

Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z., M. Hum



BALAI PELESTARIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Bunga Rampai
Sejarah dan Kebudayaan

**Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Bunga Rampai *Sejarah dan Kebudayaan*

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum

CV UPAKARTI

Jl. Cimuncang No. 4 Padasuka Bandung 40125
Telp. 022-7215245, 7217523 FAKS. 022-7219077



Editor, Dr.Mumuh Muhsin Z.M.Hum
Layout - Setting , Tatang Suhendar
Desain Cover, Mang Ule

Dicetak oleh:
CV Usaha Pandawa Karya Sejati
Anggota IKAPI
Jl.Cimuncang No.4 Bandung 40125
(022) 721 5245 / 721 7523
E-mail upakartiv@yahoo.co.id

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Bandung yang menitikberatkan pada akulturasi di empat provinsi wilayah kerja (Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung) menjalankan rutinitas kegiatan berdasarkan visi dan misi.

Visi BPSNT Bandung adalah menjadi pusat informasi kesejarahan dan kebudayaan, sedangkan misinya adalah melakukan pengamatan dan analisis aspek-aspek nilai budaya, seni dan film serta kesejarahan guna meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan aspek tersebut sebagai dari tugas pelestarian kebudayaan yang diembannya.

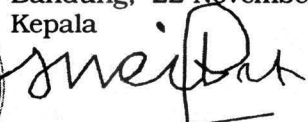
Berdasarkan Tugas dan Fungsi, termasuk visi dan misinya, BPSNT Bandung menerbitkan tulisan para peneliti dalam bentuk bunga rampai yang terbit secara berkala. Pada kali ini berupa Bunga Rampai Kesejarahan dan Kebudayaan.

Terbitnya bunga rampai ini adalah berkat kerja sama dengan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada editor, juga CV.Upakarti yang telah mencetak Bunga Rampai Kesejarahan dan Kebudayaan, serta berbagai pihak terkait lainnya.

Kami menyadari bahwa Bunga Rampai Kesejarahan dan Kebudayaan masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya Bunga Rampai ini. Semoga Bunga Rampai ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.



Bandung, 22 November 2010
Kepala


Drs. Toto Sucipto
NIP.19650420 199103 1 001

PENGANTAR EDITOR

"Pada masa kini terkandung masa lalu, dan pada masa yang akan datang terkandung masa kini". Pernyataan ini hampir tidak terbantahkan kebenarannya. Bila kebenaran pernyataan itu disepakati maka akan sampai pada pemahaman bahwa tidak ada suatu eksistensi di jagat ini yang tidak memiliki sejarahnya, betapapun sederhananya eksistensi itu. Cuma masalahnya, ada sejarah tentang sesuatu yang kemudian akan jadi memori kolektif dan ada yang hanya diingat segelintir orang. Penyeleksian itu akan terjadi secara alamiah. Itu sangat bergantung pada besar-kecilnya dampak dari sesuatu itu dan tingkat kebermaknaannya. Tentu saja kalau kita bicara tentang tingkat kebermaknaan mengenai sesuatu akan sangat subjektif. Hal itu akan berkait dengan persepsi dan nilai yang diberikan orang terhadap sesuatu itu.

Masa silam akan berlalu begitu saja dan hilang ditelan masa. Di era ketika perubahan begitu cepat terjadi sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan demikian cepat juga menelan, melenyapkan, dan melupakan masa silam. Bila tidak segera diupayakan penyelamatan memori melalui pendokumentasian, kita akan segera kehilangan jejak masa silam itu, sehingga suatu saat kita akan mengalami kesulitan menelusurinya. Penyesalan akan muncul ketika besok lusa generasi muda berkepentingan mengetahui masa lalu tentang sesuatu. Yang dilakukan oleh Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Bandung ini patut diapresiasi karena sebagai sebuah institusi ia berupaya mendokumentasikan sebagian dari masa lalu. Tiga belas tulisan yang ada dalam antologi ini merupakan rekaman jejak masa lalu mengenai berbagai hal mengenai sejarah dan budaya. Kesemuanya akan sangat bermanfaat. Tentu saja besar kecilnya manfaat sangat bergantung pada pengguna atau pembacanya.

Kita tidak bisa meremehkan arti penting pendokumentasian sejarah, budaya, dan nilai tradisional yang ada dalam buku ini. Sesederhana apa pun objek yang ditulis, ia sebetulnya menggambarkan banyak hal mengenai berbagai segi kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan mental zamannya. Misalnya, bisa jadi ada sebagian orang yang sama sekali tidak menaruh perhatian pada model peringatan hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia dari waktu ke waktu, di daerah satu dan di daerah lainnya. Akan tetapi ada sebagian orang yang menganggap hal itu penting untuk diperhatikan, dikaji, dan dianalisis karena sikap dan respons masyarakat mengenai kegiatan itu mencerminkan tingkat perkembangan emosi nasionalisme warga negara. Demikian juga tulisan berjudul "*Antara Video Game dan Permainan Anak-anak Tradisional*". Perubahan dan perkembangan yang sangat revolusioner dalam permainan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Pada gilirannya hal tersebut akan berpengaruh juga pada sifat, karakter, dan watak ketika anak itu menjadi dewasa. Kita bisa membuat perbandingan kualitas dua generasi, antara kualitas generasi produk "permainan tradisional" dengan kualitas generasi produk "*video game*". Dari hasil membandingkan ini kita bisa menawarkan solusi, alternatif, atau menciptakan hal baru mengenai mainan anak sebagai upaya rekayasa demi terciptanya generasi mendatang yang semakin berkualitas.

Pendokumentasian mengenai nilai-nilai tradisional, terutama mengenai kecerdasan lokal (*local genius*) seperti tampak dalam tulisan-tulisan berjudul "Upacara Ngaruat Imah Gede di Kampung Budaya Sindang Barang, Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Cicarucub, Batik Tasikan, Kesenian Tradisional di Sumedang, Sistem Produksi Panday Beusi", dan sebagainya termasuk penting dilakukan. Bisa jadi kecerdasan lokal seperti itu beberapa bagiannya bisa diadopsi dan dihidupkan kembali

untuk menjadi solusi alternatif bagi pemecahan persoalan-persoalan kekinian.

Tiga tulisan sejarah (Candi Bojongmenje, Gerakan Sosial di Sukamanah, dan Ibu Inggit Garnasih) dalam buku ini akan memenuhi ketiga fungsi sejarah yang meliputi fungsi edukatif, inspiratif, dan rekreatif. Tentu saja diharapkan pemerintah bisa segera merespons tulisan-tulisan sejarah tersebut dengan segera mewujudkannya khusus mengenai pendirian museum Inggit Garnasih dan pemugaran Candi Bojongmenje.

Diharapkan kegiatan pendokumentasian seperti ini terus dilakukan dengan disertai peningkatan kualitas penelitiannya sehingga dihasilkan produk penelitian yang semakin berkualitas juga. Dengan demikian, sejarah dan nilai-nilai tradisional bisa dilestarikan melalui pendokumentasian dalam beragam bentuknya (tulisan, gambar/foto, film, dan sebagainya) yang semakin berkualitas juga. Tampaknya tidak berlebihan bila muncul harapan agar BPSNT Bandung ini bisa menjadi lembaga penyedia sumber informasi mengenai sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai tradisional daerah yang menjadi wilayah cakupan kedinasannya.

Perlu juga disampaikan dalam pengantar ini bahwa sebuah buku antologis, artinya sebuah buku yang merupakan kumpulan tulisan dari beberapa penulis yang berbeda, akan menghadapi masalah yang sulit dihindarkan. Kepaduan dan keserasian gaya dan langgam bahasa serta struktur kalimatnya termasuk yang tidak mudah diciptakan meskipun editor sudah megupayakannya. Namun demikian, hal tersebut tidak akan mengurangi arti penting tulisan-tulisan dalam buku ini.

Bandung, November 2010
Mumuh Muhsin Z.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung	ix
Pengantar Editor	xi
Daftar Isi	xv
Sisingaan : Identitas Subang T.Dibyo Harsono	1-20
Mengungkap Candi Bojongmenje (Kajian Historis) Heru Erwantoro	21-44
Sistem Perekonomian Tradisional di Kampung Sawah Nandang Rusnandar	45-58
Profil Komunitas Adat Kampung Pulo Rosyadi	59-78
Sistem Produksi Panday Beusi di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Irvan Setiawan	79-104
Antara Video Game dan Permainan Anak-anak Tradisional Yudi Putu Satriadi	105-122
Eksistensi Kesenian Tradisional di Kabupaten Sumedang Tjetjep Rosmana	123-144
Batik Tasikan Dalam Bingkai Sistem Teknologi Tradisional Yuzar Purnama	145-163
Gerakan Sosial di Sukamanah Adeng	164-185

Refleksi HUT Kemerdekaan RI di Berbagai Daerah Lasmiyati	186-212
Peninggalan IBU INGGIT GARNASIH Penyelamatan Benda Cagar Budaya Ani Rostiyati	213-238
Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Suwardi Alamsyah	239-254
Upacara Ngaruat Sindang Barang Desa Pasireurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Ria Andayani Somantri	255-276

SISINGAAN: IDENTITAS SUBANG

T. Dibyo Harsono

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Bandung Telp. 022-7804942
Email: dibyoharsono@yahoo.com

ABSTRACT

Cultural identity of a region can reveal in a kind of traditional art, like Sisingaan (lion puppet) in Subang, West Java. Sisingaan is a performance art that had a very close relationship with the birth of Subang at the beginning.

Kata kunci: sisingaan, Subang, identitas

PENDAHULUAN

Sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan tentang asal usul nama Subang adalah dari ceritera rakyat (*folklor*) serta tulisan-tulisan sejarah atau ingatan kolektif masyarakat Subang. Ada beberapa versi tentang asal usul nama Subang, namun sampai saat ini belum ada yang bisa dijadikan sebagai data toponimi daerah Subang.

Berdasarkan pada ceritera rakyat yang ada dan berkembang di tengah masyarakat, kata Subang berasal dari nama seorang wanita seperti tersebut dalam *Babad Siliwangi*, yakni Subanglarang atau Subangkarancang. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya ceritera atau kisah yang terdapat dalam *Babad Pajajaran*. *Babad Pajajaran* mengisahkan bahwa di daerah Karawang terdapat sebuah pesantren yang diasuh oleh Syeh Datuk Quro. Pada waktu itu salah satu santri perempuan yang belajar di pesantren tersebut bernama Subanglarang atau Subangkarancang, yang merupakan putri dari Ki Jamajan Jati. Dengan

berjalannya waktu putri Subanglarang dipersunting oleh Raden Pamanahrassa yang bergelar Prabu Siliwangi sebagai raja Pajajaran. Dari hasil perkawinan tersebut lahir dua orang anak yang diberi nama Raden Walangsungsang dan Ratu Rarasantang.

Kata Subang juga berasal dari kata '*subang*' yang merupakan nama daerah yang ada di Kuningan. Pada masa beroperasinya perusahaan yang mengelola perkebunan yakni P & T Land yang dipimpin oleh PW. Hofland, yang merupakan orang Belanda penguasa perkebunan karet, kopi, teh, dan tebu di daerah tersebut. Untuk mengelola perkebunan tersebut diperlukan tenaga kerja yang sangat banyak, didatangkan para pekerja dari berbagai daerah antara lain dari daerah Subang Kuningan. Penduduk Subang pada saat itu belum sebanyak saat ini. Para pendatang tadi selanjutnya, mendirikan sebuah perkampungan atau pemukiman di sekitar pabrik yang kemudian dikenal dengan nama Babakan atau Kampung Subang, sesuai dengan nama asal tempat tinggal mereka.

Versi lain dari ceritera rakyat mengatakan bahwa kata Subang berasal dari kata '*suweng*'. *Suweng* merupakan istilah untuk menyebut perhiasan yang dipakai wanita di daun telinganya, atau biasa disebut juga dengan kata anting. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa kata Subang berasal dari kata '*kubang*'. Berdasarkan pada ceritera rakyat dikisahkan bahwa di daerah Subang tepatnya di daerah Rawabadak terdapat kubangan atau rawa tempat mandi badak. Kemungkinan adanya hewan badak di daerah Subang secara ilmiah belum ada bukti artefak yang ditemukan, namun di masa Subang purba hal tersebut mungkin saja terjadi. Sementara itu pendapat tentang kata *suweng* dan *kubang* mungkin hanyalah kekurangjelasan dalam melafalkan atau mengucapkan kata tersebut.

Subang sebagai nama suatu daerah atau nama tempat dan juga nama sebuah gunung, baru dikenal antara abad ke-17 dan abad ke-18, sebagaimana ditulis seperti tersebut berikut ini: Pada tanggal 6 Oktober 1692, Couper (komandan tentara kompeni) berhasil memukul mundur pasukan Surapati, sebanyak 160 orang prajurit pengikut Surapati melarikan diri ke Madura, dan 50 orang melarikan diri ke Banyumas dan Bagelen, sedangkan pasukan Van Happel dari Imbanegara menuju Dayeuhluhur melintasi Cijolang terus melewati Subang kembali ke Cirebon. Pada bagian lain di halaman 336 De Haan pun menulis: Pada perjanjian tanggal 5 Oktober 1705 antara Mataram dan Kompeni Belanda, Sunan Kartasura menyerahkan daerah-daerah pesisir pulau Jawa dari barat ke timur pegunungan Dayiloer (Dayeuhluhur) sampai gunung Sumana atau Subang kepada Gubernur Jenderal De Jonge.

Terbentuknya Kabupaten Subang serta batas-batas daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1968, yakni Undang Undang tentang pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, dengan mengubah Undang Undang Nomor 14 tahun 1950 tentang pembentukan daerah kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Barat. Undang Undang Nomor 4 tahun 1968 diundangkan tanggal 29 Juni 1968 dan dimasukkan ke dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1968 Nomor 31.

Kabupaten Subang secara geografis terletak di bagian utara dari Provinsi Jawa Barat yaitu pada posisi $107^{\circ}31'$ - $107^{\circ}54'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}11'$ - $6^{\circ}49'$ Lintang Selatan. Berdasarkan Undang Undang Nomor 4 tahun 1968 daerah Kabupaten Subang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, dengan Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Sumedang di sebelah timur, dengan Kabupaten Bandung di sebelah selatan, dengan Kabupaten

Purwakarta dan Kabupaten Karawang di sebelah barat. Sementara itu luas wilayah Kabupaten Subang adalah 205.166,95 hektar atau 1.888,79 kilometer persegi. Wilayah Subang 4,64% dari luas Provinsi Jawa Barat, yang bisa dipilah menjadi tiga bagian atau tiga kategori:

Kecamatan di Kabupaten Subang

No.	Kecamatan	Luas/Km ²
1.	Pamanukan	81,71
2.	Pusakanagara	103,52
3.	Ciasem	117,19
4.	Blanakan	97,15
5.	Legon Kulon	85,22
6.	Subang	54,67
7.	Kalijati	129,14
8.	Cikaum	92,80
9.	Cipeundeuy	111,14
10.	Purwadadi	87,89
11.	Pabauran	99,51
12.	Patok Beusi	80,62
13.	Pagaden	82,94
14.	Cipunagara	100,73
15.	Compren	68,66
16.	Binong	105,56
17.	Cibogo	54,27
18.	Cijambe	108,25
19.	Jalan Cagak	103,05
20.	Sagalaherang	102,24
21.	Cisalak	102,81
22.	Tanjung Siang	82,69

Ketinggian daerah Kabupaten Subang terdiri atas beberapa kategori antara lain: daerah pantai dengan ketinggian antara 0 meter sampai dengan 50 meter dpl (di atas permukaan laut), dengan luas wilayah 92.939,7 hektar atau 45,15% dari seluruh wilayah Kabupaten Subang. Daerah dataran

dengan ketinggian antara 50 meter dan 500 meter dpl, dengan luas wilayah 71.502,16 hektar atau 38,85% dari seluruh wilayah Kabupaten Subang. Daerah pegunungan dengan ketinggian antara 500 meter dan 1500 meter dpl, dengan luas wilayah 41.035,09 hektar atau 20% dari wilayah Kabupaten Subang.

Kemiringan daerah di Kabupaten Subang 80,80% memiliki tingkat kemiringan 0° sampai dengan 17°, sedangkan sisanya mempunyai tingkat kemiringan 18°.

Secara umum daerah Kabupaten Subang memiliki iklim tropis dengan curah hujan 1.593 milimeter rata-rata per tahun, dengan rata-rata hujan selama 91 hari. Iklim seperti ini dengan ditunjang adanya lahan yang subur dan banyaknya aliran sungai, menjadikan sebagian besar daerah Subang bertumpu pada sektor agraris atau pertanian. Daerah Kabupaten Subang dibatasi oleh batas alam yang berupa dua sungai, yakni Sungai Cilamaya di sebelah barat dan Sungai Cipunagara di sebelah timur, kedua sungai tadi bermuara di laut Jawa.

Pada tahun 1970 jumlah penduduk Kabupaten Subang mencapai 898.448 jiwa, sedangkan tahun 1980 jumlah penduduk meningkat menjadi 1.065.251 jiwa, dan tahun 1990 jumlah penduduk naik lagi menjadi 1.206.664 jiwa. Pemerintah daerah Kabupaten Subang telah berupaya menggalakkan program keluarga berencana (KB) untuk menekan laju pertumbuhan penduduk tadi. Sebagian besar penduduk berdomisili atau bertempat tinggal di Kecamatan Subang, dengan tingkat kepadatan 1.780 jiwa per kilometer persegi. Sementara itu kepadatan penduduk yang terendah ada di Kecamatan Cipeundeuy, dengan tingkat kepadatan 320 jiwa per kilometer persegi. Hal ini menandakan bahwa persebaran penduduk di

Kabupaten Subang belum merata, untuk itu perlu adanya penyebaran pembangunan yang merata.

Secara administratif pemerintah daerah Kabupaten Subang membagi wilayahnya menjadi 20 kecamatan, 2 perwakilan kecamatan, 242 desa, dan 8 kelurahan yang masuk ke dalam 4 wilayah kerja pembantu bupati. Pada masa Orde Baru pembinaan wilayah Pemerintah Daerah Kabupaten Subang mengelompokkan kecamatan dalam empat Wilayah Pembantu Penghubung Bupati yaitu:

- Wilayah I Subang, yang membawahi Kecamatan Subang, Pagaden, dan Kalijati.
- Wilayah II Pamanukan, yang membawahi Kecamatan Pamanukan, Binong, dan Pusakanagara.
- Wilayah III Ciasem, yang membawahi Kecamatan Ciasem, Pabuaran, dan Purwadadi.
- Wilayah IV Sagalaherang, yang membawahi Kecamatan Sagalaherang dan Cisalak.

Program pembangunan terus dipacu dengan mengarahkan daerah untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing, seperti yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Subang yakni:

- Daerah Pembangunan A, meliputi Kecamatan Cisalak, Sagalaherang, Subang, dan Kalijati. Pembangunan di daerah ini diarahkan pada usaha-usaha perkebunan dan perikanan darat, dan mengarah pada perkembangan industri yang menunjang pada usaha-usaha perkebunan dan perikanan.
- Daerah Pembangunan B, meliputi Kecamatan Purwadadi, Pagaden, Binong, dan Pabuaran. Program pembangunan diarahkan pada usaha

peningkatan produksi pangan, khususnya beras, palawija, dan hasil ternak melalui intensifikasi areal pertanian.

- Daerah Pembangunan C, meliputi wilayah Kecamatan Pusakanagara, Pamanukan, dan Ciasem. Program pembangunan diarahkan pada kegiatan-kegiatan industri, perdagangan, dan perikanan laut, dengan pusat kegiatan di Pamanukan.

KESENIAN SISINGAAN

Asal-usul dan Perkembangan

Kesenian Sisingaan adalah jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Subang. Kesenian ini mempunyai ciri khas atau identitas sepasang patung sisingaan atau binatang yang menyerupai singa.

Sisingaan mulai muncul pada saat kaum penjajah menguasai Subang, yakni pada masa pemerintahan Belanda tahun 1812. Subang pada saat itu dikenal dengan *Doble Bestuur*, dan dijadikan kawasan perkebunan di bawah perusahaan P & T Lands (Pamanoekan en Tjiasemlanden). Pada saat Subang di bawah kekuasaan Belanda, masyarakat setempat mulai diperkenalkan dengan lambang negara Belanda yakni *crown* atau mahkota kerajaan. Daerah Subang juga pernah di bawah kekuasaan Inggris (1811-1816), yang memperkenalkan lambang negaranya yakni singa. Sehingga secara administratif daerah Subang terbagi dalam dua bagian, yakni secara politis dikuasai oleh Belanda dan secara ekonomi dikuasai oleh Inggris.

Masyarakat Subang saat itu mendapatkan tekanan secara politis, ekonomis, sosial, dan budaya dari pihak Belanda maupun Inggris. Namun masyarakat tidak tinggal diam, mereka melakukan perlawanan. Perlawanan

tersebut tidak hanya berupa perlawanan fisik, namun juga perlawanan yang diwujudkan dalam bentuk kesenian. Bentuk kesenian tersebut mengandung *silib* (yakni pembicaraan yang tidak langsung pada maksud dan tujuan), *sindir* (ironi atau sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan), *siloka* (kiasan atau melambangkan), *sasmita* (contoh cerita yang mengandung arti atau makna). Dengan demikian masyarakat Subang bisa mengekspresikan atau mewujudkan perasaan mereka secara terselubung, melalui sindiran, perumpamaan yang terjadi atau yang menjadi kenyataan pada saat itu. Salah satu perwujudan atau bentuk ekspresi masyarakat Subang, dengan menciptakan salah satu bentuk kesenian yang kemudian dikenal dengan nama *sisingaan*.

Kesenian *sisingaan* merupakan bentuk ungkapan rasa ketidakpuasan, ketidaksenangan, atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada pihak penjajah. Perwujudan dari rasa ketidaksenangan tersebut digambarkan dalam bentuk sepasang *sisingaan*, yaitu melambangkan kaum penjajah Belanda dan Inggris. Kedua negara penjajah tersebut menindas masyarakat Subang, yang dianggap bodoh dan dalam kondisi miskin, sehingga para seniman berharap suatu saat nanti generasi muda harus bisa bangkit, mengusir penjajah dari tanah air dan masyarakat bisa menikmati kehidupan yang sejahtera.

Kesenian *sisingaan* secara garis besarnya terdiri atas 4 orang pengusung *sisingaan*, sepasang patung *sisingaan*, penunggang *sisingaan*, *waditra nayaga*, dan sinden atau *juru kawih*. Secara filosofis 4 orang pengusung *sisingaan* melambangkan masyarakat pribumi/terjajah/tertindas, sepasang patung *sisingaan* melambangkan kedua penjajah yakni Belanda dan Inggris, sedangkan penunggang *sisingaan* melambangkan generasi muda yang nantinya harus mampu mengusir penjajah, *nayaga*

melambangkan masyarakat yang bergembira atau masyarakat yang berjuang dan memberi motivasi/semangat kepada generasi muda untuk dapat mengalahkan serta mengusir penjajah dari daerah mereka.

Kesenian *sisingaan* yang diciptakan oleh para seniman pada saat itu, sangat tepat dan jitu menggunakan *sisingaan* sebagai sarana/perwujudan/alat perjuangan dalam melepaskan diri dari tekanan kaum penjajah. Sementara itu pihak kaum penjajah tidak merasa disindir, tidak terusik, tetapi malah merasa bangga melihat kesenian *sisingaan*, karena lambang negara mereka (singa) dijadikan sebagai bentuk kesenian rakyat. Pihak penjajah hanya memahami bahwa kesenian *sisingaan* merupakan karya seni hasil kreativitas masyarakat secara spontan, sangat sederhana untuk sarana hiburan pada saat ada hajatan khitanan anak. Padahal maksud masyarakat Subang tidaklah demikian, dengan menggunakan lambang kebesaran negara mereka, kemudian ada seorang anak yang naik di atasnya dengan menjambak rambut *sisingaan*, merupakan salah bentuk ekspresi kebencian kepada kaum penjajah.

Pada awal terbentuknya *sisingaan* tidak seperti *sisingaan* pada saat sekarang ini, cikal bakal *sisingaan* sekarang yakni *singa abrug*. Disebut dengan *singa abrug* karena patung singa ini dimainkan dengan cara diusung, dan pengusungnya aktif menari, sedangkan *singa abrug* tersebut digerakkan ke sana kemari seperti hendak diadu. *Singa abrug* untuk pertama kalinya berkembang di daerah Tambakan, Kecamatan Jalancagak.

Pada zaman dahulu *sisingaan* atau *singa abrug* dibuat dengan sangat sederhana. Bagian muka atau kepala *sisingaan* terbuat dari kayu yang ringan seperti kayu randu atau albasia; rambut terbuat dari bunga atau daun kaso dan daun pinus; badan *sisingaan* terbuat dari *carangka* (keranjang atau anyaman bambu) yang besar dan ditutupi dengan karung *kadut* (karung

goni) atau terbuat dari kayu yang masih utuh atau kayu gelondongan; dan untuk usungan *sisingaan* terbuat dari bambu untuk bisa dipikul oleh 4 orang. Proses pembuatan *sisingaan* biasanya dilakukan secara bersama-sama, dan gotong royong oleh masyarakat.

Waditra pada masa itu sangat sederhana, hanya memakai beberapa alat musik (seperti beberapa angklung pentatonis berlaras salendro), namun kemudian berkembang seperti saat ini. Adapun peralatan musik tersebut antara lain:

2 buah angklung *galimer*

2 buah angklung *indung*

2 buah angklung *pancer*

2 buah angklung *rael*

2 buah angklung *ambrug*

1 buah angklung *engklok*

1 buah terompet

2 buah *dogdog lonjor*

1 buah *bedug*

3 buah *terbang*

Sementara itu lagu-lagu yang dinyanyikan pada masa itu, antara lain lagu *badud samping butut*, *manuk hideung*, *sireum beureum*, dan untuk lagu pembuka biasanya ditampilkan lagu *tunggul kawung*. Apabila yang mempunyai hajat adalah tokoh agama/ulama, lagu yang disajikan biasanya lagu yang bernuansa Islami atau shalawat nabi.

Pengusung *sisingaan* biasanya dari warga masyarakat, karena pada saat itu belum terbentuk kelompok atau grup kesenian *sisingaan*, di antara mereka masih saling meminjam *sisingaan*. Gerakannya pun masih sangat sederhana dan dilakukan secara spontan, namun tidak menghilangkan

gerakan yang mengandung makna heroik, atau gerak yang melambangkan keberanian dalam menghadapi musuh.

Gerakan yang ditampilkan saat pertunjukan pada saat itu adalah tendangan, lompatan, *mincid*, dan *dorong sapi*. Busana atau pakaian yang dikenakan oleh pengusung *sisingaan* pada saat itu adalah *kampret*, *pangsi*, *iket* seperti masyarakat umumnya. Kalau yang hajatan dari masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, busana yang dikenakan antara lain *baju takwa*, *sinjang lancar*, dan *iket*. Kemudian pada sekitar tahun 1960 an, busana pengusung *sisingaan* mulai mengalami perkembangan dan penyesuaian, seperti perubahan warna yang mencolok dan bahan pakaian yang cukup baik.

Busana-busana yang mengalami perkembangan dan bervariasi dapat dilihat dari yang dikenakan oleh para penari yang ikut dalam meramaikan pertunjukan. Penonton yang tertarik dapat ikut menari di depan *sisingaan* secara spontan, baik yang ikut dari awal atau saat *sisingaan* melewati tempat mereka atau kampung mereka. Oleh karena itu, kesenian *sisingaan* bisa dikatakan sebagai kesenian tradisional, kesenian rakyat yang bersifat terbuka, umum, dan spontan.

Pada bulan Juli tahun 1968, kesenian *sisingaan* mulai dimasukkan unsur *ketuk tilu* dan silat. Hal ini dapat dilihat dari penggabungan atau kerja sama *waditra* yakni adanya tambahan dua buah gendang besar (gendang *indung*), terompet, tiga buah *ketuk*, dan sebuah *kulanter* (gendang kecil), *bende* (gong kecil), serta *kecrek*. Patung *sisingaan* pun mulai ada perubahan yang cukup besar dan mendasar.

Untuk mengetahui perkembangan *sisingaan*, ada beberapa bukti pertunjukan pada masa lalu antara lain, pada awal terbentuknya *sisingaan* sering ditampilkan pada saat upacara peringatan hari ulang tahun P & T

Lands. Kesenian ini semakin dikenal luas, meskipun belum terbentuk kelompok resmi kesenian *sisingaan*.

Pada masa setelah kemerdekaan, pada masa Orde Baru, seniman *sisingaan* mulai mengangkat atau menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *sisingaan*, seiring dengan kreativitas seniman dalam menuangkan inspirasinya. Kemudian mulai bermunculan kelompok-kelompok kesenian *sisingaan* baru dengan kreasi-kreasi baru, namun demikian tetap masih ada koreografer-koreografer tradisional yang masih mendasarkan pada naluri atau tradisi dalam menggarap kesenian *sisingaan*.

Penyebutan *sisingaan* kadang-kadang berbeda di setiap daerah/wilayah. Hal ini disesuaikan dengan yang dilihat dan didengar. Kawasan Subang utara menyebut *sisingaan* dengan istilah *pergosi* atau Persatuan Gotong *Sisingaan*. Kemudian daerah lain menyebut *sisingaan* dengan istilah *odong-odong*, *citot*, *kuda depok*, *kuda ungleuk*, *kukudaan*, *kuda singa*, atau *singa depok*.

Atas prakarsa para seniman *sisingaan* maka pada tanggal 5 Januari tahun 1988, diselenggarakan seminar kesenian *sisingaan*. Hasil seminar tersebut memutuskan untuk pembakuan dan penyeragaman dalam penyebutan *sisingaan*. Juga adanya keputusan bahwa sepasang *sisingaan* adalah melambangkan dua penjajah, dan melambangkan kekuatan, kekuasaan, kebodohan, serta kemiskinan.

Kesenian *sisingaan* mulai diperkenalkan ke tingkat nasional pada saat penyambutan kedatangan Presiden Soeharto, pada saat hari Krida Tani tahun 1968 di Balanakan. Semenjak saat itu *sisingaan* mulai ditetapkan, difungsikan sebagai kesenian untuk menyambut tamu terhormat/tamu kehormatan. Untuk mengangkat kesenian *sisingaan* Subang, para seniman mengubah *sisingaan* dari bentuk *helaran* ke bentuk pergelaran arena.

Peristiwa lain yang semakin memunculkan *sisingaan* yakni saat tahun 1971 saat penyelenggaraan Jakarta Fair. Kesenian ini dipentaskan di panggung kesenian acara tersebut. Kemudian pada tahun 1972 dipentaskan di Istana Bogor, pada tahun 1973 dipentaskan di Istana Negara, tahun 1981 menjadi duta seni Indonesia di Hongkong dan menjadi juara pertama. Pada tahun 1991 *sisingaan* diminta oleh panitia terjun payung internasional untuk mengadakan pertunjukan di Jakarta. Kemudian pemerintah daerah secara rutin menyelenggarakan festival *sisingaan* setiap tahun, sehingga saat ini kesenian *sisingaan* tidak hanya menjadi milik masyarakat Subang, namun sudah menjadi milik nasional.

FUNGSI SISINGAAN

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini juga mengalami perkembangan secara keseluruhan, baik dari bentuk patung *sisingaan*, *waditra*, busana, dan fungsi *sisingaan*. Bisa dikatakan bahwa kesenian ini juga bersifat dinamis, mengikuti perkembangan zaman, dan menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Pada awal terbentuknya, kesenian *sisingaan* terbatas hanya untuk sarana hiburan pada saat anak dikhitam, dengan cara melakukan helaran keliling kampung. Namun pada saat ini kesenian *sisingaan* mempunyai fungsi yang beragam antara lain untuk prosesi penyambutan tamu terhormat, dengan jalan naik di atas *sisingaan*. Fungsi lain yakni untuk menyambut atlet yang berhasil memenangkan suatu pertandingan, yang bisa ditampilkan secara eksklusif berdasarkan permintaan.

Pertunjukan atau Penyajian *Sisingaan*

Secara geografis Kabupaten Subang terbagi menjadi tiga kondisi wilayah yakni wilayah pegunungan (*tonggoh*), wilayah dataran rendah (tengah), dan wilayah pantai (hilir). Secara mendasar letak geografis tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kesenian *sisingaan*. Hal ini dapat dilihat pada penampilan *sisingaan* dari tiga daerah tersebut, *sisingaan* dari daerah pegunungan (*tonggoh*) dan wilayah dataran (tengah) banyak memiliki kesamaan baik unsur tari, unsur *waditra*, maupun patung *sisingaannya*. Namun kalau memperhatikan *sisingaan* hilir, ketiga unsur tersebut sudah banyak mengalami perubahan. Hal tersebut karena adanya pengaruh masyarakat yang sudah majemuk, sehingga pola pikir masyarakat pesisir lebih terbuka dalam menerima masuknya kebudayaan luar.

Kesenian *sisingaan* merupakan bentuk ekspresi jiwa masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis alam, hasrat, dan emosi. Hal tersebut berkaitan erat dengan unsur *sisingaan* yang terdiri atas unsur tari (koreografi), unsur *waditra* (karawitan), dan sinden (*juru kawih*), unsur seni rupa, dan busana pengusung.

Unsur Tari

Pengusung *sisingaan* harus memiliki kekompakan, keseragaman gerak, dan keluwesan dalam menari untuk memberikan tampilan keindahan yang menarik. Unsur tari *sisingaan* terdiri atas tiga bagian yakni:

- *Naekeun*, yakni gerak tari yang pertama kali dilakukan untuk mengangkat anak yang dikhitan ke atas *sisingaan*. Gerak tari *naekeun* terdiri atas beberapa gerakan antara lain, *pasang* yaitu bersiap dan memasang kuda-kuda pada saat *sisingaan* berada di pundak; *gobyog*, yakni gerakan naik turun *sisingaan* kemudian berlari; *najong*, yaitu

melakukan tendangan kaki dan meletakkan *sisingaan*; *Silat tepak tilu*, yaitu melakukan gerakan silat menangkis, menendang, memukul, dan mengunci; *depok tungkul*, yakni menaikkan anak yang dikhitan ke atas *sisingaan*; *Kidung* yakni melagukan kidung yang diikuti dengan tarian, menendang, dan memiringkan badan ke kanan dan ke kiri; *ewag*, yakni menyanyikan lagu kidung yang diikuti dengan gerak tarian; *mincid*, yakni gerakan memindahkan usungan *sisingaan* dari pundak sambil memutar kepala; *Solor*, yakni melakukan gerakan maju mundur, yang diakhiri dengan gerakan tendangan; *mincid badag*, yakni gerakan atau tarian dengan diikuti suara gendang yang lebih keras dan sambil melakukan tendangan.

- *Helaran*, yaitu pergelaran/pagelaran yang dilakukan dengan cara berkeliling, atau sesuai dengan rute jalan yang telah ditentukan. Dalam kesenian *sisingaan*, *helaran* merupakan salah satu unsur yang harus dilaksanakan, karena hal ini telah menjadi ketentuan. Pada saat *helaran* para pengusung melakukan gerakan tari dengan menjaga kekompakan, saling memperhatikan gerakan satu pengusung dengan pengusung lainnya. Gerak tari yang dilakukan dalam *helaran* antara lain: *mincid* yaitu melakukan gerakan seperti berlari kecil dan diiringi dengan musik. *Mincid* terbagi dua yakni *mincid badag* (mengangkat kaki lebih tinggi dengan irama musik keras), dan *mincid sedeng* (gerakan kaki ringan dan irama musik bertempo sedang). *Najong*, yakni gerakan menendangkan kaki ke depan, ke samping sesuai dengan irama gendang. *Gopar/bangkaret*, yakni gerakan menendang tapi ditarik kembali sebatas lutut. *Meresan*, yakni berjalan kecil-kecil sesuai dengan irama musik. *Mars/incek*, yakni berjalan kecil-kecil seiring irama yang cepat tapi halus. *Ewag*, yakni gerak tari yang diikuti oleh lagu *kangsreng*. Gerak

- *jaipong*, yakni gerakan yang divariasikan dengan tarian jaipong di awal.
- *Solor*, yakni gerakan yang dilakukan dengan lari, lalu menghentakkan kaki ke tanah (*nenjrag*). *Mincid badag/mincid ngabrag*, gerakan untuk lebih mempercepat helaran dengan menghentakkan kaki ke tanah.
- Atraksi/demonstrasi, merupakan variasi gerak dan tari pada *sisingaan* yang dilakukan untuk lebih menyemarakkan dan mempunyai daya tarik. Dengan demikian penonton semakin takjub, terpukau melihat penampilan ini. Gerak dan tari yang ditampilkan dalam atraksi/demonstrasi antara lain: *bubuka gebrag*, yakni membuka gerakan dengan cara meloncat dan menggebrak sambil mengangkat *sisingaan*. *Gobyog*, yakni gerak naik turun *sisingaan*, kemudian berlari. *Najong*, yakni menendangkan kaki ke depan dan ke samping, sesuai dengan irama gendang. *Silat tepak tilu*, yakni melakukan gerakan silat menangkis, menendang, memukul, dan mengunci. *Kidung depok*, yakni gerak tari yang diakhiri dengan berlutut, dengan irama yang lambat. *Cisanggean*, yakni gerakan penghubung antar atraksi. *Ewag/ewag depok*, yakni menyanyikan lagu kidung yang diikuti dengan gerak tari. *Ewag luhur*, yakni menyanyikan lagu *kangsreng* yang diikuti dengan gerak tari dan *sisingaan* diangkat. *Mincid sedeng*, yakni gerakan kaki ringan dan irama musik bertempo sedang. *Mincid variasi*, yakni gerakan memindahkan *sisingaan* untuk berpindah pundak. *Mincid solor*, yakni gerakan yang dilakukan setelah *ewag* dalam lagu *kangsreng* dan lagu *polos*. *Gondang*, yakni gerakan mundur perlahan-lahan lalu menggebrak dan menyerang sambil meloncat, kemudian telungkup. *Bukaan jaipong*, yakni memadukan tari jaipong dengan gerak tari *sisingaan*, sehingga terlihat lebih variatif dan atraktif. *Geblag/gendut*, yakni gerakan terakhir dari *mincid* tari jaipong sebelum masuk ke atraksi. Atraksi, beberapa

atraksi yang sering ditampilkan dalam *sisingaan* antara lain *oray-orayan*, *gugunungan*, *melak cau*, dan sebagainya.

Unsur *Waditra* (karawitan) dan Sinden (*Juru Kawih*)

Unsur *waditra* atau karawitan yang digunakan dalam *sisingaan* semakin berkembang. Hal ini karena adanya pengaruh serta kreativitas seniman dalam memainkan alat musik. *Waditra* sangat berpengaruh dan menjadi unsur yang sangat penting pada saat helaran/pagelaran/pementasan, sehingga menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Pengembangan *waditra* tidak mengubah ciri khas dalam karawitan *sisingaan*, karena para seniman masih berpegang pada tradisi dan aturan-aturan (*tetekon*) *sisingaan*.

Waditra yang dipergunakan antara lain:

- Satu buah gendang *indung* yang berfungsi untuk memberikan tekanan irama musik.
- Satu buah gendang *kemprang* yang berfungsi untuk mengatur irama musik.
- Dua buah *kulanter* yang berfungsi untuk mengatur tempo dan satu lagi dipukul diakhir kenongan.
- Satu buah *goong* yang berfungsi untuk mengakhiri *wiletan*.
- Satu buah *kempul* yang berfungsi untuk mengisi irama.
- Tiga buah *bonang* atau *ketuk* yang berfungsi untuk mengisi ketukan.
- Satu buah terompet yang berfungsi sebagai melodi dan mewakili lagu.
- Satu buah *kecrek* berfungsi untuk mempertegas tekanan irama.

Dengan *waditra* atau karawitan tersebut, *sisingaan* bisa memainkan musik *penca* dan *jaipong*. Kedua jenis musik tadi dijadikan standar kesenian *sisingaan*. *Juru kawih* atau sinden merupakan penyanyi yang membawakan lagu dalam *sisingaan*. *Juru kawih* biasanya seorang

perempuan yang memiliki suara merdu. Lagu-lagu yang dibawakan antara lain: *kesenian sisingaan, awi ngarambat, kembang beureum, buah kawung, arang-arang, siuh, senggot, sinur, tumbila diadu boksen, kulu-kulu sadunya, dan gondang*.

Unsur seni rupa dan busana pengusung

Unsur seni rupa yang terdapat pada *sisingaan* semakin hari semakin berkembang, ke arah yang lebih baik, baik dari ukuran maupun bentuknya. Misalnya dalam hal bentuk muka *sisingaan*, sudah semakin mirip dengan bentuk singa asli, karena bagian muka tersebut dibalut atau ditempel dengan bahan berbulu. Mimik muka juga dibikin semirip mungkin, dengan mulut terbuka seperti singa hendak menerkam mangsa, dengan memperlihatkan taringnya yang tajam. Pewarnaan menggunakan cat juga semakin cemerlang dan menarik.

Rambut *sisingaan* terbuat dari bahan yang mirip dengan bulu singa, baik warna maupun jenis bahannya. Begitu juga dengan badan *sisingaan* yang sudah menggunakan bahan yang ringan dan kuat serta berbulu seperti singa. Posisi kaki juga sangat bervariasi ada yang seperti berjalan, berdiri biasa, dan ada yang seperti mau menerjang.

Selain itu perubahan juga pada pakaian pengusung dan penabuh alat karawitan. Pada masa lalu busana pemain sangat sederhana, dan tidak seragam, sementara saat ini pakaian sudah diperhitungkan nilai estesisnya, seperti pada baju *kampret*, celana *pangsi*, *iket*, ikat pinggang, sepatu, kaos kaki.

PENUTUP

Potensi daerah yang ada di Subang sangat luar biasa, namun hal ini belum digali secara mendalam dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemerintah daerah dalam hal ini, sebenarnya bisa mengajak pihak LSM, lembaga penelitian maupun perguruan tinggi, untuk ikut menggali serta mengelola asset budaya yang ada di Subang.

Seperti halnya kesenian *sisingaan* yang ada dan telah menjadi ikon atau identitas Subang, bisa lebih dimaksimalkan keberadaannya dalam menunjang pariwisata. Misalnya dengan membuat paket wisata yang berisikan wisata budaya daerah Subang, di dalamnya akan ditampilkan adat istiadat yang mengiringi atau yang melatarbelakangi kesenian *sisingaan*. Wisatawan tidak hanya disuguhi kesenian *sisingaan* saja, namun juga tradisi yang berkaitan dengan kegiatan berkesenian, khususnya *sisingaan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Subang. 2007. *Laporan Intern Pemerintah Daerah Kabupaten Subang*. Subang
- Fakultas Sastra UNPAD.1991. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung.
- Koentjaraningrat.1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat.1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.

MENGUNGKAP CANDI BOJONGMENJE

(Kajian Historis)

Heru Erwantoro

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: heruerwantoro@ymail.com

ABSTRACT

The temple of Bojongmenje lies at Kampung Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. It is strongly supposed to be built at the end of 6th century AD during the reign of Rajaputra Suraliman, the second king of Kendan kingdom. The author conducted research based on Sundanese folklores and historiography as well as archaeology. He concluded that the temple might be one of chains in Sundanese history.

Kata kunci: candi Bojongmenje, Kendan, cerita rakyat, arsitektur candi

PENDAHULUAN

Pada tanggal 18 Agustus 2002 ditemukan candi di Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Penemuan itu menambah pembendaharaan candi di tatar Sunda, setelah sebelumnya ditemukan beberapa candi di berbagai lokasi, seperti di Cibuya, Kabupaten Karawang berupa Candi Lanang dan Candi Wadon pada tahun 1948; di Kabupaten Garut berupa Candi Cangkuang pada tahun 1967; di Batu Jaya Kabupaten Karawang dengan jumlah yang cukup banyak sekitar 25 buah pada tahun 1985, dan di daerah Pamarican, Kabupaten Ciamis pada tahun 1985 (Ayatrohaedi, 2002). Dari penemuan-penemuan itu diduga kuat bahwa jalur peradaban di Pulau Jawa berkembang dari arah barat ke timur. Candi-

candi dari Kabupaten Karawang berasal dari abad ke-5 M terbuat dari bata merah, lalu candi yang terdapat di Rancaekek diperkirakan dari abad ke-7 M terbuat dari batu belum berelief; kemudian Candi Borobudur di Jawa Tengah berasal dari abad ke-10 terbuat dari batu dan dipenuhi relief.

Berbagai peninggalan candi yang terdapat di tatar Sunda sampai saat ini masih terkesan fragmentaris, satu dengan lainnya tidak saling berhubungan. Hal yang demikian itu, salah satu sebabnya dikarenakan hasil-hasil penelitian arkeologi tidak ditindaklanjuti dengan penelitian historis. Akibatnya, candi-candi itu tidak jelas posisinya dalam mata rantai sejarah tatar Sunda. Berangkat dari realitas itu, penelitian historis ini dilakukan. Berdasarkan penelitian arkeologis, diperkirakan Candi Bojongmenje berasal dari abad ke-7 M. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan untuk mencari “kerajaan apa yang menguasai lokasi berdirinya Candi Bojongmenje pada abad ke-6 dan ke-7 M.

Metode yang dipakai adalah metode sejarah, yang meliputi tahap heuristik (pengumpulan data), kritik (seleksi data), interpretasi (analisis dan sintesis fakta), dan historiografi (penulisan). Pada tahap heuristik, diperoleh data berupa artefak, cerita rakyat, dan kepustakaan berupa hasil penelitian arkeologi, historiografi tradisional Sunda, dan referensi lainnya. Pada tahap heuristik, data yang diperoleh diseleksi baik secara eksternal (asli/palsu) maupun secara internal (sahih/tidaknyanya). Selanjutnya, pada tahap interpretasi, data yang terseleksi (fakta) mengalami proses pemberian makna melalui analisa dan sintesa sehingga fakta-fakta itu terjalin dalam suatu hubungan yang saling berkaitan. Pada tahap akhir, yaitu tahap historiografi, hasil dari ketiga tahap sebelumnya disusun dalam bentuk kisah sejarah.

CERITA RAKYAT

James Dananjaya mendefinisikan cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dengan ciri-ciri: (1) disebarkan secara turun-temurun dalam waktu yang lama, paling sedikit dua generasi; (2) terdapat dalam berbagai versi yang tidak mustahil saling berbeda mengingat disebarkan secara oral yang di dalamnya mengandung unsur “lupa”; (3) bersifat anonim; (4) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama; (5) bersifat pralogis, maksudnya memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (6) menjadi milik bersama; (7) umumnya bersifat polos dan lugu karena itu sering kali terlihat kasar dan terlalu spontan (Ria dan Ria, 2003: 119). Konsepsi James Dananjaya ini berguna untuk memahami cerita rakyat yang terdapat pada masyarakat Kampung Bojongmenje.

Cerita rakyat yang terdapat pada masyarakat Bojongmenje umumnya menyangkut tempat dan benda-benda yang dianggap angker, keramat, sakral, dan gaib. Ada 3 nama tempat yang masuk dalam kategori tersebut.

Pertama, makam keramat. Menurut cerita, di wilayah ini terdapat 8 buah makam, yang dikenali masyarakat sampai kini hanya 3, yaitu makam Embah Raksa Dipa, Embah Jaya Baya, dan Embah Raksa Praja. Di sekitar makam terdapat pohon petai, hanjuang, bambu, kayu, dan pohon beringin yang menambah angker suasana pemakaman. Makam keramat itu diurus oleh seorang kuncen yang mengurus makam dan memandu para penziarah. Masyarakat tidak berani datang sembarangan ke makam ini karena mereka percaya yang sembarangan datang ke makam itu akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti melihat harimau atau dilinglungkan.

Kedua, gunung. Menurut cerita di Desa Cangkung terdapat Gunung Tengah, Gunung Batu, Gunung Guha, dan Gunung Kabuyutan. Dari ke-4

gunung itu, hanya Gunung Batu yang masih ada sampai sekarang. Gunung Batu termasuk tempat yang disakralkan dan sering diziarahi karena menurut cerita dari Gunung Batu itulah cikal-bakal masyarakat Kampung Bojongmenje.

Ketiga, *cipanas*. Menurut cerita dulunya di Desa Cangkuang terdapat daerah yang disebut Cipanas. Dinamakan demikian karena di daerah itu terdapat sumber air panas. Ceritanya, pada masa Kerajaan Pajajaran, dulu di daerah ditemukannya candi, terdapat kaputren tempat para putri raja. Para putri raja itu gemar berlayar menyusuri Sungai Cimande menuju Cipanas. Para putri raja itu menikmati pemandangan yang indah dan beristirahat di Cipanas. Sampai sekarang Sungai Cimande masih melintasi Kampung Bojongmenje. Dahulunya sungai Cimande memiliki luas sekitar 12 meter.

Adapun cerita rakyat mengenai benda meliputi candi/patung dan benda-benda antik. Menurut cerita, banyak candi yang pernah ditemukan di Bojongmenje. Istilah candi menurut masyarakat Bojongmenje adalah *patung*. Pada masyarakat Bojongmenje dikenal nama-nama candi, yaitu Candi Kukuk, Candi Orok, Candi Haji, Dan Candi Wayang. Dinamakan candi (*patung*) *kukuk* karena bentuknya seperti buah *kukuk*. Menurut orang yang pernah melihatnya, *patung kukuk* terletak di tengah-tengah areal ditemukannya Candi Bojongmenje. Adapun *patung orok* (bayi), menurut yang pernah melihat bentuknya berupa seorang ibu yang sedang menggendong bayi. Selanjutnya, menurut cerita, jika seseorang berkeinginan pergi untuk menunaikan ibadah haji, kebetulan melihat patung haji, keinginannya itu akan terlaksana. Adapun *patung wayang* menurut orang yang pernah melihatnya, biasanya terlihat berjejer di depan candi yang sekarang ditemukan. Mengenai benda-benda antik, ceritanya, ada warga Kampung Bojongmenje ketika sedang menggali tanah untuk sumur,

ia menemukan barang-barang antik. Karena ia merasa takut dan atas nasehat para sesepuh kampung agar tidak mengganggu barang-barang antik itu, ia menguburnya kembali.

Kawasan Ujungberung-Rancaekek-Cicalengka-Nagreg

Menurut para Widyapurbawa, daerah Ujungberung, Cicalengka, dan Nagreg merupakan daerah pinggiran sebelah timur “Danau Bandung” yang sangat berperan pada masa nirleka. Di kawasan itu ditemukan banyak batu yang dapat memberikan petunjuk bahwa batu-batu itu merupakan alat perlengkapan hidup manusia pada masa itu. Selain itu, banyak pula ditemukan batu yang belum dimanfaatkan tetapi batu-batu itu diperkirakan sebagai bahan baku pembuatan perkakas tersebut. Salah satu tempat yang memiliki banyak sekali jenis batu obsidian ialah Kendan, yang terletak di Kecamatan Nagreg. Begitu banyaknya batu obsidian di daerah itu, membuat masyarakat setempat menamakan batu-batu tersebut sebagai batu Kendan (Ayat Rohaedi, “Orang Sunda Sudah Memiliki Leluhur” dalam *Pikiran Rakyat*, 2 Januari 2003).

Kendan adalah sebuah tempat berbukit yang terletak kira-kira 500 m di sebelah timur laut Stasiun Kereta Api Nagreg di Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Pada kaki bukit itu, sampai sekarang masih ada sebuah kampung bernama Kendan yang masuk wilayah Desa Citaman, Kecamatan Nagreg. Kira-kira 200 m di sebelah utara Stasiun Nagreg terdapat sebuah situs kepurbakalaan yang oleh penduduk setempat disebut Pamujan. Mungkin tempat itu bekas sebuah *kabuyutan* karena menurut Pleyte (1909) di situ ditemukan sebuah patung Durga yang sangat mungil, yang sekarang disimpan di Museum Nasional di Jakarta. Adanya patung Durga ini mengindikasikan bahwa di tempat itu pernah berkembang agama

Siwa. Mungkin dari aliran Cakta, karena Dewi Durga dipandang sakti (sumber kekuatan) Siwa. Jejak samar aliran agama ini kadang-kadang tampak melekat dalam cerita rakyat yang menyebutkan tokoh Nini Darugi yang maksud aslinya adalah pendeta pemuja Durga. Tokoh Durgi disebut dalam prasasti Jayabupati sebagai salah satu kekuatan gaib, sedangkan Nini Darugi disebut dalam rajah lakon Lutung Kasarung dari Kanekes (Danasasmita, 1983/1984: 40).

Dalam dunia arkeologi, nama Kendan sudah lama dikenal, sebab daerah itu merupakan pusat industri perkakas neolitik. Istilah batu Kendan sudah menjadi merk paten dalam dunia kepurbakalaan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa beberapa abad sebelum tahun masehi di daerah Kendan sudah terdapat pemukiman manusia. Pemukiman yang ramai pada zamannya sebab menjadi pusat pembuatan perkakas yang diperlukan oleh penduduk di daerah sekitarnya. Hal itu masih ditopang pula oleh adanya legenda Kendan. Dalam segala kekaburannya, legenda itu masih menyebut tokoh Manikmaya sebagai salah seorang penguasa di tempat itu dan peninggalannya sampai saat ini masih dianggap keramat oleh penduduk sekitarnya. Nama Manikmaya masih mengendap dalam cerita rakyat (Danasasmita, 1983/1984: 40).

Jika dilihat dari kondisi geografis yang berdekatan antara Cicalengka dan Rancaekek, tidaklah mengherankan bila di Kampung Bojongmenje terdapat pula peninggalan purbakala berupa candi. Kondisi geografis Rancaekek pun memungkinkan untuk dijadikan kawasan dibangunnya candi. Secara geomorfologi, situs Bojongmenje pada umumnya merupakan pendataran bergelombang dengan ketinggian antara 620 sampai 1700 dpl. Situs Bojongmenje sendiri pada umumnya berada pada ketinggian 675 m dpl. Dataran rendah berada di sebelah selatan dan barat, sedangkan bagian

utara dan timur merupakan daerah perbukitan. Bukit-bukit itu ialah: G. Bukitjarian (1282 m), G. Iwiriwir, Pr. Sumbul (949 m), G. Dangusmelati, Pr. Serewen (1278 m), G. Buyung dan beberapa puncak lainnya (Djubianto, dkk., 2002: 5). Pada dataran rendah tempat situs berada dialiri beberapa sungai yang bagian hulunya berada di kawasan pegunungan di sebelah utara dan timur. Di kawasan paling barat mengalir Sungai Cikeruh. Kemudian ke arah timur berturut-turut terdapat aliran Sungai Cikijing, Cimanḍe, dan Citarik. Sungai Cimanḍe yang mengalir di dekat situs Bojongmenje, yang di sebelah timur situs bermula dari arah selatan ke utara kemudian berbelok ke arah barat. Di sebelah barat laut situs Bojongmenje, sungai ini pun kemudian berbelok ke arah selatan (Djubianto, dkk., 2002: 6).

Arkeologi Candi Bojongmenje

Untuk mengetahui identitas Candi Bojongmenje dilakukan ekskavasi oleh Djubianto, dkk. pada tahun 2002. Hasil ekskavasi itu Djubianto, dkk. (2002) menyimpulkan bahwa gaya bangunan Candi Bojongmenje, dilihat dari profil kakinya menunjukkan gaya Jawa Tengah awal (abad VII atau VIII). Denah bangunan berupa bujur sangkar berukuran 6 x 6 m. Indikator tangga yang ditemukan pada bagian ojief (bingkai padma, sisi genta) di sisi timur, menunjukkan candi menghadap ke timur. Bahan utama yang dipergunakan adalah batuan vulkanik. Unsur bata yang ditemukan belum dapat dipastikan apakah sebagai salah satu unsur struktur candi atau bagian lainnya. Hal itu disebabkan jumlahnya yang sangat sedikit. Unsur bata juga dijumpai pada lantai/halaman asli dalam bentuk pecahan yang berfungsi sebagai pengerasan. Selanjutnya, disimpulkan pula latar belakang keagamaan Candi Bojongmenje bersifat Civaistis. Simpulan itu didasarkan atas: (1) adanya fragmen yoni yang tidak jadi, dan (2)

perbandingan kawasan sekitar. Tercatat di sekitar Rancaekek terdapat beberapa tinggalan kepurbakalaan yang berlatarkan pada Hinduisme. Di Tenjolaya terdapat unsur Hindu berupa arca Durga. Di Cibodas pernah dilaporkan adanya temuan arca Siwa Mahadewa. Di Cibeueut pernah ditemukan Ganesha. Di Citaman terdapat arca Durga.

Sejalan dengan Djubianto, dkk., Timbul Haryono (2002: 5) sepakat bahwa bangunan arkeologis yang terdapat di Kampung Bojongmenje itu adalah candi. Ia menulis:

Menilik susunan batu yang masih membentuk profil bangunan, denah bangunan, serta keberadaannya yang sekarang ada di tengah makam penduduk sangat boleh jadi bahwa sisa bangunan situs Bojongmenje adalah sisa sebuah candi. Denah yang sederhana dan berukuran kecil (sekitar 6 X 6 meter) akan menghasilkan suatu ruangan (garbhagrha) yang berukuran lebih kecil lagi, sebuah ruangan yang hanya untuk menempatkan objek pemujaan bukan untuk tempat tinggal. Tangga naik yang ada di sisi timur menjadi petunjuk lain bahwa sisa bangunan tersebut adalah candi, mengingat candi-candi yang ditemukan selama ini pada umumnya pintu masuk ada di sebelah barat atau timur. Bentuk profil berbingkai bagian kaki bangunan adalah perbingkaiian yang biasa terdapat pada bangunan candi.

Untuk lebih jauh membahas arkeologi Candi Bojongmenje berikut ini ringkasan hasil penelitian Timbul Haryono yang dilakukan pada tahun 2002. Susunan batu yang terdapat pada Candi Bojongmenje masih memakai teknik yang sederhana, berupa teknik timbun susun yang tidak menggunakan batu-batu pengait (batu kunci). Kemudian profil bagian kaki candi tidaklah lengkap, khususnya pada pembingkaiian atas. Pada pembingkaiian bawah hanya terdapat dua model, secara berturut-turut dari bawah adalah bingkai padma dan bingkai persegi, sejauh ini tidak ditemukan tanda-tanda adanya bingkai setengah lingkaran seperti yang terdapat pada beberapa bangunan candi gaya Jawa Tengah. Demikian juga

dengan bingkai padma atau yang sering juga dikatakan dengan istilah bingkai sisi genta, penggarapannya tidak tampak jelas. Bentuk profilnya sangat sederhana hanya berupa cekungan landai dengan sedikit bagian cembung di atas. Profil seperti itu mengingatkan pada profil kaki candi yang berasal dari pertanggalan masa awal klasik Jawa Tengah seperti pada candi di dataran tinggi Dieng. Bidang pada bagian kecil Candi Bojongmenje ini tampak polos tidak mengandung ornamentasi.

Hal itu sangat berbeda dengan bangunan candi di India. Di India, bingkai yang dinamakan sisi genta disebut *kurmaphita*, yakni bingkai yang bentuk profilnya seperti punggung kura-kura. Begitu juga, dalam sejarah bangunan candi di Jawa Tengah dikenal juga istilah “profil klasik Jawa Tengah”, yaitu perpaduan antara bingkai padma, bingkai setengah lingkaran, dan bingkai persegi sebagai penanda bangunan candi gaya Jawa Tengah yang berasal dari abad VIII – X Masehi. Pada candi-candi yang berasal dari periode awal Jawa Tengah yakni percampuran di dataran tinggi Dieng tidak dijumpai adanya profil bingkai setengah lingkaran. Hal itu, bisa dijadikan dasar untuk menarik dugaan bahwa profil perbingkai yang ada pada Candi Bojongmenje merupakan awal atau masa sebelum profil klasik Jawa Tengah.

Untuk membahas masalah itu secara lebih jauh, di sini perlu dibahas sistem pertanggalan yang biasa digunakan dalam arkeologi. Dalam arkeologi terdapat dua cara penentuan pertanggalan yaitu pertanggalan kronometrik dan pertanggalan relatif. Pertanggalan kronometrik diperoleh dengan cara mengumpulkan *specimen* (seperti sisa arang) yang dapat diteliti di laboratorium. Pada kasus Candi Bojongmenje yang kondisinya telah banyak teraduk (*disturbed site*), penerapan sistem pertanggalan kronometrik ini harus dilakukan secara hati-hati. Ekskavasi yang dilakukan

akan mendapatkan gambaran strata tanah yang rumit dan saling tumpang tindih. Di sinilah kehati-hatian menentukan mana lapisan tanah asli situs Bojongmenje dan mana lapisan tanah masa sesudah situs Bojongmenje harus dilakukan. Temuan-temuan lepas harus dianalisis aspek kontekstualnya.

Aspek kontekstual sangat penting dilakukan mengingat temuan-temuan yang saling berdekatan belum tentu menunjukkan hubungan kontekstual. Namun demikian, untuk melengkapi analisis kontekstual perlu juga diperhatikan aspek arkeologis yang terbentuk oleh proses transformasional. Dengan demikian, dalam pertanggalan kronometrik ini, perekaman aspek-aspek asosiasi, matriks, dan provenans pada setiap temuan mutlak harus dilakukan. Asosiasi adalah keberadaan sejumlah data arkeologi yang saling berdekatan dan terletak di dalam satu matriks. Istilah matriks merujuk pada pengertian “medium fisik” yang ada di sekeliling material arkeologis yang menyangga atau sebagai wadah benda-benda arkeologis tersebut. Matriks dapat berbentuk sebuah lapisan tanah, humus, dan *gravel* sebagai proses alam. Akan tetapi, matriks juga dapat berupa produk aktivitas manusia. Adapun istilah provenans (*provenence*) diartikan sebagai lokasi tiga dimensi (posisi vertikal maupun horizontal di dalam matriks yang sama) tempat data arkeologis berada.

Melalui konsep-konsep arkeologis tersebut, dapatlah dikatakan sisa Candi Bojongmenje merupakan data arkeologis. Sebagai data arkeologis, Candi Bojongmenje telah melewati proses pembentukan data yang panjang yang dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, proses *behavioral*, yaitu aspek buat (*manufacture*); kedua, aspek pakai (*use*); ketiga, aspek buang (*deposition*); dan keempat, aspek transformasi. Setelah Candi Bojongmenje dibuat (aspek buat), lalu dipakai (aspek pakai), lantas ditinggalkan oleh

masyarakat pendukungnya, bangunan tersebut berada di dalam konteks sistem. Kemudian, setelah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya terjadilah proses transformasi yang dalam hal ini bukan transformasi secara utuh, tetapi sebagian batu-batunya terpindahkan baik oleh faktor manusia maupun oleh faktor alam. Selama proses tersebut terbentuklah apa yang dikenal dengan istilah konteks arkeologi.

Konteks arkeologi merujuk pada data-data arkeologi sebagai akibat dari asosiasi *behavioral* yang asli serta akibat dari transformasi paska deposisi. Konteks dibedakan menjadi konteks primer dan sekunder. Konteks primer ialah konteks ketika hubungan antara provenans dan matriks sejak terjadinya deposisi yang pertama belum teraduk. Konteks primer dibedakan menjadi dua, yaitu konteks yang berkaitan dengan pemanfaatan (*use-related primary context*) sebagai akibat deposisi di lokasi di mana artefak digunakan atau dibuat. Keberadaan artefak-artefak dalam konteks ini berarti bahwa artefak-artefak tersebut digunakan dan terdeposisi dalam waktu yang sama. Jenis konteks primer lainnya adalah konteks sebagai akibat bukan karena pemakaian atau pembuatan artefak. Adapun konteks sekunder ialah apabila hubungan provenans dan matriks telah teraduk akibat proses transformasi oleh manusia maupun oleh alam.

Pada kasus Candi Bojongmenje, aspek kontekstual dapat dipakai untuk menganalisis semua temuan yang akan ditentukan pertanggalannya. Pada Candi Bojongmenje ditemukan batu merah yang memiliki ukuran termasuk bata kuno. Akan tetapi, bila dianalisis melalui pendekatan kontekstual, masih belum dapat ditentukan bahwa bata kuno itu ada hubungan konteks primer dengan Candi Bojongmenje. Begitu juga bila akan menggunakan temuan arang untuk dianalisis, kehati-hatian perlu dilakukan mengingat “arang tersebut” belum tentu berada dalam satu

konteks dengan Candi Bojongmenje. Adapun mengenai pertanggalan kronometrik atau pertanggalan *absolute* belum dilakukan oleh pihak yang terkait.

Untuk sementara, upaya melacak usia Candi Bojongmenje dilakukan melalui pertanggalan relatif. Dalam hal ini juga, untuk kasus Bojongmenje, pemakaian pertanggalan relatif tentu tidak akan memuaskan. Hal itu disebabkan, Candi Bojongmenje tidak memiliki data epigrafis. Padahal data-data epigrafis dapat digunakan untuk memecahkan masalah pertanggalan. Hal yang dapat dilakukan pada kasus Candi Bojongmenje ialah memakai aspek arsitektur dengan pendekatan komparatif untuk menentukan usia candi. Sayangnya, pada candi ini, aspek arsitekturnya juga terbatas, sehingga hasilnya pun tidak akan maksimal.

Aspek arsitektur sebagai bahan kajian pertanggalan relatif, menerapkan analisis kala-makara pada bangunan candi di Jawa. Dalam kajian itu, dikenal 5 periode seni arsitektur candi di Jawa Tengah, yaitu:

1. Periode I (sebelum ca. 650 M), periode ini masih bersifat hipotesis karena belum ditemukan sisa-sisa bangunannya.
2. Periode II (ca.650 – ca. 760 M), periode ini disebut juga dengan istilah gaya Dieng Tua (tidak ada sisa bangunannya).
3. Periode III (atau periode Sailendra) ca. 760 – ca. 812 M, dengan dua pusat, yaitu:
 - a. Wilayah Utara (*Northern circle*) yang meliputi Candi Arjuna, Candi Semar, dan Candi Gatotkaca.
 - b. Wilayah Selatan (*Southern circle*) meliputi daerah Kedu dengan Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, dan di daerah dataran Prambanan dengan Candi Kalasan, Candi Lumbung, dan Candi Sewu.

4. Periode IV (ca. 812 – ca. 928 M) yang dibagi menjadi 3 fase, yaitu:
 - a. Fase 1 (ca. 812 – ca. 838 M) dengan Candi Ngawen.
 - b. Fase 2 (ca. 838 – ca. 898 M) dengan Candi Puntodewo, Candi Gedungsongo, Candi Plaosan, dan Candi Sajiwan.
 - c. Fase 3 (ca. 898 – ca. 928 M) dengan Candi Lorojonggrang.
5. Periode V (ca. 928 – akhir masa Hindu) yang dibagi menjadi 3 fase, yaitu:
 - a. Fase 1 meliputi Candi Sembrodo, Candi Gunung Wukir, Candi Pringapus.
 - b. Fase 2 meliputi Candi Srikandi, Candi Gedungsongo A, Candi Gedungsongo B.
 - c. Fase 3 tidak ditemukan sisa-sisa bangunan.

Perlu diketahui aspek arsitektur sebagai bahan kajian pertanggalan relatif digagas oleh Volger. Selanjutnya, Hipotesis Vogler tentang periode I dan periode II ditanggapi oleh Soekmono dengan mengusulkan pertanggalan bangunan sebelum 800 Masehi ke dalam dua periode, yaitu periode I sebagai gaya Dieng Tua dari ca. 650 – ca. 730 Masehi dan periode II atau gaya Dieng Muda dari ca. 730 – 800 Masehi (Soekmono, 1979: 471-472). Berdasarkan pembabakan itu, Candi Bojongmenje merupakan candi tua. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri kaki candi, yang antara lain tidak adanya penampil di masing-masing sisi bangunan, serta tidak adanya hiasan pada bidang kaki candi. Jika dibandingkan dengan profil kaki candi pada beberapa candi Dieng dan candi-candi dari kelompok Gedongsongo, tampak adanya kemiripan. Dari sisa kaki candi, tampak ada kesan bahwa kaki candi tidak begitu tinggi, demikian pula perkiraan tumbuhnya juga tidak tampak ramping. Berangkat dari data sementara itu, candi

Bojongmenje diperkirakan tidak lebih muda dari Candi Dieng bahkan jauh lebih tua daripada Candi Dieng.

Persoalannya bahwa percandian Dieng berasal dari berbagai periode. Oleh sebab itu, pertanggalan Candi Bojongmenje lebih tepat ditempatkan pada sebelum masa gaya Dieng Tua (ca. 650 – ca. 730 M) atau dengan kata lain sebelum ca. 650 Masehi. Dengan demikian, untuk sementara Timbul Haryono (2002: 13) menyimpulkan bahwa Candi Bojongmenje adalah salah satu dari peninggalan bangunan yang berlatar belakang agama Hindu di Jawa Barat. Adapun perkiraan pertanggalan Candi Bojongmenje secara relatif adalah sekitar abad V – VI Masehi.

KENDAN DALAM HISTORIOGRAFI TRADISIONAL SUNDA

Carita Parahiyangan

I

Ya, inilah Carita Parahiyangan. Sang Resiguru beranak Rajaputra. Rajaputra beranak Sang Kandiawan dan kandiawati; dua orang kakak beradik. Sang Kandiawan kemudian menamakan dirinya Rahiyangta Dewaraja. Ketika ia menjadi rajaresi, menamakan dirinya Rahiyangta di Medangjati, yaitu Sang Layu Watang. Dialah yang menyusun Sanghiyang Watangagong. Pada waktu berumah tangga, menjadi pasangan yang menurunkan pancaputra penjelmaan Sang Kusika, Sang Gangga, Sang Mestri, Sang Purusa, dan Sang Patanjala, yaitu: Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sadanggreba, dan Sang Wretikandayun.

II

Ada sejoli burung bernama si Uwur-uwur dan si Naragati, bersarang di pemandian suci Bagawat Resi Makandria. Anaknya dimakan oleh burung jantan, marahlah burung betina.

Kata burung betina: "Nista kita ini bila kita tidak beranak. Lihatlah Bagawat Resi Makandria. Betapa pun ia tetap nista, karena tidak mempunyai anak!"

Kata Bagawat Resi Makandria: "Betapa mungkin beranak, istri pun aku tak punya!"

Kemudian kata Bagawat Resi Makandria: "Aku hendak pergi kepada Sang Resiguru di Kendan"

Tibalah ia di Kendan.

Kata Sang Resiguru: "Apa kabarmu Bagawat Resi Makandria, maka anda datang di sini?"

"Maaf, memang ada kabar kami. Kami hendak meminta calon istri, karena mendengar kabar dari si burung Si Uwur-uwur dan Si Naragati, nista gerangan bila kita tidak beranak."

Kata Sang Resiguru: "Pergilah anda lebih dahulu ke pertapaan Anda kembali. Anakku Pwah Aksari Jabung, pergilah temui Bagawat Resi Makandria untuk teman bertapa anakku!"

Pergilah Pwah Rababu. Tiba di pertapaannya, tidak diaku istri, ketika (Bagawat Resi Makandria) melihat bidadari secantik itu. Kemudian (Pwah Aksari Jabung) mengubah dirinya menjadi Pwah Manjangandara, Bagawat Resi Makandria pun mengubah dirinya menjadi Rakeyan Kebowulan. Lalu bersenggama.

Kata Resiguru: "Upik anakku, Pwah Sanghiyang Sri, pergilah engkau menitis kepada kakakmu, Pwah Aksari Jabung!"

Kemudian pergilah Pwah Sanghiyang Sri menitis, dan menjelma menjadi Pwah Bungatak Mangalengale.

Atja dan Saleh Danasasmita (1981: 39) memberikan catatan sebagai berikut. Dalam naskah *Carita Parahiyangan* ada 3 tokoh Resiguru yang tidak disebutkan namanya, yaitu Resiguru Manikmaya, Resiguru Demunawan, dan Resiguru Dewata Buwana. Dalam bagian awal yang dimaksud adalah Resiguru Manikmaya, Raja Kendan I (526 – 586 M). Ia adalah menantu Suryawarman, Raja Tarumanagara VII (535 – 561 M). Kendan tertetak di Nagreg kira-kira 15 km sebelah tenggara Cicalengka, Kabupaten Bandung. Adapun Rajaputra adalah Suraliman Sakti. Ia adalah putra Manikmaya dari Tirtakencana, puteri Tarumanagara. Semasa muda ia bertugas pada kakeknya dan kemudian menjadi senapati Tarumanegara. Ia dinobatkan sebagai Raja Kendan II pada 12 Kresnapaksa bulan Asuji tahun 490 Saka (kira-kira 7 Oktober 586 M). Adapun Pwah Bungatak Mangalengale disebut juga candraresmi.

Adapun Ayatrohaedi (1998) berkomentar, apakah betul ada hubungan antara Kendan dan pusat kehidupan, tentu masih perlu kajian lebih mendalam. Namun yang pasti, nama Kendan juga ditemukan dalam naskah *Carita Parahiyangan* ketika memberitakan kehadiran Wretikandayun. Hingga saat ini *Carita Parahiyangan* sebagai salah satu sumber sejarah Tatar Sunda diakui keabsahannya. Itu berarti embaran yang terkandung dalam naskah itu, walaupun tidak semuanya, banyak yang dianggap sah.

Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara Parwa II Sarga 4

Dikisahkan, Sang Resiguru Manikmaya datang dari Jawa Timur, akan tetapi negeri asalnya adalah India. Ia berasal dari keluarga Calankayana. Ia melanglangbuana ke berbagai negeri, seperti ke Gaudi (Benggala), Mahasin, Sumatra, Nusasapi (Ghohnusa), yakni Pulau Bali,

syangka, Yawana, dan Cina. Sang Resiguru Manikmaya kemudian sampai di Tarumanagara. Ia menikah dengan Dewi Tirtakencana, puteri Maharaja Suryawarman penguasa Tarumanagara. Raja Tarumanagara kemudian memberi menantunya daerah Kendan lengkap dengan rakyat dan tentaranya. Sang Maharaja Tarumanagara menganugrahkan perlengkapan kerajaan, seperti mahkota raja dan permaisuri. Sang menantu dinobatkan sebagai Rajaresi di daerah Kendan.

Selanjutnya, Sang Maharaja Tarumanagara mengirim surat kepada semua raja daerah yang terdapat di Jawa Barat. Dalam surat itu ditegaskan bahwa Rajaresi Kendan harus diterima (*haywa ta sira tinenget* = janganlah ia ditolak) sebab dia itu menantu Sang Maharaja, mesti dijadikan sahabat, terlebih lagi karena Sang Resiguru Kendan merupakan seorang brahmana yang ulung dan telah berjasa terhadap agama. Barang siapa yang berani menolak Sang Rajaresiguru Kendan akan dijatuhi hukuman mati dan kerajaannya akan dihapuskan.

Sang Resiguru Manikmaya memiliki beberapa anak, laki-laki dan perempuan. Salah seorang di antaranya bernama Rajaputra Suraliman. Pada usia 20 tahun, Rajaputra Suraliman terlihat begitu tampan dan sudah mahir dalam ilmu perang (*Yuddhenipuna*). Karena ketampanan dan keahliannya itu, ia diangkat menjadi senapati dan selanjutnya diangkat menjadi panglima bala tentara (*bhaladika ning wadyabala*) Tarumanagara.

Setelah 32 tahun bertahta (458 – 490 Saka atau 536 – 568 M), Sang Rajaresiguru Manikmaya wafat. Kedudukannya digantikan oleh anaknya. Sang Baladhika Suraliman diangkat sebagai Raja Kendan. Penobatan Rajaputra Suraliman berlangsung pada tanggal 12 bagian gelap bulan Asuji tahun 490 Saka (5 Oktober 586 M). Sang Suraliman selalu unggul dalam perang.

Sang Suraliman menikah dengan Dewi Mutysari, seorang putri Bakulapura keturunan keluarga Kudungga. Dari pernikahan itu, ia mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak yang tertua bernama Sang Kadiawan yang disebut juga Sang Prajaresi Dewaraja atau Sang Layuwatang. Adik Sang Kadiawan bernama Kandiawati yang menikah dengan seorang saudagar dari Pulau Sumatera dan ia tinggal di negeri suaminya.

Sang Suraliman bertahta selama 29 tahun dari tahun 490 sampai 519 Saka (586 – 597 M). Kedudukannya digantikan oleh putranya, Sang Kandiawan. Ketika ayahnya masih berkuasa di Kendan, Sang Kandiawan telah menjadi raja daerah di Medang Jati atau Medang Gana. Oleh karena itulah, ia digelar Rahiyangta ri Medang Jati.

Sang Kadiawan, meskipun ia mewarisi Kerajaan Kendan, ia tidak berkedudukan di Kendan. Ia berkedudukan di Medang Jati. Hal itu disebabkan ia memang telah menjadi raja daerah di Medang Jati, juga ada masalah keagamaan. Kadiawan bergelar Batara Wisnu di Medang Jati, yang menunjukkan bahwa ia seorang pemuja Wisnu, sedangkan di Kendan pengaruh Siwaisme telah menyebar.

Sebagai penerus Kerajaan Kendan yang ketiga, Kandiawan bergelar Rajaresi Dewaraja. Ia mempunyai 5 orang putera yang bernama Mangukuhan, Karungkalah, Katungmaralah, Sadanggreba, dan Wretikandayun. Mereka ditunjuk menjadi penguasa daerah Kuli-kuli, Surawulan, Peles Awi, Rawung Langit, dan Menir. Sang Kandiawan bertahta selama 15 tahun (597 – 612 M). Pada tahun 612 M, ia mengundurkan diri dari tahta kerajaan, kemudian menjadi pertapa di Layuwatang di daerah Kuningan (*lengser keprabon malih pandhita*). Ia menunjuk putranya yang bungsu, yaitu Wretikandayun sebagai

penggantinya. Wretikandayun sendiri sebelum diangkat sebagai penerus Kerajaan Kendan telah menjadi Rajaresi di Menir.

Mengapa Wretikandayun sebagai anak bungsu yang diangkat sebagai pengganti raja, bukankah biasanya yang diangkat sebagai pengganti raja adalah anak pertama? Dalam *Carita Parahiyangan* hal itu terjawab. Dalam *Carita Parahiyangan* dikatakan Wretikandayun yang berhasil menombak Kebowulan dan dialah penjelmaan Patanjala. Juga dijelaskan bahwa keempat saudaranya itu lebih mementingkan masalah dunia, yaitu Mangukuhan menjadi *pahuma* (peladang), Karungkalah menjadi penggerek (pemburu), Katungmaralah menjadi *panyadap* (penyadap), dan sadanggreba menjadi *padagang* (Pedagang). Hanya Wretikandayun yang menjadi Rajaresi. Bukankah ayah, kakek, dan buyutnya juga menjadi raja merangkap sebagai guru dan pemimpin agama. Hal yang demikian itulah menjelaskan bahwa hanya Wretikandayunlah yang memenuhi tradisi Kendan yang harus dirajai oleh seorang pendeta.

Wretikandayun dinobatkan sebagai penguasa baru menggantikan kedudukan ayahnya pada tanggal 14 bagian terang bulan *Caitra* tahun 534 Saka atau 23 Maret 612 M. Pada saat dinobatkan, Wretikandayun berusia 21 tahun karena ia dilahirkan pada tahun 591 M. Untuk melaksanakan pemerintahannya, Wretikandayun tidak berkedudukan di Kendan maupun di Menir. Ia mendirikan pusat pemerintahan baru yang diberi nama Galuh. Lokasinya terletak di lahan yang diapit dua buah sungai yang bertemu, yaitu Citanduy dan Cimuntur. Dengan demikian, periode Kendan yang berlangsung selama 76 tahun (536 – 612 M), dengan naiknya Wretikandayun berakhir dan dimulailah zaman baru yaitu zaman Kerajaan Galuh.

MENEMPATKAN POSISI CANDI BOJONGMENJE DALAM MATA RANTAI SEJARAH SUNDA

Dari hasil kajian arkeologi, Candi Bojongmenje telah berhasil diidentifikasi, yaitu berasal dari abad V – VIII M dan agama yang melatarbelakanginya Hindu Civaistis. Bila hasil kajian arkeologi ini dipadukan dengan embaran yang terdapat dalam historigrafi tradisional Sunda, yaitu *Carita Parahiyangan* dan *Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara Parwa II Sarga 4* maka dapatlah ditentukan pada masa pemerintahan siapa, candi Bojongmenje ini dibangun.

Bisa dipastikan bahwa Candi Bojongmenje dibangun bukan pada masa Wretikandayun, sebab justru Wretikandayunlah yang mengakhiri masa Kerajaan Kendan dengan mendirikan Kerajaan Galuh. Begitu juga, kecil kemungkinan Candi Bojongmenje dibangun pada masa pemerintahan Sang Kandiawan. Sebabnya, sebelum ia menjadi Raja Kendan, ia telah menjadi raja di daerah Medang Jati. Ia terkenal dengan gelar Rahiyangta ri Medang jati. Kemudian pada saat ia menerima tahta Kerajaan Kendan, ia tidak mau kembali ke Kendan dengan alasan keagamaan. Sang Kandiawan yang bergelar Batara Wisnu di Medang Jati adalah seorang pemuja Wisnu, sedangkan di Kendan pada masa itu sudah dalam pengaruh Civaisme. Oleh karena itu, ia meneruskan Kerajaan Kendan di Medang Jati.

Peluang besar dibangunnya Candi Bojongmenje adalah pada masa pemerintahan Sang Rajaputra Suraliman. Ia berkedudukan di Kendan selama 29 tahun (568 – 597 M) atau akhir abad VI M dan beragama Hindu Civaistis. Hal yang menguatkan bahwa Candi Bojongmenje didirikan pada masa pemerintahan Rajaputra Suraliman ialah: (1) Sang Resiguru Manikmaya, Raja Kendan yang pertama ialah seorang Waisnawa, seorang penganut agama Wisnu; dan (2) ketika Sang Kandiawan putranya Sang

Rajaputra Suraliman menerima warisan tahta. Ia tidak mau berkedudukan di Kendan dengan alasan Kendan sudah terpengaruh Civaisme. Sedang ia sendiri seorang Batara Wisnu di Medang Jati. Hal itu menunjukkan bahwa agama Wisnu berlaku di Kerajaan Kendan sejak masa pemerintahan Resiguru Manikmaya sampai ketika Sang Kandiawan meninggalkan Kerajaan Kendan untuk menjadi raja daerah di Medang Jati.

PENUTUP

Sumber utama dalam penelitian ini berupa cerita rakyat, naskah kuno, dan kajian arkeologi. Ketiga sumber itu secara relatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi Candi Bojongmenje dan sekaligus menempatkan posisi Candi Bojongmenje dalam mata rantai sejarah Sunda. Cerita rakyat dapat dibenarkan dipakai dalam penelitian sejarah, sejauh tidak menyangkut hal-hal yang tidak fundamental. Dalam arti, hanya sebagai penanda adanya fenomena tertentu dalam masyarakat. Bahan itu bersifat *remote events*, maksudnya peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalam cerita rakyat itu tipis kemungkinan terjadinya. Saksi terdekat maupun perantara tidak dikenal, kecuali saksi yang menghubungkan cerita itu kepada pendengar. Cerita rakyat yang menggunakan konsep gaib, sakral, keramat, dan angker mungkin suatu metode leluhur masyarakat Bojongmenje untuk melestarikan “sesuatu yang berharga”. Ini terbukti, meskipun daerah itu telah menjadi kawasan industri, tetapi lokasi yang disakralkan, digaibkan, diangkerkan dengan dijadikan makam terselamatkan. Sesuatu yang berharga yang hendak disampaikan oleh leluhur masyarakat Bojongmenje itu pada akhirnya sampai juga kepada kita.

Bahan arkeologis yang dipakai dalam penelitian ini merupakan hasil dari sebuah ekskavasi. Hasil ekskavasi itu mengungkapkan identitas Candi

Bojongmenje berdasarkan temuan kaki candi yang modelnya (profilnya) seperti model kaki candi di Jawa Tengah/Candi Gedong Songo yang berasal dari abad V atau VII. Adapun agama yang melatarbelakanginya adalah agama Hindu Civaistis. Argumentasi arkeologis ini ternyata dikuatkan oleh paparan sejarah yang terdapat dalam *Carita Parahyangan* versi Ciamis dan *Pustaka Rajyarajya I Bumi Nusantara Parwa II Sarga 4* karya Pangeran Wangsakerta sehingga posisi Candi Bojongmenje dalam mata rantai sejarah Sunda dapat ditentukan.

Candi Bojongmenje adalah candi Hindu yang bersifat Civaistis dibangun pada masa pemerintahan sang Rajaputra Suraliman, Raja Kendan yang kedua yang berkuasa pada tahun 490 – 519 Saka atau 586 – 579 Masehi. Dengan demikian, Candi Bojongmenje tepatnya dibangun pada akhir abad ke VI M.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Carita Parahiyangan*: Transkripsi. Terjemahan. dan Catatan. Bandung: Proyek Pengembangan Museum Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1998. “*Sumber Tradisional Sejarah Sunda: sebuah Perkenalan Singkat*” dalam *Sastra dan Budaya Islam Nusantara* (Dialektika Antarsistem Nilai): Kumpulan Tulisan. Penyunting M. Syafii Pahlevy dan Fathudin Muchtar. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- , 2002. *Tatar Sunda Abad VII – VIII*. Makalah disampaikan dalam Workshop Pelestarian dan Pengembangan Situs Bojongmenje Kabupaten Bandung. Diselenggarakan pada tanggal 2 – 3 November 2002 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- , 2003. “*Orang Sunda Salah Memilih Leluhur?*” Pikiran rakyat, Kamis 21 Januari 2003.
- Danasasmita, Saleh, dkk. 1983/1984. Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat. Jilid Kedua. Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- , 2003, “*Tokoh Siliwangi dina Sajarah*” dalam *Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran jeung Prabu Siliwangi*: Kumpulan Tulisan. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Djubiantono, Tony dan Nanang Saptono. “*Sumber Daya Budaya situs Bojongmenje*: Paparan Hasil Ekskavasi. Makalah disampaikan pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Situs Bojongmenje Kabupaten Bandung, diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tanggal 2 – 3 November 2002.
- Ekadjati, Edi S. 1977. “*Galuh sebagaimana Diberitakan Prasasti dan Diceritakan Naskah*”, Makalah Disampaikan pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Galuh pada tanggal 24 Desember 1977 di Ciamis.
- Candi. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4. Jakarta: Cipta Abadi Pustaka.
- Munandar, Agus Aris dan Edi S. Ekadjati. 1991. *Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawadwipa Parwa I Sargah 1 – 4: Rangkuman Isi, Konteks Sejarah, dan Peta*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Ria Andayani dan Ria Intani, “*Candi Bojongmenje dalam Kenyataan dan Folklor*” dalam *Jurnal Ilmiah Buddhiraana* II/15, hal. 117 s.d. 136. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

- Soetarno, R. 2002. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Edisi Kedua Cetakan Pertama. Semarang: Dahara Prize Semarang.
- Timbul Haryono, "*Candi Bojongmenje dalam Perspektif Arkeologi: Kaji Banding dengan Candi-candi Jawa tengah*" Makalah disampaikan pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Situs Bojongmenje Kabupaten Bandung, Diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tanggal 2 s.d. 3 November 2002.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad, Usia 50 tahun, penduduk Kampung Bojongmenje.

SISTEM PEREKONOMIAN TRADISIONAL DI KAMPUNG SAWAH

Nandang Rusnandar

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Bandung Telp. 022-7804942
Email: bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

In fulfilling their needs, ancient people survived on a simple way of subsistence. But the more advanced society began to store food and to exchange goods in order to meet their needs.

Kata kunci: kebutuhan, komunitas

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang cukup panjang dan berlanjut secara kontinu menjadikan manusia tetap bertahan hidup. Proses perkembangan yang cukup panjang ini secara hipotesis merupakan usaha manusia dalam mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan dalam mempertahankan hidup manusia di zaman dahulu pada sebuah komunitas yang masih sederhana, dilakukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan. Berbeda dengan komunitas yang lebih maju, mereka mencoba di samping untuk memenuhi kebutuhan juga untuk disimpan dan atau ditukar dengan barang lain demi memenuhi kebutuhan benda lainnya. Jadi, tidak saja benda yang dihasilkan itu merupakan sesuatu yang bersifat primer, melainkan dapat pula dijadikan atau ditukarkan dengan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder.

Pada awalnya, mata pencaharian hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengalami beberapa proses, dimulai dengan berburu, kemudian meramu dan pada akhirnya bercocok tanam. Menurut beberapa ahli, perkembangan mata pencaharian dari berburu, meramu kemudian menjadi bercocok tanam merupakan suatu peristiwa besar dalam proses perkembangan kebudayaan manusia (Adimihardja, dalam Ekadjati, 1980: 166). Adapun Kuntjaraningrat antara lain mengemukakan, sejak manusia timbul di muka bumi ini, kira-kira 1 juta tahun lalu, ia hidup dari berburu, sedangkan baru kira-kira 10.000 tahun yang lalu ia mulai bercocok tanam.

Rupanya bercocok tanam tidak terjadi sekonyong-konyong, tetapi kepandaian itu timbul dengan berangsur-angsur di berbagai tempat di dunia. Mungkin usaha bercocok tanam yang pertama merupakan aktivitas mempertahankan tumbuh-tumbuhan di tempat tertentu, kemudian mengalami perkembangan. Sementara itu, Adiwilaga mengemukakan, sangat boleh jadi perkembangan pertanian itu tidak sederhana seperti digambarkan dalam hipotesis ini. Lodwek Milk meminta perhatian bahwa sejak awal kehidupan manusia di muka bumi ini, ada dua kelompok manusia yang satu dengan yang lain berbeda cara hidupnya. Ada kelompok yang hakekatnya cenderung ke arah bercocok tanam, dan ada pula kelompok yang sama sekali tidak mempunyai kecenderungan untuk bercocok tanam, melainkan memelihara ternak dan menggembala ternak.

SISTEM PEREKONOMIAN DI KAMPUNG SAWAH

Dari uraian terdahulu, dapat ditarik satu kesimpulan sederhana bahwa perkembangan sistem mata pencaharian ini merupakan perkembangan dari hal yang sederhana; berburu, meramu, kemudian bercocok tanam. Bercocok tanam pun tidak terjadi dengan sendirinya,

melainkan melalui suatu proses perjalanan yang panjang dan memerlukan pengalaman yang terus menerus. Dalam perkembangan selanjutnya, bercocok tanam pun mengalami perubahan yang mendasar, yaitu bercocok tanam di atas lahan basah dan lahan kering. Dewasa ini bercocok tanam di atas lahan basah dikenal dengan sistem pertanian bersawah, sedangkan bercocok tanam di atas lahan kering dikenal dengan berladang atau berkebun (*huma*, salah satu sistem pertanian padi yang dilakukan di atas lahan kering). Data lama menyatakan jumlah luas sawah di Pulau Jawa sekitar 3.848.000 ha, dan kurang lebih 1.162.811 ha berada di Jawa Barat (Adimihardja, dalam Ekadjati, 1980: 171). Kini lahan persawahan tersebut semakin menyusut sesuai dengan perkembangan kebutuhan untuk lahan perumahan dan industri.

Jawa Barat memiliki iklim yang baik untuk kebutuhan bercocok tanam atau bertani, yaitu iklim tropis dengan dua musim yang sangat mempengaruhi pertanian. Dengan iklim ini pula Indonesia merupakan negara agraris. Salah satu wilayahnya yaitu Jawa Barat yang sangat subur sehingga bidang pertanian menjadi prioritas. Rakyatnya pun menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Kampung Sawah yang terletak di Kabupaten Bekasi merupakan sebuah kampung yang boleh dikatakan kampung *bufferzone* antara ibu kota Jakarta dan wilayah sekitarnya. Hal tersebut mengakibatkan adanya pengaruh terhadap sistem mata pencaharian masyarakat sekitar. Apabila beberapa masyarakat Jawa Barat yang berada di daerah memiliki ciri mata pencaharian yang homogen, bagi masyarakat Kampung Sawah yang berada di daerah *bufferzone* tersebut, diferensiasi dalam mata pencahariannya sudah berkembang. Geertz (1964: 23) menghubungkan jenis mata pencaharian dengan komposisi sosial. Komposisi tersebut

adalah *the urban elite*, yang terdiri atas kalangan diplomatik, pengusaha baik asing maupun pribumi; kemudian mereka yang disebut *the urban middle class* yaitu yang terdiri atas kalangan pegawai menengah, pamongpraja, guru dan anggota tentara; dan yang terakhir disebut *the urban proletariat* yang terdiri atas golongan buruh, pembantu rumah tangga, tukang beca, pedagang kecil, dan lain-lain. Dilihat dari komposisi sosial sesuai dengan mata pencaharian penduduk, Kampung Sawah termasuk ke dalam *the urban proletariat*. Namun, Geertz sendiri tidak secara spesifik mengemukakan tentang klasifikasi ataupun komposisi sosial matapencaharian masyarakat desa. Ia hanya menulis *most villages are therefore fairly homogeneous both in economics condition and in general outlook*.

Masalah mata pencaharian hidup masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Wertheim dalam *Indonesian Society in Transition* membagi cara bercocok tanam masyarakat Indonesia menjadi tiga pola mata pencaharian utama, yaitu masyarakat pantai, masyarakat sawah, dan masyarakat ladang. (Adimihardja, dalam Ekadjati, 1984: 175). Apa yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sawah Desa Cikaregeman, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, dalam bermatapencahariannya, mereka melakukan beberapa cara yang sesuai dengan kondisi dan topografi daerahnya. Kehidupan utama masyarakat Kampung Sawah Desa Cikaregeman, Kabupaten Bekasi adalah bercocok tanam di sawah dan ladang. Hasil bercocok tanam padi di sawah dan di ladang (*huma*) tidak saja untuk dikonsumsi dalam kebutuhan keseharian, melainkan dijual kepada masyarakat lainnya. *Cikur* dan *Laja* dijual ke kota Malang dalam waktu seminggu sekali. Hasil palawija lainnya, seperti kacang panjang, *serai*, kacang tanah, buah *tangkil* dan daunnya dijual ke pasar-pasar yang

ada di sekitar kota Bekasi sendiri, pasar induk Kota Bogor, dan pasar induk Kramat Jati Jakarta.

Mata pencaharian lainnya, seperti PNS, berdagang, membuat kursi dari bambu, penjahit, dan buruh di pabrik-pabrik yang bertebaran di sekitar daerah Bekasi kota, Karawang, dan Kawasan Cikarang Lipo. Memang Kampung Sawah yang berada di Kabupaten Bekasi ini merupakan daerah yang berdekatan dengan kawasan industri yang sangat banyak memerlukan tenaga buruh. Pabrik-pabrik yang menjadi tujuan utama adalah pabrik semen, kertas, elektronik dan Astragroup. Banyaknya pabrik yang ada di sekitar Bekasi berdampak menyedot tenaga ke arah industri, sehingga para pemuda enggan untuk melakukan kegiatan pertanian, mereka lebih memilih jadi buruh di pabrik.

Sistem penggajian yang dilakukan oleh pabrik sedikit lebih menjanjikan karena disesuaikan dengan standar UMR Kota Bekasi, yaitu Rp 1.016.000,00 setiap bulannya ditambah dengan uang makan, transport, dan tunjangan kesehatan. Dengan adanya sistem penggajian seperti ini, mereka beranggapan lebih baik menjadi buruh dibanding dengan petani. Ada motto yang mendukung mengapa mereka lebih baik menjadi buruh daripada petani. Bagi mereka, *mending jadi buruh, teu aya rugina. Sepuh we nu tani mah* 'lebih baik jadi buruh, tidak ada ruginya. Orang tua saja yang menjadi petani'.

Para perajin tradisional yang membuat kerajinan kursi dan rak sepatu yang terbuat dari bambu hitam, menjual hasil produksinya ke daerah Tangerang, Bogor, Jakarta, dan perumahan di sekitar Kota Bekasi. Beberapa perajin yang mengerjakan kerajinan kursi ini merupakan *home industry* yang mempekerjakan buruh dari keluarga terdekat. Harga hasil kerajinan kursi males (kursi santai yang disimpan di bale-bale di depan

rumah) biasanya antara Rp 150.000,00 hingga Rp 200.000,00. per satuannya, sedangkan rak sepatu dijual dengan harga Rp 70.000,00 per satuannya. Sementara bahan baku bambu hitam yang dahulu didapat di sekitar rumah dan Kampung Sawah sendiri, sekarang ini sudah di *impor* didatangkan dan dibeli dari luar kota seperti dari Sukabumi. Selain *home industry* pembuatan kerajinan kursi dan rak sepatu, mereka juga biasanya membuat berbagai anyaman, seperti anyaman *samak* (tikar) yang terbuat dari daun pandan, yang banyak didapat di sekitar Kampung Sawah sendiri. Anyaman lainnya yang juga menjadi komoditas yang dapat dijual ke luar daerah adalah anyaman *susug* (perangkap ikan) dan anyaman alat-alat dapur lainnya. Hasil dari *home industry* dijual ke luar daerah, yaitu ke pasar-pasar tradisional di sekitar Kota Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Jakarta.

Sistem Sewa Tanah Garapan

Kegiatan ekonomi yang menjadi pekerjaan utama masyarakat kampung Sawah, Desa Cikarageman, Kabupaten Bekasi adalah pertanian. Sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sawah ada dua macam, yaitu pertanian basah 'sawah' dan pertanian kering 'ladang'. Hampir 90 % penduduk di daerah ini adalah petani, namun sangat disayangkan bahwa sistem kepemilikan tanah, sudah lepas kepada pengembang. Penduduk di sini sudah tidak lagi memiliki sawah, mereka hanya sebagai penyewa.

Lepasnya tanah milik penduduk itu terjadi pada masa-masa sebelum masa reformasi. Pada waktu itu ada semacam himbauan terhadap masyarakat bahwa tanah yang ada di sekitar harus dijual, sehingga banyak masyarakat yang menjualnya dengan harga yang sangat murah. Akibatnya,

kini masyarakat merasa sangat menyesal. Pada akhirnya, mereka hanya menggarap tanah dari hasil sewa yang dilakukan kepada salah satu perusahaan yang menguasainya yaitu PT Wiguna. Sebagai contoh, salah satu informan yang menjual tanahnya pada waktu itu dihargai sangat murah, yakni hanya Rp 11.000,00 per meternya. Namun kini harga tanah di area itu harganya sangat melonjak yaitu Rp 100.000,00 per meternya. Kejadian itu mengakibatkan masyarakat Cikarageman hanya sebagai penyewa yang sewaktu-waktu tanahnya dapat diambil oleh perusahaan dalam upaya pengembangan perumahan, industri dan lain-lain.

Sistem sewa tanah garapan dilaksanakan dan diatur oleh aparat desa. Pengaturan ini dilaksanakan agar tidak terjadi perselisihan di antara warga masyarakat itu sendiri, sehingga setiap orang mendapat jatah yang merata. Memang pada awalnya, pembagian luas lahan garapan ini tidak merata, Kemudian aparat desa menengahnya hingga pada akhirnya dirata-ratakan menjadi 1000 m² untuk setiap orangnya. Ada juga warga masyarakat yang memiliki lebih dari luas yang ditentukan itu. Hal tersebut disebabkan dia telah lebih dahulu menyewa lahan tersebut. Menurut beberapa informan yang ditemui, mereka menyewa tanah itu dengan harga yang telah ditentukan oleh desa dan mereka pun tidak tahu berapa pihak desa membayar kepada PT Wiguna. Harga sewa dalam satu tahun untuk luas lahan 1000 m² adalah sebesar Rp 70.000,00. Mereka harus menyetor uang ke kas desa pada awal tahun penggarapan. Jumlah luas lahan setiap orangnya dalam menyewa lahan tergantung pada kemampuan seseorang untuk membayarnya. Apabila seseorang ingin menambah luas lahan garapan, dia harus membeli dari penyewa lain yang mau melepaskan lahan garapannya. Meskipun demikian, seseorang enggan melepas lahan yang telah disewanya itu.

Penggarapan Pertanian Lahan Basah 'sawah'

Warga Kampung Sawah dapat menyewa lahan garapan dengan luas tanah yang hampir sama. Namun, ada juga beberapa warga yang menyewa lahan dengan luas di atas rata-rata. Hal tersebut dikarenakan ia telah terlebih dahulu menyewanya kepada PT Wiguna, dan ini telah berlangsung beberapa waktu.

Masyarakat Kampung Sawah masih merupakan masyarakat yang tradisional dalam menggarap sistem pertanian sawah. Komoditas andalan mereka yang merupakan sumber bahan makanan pokok menjadikan sebuah ketergantungan terhadap hasil pertanian tersebut. Padi adalah andalan utama yang dijadikan bahan pokok makanan keseharian. Pada kenyataannya tanaman padi dibudidayakan tidak saja di lahan basah atau di sawah, melainkan juga dibudidayakan di lahan kering *huma* yang dalam pembudidayaannya dibarengkan dengan tanaman palawija.

Seperti dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa keterbatasan lahan menjadi kendala bagi masyarakat Kampung Sawah, baik lahan basah 'sawah' dan lahan kering 'ladang' yang rata-rata minimal dimiliki sekitar 1.000 m² per orangnya. Kendala lainnya adalah pengolahan tanah masih sangat sederhana, tenaga buruh melibatkan tenaga kerja keluarga dekat atau buruh yang biasa ada di lingkungan kampungnya. Pembayaran untuk ongkos tenaga kerja ini memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Ada dua macam cara pembayaran tenaga kerja buruh sawah dan ladang ini yaitu (a) tenaga buruh lepas dibayar sebesar Rp. 50.000,00 per harinya, disebut tenaga buruh lepas karena ia tidak menerima jatah makan ketika bekerja, dan (b) tenaga buruh biasa yang dibayar sebesar Rp. 30.000,00 per hari ditambah dengan makan dua kali (*pagi sore*), *ngopi* dua kali (*pagi sore*) dan rokok satu bungkus (biasanya rokok yang diberikan

bermerk, Minak Jinggo seharga Rp 3.500,00, atau rokok Sampoerna seharga Rp 7.000,00). Makanan kecil untuk *ngopi* yang diberikan pada waktu pagi hari biasanya terdiri atas makanan ringan seperti nasi ketan, *singkong rebus*, dan kue-kue kecil. *Ngopi* pagi biasanya disuguhkan pada kira-kira pukul 10.00 wib dan *ngopi* sore diberikan pada pukul 16.00 wib. Porsi yang berbeda, menunya yaitu kue-kue kecil dengan air kopi. Adapun makan diberikan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB dan siang hari pada pukul 12.00 WIB atau 13.00 WIB.

Sejak tahun 1960-an, pemerintah telah memperkenalkan varietas padi unggulan, namun masyarakat Kampung Sawah masih menanam padi unggulan jenis lokal, yaitu padi *sadane* dan CR. Kedua jenis ini masih mendominasi penanaman padi bagi para petani yang ada. Sistem penanaman padi sudah dilakukan sebanyak tiga kali panen dalam setahunnya. Hal itu menyebabkan penghasilan para petani dapat dianggap stabil. Namun ketika, terjadi kelangkaan pupuk, ongkos produksi meningkat karena harga pupuk yang melambung tinggi. Solusi yang dilakukan oleh para petani adalah mempergunakan pupuk kandang, yang disebut *berak*. Harga berak pun cukup mahal yaitu Rp 8.000,00 per karungnya. Kebutuhan pupuk berak untuk lahan seluas 1.000 m² adalah 10 karung untuk sekali tanam.

Ongkos produksi yang diperlukan untuk pengolahan sawah dalam satu kali panen dapat diuraikan sebagai berikut,

- Buruh tenaga yang diperlukan sebanyak 10 hari kerja @ Rp 50.000 = Rp 500.000,00
- Pupuk Berak 10 karung @ Rp 8.000,00 = Rp 80.000,00

Adapun penghasilan dalam satu tahun dengan panen tiga kali dapat dihitung :

- Luas tanah garapan 1.000 m² rata-rata 5 kuintal padi.
@ Rp 300.000,00 = Rp 1.500.000,00
- Dalam satu tahun 3 kali panen @ Rp 1500.000,00 = Rp 4.500.000,00.

Penggarapan sawah kering *huma* dilakukan di atas ladang yang penanamannya bersamaan dengan palawija. Padi *huma* tidak menjadi andalan masyarakat Kampung Sawah, tapi sudah menjadi suatu kebiasaan. Tidak seperti biasanya, *ngahuma* yang secara umum dilakukan oleh masyarakat Baduy di Provinsi Banten sangat berbeda dengan *ngahuma* yang di Kampung Sawah ini. *Ngahuma* di Banten dilakukan di sebuah ladang yang jauh dari tempat tinggal atau perkampungan, namun di Kampung Sawah *ngahuma* dilakukan di ladang yang berdekatan dengan rumah atau perkampungan. Ladang-ladang yang ada di sekitar perumahan dapat dijadikan *huma* yang disiangi dengan sistem palawija.

Komoditas Utama: *Cikur (Kaempferia Galanga)* ‘Kencur’

Penggarapan lahan kering (ladang) yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sawah ditujukan pada komoditas tertentu saja, yaitu *cikur (Kaempferia Galanga)*. Tanaman ini merupakan komoditas utama yang ditanam pada lahan kering karena kedua jenis tanaman ini memberikan hasil yang secara ekonomis cukup signifikan. Tanaman ini merupakan tanaman yang dapat dijual dengan harga yang tinggi.

Sama halnya dengan sistem penggarapan lahan basah atau sawah, sistem penggarapan lahan kering atau ladang pun dalam kepemilikannya dilakukan dengan sistem sewa lahan garapan minimal 1.000 m² per orang kepada pihak PT Wiguna.

Lahan garapan ladang biasanya ditanami dengan jenis tanaman yang dijadikan komoditi unggulan, yaitu kencur atau *cikur (Kaempferia*

Galanga). Jenis tanaman ini dijual ke luar daerah untuk dijadikan bahan baku jamu. Para bos *cikur* dari Kota Malang Jawa Timur secara periodik datang ke Kampung Sawah untuk membelinya. Para bos ini pula yang menentukan harga, sehingga para petani hanya menerimanya.

Tata cara para petani menanam *cikur* dan *laja* atau lengkuas di lahan kering adalah sebagai berikut. Pertama-tama lahan *dipacul* (*dicangkul*), agar tanah menjadi gembur dan terjaga hara tanahnya. Setelah dicangkul dan digemburkan tanahnya, kemudian lahan *dikamalikun* (membuat saluran air setiap jarak dua meter) agar aliran air dapat menyebar dan merata ke seluruh bagian ladang. Tanah untuk menanam benih *cikur* kemudian *digaritan* (tanah yang akan ditanami, ditandai *ditaun* agar lurus dengan cara dari ujung satu ke ujung lainnya diberi garis lupus). Kemudian petani menanamkan benih *cikur* di atas garis yang lurus tersebut, diberi *berak* (pupuk kandang), dan diurug dengan tanah secukupnya. Lama pengerjaan untuk lahan seluas 1.000 m² dari mulai mencangkul hingga menanam benih, adalah satu minggu, dengan tenaga buruh sekitar 10 orang. Benih *cikur* yang diperlukan untuk lahan seluas 1000 m² kurang lebih 2,5 kuintal. Apabila *cikur* dipanen dalam waktu satu tahun, dari lahan seluas 1.000 m² dapat dihasilkan 1 ton *cikur* yang siap jual.

Strategi petani untuk meraup keuntungan yang lebih dan berlipat ganda, adalah tidak melakukan panen dalam jarak waktu satu tahun tanam, melainkan dengan jarak panen 2 tahun dari penanaman. Caranya, ketika tanaman *cikur* telah berumur satu tahun, *cikur* tidak langsung dipanen. *Cikur* yang ada diurug kembali dan diberi pupuk *berak*, baru kemudian dipanen setelah berumur dua tahun. Hasil panennya akan melimpah dan

berlipat ganda. Dari lahan seluas 1.000 m², dalam tahun pertama dapat dihasilkan 1 ton, setelah dua tahun akan menjadi 30 ton.

Ongkos produksi yang diperlukan dalam pengolahan ladang *cikur* dalam satu kali panen dapat diuraikan sebagai berikut:

- Buruh tenaga yang diperlukan sebanyak 10 hari kerja
@ Rp 50.000,00 = Rp 500.000,00
- Benih yang diperlukan sebanyak 2,5 kuintal
@ Rp 7.000,00 / kg. = Rp 1.750.000,00
- Pupuk Berak 50 karung @ Rp 8.000,00 = Rp 400.000,00

Sedangkan penghasilan dalam satu tahun satu kalipanen dapat dihitung sebagai berikut:

- luas tanah garapan 1.000 m² rata-rata 1 ton. @ Rp 9.000,00/ kg = Rp 9.000.000,00
- Jika panen dilakukan dalam dua tahun, biaya pengeluaran dapat dihitung: tenaga buruh 5 hari kerja @ Rp 50.000,00 = Rp 250.000,00 ditambah dengan pupuk berak 50 karung @ Rp 8.000,00 = Rp 400.000,00
- Panen yang dihasilkan jika *cikur* berumur dua tahun dari luas lahan 1000 m² menjadi 30 ton *cikur* yang siap jual, dengan harga @ Rp 9.000,00/ kg.

Begitu pula dengan tanaman lengkuas (*Alpinia Galanga*), sistem perawatan dan penanamannya hampir sama dengan tanaman *cikur*. Hasil pertanian lain yang dapat dijual ke luar daerah dari Kampung Sawah, antara lain daun melinjo, melinjo, dan serai.

Jika dilihat dari penghasilan rata-rata masyarakat Kampung Sawah yang 60 % adalah para petani ini, dari hasil pertanian sawah dan ladang kering boleh dikatakan lebih dari cukup. Penghasilan yang mencukupi ini dapat tergambarkan dari kepemilikan rumah tempat tinggal yang rata-rata seluas 6 m X 12 m atau 9 m X 15 m. Rumah mereka adalah rumah permanen terbuat dari batu bata dan campuran semen. Ekonomi keluarga

pun cukup mapan, mereka bahkan mampu mengkredit motor dengan cicilan sebesar Rp. 1.000.000,00 untuk dua motor sekaligus.

Motto hidup para pemuda yang ada di Kampung Sawah yang menyatakan bahwa *mending jadi buruh, teu aya rugina. Sepuh we nu tani mah* (lebih baik jadi buruh, tidak ada ruginya. Orang tua saja yang menjadi petani) merupakan sebuah tindakan yang dapat merugikan mereka sendiri. Kegiatan bertani tidak dibatasi oleh umur atau usia, sedangkan menjadi buruh selalu dibatasi oleh umur. Bahkan, untuk menjadi buruh pun mereka masih harus menyuap para petugas agar mereka dapat diterima di perusahaan yang dituju. Gengsi keluarga menuntut mereka menjadi buruh di suatu pabrik, namun pada akhirnya mereka akan tetap kembali menjadi petani. Meskipun demikian, menjadi petani pun adalah dilemma, karena lahan yang selama ini diolah adalah lahan milik orang luar yang dapat diambil pada saat dibutuhkan. Pada akhirnya para petani di sana akan menjadi penonton.

PENUTUP

Ketika ekonomi pedesaan yang bertumpu pada sistem pertanian tradisional harus berhadapan dengan perekonomian modern, seperti munculnya industri di wilayahnya, ada kegamangan yang harus dihadapi para petani tersebut. Industri menuntut *skill* yang sesuai dengan pekerjaan, namun bagi petani yang berlatar belakang pendidikan rendah, pemahaman akan *skill* tidak dapat dipenuhi. Hal ini menyebabkan mereka hanya sekadar menjadi buruh dengan gaji yang kecil. Di samping itu penyebab lain terpuruknya para petani tradisional, adalah gengsi sosial dan suatu masyarakat industri. Hanya untuk sekadar mengejar gengsi sosial tersebut, para petani muda melupakan tugas pokok sebagai petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 1999. *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi*. Bandung:
- Ekadjati, Edi S. 1980. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mandagi J.W.P. 1986. "Relevansi Mapalus Dalam Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Wilayah Pedesaan Berwawasan Nusantara" *Hasil Simposium tentang Mapalus di Minahasa*. Oleh Fakultas Pertanian Unsrat Manado Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa: Tondano.

PROFIL KOMUNITAS ADAT KAMPUNG PULO

Rosyadi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung

Email: *ochadroki@yahoo.com*

ABSTRACT

Kampung Pulo is located on a small island in Situ (Lake) Cangkung. It is inhabited by six households who are descendants of Mbah Muhammad Arif, who is believed to spread Islam in Tatar Sunda (Sundaland). The people of Kampung Pulo live in a very strict traditional ways of life. Therefore, this village is considered kampung adat (a village that strongly preserved their traditional customs inherited from their ancestors).

Kata kunci: komunitas adat

PENDAHULUAN

Dewasa ini ada kekhawatiran pada sementara kalangan masyarakat perihal keberadaan kebudayaan lokal. Dikatakan “sementara kalangan”, karena tidak semua orang memiliki kepedulian dan kekhawatiran yang sama terhadap keberadaan kebudayaan lokal. Tidak jarang pula orang tidak mengacuhkan keberadaan kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan induknya sendiri.

Adalah sebuah kebanggaan bagi orang Sunda, di lingkungan Jawa Barat hingga kini masih terdapat perkampungan-perkampungan adat dengan berbagai kekhasan dan tradisi lokalnya. Betapa tidak, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang tengah melanda berbagai penjuru dunia saat ini, masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang hidup dalam kesahajaan dan teguh memegang dan melaksanakan tradisi yang

diwarisi dari para leluhurnya. Mereka adalah yang sering disebut sebagai komunitas adat.

Komunitas adat ialah kelompok masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah geografis tertentu dalam kurun waktu yang relatif lama, terikat pada tradisi dan adat istiadat yang diwarisi dari leluhurnya, di antara para warganya satu sama lain terikat dalam hubungan kekerabatan. Pada umumnya mereka memiliki lembaga adat yang dipimpin oleh seorang ketua adat. Kepemimpinan ketua adat biasanya diwariskan secara turun-temurun, atau melalui ketentuan adat tertentu. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan geografis adalah lingkungan alam ditempat mereka hidup. Komunitas adat di Jawa Barat pada umumnya hidup di pedalaman, atau daerah pegunungan. Mereka mengandalkan hidupnya dari sektor pertanian, yaitu bersawah, berladang, dan berkebun.

Dalam konteks pembangunan kebudayaan, keberadaan komunitas-komunitas adat ini merupakan bukti terpelihara dan lestarnya kebudayaan lokal. Komunitas adat dengan berbagai tradisi dan kearifan lokalnya telah terbukti ampuh dalam menangkal, memilih, dan memilah pengaruh negatif budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa kita. Keberadaan komunitas adat ini pun mampu menjadi benteng ketahanan budaya, sekaligus menjadi laboratorium budaya, manakala kita ingin mempelajari dan memahami kesahajaan hidup dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari tradisi lokal.

LOKASI KAMPUNG PULO

Di sebelah utara Kota Garut, tepatnya di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, terhampar sebuah *situ* ('danau') yang dinamai Situ Cangkuang. Di tengah-tengah *situ* terdapat sebuah pulau yang

dihuni oleh satu komunitas adat yang dikenal dengan sebutan Kampung Pulo. Karena letaknya di tengah-tengah danau, untuk bisa sampai ke Kampung Pulo, pengunjung harus melintasi danau itu dengan menggunakan rakit wisata.

Jika pengunjung memilih untuk berjalan kaki, sekitar 300 meter sebelum kantor wisata, pengunjung dapat memilih jalan setapak di atas sebuah bendungan dan dilanjutkan melalui jalan setapak di pematang sawah. Perjalanan kemudian dilanjutkan menuju lokasi situs, mendaki bukit kecil setinggi ± 10 meter dari permukaan air danau. Perjalanan dilanjutkan melalui tangga melingkari bukit yang disediakan oleh dinas pariwisata menuju candi. Sesampai di pintu pemeriksaan, jalan bercabang. Ke kiri tangga mendaki menuju bangunan candi, dan ke kanan menuju kompleks perumahan desa adat Kampung Pulo.

Jalur lain yang dapat ditempuh jika pengunjung memilih jalan setapak yang berada sekitar ± 300 meter sebelum kantor wisata daerah, yakni perjalanan melanjutkan dengan berjalan kaki menuju pulau terdekat. Di pulau tersebut terdapat sebuah bangunan sarana pariwisata yang saat ini terbengkalai. Dari sini, bila pandangan diarahkan ke seputar, terlihat Pulau Panjang atau Pulau Gede berbentuk memanjang, membujur arah barat-timur dengan ukuran luas 16,5 hektar. Dua pulau lainnya terletak di sebelah selatan dan tenggara Pulau Panjang atau Pulau Gede. Kedua pulau kecil pendamping ini berukuran lebih kecil dan berbentuk agak bulat. Sekeliling pulau kecil ini merupakan daratan rawa yang berair.

Perjalanan dilanjutkan ke pulau kecil di sisi tenggara Pulau Panjang. Di pulau ini terdapat kuburan kuno, yang oleh penduduk setempat dipercaya sebagai makam Eyang Sunan Pangadegan dan Eyang Ratu Sima. Dari sini perjalanan dilanjutkan melalui jalan setapak di atas bendungan

menuju bukit tempat candi berada. Setelah melewati masjid, pengunjung segera memasuki halaman kompleks desa adat Kampung Pulo. Di ujung halaman kompleks terdapat pintu pemeriksaan menuju bangunan candi melalui tangga mendaki.

Kampung Pulo terletak di antara Kota Bandung dan Kota Garut. Jarak dari Kota Bandung sekitar 46 km ke arah selatan, sedangkan jarak dari Kota Garut sekitar 17 km ke arah utara. Adapun jarak dari Kampung Pulo ke alun-alun Kecamatan Leles adalah ± 3 km.

Secara administratif, Kampung Pulo masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Menuju Desa Cangkuang tidak terlalu sulit, karena kondisi jalan menuju kampung itu cukup bagus dan bisa ditempuh oleh kendaraan roda empat sampai di pelataran parkir Kampung Ciakar. Kemudian perjalanan dilanjutkan menggunakan perahu/rakit untuk menyebrangi Situ Cangkuang hingga tiba di kawasan Kampung Pulo.

Batas-batas administratif Kampung Pulo: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Neglasari Kecamatan Kadungora; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margaluyu dan Desa Sukarame, Kecamatan Leles; di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar dan Desa Tambak Sari, Kecamatan Leuwigoong; dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Talagasari, Kecamatan Kadungora dan Desa Leles, Kecamatan Leles.

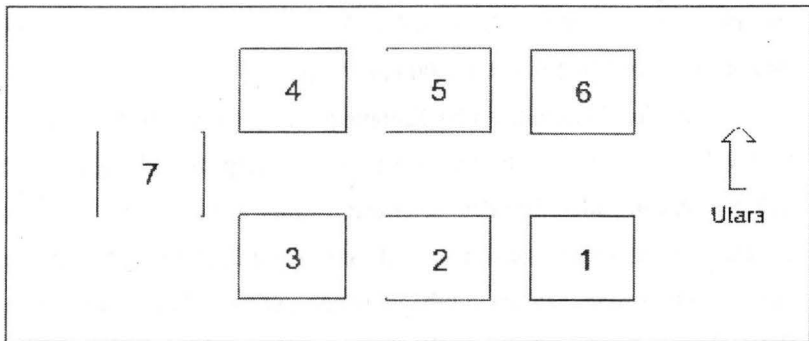
Kampung Pulo berikut danaunya (Situ Cangkuang) meliputi area seluas $\pm 2,5$ ha, sedangkan luas keseluruhan desa induknya, yaitu Desa Cangkuang sekitar 340,755 ha. Ketinggian daerahnya sekitar 675 meter di atas permukaan laut. Iklim di daerah ini termasuk dalam penggolongan iklim AF (*f : feuch*) yang berarti lembah, yaitu iklim hujan tropis dengan hujan sepanjang tahun. Artinya, setiap bulan ada hari-hari hujan. Suhu

rata-rata berkisar antara 21,5⁰C s.d 23⁰C. Curah hujan rata-rata setiap tahunnya antara 1.800 mm s.d. 2.000 mm/tahun.

Penduduk komunitas adat Kampung Pulo berjumlah 21 jiwa yang terdiri atas 6 Kepala Keluarga (KK). Jumlah Kepala Keluarga ini erat terkait dengan adat istiadat setempat, yang tidak memperbolehkan didirikannya bangunan rumah baru di area kampung adat. Mereka pada umumnya bermatapencanharian sebagai petani. Namun, kawasan Kampung Pulo dan Situ Cangkung dijadikan sebagai obyek wisata, mata pencaharian penduduknya pun bertambah. Selain bertani, mereka juga ada yang berdagang barang-barang souvenir dan menjadi penarik rakit.

POLA PERKAMPUNGAN

Suatu keunikan yang menjadi ciri khas Kampung Pulo adalah adanya aturan adat yang mengatur pola pemukiman dan jumlah kepala keluarga yang diperbolehkan tinggal di kampung tersebut. Berdasarkan aturan adat setempat, Kampung Pulo hanya boleh ditempati oleh 6 Kepala Keluarga (6 keluarga inti). Jumlah kepala keluarga ini disesuaikan dengan jumlah rumah yang terdapat di Kampung Pulo. Adanya peraturan adat, jelas sangat berpengaruh terhadap pembangunan rumah karena adanya larangan penambahan jumlah rumah. Oleh karena itu, rumah yang ada di kampung adat tersebut sejak pertama berdiri sampai sekarang hanya ada 6 rumah dan sebuah langgar/surau. Luas wilayah pemukiman Kampung Adat Pulo sekitar 0,50 hektar.



Gambar 1
Denah Komplek Rumah Adat Kampung Pulo

Keterangan Gambar:

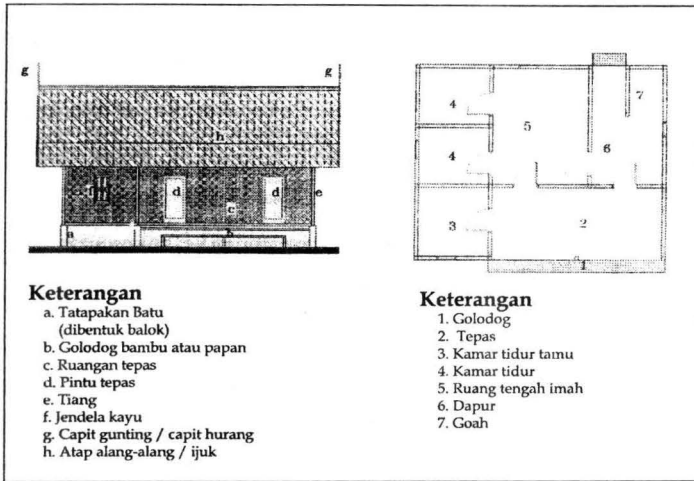
Nomor 1 – 6 rumah penduduk

Nomor 7 bangunan mesjid

Pemukiman masyarakat Kampung Pulo memiliki kekhasan, yaitu enam rumah tinggal yang dibagi menjadi dua deret/baris. Setiap deret terdiri atas tiga rumah. Tata letak rumah-rumah simetris dengan jarak antarrumah dan ukuran rumah yang hampir sama. Denah rumah pada umumnya hampir sama, dengan bentuk persegi panjang. Rumah-rumah membujur dari arah barat-timur dengan arah hadap rumah ke arah utara atau selatan, sehingga setiap rumah berhadapan dengan rumah yang terletak di depannya atau menghadap ke arah tanah lapang.

Kondisi rumah-rumah di Kampung Adat Pulo cukup terawat dan terpelihara. Bangunan masih asli, baik bentuk, bahan, maupun warnanya. Rumah di kampung adat ini berbentuk rumah panggung. Terdapat jarak antara tanah dan lantai rumah yang disebut *kolong* dengan ketinggian sekitar 60 cm. Rumah disangga oleh beberapa buah tiang bambu, yang dialasi dengan pondasi yang disebut *tatapakan*. Untuk *tatapakan* ini

digunakan batu alam yang dipotong berbentuk persegi panjang. Fungsi dari *tatapakan* adalah untuk menjaga ketahanan tiang penyangga rumah.



Gambar 10
Sketsa Rumah dan Denah Rumah Adat Kampung Pulo
(Sumber Ra'ati 2002: 225)

Atap rumah berbentuk *julang ngapak* (sikap burung *julang* yang merentangkan sayap). Bentuk atap *julang ngapak* memiliki empat buah bidang atap. *Suhunan* dan letaknya menurun miring. Dua bidang atap lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul, pada garis pertemuan antara keduanya. Bidang atap tambahan yang melandai ini disebut *leang-leang*. Di bagian pertemuan kedua belah atap, dibentuk menyerupai tanduk lurus disebut *cagak gunting* atau *capit hurang* dan dililitkan tali ijuk. Fungsi *capit hurang* ini secara teknis untuk mencegah air merembes ke dalam *para*.

Penutup atap di ruangan tamu menggunakan bambu bulat yang dipasang berjajar (*talahab*). Penutup atap lainnya dibuat dari daun alang-

alang atau rumbia dan ijuk yang diikatkan dengan tali dari bambu ke bagian atas dari rangka atap dan menggunakan paku untuk memperkuatnya. Tiang dari kayu yang mendukung rangka atap, lantai, serta sebagai bagian rangka bangunan rumah induk berjumlah 16 tiang.

Lantai terbuat dari anyaman bambu (*bilik*) yang bentuknya kurang lebih sama dengan anyaman yang digunakan untuk dinding rumah dengan motif *kepeng*. Lantai bilik digelar di atas bambu bulat (utuh).

Golodog diletakkan di bawah lantai menuju ruangan tamu dan di bawah pintu dapur, terbuat dari kayu. Fungsi *golodog* sebagai tangga menaiki rumah. *Golodog* berfungsi juga untuk duduk atau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan, seperti menganyam, meraut bambu, membuat kerajinan dari bambu, atau untuk tempat mencuci kaki sebelum masuk rumah.

Pada bagian barat pemukiman terdapat sebuah langgar/surau yang menjadi satu-satunya sarana peribadatan dan sekaligus berfungsi sebagai tempat/balai musyawarah. Di tengah-tengah pemukiman terdapat tanah lapang yang digunakan untuk sarana jalan warga dan orang yang berkunjung ke Kampung Pulo.

Selain rumah, sarana pemukiman lainnya antara lain terdapat bangunan terpisah yang terletak di bagian belakang rumah, yaitu kamar mandi (MCK) dan kandang ternak atau binatang peliharaan, seperti ayam dan bebek. Lahan pertanian terletak di sebelah barat dan selatan kampung, sedangkan bagian utara dan timur kampung dikelilingi *situ*. Pemakaman umum terletak di sebelah tenggara kampung.

Di sebelah barat langgar terdapat jalan kecil (gang) menuju lokasi pemakaman umum yaitu komplek pemakaman penduduk Desa Cangkuang, persawahan, kebun atau pun ke danau (*situ*) Cangkuang, atau ke luar

Kampung Pulo melewati jalan darat sampai di depan Kantor Kepala Desa Cangkung.

Sekeliling lokasi rumah tradisional dipagar kawat berduri dan pohon hidup. Pintu gerbang yang bertuliskan Kampung Adat Pulo, terletak di sebelah timur. Di dekat muka pintu gerbang dibangun fasilitas wisata, antara lain jalan kecil (gang) yang telah disemen; bangunan tempat menjual dan menyobek karcis; dan pondok berjajar di sepanjang gang untuk tempat berjualan cendera mata maupun makanan.

Sekitar 150 meter ke arah tenggara dari rumah adat, berdiri sebuah candi, yaitu Candi Cangkung. Lokasi Candi Cangkung berada di atas puncak bukit Pulo Panjang, berukuran 4,5 m x 4,5 m dengan pintu candi menghadap ke timur. Untuk mencapai pintu candi, harus menaiki sepuluh anak tangga.



Candi Cangkung
Sumber: Yohanes Tour de Garut

Di dalam Candi Cangkung terdapat sebuah patung Syiwa sedang duduk bersila. Tangan dan beberapa bagian tubuhnya sudah tidak utuh. Posisi patung menyatu dengan lempengan penutup sumur yang ada di dalam candi. Jika patung diangkat maka akan tampak sumur candi yang dalam dan gelap. Sumur ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan abu jenazah.

Candi Cangkuang diperkirakan merupakan bangunan peninggalan abad VII Masehi. Perhitungan tahun ini didasarkan pada perhitungan usia kelapukan batu candi dan relief garis candi yang masih sederhana. Diperkirakan candi tersebut berasal dari zaman Kerajaan Pajajaran, karena belum ditemukan prasasti dan keterangan tertulis yang dapat memastikan keberadaannya.

Berdampingan dengan Candi Cangkuang terletak makam kuno Arief Muhammad, yang merupakan orang pertama dan dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Kampung Pulo. Makam ini dipercaya sebagai makam keramat, sehingga banyak yang datang baik untuk berziarah maupun dengan maksud dan tujuan tertentu. Makamnya dibuat dari batu yang sama dengan batu candi. Makam berbentuk persegi panjang membujur dari arah utara-selatan dan di atas makam terdapat dua buah nisan dari batu candi yang ditancapkan secara vertikal. Selain itu, terdapat sebuah museum tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan leluhur mereka.

LEGENDA EMBAH DALEM ARIF MUHAMMAD

Menurut legenda setempat, masyarakat Kampung Pulo dulunya beragama Hindu. Pada suatu ketika, sekitar abad XVII, Sultan Agung Mataram mengutus salah seorang panglima perangnya, Arif Muhammad untuk menyerang tentara VOC di Batavia. Ketika itu yang menjadi Gubernur Jenderal VOC adalah J.P. Coen. Dalam penyerangan itu, pasukan Mataram mengalami kekalahan. Karena kegagalan ini, Arif Muhammad dengan beberapa orang teman sepasukannya tidak berani kembali ke Mataram. Ia pun kemudian berkelana, hingga pada suatu ketika ia singgah di daerah Cangkuang. Ia pun kemudian tinggal di tempat itu.

Konon, pada waktu itu, penduduk di daerah Canguang memeluk agama Hindu.

Arif Muhammad mulai menyebarkan agama Islam pada masyarakat di daerah Garut, khususnya di daerah Canguang. Untuk keperluan berwudlu dan bersuci, ia membendung sebuah parit yang airnya berasal dari Sungai Cipapar. Bendungan itu lama kelamaan membentuk sebuah *situ* atau danau, yang kemudian dikenal dengan nama Situ Canguang. Nama *Canguang* diambil dari nama pohon yang banyak tumbuh di daerah itu, namanya pohon Canguang (*Pandanus Furcatus*)¹

Sementara itu, dataran di tengah situ yang tidak terendam air membentuk dataran yang menyerupai pulau-pulau kecil. Salah satu di antara pulau tersebut adalah Pulau Panjang. Pulau Panjang yang merupakan pulau terpanjang dan terbesar di antara pulau-pulau lainnya, dijadikan tempat menetap Arif Muhammad dengan beberapa temannya, hingga mereka wafat dan dimakamkan di pulau itu. Makam Embah Dalem Arif Muhammad terletak persis di sebelah kanan bangunan Candi Canguang.

Embah Dalem Arif Muhammad mempunyai 6 anak perempuan, dan 1 anak laki-laki. Keenam anak perempuannya masing-masing menempati satu rumah, yang posisinya berderet, 3 di sebelah kiri, dan 3 di sebelah kanan. Adapun anak laki-laknya belum diberi rumah karena masih kecil.

Ketika anak laki-laknya akan dikhitan, terjadi sebuah peristiwa yang memilukan. Sebelum dikhitan, anak laki-laki Embah Dalem Arif Muhammad dinaikkan di atas *jampana* 'tandu' yang atapnya berbentuk

¹ Pohon ini sejenis pohon pandan dalam bahasa latinnya *Pandanus Furcatus*, tempo dulu daunnya dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus gula aren.

prisma, lalu diarak keliling kampung diiringi gamelan yang menggunakan gong besar. Di tengah berlangsungnya arak-arakan, tiba-tiba datang angin topan yang sangat besar yang mengakibatkan anak itu mengalami kecelakaan hingga meninggal dunia. Sejak peristiwa itu, Embah Dalem Arif Muhammad mewasiatkan kepada keturunannya, *cadu* 'tabu' membangun rumah dengan atap berbentuk prisma, dan ditabukan memukul gong.

Apa yang diwasiatkan oleh Embah Dalem Arif Muhammad, hingga kini ditaati oleh penduduk Kampung Pulo. Bahkan jumlah rumah serta sistem pewarisannya pun mengikuti wasiat dari Embah Dalem. Hingga kini, di area Kampung Adat Pulo hanya terdapat 6 rumah, yang melambangkan keenam putri Embah Dalem, dan satu bangunan masjid yang melambangkan putra laki-laknya.

ADAT ISTIADAT

Seluruh warga komunitas adat Kampung Pulo adalah penganut agama Islam. Ajaran agama Islam di terima dari leluhur mereka, yakni Embah Dalem Arif Muhammad. Embah Dalem Arif Muhammad adalah leluhur yang sangat dihormati dan diagungkan, sehingga apa pun perkataannya senantiasa ditaati oleh warga komunitas adat Kampung Pulo. Hal ini pula yang melatarbelakangi lahirnya berbagai macam adat istiadat, seperti tabu/pantangan adat, serta upacara-upacara adat di kalangan masyarakat Kampung Pulo.

Tabu/Pantangan Adat

Beberapa tabu yang hingga kini ditaati oleh warga komunitas Kampung Pulo, antara lain:

1. Masyarakat tidak boleh bertamu, bekerja ataupun berziarah pada hari Rabu. Masyarakat Kampung Pulo selalu menggunakan hari Rabu untuk pengajian dan memperdalam ilmu keagamaan, sehingga tidak diperbolehkan melakukan kegiatan lainnya termasuk berziarah ke makam Embah Dalem Arif Muhammad. Demikian pula, masyarakat luar yang hendak berziarah ke makam Embah Dalem Arif Muhammad tidak dapat diterima dan dilayani oleh *kuncen*. Hari Rabu hanya khusus digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan oleh Embah Dalem Arif Muhammad. Buku-buku pelajaran agama peninggalan Embah Dalem Arif Muhammad, sebagian masih tersimpan di Museum Kampung Pulo.
2. Warga Kampung Pulo tidak boleh mengurangi atau menambah jumlah rumah dan kepala keluarga lebih dari enam. Ketentuan tersebut bermula dari kisah Embah Dalem Arif Muhammad, cikal bakal Kampung Pulo yang memiliki enam orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki (meninggal dunia waktu akan dikhitkan). Oleh karena memiliki enam anak perempuan, di Kampung Pulo hanya ada enam rumah yang dihuni oleh enam kepala keluarga secara turun temurun. Untuk mempertahankan agar jumlah rumah dan kepala keluarga tetap enam, adat menetap setelah menikah pada masyarakat Kampung Pulo adalah *neolokal residence*. Lima belas hari setelah menikah, pasangan pengantin harus meninggalkan Kampung Pulo untuk menetap di daerah lain. Mereka dapat kembali lagi apabila orang tuanya meninggal dunia yang disebut *ngaplus* atau menggantikan.
3. Warga Kampung Pulo tidak boleh atau tabu memelihara hewan ternak berkaki empat kecuali kucing, karena kucing merupakan hewan kesayangan Nabi Muhammad s.a.w Larangan ini dimaksudkan untuk

menjaga kebersihan halaman rumah dan keutuhan tanaman dari gangguan binatang berkaki empat, seperti kambing, kerbau, dan sapi. Adanya larangan tersebut membuat masyarakat Kampung Pulo hanya memelihara hewan peliharaan berkaki dua, seperti ayam dan itik.

4. Warga Kampung Pulo tidak boleh memukul atau menabuh gong besar. Hal ini berkaitan dengan kisah Embah Dalem Arif Muhammad yang memiliki seorang anak laki-laki tetapi meninggal dunia saat akan dikhitkan. Waktu anak itu diarak dengan tandu berbentuk prisma diiringi gamelan yang menggunakan gong besar, tiba-tiba datang angin topan yang menyebabkan dia celaka dan meninggal dunia. Sejak saat itu masyarakat Kampung Pulo *cadu* atau pantang membuat rumah berbentuk prisma dan memukul atau menabuh gamelan yang menggunakan gong besar.
5. Warga Kampung Pulo tidak diperbolehkan membuat rumah dengan atap berbentuk prisma, karena berkaitan dengan kisah anak laki-laki Embah Dalem Arif Muhammad yang celaka dan meninggal saat diarak menggunakan tandu yang berbentuk prisma. Sejak saat itu, bentuk bangunan rumah warga Kampung Pulo berupa rumah panggung yang dibuat dari bambu dan kayu. Untuk atapnya tidak persegi melainkan *jolopong* ‘memanjang’.

Upacara Adat

Upacara adat yang masih hidup dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Pulo, antara lain upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan (*life cycle*), seperti perkawinan, kehamilan (misalnya upacara *nujuh bulan*); yang berkaitan dengan bayi yang baru dilahirkan (*marhabaan*); yang berkaitan dengan kematian (*tiluna*, *tujuhna*,

matangpuluh, natus, muluh, nyewu, nyeket, dan mendak); yang berkaitan dengan bidang pertanian; pada saat mendirikan rumah (misalnya *mitembeyan, ngadegkeun suhunan, dan syukuran ngalebetan*); serta upacara *ngaibakan benda pusaka*.

Upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh warga Kampung Pulo, pada umumnya tidak berbeda dengan adat perkawinan masyarakat Sunda lainnya. Yang khas dalam upacara adat perkawinan pada warga komunitas ini adalah adanya *numas*. *Numas* bermakna sebagai pemberitahuan kepada orang tua mempelai, bahwa pengantin telah melakukan hubungan biologis sebagai suami istri dan pemberitahuan bahwa mempelai perempuan masih perawan. Selain itu, mereka juga masih melakukan upacara *mulang sambung*, yaitu upacara mengembalikan kebaikan dari pihak mempelai perempuan terhadap keluarga mempelai laki-laki dengan cara melakukan kunjungan sambil membawa makanan yang dilakukan setelah upacara perkawinan. Dari pihak keluarga laki-laki akan membalasnya dengan memberi barang atau uang kepada menantunya.

Jenis upacara adat lainnya adalah *ngaibakan benda pusaka* yang dilakukan pada saat bulan purnama (tanggal 14) bulan Mulud. Sesuai dengan namanya, upacara ini merupakan tradisi masyarakat untuk mencuci benda-benda yang dianggap keramat, seperti tombak, keris dan kujang. Peserta upacara tidak hanya warga Kampung Pulo, tetapi juga datang dari sekeliling Kampung Pulo bahkan dari luar Garut, seperti dari Bandung, Tasikmalaya, dan Ciamis.

SISTEM KEMASYARAKATAN

Sistem Kekerabatan

Penduduk Kampung Pulo mengaku berasal dari satu keturunan yang sama, yaitu Embah Dalem Arif Muhammad yang dipercaya sebagai cikal bakal Kampung Pulo. Pada saat ini, komposisi penduduk Kampung Pulo jika dilihat berdasarkan asalnya, ternyata sudah tercampuri oleh penduduk tidak asli. Hal ini terjadi karena sistem perkawinan masyarakat Kampung Pulo bersifat eksogami dan endogami. Masyarakat Kampung Pulo diperbolehkan menikah dengan sesama penduduk kampung tersebut atau menikah dengan penduduk di luar kampung.

Dua minggu setelah pernikahan, pasangan pengantin baru itu harus meninggalkan Kampung Pulo. Hal ini merupakan peraturan adat yang tidak boleh dilanggar, sehubungan dengan adanya ketentuan bahwa jumlah kepala keluarga penduduk Kampung Pulo tidak boleh lebih dari enam. Kedua pasangan pengantin tersebut dapat kembali ke Kampung Pulo apabila orang tuanya meninggal dunia yang disebut *ngaplus* atau menggantikan orang tua.

Sistem kekerabatan yang berlaku di Kampung Pulo agak berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Pada masyarakat kampung ini, yang mempunyai hak waris rumah adat adalah pihak anak perempuan tertua, sedangkan tanggung jawab keluarga dipegang oleh suaminya. Keluarga batih terdiri atas seorang ayah, ibu, anak-anaknya, serta adik atau kakak yang belum menikah dari pihak istri atau ibu.

Jika keluarga hanya memiliki anak tunggal laki-laki, keluarga tersebut harus mengadopsi anak perempuan dari kalangan kerabat sendiri yang kelak akan menerima hak waris. Jika pengadopsian ini tidak dilakukan, hak waris akan jatuh kepada cucu perempuan tertua dari

keluarga tersebut. Apabila anak perempuan tertua dari masyarakat Kampung Pulo tidak bersedia menerima hak waris atau tidak berkeluarga, hak waris dapat dijatuhkan kepada adik perempuan setelah lebih dahulu dimusyawarahkan.

Lembaga Adat

Unsur lain yang terdapat dalam sebuah sistem kemasyarakatan adalah sistem kepemimpinan. Di kalangan masyarakat Kampung Pulo, terdapat sebuah lembaga adat yang dipimpin oleh seorang ketua adat, yang disebut *kuncen*. Untuk menjadi *kuncen* harus terpenuhi beberapa syarat, antara lain bijaksana, berwibawa, dan dianggap tertua (suami perempuan tertua dari enam keluarga masyarakat Kampung Pulo).

Kuncen dianggap sebagai orang yang mampu mewakili masyarakat untuk berhubungan dengan leluhur, sehingga segala sesuatu yang menjadi keinginan masyarakat dapat disampaikan melalui perantaraannya. Demikian pula sebaliknya, pesan yang ingin disampaikan leluhur untuk kepentingan masyarakat dapat diterima melalui firasat yang dirasakan pada saat berdoa, melalui mimpi, atau gejala-gejala alam yang kemudian ditafsirkan.

Kuncen dihormati dan menjadi panutan masyarakatnya. Dalam melaksanakan tata cara kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Pulo berpegang teguh pada penuturan *kuncen* yang dianggap sebagai pemimpin tertinggi. Oleh sebab itu, *kuncen* merupakan tempat bertanya, meminta nasihat, dan petunjuk. Dalam kehidupan sosial, *kuncen* berperan sebagai sesepuh dan pemimpin adat dalam mempertahankan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Selain itu, *kuncen* di Kampung Pulo memiliki peran penting dalam aspek pemerintahan, yaitu sebagai mediator bagi pemerintah dalam menyampaikan program-program pembangunan. *Kuncen* ikut berperan membantu perangkat desa dalam menyebarluaskan informasi pembangunan pada masyarakat. Demikian pula dalam aspek hukum, *kuncen* melaksanakan hukum adat dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan agama Islam.

Selain pemimpin adat/*kuncen* terdapat pula pemimpin formal, yaitu ketua Rukun Warga (RW) dan ketua Rukun Tetangga (RT). Tugas Ketua RW dan RT sebagai kepanjangan tangan pemerintah adalah melaksanakan kebijakan pemerintah dalam pembangunan desa.

KESENIAN DAN OLAH RAGA

Kesenian dan olah raga pada masyarakat Kampung Pulo kurang berkembang jika dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya di Desa Canguang. Di tempat tersebut tidak terdapat lapangan olah raga, seperti lapangan bola volley dan sepak bola dan tidak pernah diselenggarakan pertunjukan-pertunjukan kesenian. Selain karena tidak terdapatnya grup kesenian, keadaan tersebut berkaitan dengan aturan adat yang melarang atau *tabu* memukul *goong gede* atau gong besar dan larangan menimbulkan kegaduhan di lingkungan rumah.

PENUTUP

Menutup tulisan ini, berikut disampaikan beberapa simpulan:

- Mengacu pada batasan pengertian mengenai komunitas adat, kelompok masyarakat yang menghuni Kampung Pulo, dapat digolongkan sebagai komunitas adat. Mereka masih taat melaksanakan adat-istiadat yang diwarisi dari leluhurnya. Keterikatan mereka kepada leluhur begitu erat, hingga apa pun yang telah diamanatkan oleh leluhur dijadikan sebagai pegangan mereka dalam bersikap, berucap, dan berperilaku.
- Keindahan alam yang didukung oleh adanya peninggalan sejarah maupun keunikan penduduknya, telah menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut. Kawasan Kampung Pulo pun kini berkembang menjadi kawasan wisata yang telah banyak menarik minat para wisatawan, baik domestik maupun wisatawan asing.
- Berkembangnya kawasan Kampung Pulo menjadi kawasan wisata telah membuka wawasan penduduknya untuk menekuni bidang mata pencaharian lain selain bertani, yaitu sebagai penjual cinderamata dan penarik perahu/rakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Abd. Latif, 2006. *Monografi Komunitas Adat*. Makalah untuk Pedoman Inventarisasi Komunitas adat.
- Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2008 *Pedoman Monografi Komunitas Adat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film.
- Rostiyati Ani, dkk. 2004. *Potensi Wisata di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Rosyadi, 2009. *Mengenal Kampung Adat di Jawa Barat*. Makalah yang disampaikan dalam Penayangan Film dan Diskusi Nilai Budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat.
- Sumakerti Muhtarom. 2009. *Dilema Pemberdayaan Komunitas Adat*. Makalah yang disampaikan dalam Workshop dan Festival Komunitas Adat, diselenggarakan oleh BPSNT Bandung.
- Warjita dkk. 2007. *Dongeng-dongeng Pakidulan Garut*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.

SISTEM PRODUKSI *PANDAY BEUSI* DI DESA MEKARMAJU KECAMATAN PASIRJAMBU KABUPATEN BANDUNG

Irvan Setiawan

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: kamaliasetiawan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Panday beusi (ironsmiths) is a key factor in encouraging cultural tourism of Kabupaten Bandung. They produce unique and specific products that are processed in traditional fashion. But, in fact, this traditional mode of production can compete modern technology in terms of aesthetics, quality, and uniqueness.

Kata kunci: *panday beusi*, Pasirjambu

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan (1996: 74-75) kebudayaan seperti sebuah lingkaran yang terbagi dalam empat bagian. Lingkaran pertama yang berada paling luar melambangkan kebudayaan sebagai sebuah artefak atau dapat dikatakan sebuah benda fisik. Lingkaran kedua melambang kebudayaan sebagai sebuah sistem tingkah laku dengan tindakan yang berpola. Lingkaran ketiga melambangkan kebudayaan sebagai sebuah gagasan, dan lingkaran keempat atau lingkaran paling dalam melambangkan kebudayaan sebagai sebuah sistem gagasan yang bersifat ideologis.

Berkenaan dengan bentuk kebudayaan yang bersifat kebendaan, teknologi telah diciptakan, dan akan terus diciptakan untuk semakin mempermudah manusia melakukan pekerjaan, utamanya dalam bidang alat produksi dan rumah tangga. Dua hal tersebut memang menjadi kebutuhan penting dalam membantu mempermudah pekerjaan individu atau masyarakat.

Peralatan hasil ciptaan manusia memerlukan bahan baku, dan itu banyak ditemukan pada logam. Pembuatan dari bahan dasar logam hingga ke bentuk jadi memerlukan proses tempa. Orang yang bekerja menempa logam menjadi berbagai jenis peralatan disebut *panday beusi*.

Seorang *panday beusi* harus memiliki pengetahuan khusus, baik dalam bidang jenis logam maupun aneka jenis peralatan yang akan dibuat atau diproduksi. Biasanya pengetahuan tersebut diperoleh seorang *panday beusi* melalui proses pewarisan secara turun temurun. Hal ini setidaknya dilakoni para *panday beusi* dari generasi ke generasi.

Para *panday beusi* umumnya tidak memiliki keterampilan lain selain mengolah besi menjadi produk jadi. Saat ini, ada kekhawatiran bahwa usaha yang telah digeluti turun-temurun, bahkan mencapai taraf ratusan tahun tidak lama lagi akan makin meredup seiring rendahnya antusiasme anak-anak muda untuk meneruskannya.

Meskipun ada minat dari kalangan generasi muda, peralatan produksi kini juga telah mengalami perubahan. Pompa perapian yang biasa menggunakan kipas yang dijalankan tangan berbentuk roda putar kini sudah mulai jarang digunakan lagi. Pada generasi yang disebut kini, pompa perapian sudah terbilang sedikit berbaur modern yang sudah memakai pompa putar dengan tenaga listrik seperti kincir angin yang disebut *blower*.

Modernisasi peralatan produksi setidaknya telah mengubah tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Meskipun tujuan dari pergantian peralatan produksi adalah untuk mempermudah dan mengurangi ongkos kerja, kenyataannya para *panday beusi* masih mengalami cukup banyak kendala. *Trend* saat ini dalam peralatan rumah tangga atau alat produksi banyak digantikan oleh barang pabrik atau pun benda yang terbuat dari plastik. Hal ini membuat keuntungan para *panday beusi* semakin menurun. Modal yang tadinya digunakan untuk membeli bahan semakin terkuras habis.

Pergantian *trend* yang demikian cepat mengharuskan mereka memutar otak untuk mengolah bahan yang sudah disimpan terlebih dahulu. Pergantian *trend* mau tidak mau membuat perajin harus menyediakan bahan baru, sedangkan dana mereka pas-pasan karena harga besi mengikuti kurs dollar.

Logam bagi para *panday beusi* adalah unsur utama. Dalam sehari, rata-rata setiap perajin *panday beusi* menghabiskan berpuluh-puluh kilogram logam. Terkadang mereka mengalami kesulitan modal untuk membeli besi utuh di toko. Salah satu Strategi memenuhi kebutuhan logam tersebut adalah dengan mengincar logam rongsokan sebagai pengganti bahan baku. Besi-besi rongsokan yang dicari *panday beusi* biasanya berupa potongan-potongan kecil yang kalau di toko tidak bisa dibeli. Potongan besi tersebut biasanya digunakan untuk membuat parang, pisau, sabit dan alat pertanian lainnya.

Dua hal yaitu modernisasi peralatan produksi dan penggantian jenis bahan baku jelas mengubah pakem yang sudah ada dan melalui proses pewarisan secara turun menurun. Dilihat dari segi pelestarian budaya, jelas gejala tersebut merupakan sebuah kehilangan yang sangat berarti bagi

kekayaan budaya. Keunikan dan mutu yang dihasilkan para *panday beusi* masa lalu telah terbukti dan menjadi sebuah kebanggaan atau maskot bagi daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan seputar cara kerja *panday beusi* dalam mengolah sebuah logam menjadi berbagai produk peralatan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud menggambarkan tentang proses produksi *panday beusi* di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung dari pencarian bahan dasar, penggunaan peralatan tempa, *finishing*, pembuatan sarangka dan gagang, hingga pemasaran.

SEJARAH SINGKAT *PANDAY BEUSI* KECAMATAN PASIRJAMBU

Menurut Andrian L. dalam *preliminary report* tahun 1978 (dalam Siswoutomo, 1996: 77) yang berjudul *Traditional Handicrafts in West Java* menyebutkan bahwa industri *panday beusi* di Pasirjambu merupakan kegiatan kerajinan pembuatan peralatan senjata tajam berupa pisau dan keris yang memiliki kekuatan magis sebagai peralatan perang Kerajaan Padjadjaran. Sementara sumber tak tertulis lainnya menyatakan bahwa Kecamatan Pasirjambu yang berada di Kabupaten Bandung merupakan tempat pandai besi terbesar yang pernah dan masih ada di Jawa Barat. Kecamatan Pasirjambu dahulu pernah menjadi sentral perajin *panday beusi* terutama di Desa Sugihmukti, Margamulya dan Pasirjambu dengan kira-kira 200 *gosali*².

Selain Pasirjambu, kecamatan yang turut menjadi sentra perajin *panday beusi* adalah Ciwidey yang telah berlangsung selama 50 tahun

² Tempat pembuatan peralatan logam secara tradisional

yang lalu dan lebih terkenal dengan nama produk Cisondari (Ateng, 1953: 536-564). Kedua lokasi tersebut diduga pernah berdiri sebuah kerajaan jauh sebelum agama Islam masuk. Sumber yang tertulis memang tidak ditemukan namun keturunan keluarga kerajaan di lokasi tersebut kerap memamerkan sejumlah benda berupa keris Majapahit, Pajajaran, dan kujang setiap kali ada perayaan *maulud nabi Muhammad saw* (Linder, 1996: 3).

Menurut Sukanda-Tessier dalam Linder (1996: 3), sebuah *gosali* di Pasirjambu mempekerjakan 1 sampai 3 pembantu, kadang-kadang sanak keluarga juga diupah. Selain itu, mereka juga mempekerjakan anak kecil dengan upah sebatas untuk uang saku semata. Alat *panday beusi* utama, yaitu emposan atau istilah lainnya adalah *puputan*³ merupakan alat *panday beusi* yang mirip dengan alat pandai besi di Eropa.

Bahan-bahan yang di pergunakan berasal dari kayu atau peti bekas, serta besi tua yang berasal dari rel kereta api, pelat besi kapal, dan tiang jembatan. Sumber bahan dan hasil dari olahan *panday beusi* biasanya ditangani tengkulak. Dengan kata lain, perputaran seluruh proses dari awal hingga akhir menjadi hak para tengkulak. Tidak heran *panday beusi* pada masa itu hidup dalam garis kemiskinan. Sangat disayangkan mengingat hasil produksi mereka tergolong bermutu tinggi karena diolah oleh para *panday beusi* yang mahir atau biasa disebut *empu*. Sementara untuk menjadi seorang *panday beusi* juga membutuhkan waktu relatif lama melalui proses pewarisan yang dilakukan secara turun temurun.

Pada masa dahulu, pompa pengapian untuk membentuk besi yang diwariskan dari peninggalan pendahulunya disebut dengan *pemburungan*.

³ Bentuk kebanyakan alat tiup di Indonesia, yang oleh Marschall (1965) disebut "alat tiup silinder vertikal"

Pompa jenis ini terbuat dari kayu dengan kanvas dari bulu ayam atau kain. Lambat laun peralatan pompa tradisional tersebut mulai ditinggalkan. Generasi berikutnya adalah jenis pompa perapian menggunakan kipas yang dijalankan tangan berbentuk roda putar. Ini pun sudah mulai tidak banyak digunakan lagi. Pada saat ini, pompa perapian sudah terbilang sedikit berbau modern yang sudah memakai pompa putar dengan tenaga listrik seperti kincir angin yang disebut *blower*.

Uniknya, para *panday beusi* hingga kini melakukan pekerjaannya tetap dengan cara manual, dari pemanasan besi hingga pembentukan maupun pengolahannya. Oleh karena itu, keahlian dalam hal ini menjadi salah satu yang paling penting dimiliki para pande agar mampu menterjemahkan kreativitas yang dituntut karena *trend* model yang terus berganti dengan cepat.

Meskipun sudah turun temurun melakukan pekerjaan ini, hampir tidak ditemukan alat-alat modern yang digunakan untuk membantu perajin kecuali alat las yang memakai mesin dan listrik. Tidak heran, ketika berkunjung ke lokasi penelitian, hampir di setiap rumah penduduk terlihat bengkel atau gudang penyimpanan besi tua yang dikumpulkan dari para pengumpul jalanan dan siap dijual kembali. Rata-rata warga desa memiliki usaha yang berhubungan dengan besi.

Seiring dengan diterapkan predikat Desa Wisata, Desa Mekarmaju sebagai sentra *panday beusi* harus bersaing dengan jenis usaha lain yang mampu menyerap tenaga kerja muda. Regenerasi yang turun temurun tampaknya masih belum mampu menjangkau minat generasi muda untuk lebih jauh menekuni kepandaian mengolah besi. Para generasi tua yang notabene telah memiliki kemampuan sebagai *panday beusi*, sudah saatnya mulai khawatir akan kelangsungan usaha turun temurun ini. Mereka

umumnya tidak memiliki keterampilan lain selain mengolah besi menjadi produk jadi. Kini masih ada pula kekhawatiran, usaha yang telah digeluti turun-temurun diperkirakan lebih dari 100 tahun lalu tidak lama lagi akan makin meredup seiring rendahnya antusiasme anak-anak muda untuk meneruskan pekerjaan sebagai *panday beusi*.

SISTEM PRODUKSI DAN PEMASARAN

Mengubah sebuah logam pelat atau batang menjadi peralatan memerlukan proses tertentu. Nandang Rusnandar (2006: 184) menyatakan bahwa terdapat 7 tahap untuk mengubah logam menjadi sebuah peralatan, yaitu:

1. Pemotongan logam, merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk memotong logam sesuai dengan kebutuhan.
2. Pembakaran logam, logam yang telah dipotong kemudian dibakar di atas bara sampai tingkat suhu tertentu sehingga logam terlihat merah.
3. Penempaan logam, saat masih merah membara kemudian dilakukan proses penempaan oleh beberapa orang secara bergantian hingga membentuk sebuah peralatan logam.
4. *Ngagerinda*, hasil tempa yang masih sangat kasar kemudian digerinda untuk menghasilkan tingkat ketajaman peralatan.
5. *Ngambil waja* (baja), merupakan sebuah proses untuk menghilangkan kadar besi pada peralatan melalui proses pembakaran. Setelah dibakar, kadar besi akan hilang dan yang tersisa adalah kandungan baja pada peralatan. Proses ini sengaja dilakukan karena apabila masih mengandung kadar besi maka peralatan tersebut tidak akan mampu digunakan untuk membelah kayu atau tanaman. Setelah dibakar, peralatan tersebut kemudian dicelup ke dalam air. Untuk menghasilkan

- peralatan yang bagus, *panday beusi* menggunakan *blower* untuk mendinginkan peralatan tersebut. Efek yang dihasilkan adalah tingkat kekerasan peralatan menjadi lebih tinggi dan tidak rapuh apabila membelah benda kayu atau tanaman keras.
6. *Ngagagangan (perah)*, digunakan untuk memberi gagang pada peralatan. *Panday beusi* Desa Mekarmaju hanya menggunakan kayu atau tanduk saja untuk membuat gagang.
 7. *Panyipuhan*, merupakan proses akhir yaitu menyepuh mata peralatan hingga terlihat mengkilap dan menampakkan ketajaman.

BAHAN DASAR

Sama halnya dengan sumber bahan dasar *panday beusi* pada masa lalu, bahan dasar yang digunakan berasal dari kayu dan besi bekas dari berbagai sumber. Kayu bekas diambil kebanyakan dari bahan bangunan yang berasal dari Kota Bandung. Sementara besi tua juga sama berasal dari Kota Bandung.

Selain dua jenis bahan baku tadi, tidak lupa *panday beusi* juga menyiapkan pola yang menjadi acuan dalam memulai pekerjaan. Pola tersebut kemudian diukur agar sesuai dengan bahan yang telah ada. Prinsip yang dipakai adalah memanfaatkan semaksimal mungkin bahan-bahan tersebut agar jangan sampai banyak yang terbuang.

Sama halnya dengan penjahit baju yang didatangi konsumen. Sang konsumen biasanya – atau dapat dipastikan – diukur dahulu lingkar serta bidang tubuh agar sesuai dengan busana yang diharapkan. Begitu juga halnya dengan pemesan peralatan kepada *panday beusi*. Sang pemesan biasanya akan memberikan pola benda yang diinginkan. Bentuk pola kemudian digambar di atas kertas dan kemudian dipotong sesuai dengan

gambar pola yang ada. Seorang *panday beusi* yang mahir akan segera mengetahui kegunaan benda tersebut sehingga konsumen kebanyakan tidak komplain setelah benda selesai dibuat. Beragam tujuan memesan peralatan kepada *panday beusi*, di antaranya sebagai alat produksi, koleksi, atau menjadi benda "pegangan" sang konsumen. Terutama untuk benda koleksi, *panday beusi* yang mahir akan membentuk peralatan tersebut sehingga memiliki kekhasan, pamor, dan watak sang pemesan.

Pola juga digunakan untuk membuat peralatan dalam skala massal, atau untuk dijual. Khusus untuk peralatan ini, biasanya sang pemesan menerapkan pola yang banyak diinginkan oleh masyarakat. Jenis peralatan yang biasa dikerjakan dalam skala massal di antaranya golok, *arit*, *kampak*, *pacul*, dan *kored*⁴.

Selain pola, pemesan juga biasanya memilih bahan apa yang hendak diterapkan dalam pola yang diinginkannya. Pemesan yang berasal dari kalangan kolektor biasanya menginginkan peralatan tersebut terbuat dari bahan pilihan yang kuat dan memiliki pamor. Khusus untuk golok, bahan dasar yang digunakan adalah per mobil eropa. Eropa menurut pemesan dianggap memiliki kualitas bahan mobil yang lebih tinggi dibandingkan mobil buatan Jepang. Selain itu, pemesan dari kalangan kolektor menginginkan peralatan pesannya terbuat dari baja utuh dari ujung sampai gagang. Sementara itu, pemesan yang bertujuan untuk menjual kembali peralatan biasanya hanya menempelkan baja pada bagian tajamnya saja. Cara ini adalah untuk menerapkan strategi untung rugi. Logam dari jenis baja memiliki harga yang lebih mahal daripada logam besi.

⁴ *Kored* adalah peralatan yang digunakan masyarakat Jawa Barat untuk membersihkan rumput dan tanaman yang dianggap mengganggu pertumbuhan tanaman produksi.

Terdapat dua jenis mesin pemotong logam, yaitu otomatis dan semi otomatis. Mesin pemotong otomatis merupakan gerinda bulat yang menempel pada as dinamo. Diperlukan tenaga listrik cukup besar untuk menggerakkan dinamo berikut gerinda yang bekerja untuk mengasah mata pisau pada mesin potong otomatis tersebut. Penggantian gerinda dilakukan apabila permukaan gerinda telah halus sehingga tidak cukup kuat lagi untuk memotong besi. Mesin potong otomatis digunakan untuk memotong logam yang memiliki diameter cukup besar yang tentu akan memakan waktu sangat lama apabila dikerjakan oleh mesin potong semi otomatis.

Mesin potong logam semi otomatis adalah alat yang digerakkan oleh kekuatan tangan. Oleh karena itu logam yang dipotong harus dari jenis yang tipis. Keperluan alat ini adalah untuk memotong plat baja atau besi tipis untuk keperluan pembuatan peralatan bidang datar, seperti pacul, golok, dan *arit*.

Sebagian besar peralatan tentu memiliki gagang yang dilapisi dan salah satunya menggunakan kayu. Pegangan atau gagang yang terbuat dari kayu masih diminati oleh pengguna, mengingat kayu dapat dibentuk sesuai keinginan dan mode. Selain itu, pola urat kayu turut memberikan nuansa seni dan keindahan yang cukup tinggi.

Keunggulan gagang kayu tentunya memberikan konsekuensi pada jenis dan harga kayu itu sendiri. Peruntukan pada produksi massal tidak begitu selektif dalam memilih jenis kayu. Seleksi kayu hanya pada jenis yang ringan dengan harga murah. Berbeda dengan konsumen yang menginginkan keindahan dan keanggunan perangkat benda tajam yang diinginkannya. Golok atau kujang misalnya, adalah sebuah benda tajam yang dapat menjadi koleksi status dari sang pemilik. Oleh karena itu, gagang sebagai bagian dari golok atau kujang harus menggunakan kayu

dari jenis yang tergolong bagus. Di antara kayu yang dipilih adalah kayu *julang*. Alasan menggunakan jenis kayu itu karena memiliki banyak keunggulan dibanding jenis kayu lain. Di antaranya penampilan fisik lebih bagus, mudah dibentuk, tidak mudah pecah, dan tahan terhadap rayap. Keunggulan tersebut menjadikan kayu itu belum bisa tergantikan dengan jenis kayu lain. Masalahnya adalah bahwa kayu jenis itu hanya ada di daerah Bengkulu. Untuk mendapatkan kayu *julang* harus memesan terlebih dahulu. Tidak jarang pesanan datang terlambat sehingga berimbas pada para *panday beusi* yang harus menerima keluhan dari para konsumen.

Panday beusi Desa Mekarmaju tidak begitu banyak menggunakan pilihan jenis kayu *julang*. Pembelian kayu *julang* disesuaikan dengan jumlah pesanan yang memang jarang ada. *Panday beusi* yang menggunakan kayu *julang* sebagai bahan utama pembuatan gagang terdapat di Dusun Galonggong, Desa Cilangkap, Kec. Manonjaya, Kab. Tasikmalaya. Menginjak tahun 2005, mereka kesulitan mendapatkan bahan baku kayu untuk *sarangka* (sarung) golok. Pasalnya sudah hampir dua bulan, kiriman kayu *julang* dari Bengkulu terhenti. Dengan kondisi tersebut, apabila hingga September belum juga ada kiriman kayu *julang*, kelangsungan usaha para perajin akan terganggu. Padahal kebutuhan kayu jenis itu, setiap bulannya bisa mencapai 12 ton.⁵

PERALATAN TEMPA

Peralatan merupakan kebutuhan pokok dalam proses hulu hingga hilir kerajinan *panday beusi*. Diperlukan setidaknya satu jenis alat untuk menjalankan setiap proses. Proses tersebut membutuhkan kerja sama di

⁵ Selebihnya lihat "Perajin Golok Sulit Peroleh Bahan Baku", dalam *Pikiran Rakyat Kamis, 25 Agustus 2005 halaman 12*.

antara pekerja agar hasil yang diperoleh sesuai yang diinginkan pelanggan atau pun *panday beusi* itu sendiri.

Tungku

Pembuatan tungku tempa saat ini menggunakan bara yang dihembus oleh *blower*. Cara pembuatan tungku tempa telah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia. Secara detil, Sugiyono (2000: 1-3) mengungkapkan bahwa teknik pembuatan tungku tempa diperlukan bahan dan peralatan yang sesuai dengan suhu panas yang dihasilkan. Setelah bahan diperoleh kemudian secara keseluruhan bahan kemudian dirangkaikan. Tidak semua bahan ini tersedia di lokasi *panday beusi*, sehingga ada beberapa bahan yang harus dibuat atau didatangkan dari tempat khusus, seperti bata tahan api dan tutup kotak.

Peralatan yang dibutuhkan merupakan peralatan untuk tukang, seperti cetok, meteran, siku besi, pasak besi yang digunakan untuk memotong bata api, pukul besi yang digunakan merapatkan sambungan bata api, pacul, lepan, ember untuk adukan semen biasa dan semen api, dan *waterpass*. Setelah tersedia bahan dan peralatan, tahap berikutnya adalah pemasangan tungku. Cara pemasangan dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Menentukan tempat peletakan tungku sesuai dengan ukuran yang diperlukan.
2. Meratakan tanah di tempat yang akan diletakkan tungku, bila perlu dengan *waterpass*.
3. meletakkan rangka tungku dan memasang dinding bata merah di sekeliling rangka bagian dalam dengan direkat oleh semen (jangan lupa membuat lubang untuk pembuangan abu arang).

4. Membuat dinding dalam tungku dengan pasangan batu tahan api dengan perekat semen tahan api setipis/serapat mungkin (jangan lupa membuat lubang pembuangan abu, lubang pengintip, dan lubang udara keluar). Disain yang terbaru menambahkan cerobong asap dari pipa besi dengan diameter 2 inchi setinggi sekitar 2 meter dan merapatkan celah antara tutup tungku dan badan tungku agar aliran panas dalam tungku lebih lama.
5. Mengeringkan tungku, pengeringan sebaiknya dilakukan secara alami kira-kira memakan waktu 2 hari. Hal ini perlu dilakukan agar pada saat pelaksanaan penyepuhan temperatur ruang bakar cepat panas.
6. Memasang tutup tungku.

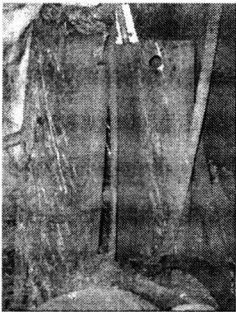
Setelah selesai dibuat, pengoperasian tungku sebaiknya menunggu semua sambungan kering dahulu. Bila tungku sudah kering maka siap untuk dioperasikan. Prosedur operasi secara singkat adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan bahan atau materi yang akan dikeraskan dalam kotak dengan ditutup oleh *flux* yang terdiri atas campuran antara arang kayu (bubuk) dan BaCO_3 (Barium karbonat) sebagai aktifator, dengan perbandingan berat sekitar arang dan BaCO_3 sebesar 10: kemudian kotak bahan ditutup. Barium Karbonat dapat digantikan dengan Natrium Karbonat (Soda Ash) yang lebih murah harganya.
2. Meletakkan kotak dalam tungku, kotak diletakkan di atas batu tahan api dengan jarak sekitar 10 cm dari seluruh sisi dalam tungku.
3. Mengisikan arang kayu di antara kotak dan dinding, mula-mula setinggi 10 cm kemudian dibakar dengan kertas atau minyak tanah dan *blower* dijalankan. Setelah bara api besar dan merata, arang kayu kembali ditambahkan sampai setinggi tutup kotak.

4. Pembebanan di atas penutup kotak menempatkan batubata atau batu tahan api di sisi kiri-kanan belakang, agar tutup tidak terbuka dan juga untuk mengarahkan udara agar panas tidak langsung terbuang, kemudian tungku ditutup.
5. Setelah seluruh arang terbakar, suhu di tutup kotak diperkirakan mencapai sekitar 750°C , dan di bidang bawah mencapai 900°C , dibiarkan sampai sekitar 1 s.d. 2 jam. Karena tungku tertutup rapat dan nyala api tidak dapat dilihat dari luar, dapat dilakukan dua cara. Pertama, menambahkan lubang pengintip untuk melihat warna pijar kotak; atau kedua dengan perkiraan bila asap sudah tidak ada berarti arang kayu sudah terbakar seluruhnya dan temperatur yang sesuai telah tercapai.
6. Pendinginan cepat, setelah 1 s.d. 2 jam temperatur penyepuhan tercapai, tungku dan kotak dibuka, dengan penjepit, bahan didinginkan cepat satu per satu. Mula-mula bagian yang harus keras/tajam dicelupkan ke dalam air selama 1 s.d. 2 detik, dicabut dan dimasukkan kembali, ditarik kembali dan kemudian seluruh bagian dicelupkan perlahan-lahan. Hal ini dilakukan agar kekerasan yang dikehendaki tercapai tetapi tidak mengakibatkan deformasi.
7. Pengujian, dalam kotak juga diikatkan kawat serta plat besi yang tipis, dan bahan ini diuji terlebih dahulu. Kalau penyepuhan berhasil, kawat maupun plat tipis akan menjadi keras dan tidak dapat ditekuk. Bila digerinda, pijaran apinya akan banyak dan berwarna keputihan. Pengujian yang sebenarnya dilaksanakan di laboratorium MIDC untuk memastikan kualitas hasilnya, apakah memenuhi SNI atau tidak.

Panday beusi di Desa Mekarmaju menggunakan tungku tempa tersebut disebabkan tingkat kekerasan dari hasil produksi menjadi lebih tinggi. Walaupun tingkat kekerasan menjadi lebih tinggi hal itu turut pula dipengaruhi oleh kualitas dari arang kayu. Makin keras arang akan makin sulit membara dan membutuhkan waktu perataan nyala yang lama terutama untuk pengerasan yang pertama. Khususnya untuk pengerasan yang kedua, ketiga, dan seterusnya ketika temperatur tungku sudah tinggi, makin hemat dalam pemakaian. Saat ini, daerah yang menggunakan jenis tungku tempa serupa di Jawa Barat adalah di daerah Cisaat dan Cicurug (Sukabumi), Banjaran/Kadipaten (Majalengka), Palimanan (Cirebon), Tanjung Siang (Subang), dan beberapa *panday beusi* di daerah Garut.

Emposan

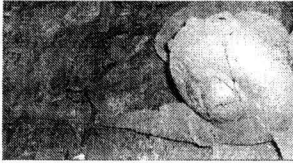


Peralatan ini sudah tidak ada lagi di lokasi penelitian. Pertimbangan mereka adalah tingkat panas dari besi tempa kurang tinggi. Di samping itu, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih banyak serta kendala waktu yang dibatasi oleh tingkat kemampuan pekerja dalam menghembuskan peralatan sangat terbatas.

Cara kerja alat ini didasarkan atas koordinasi serasi antara penempa dan petugas yang menghembuskan api. Dengan demikian, Satu orang bertugas memompa dan satu orang lagi mengatur letak besi-besi yang tertumpuk di atas bara api. Setelah besi hitam yang dibakar di atas bara api itu berubah menjadi merah, kemudian satu per satu diubah menjadi menjadi berbagai peralatan (pisau/golok). Tebal di bagian atas dan tipis di

bagian bawah, yang nantinya akan menjadi mata pisau/golok yang bisa digunakan untuk memotong atau pun mengiris. Kebanyakan jenis pisau atau golok dibuat dari besi bekas per (pegas) mobil. Beberapa di antaranya, terutama golok, bahkan ada yang dibuat dari gerinda.

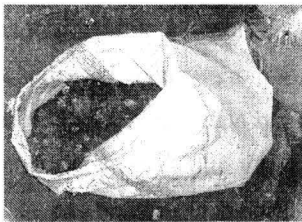
Blower



Blower, seperti yang dikemukakan sebelumnya bertugas untuk menghembuskan angin agar suhu dari bara api semakin tinggi.

Blower inilah yang menggantikan *empos* karena dinilai lebih efektif dan tidak memakan banyak tenaga manusia. Alat ini digerakkan arus listrik melalui dinamo sehingga kipas bergerak menghembuskan angin ke arah bara api.

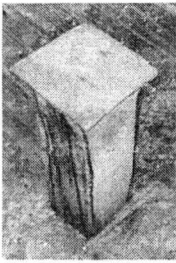
Arang



Bahan bakar dalam proses penempaan di Desa Mekarmaju adalah arang dari berbagai jenis kayu. Jumlah yang diperlukan biasanya sangat banyak untuk sekali proses tempa mengingat tingkatan suhu pembakaran harus dijaga agar stabil. Hal ini juga untuk menghindari pemborosan. Apabila suhu tempa sudah mulai mendingin maka akan memakan jumlah arang yang lebih banyak untuk pembakaran.

Jenis kayu yang tergolong bagus untuk proses tempa besi adalah dari pohon karet dan pohon kina. Dua jenis kayu ini memiliki kandungan kimia yang sangat bagus untuk mempercepat tingkatan suhu hingga mencapai derajat yang sesuai untuk proses tempa besi.

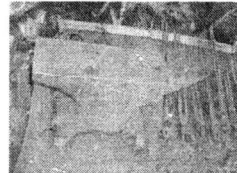
Landasan Tempa



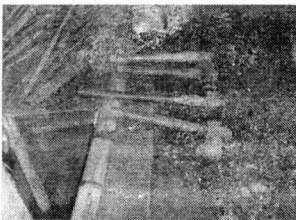
Ada dua jenis, atau bahkan lebih landasan tempa, yang ada di Desa Mekarmaju. Perbedaan pola landasan tempa didasarkan atas perbedaan benda yang hendak dibuat. Benda berukuran pendek seperti kampak dan kujang hanya memerlukan landasan tempa yang berukuran kecil. Lain halnya dengan proses pembuatan golok yang memerlukan landasan tempa agak panjang.

Bahan untuk membuat landasan tempa adalah dari jenis baja. Kualitas baja yang bagus biasanya diperoleh dari bekas rel kereta api atau sasis kendaraan berat, yang kemudian dibentuk agar sesuai dengan keinginan.

Penggantian atau reparasi landasan tempa dilakukan apabila bidang tempa bagian atas sudah mulai melengkung sehingga sangat sulit untuk menempa. Cara mereparasi landasan tempa adalah dengan menambahkan bahan baja di atas landasan. Cara lain, memotong horizontal bagian landasan agar rata kembali. Walaupun ada kemungkinan rusak namun sangat kecil kemungkinannya karena bahan landasan tempa memang sangat kuat.



Palu



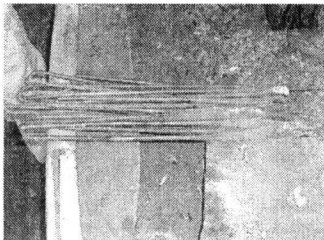
Alat yang cukup penting bagi *panday beusi* adalah palu. Beragam palu digunakan untuk keperluan membentuk peralatan agar sesuai yang diinginkan. Selain itu, jumlah palu dari jenis yang sama biasanya juga lebih dari dua. Perbedaan jenis palu ditentukan oleh bidang peralatan yang

hendak dibentuk. Oleh karena itu, ada palu yang memiliki ujung kecil hingga besar yang secara tidak langsung berpengaruh pada bobot palu tersebut.

Cara kerja palu tersebut adalah menghantam logam panas tersebut secara bergantian. Tujuannya adalah agar suhu logam yang masih panas saat berada di luar tungku dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hantaman palu yang bergantian juga memerlukan kekompakan serta pengetahuan dalam menilai bidang logam mana yang harus ditata rapih.



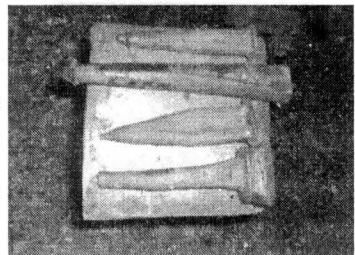
Capit



Kegunaan capit adalah untuk memudahkan proses pembalikan benda tempa agar mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, capit juga digunakan untuk menahan benda tempa agar tidak terlempar sewaktu proses pemukulan. Terdapat berbagai bentuk capit dengan fungsi yang berbeda. Kegunaan dari perbedaan bentuk ini adalah disesuaikan dengan fungsi. Selain sebagai penjepit benda tempa, capit juga berfungsi sebagai pemotong benda tempa, terutama dari jenis tipis dan selagi panas.

Pahat

Pahat berfungsi untuk membelah/memotong. Pahat untuk membelah/memotong diberi gagang bambu dengan tujuan untuk



menghindari pukulan palu pada bagian atas pahat. Beban pukulan biasanya lebih besar karena bertujuan memotong benda tempa. Lain halnya dengan pahat untuk melubangi yang tidak menggunakan gagang bambu. Beban pukulan palu pada pahat biasanya agak ringan. Selain itu, benda tempa yang memerlukan lubang adalah dari jenis yang memiliki tingkat ketebalan yang tidak terlalu besar, seperti kujang, gagang golok, dan gagang pisau.

FINISHING

Setelah keluar dari ruang tempa maka hasil yang diperoleh masih sangat kasar. Diperlukan proses untuk membentuk alat siap pakai dan memiliki ketajaman serta daya tarik. Tidak sembarang orang dapat melakukan hal tersebut, karena ujung dari seluruh proses adalah sebuah benda yang memiliki daya tarik dan daya jual. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan peralatan yang cukup lengkap untuk membentuk benda logam itu agar dapat memenuhi keinginan konsumen dan kepuasan seorang *panday beusi*.

Finishing benda yang dihasilkan terbagi dalam dua bagian dengan perlakuan yang berbeda pula, yaitu *finishing* untuk alat produksi semi tajam dan tajam. Jenis peralatan semi tajam biasa digunakan untuk menggali, membajak, atau menatah. Dengan demikian, tidak begitu diperlukan peralatan yang sangat tajam. Jenis peralatan tersebut di antaranya pacul, tatah, dan linggis. Pembuatan peralatan tersebut dapat lebih mudah namun pemesan biasanya menginginkan jumlah yang cukup banyak. Oleh karena itu, diperlukan modernisasi peralatan tempa sehingga para *panday beusi* dapat memenuhi pesanan dari pelanggan sesuai jadwal. Adapun peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan finishing benda semi tajam adalah las listrik, cat/sirlak, dan gerinda listrik. Cat/sirlak digunakan

untuk mengecat secara kasar bagian gagang. Sementara gerinda listrik digunakan menajamkan mata peralatan, namun hanya seperlunya.

Finishing perangkat tajam berbeda penanganannya. Penggunaan kikir (listrik) dan cat/sirlak sangat dibutuhkan dalam hal ini. Tajam dalam pengertian peralatan yang dibutuhkan adalah mampu untuk menebas, mengukir, membelah bahan secara tepat dengan tingkat kesalahan presisi yang seminimal mungkin. Peralatan yang dimaksud dan banyak dipesan kepada *panday beusi* adalah golok. Tentu saja mendengar nama golok, telah terbayang sebuah pisau besar yang mampu menebas benda dengan hasil belahan yang sempurna.

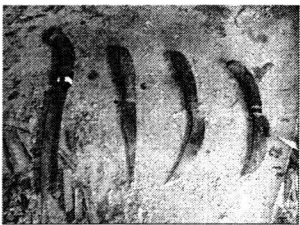
Panday beusi mengerti keinginan pemesan dan berupaya agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan yang diharapkan, sebuah golok yang sangat tajam dan kuat. Golok yang baru keluar dari ruang tempat tentu masih sangat kasar dan tidak sedap dipandang. Diperlukan peralatan yang mampu mengubah golok kasar tersebut menjadi tajam, halus, dan memiliki nilai seni, yaitu gerinda listrik dan batu asah. Penggunaan las listrik tidak diperlukan mengingat benda tajam, seperti halnya golok, tidak memiliki bagian yang harus disambung dengan las listrik. Selain ketiga peralatan tersebut, dibutuhkan juga batu asah yang digunakan untuk menghaluskan mata alat yang sebelumnya telah ditajamkan oleh gerinda listrik.

Cara kerja batu asah cukup sederhana, dengan menggesekkan peralatan ini secara searah. Sangat tidak disarankan untuk mengasah dengan cara maju mundur karena tidak akan menghasilkan peralatan yang sangat tajam. Meskipun secara teori sederhana, praktik pengasahan peralatan memerlukan perasaan serta daya naluri yang cukup kuat sehingga dapat cepat diperoleh tingkat ketajaman yang diinginkan.

Batu asahan dibantu oleh media air atau oli untuk membantu proses pengkilapan. Air digunakan untuk membantu mempercepat proses penajaman peralatan, sementara oli digunakan untuk membantu proses pengkilapan. Air juga sebenarnya cukup mampu mengkilapkan peralatan namun hasil yang diperoleh tidak akan sebagus oli. Selain itu, media air juga berperan dalam membantu proses pengkaratan. Seorang *panday beusi* akan menggunakan dua media tersebut. Pertama mengasah peralatan dahulu dengan media air. Setelah dirasa cukup tajam kemudian diasah kembali sambil menggunakan media oli untuk proses pengkilapannya.

PEMBUATAN SARANGKA DAN GAGANG

Panday beusi di Desa Mekarmaju yang telah menyandang predikat sebagai pembuat golok berkualitas, tentu memiliki latar belakang keahlian baik dalam menangani mata golok, sarangka, atau gagang golok. Beberapa peralatan yang diperlukan untuk membuat sarangka dan gagang adalah golok, pisau raut, bor manual, capit semi otomatis, gergaji, pahat, dan pelitur.



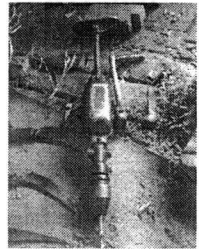
Jenis Golok digunakan untuk membentuk bahan dasar menjadi sarangka setengah jadi. Golok juga dapat digunakan untuk membuat peralatan sarangka berukuran kecil namun tentu masih terlihat kasar.

Pisau raut berfungsi untuk mengukir guratan-guratan yang sangat kecil serta memiliki banyak lekukan. Motif ukiran yang banyak digunakan pada sarangka adalah motif bunga dan binatang (naga dan macan) yang dibentuk secara abstrak.

Bentuk sarangka dan gagang biasanya sama dan disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hanya konsumen khusus saja yang menginginkan sarangka dan gagang golok menggunakan motif yang berbeda.

Untuk kelas pasaran, motif yang digunakan biasanya lebih sederhana atau bahkan tanpa ukiran sama sekali. Meningkat pada kelas yang lebih tinggi, motif ukiran yang dibuat semakin indah dan lebih detil. Ongkos yang dibayarkan tentu saja sesuai dengan ukuran kelas tersebut. Semakin indah sarangka dan gagang maka akan semakin besar ongkos atau harga yang dibayarkan.

Peralatan lainnya adalah bor yang hanya berfungsi dalam proses pembuatan gagang, yaitu untuk melubangi gagang yang memiliki pangkal golok yang berlubang. Setelah gagang dilubangi maka akan dimasukkan pasak hingga menembus pangkal golok yang memang sengaja dilubangi. Dengan dipasak, gagang golok akan semakin kuat karena telah bersatu dengan pangkal golok.



Setelah bor, terdapat juga alat capit semi otomatis yang berfungsi untuk memegang kayu yang akan digergaji. Kekuatan alat ini mampu menahan kayu sehingga tidak bergeser sama sekali sewaktu digergaji. Lain halnya dengan cara dipegang oleh tangan saja sehingga kemungkinan kayu akan bergeser sangat besar. Akibatnya, bentuk dan ukuran yang diinginkan tidak tercapai dan akan menghasilkan potongan kayu yang miring atau tidak pas apabila disatukan dengan bagian lainnya.

Gergaji juga diperlukan untuk membuat sarangka dan gagang. Diperlukan dua jenis gergaji (besar dan kecil) dengan kegunaan yang

berbeda. Gergaji besar digunakan untuk memotong kayu menjadi gagang atau sarangka setengah jadi. Gergaji kecil digunakan untuk memotong bagian-bagian yang agak melengkung. Strategi pemotongan harus memperhatikan efisiensi bahan. Oleh karena itu, tiap batangan kayu diukur terlebih dahulu sehingga tidak banyak batang kayu yang terbuang percuma.

Setelah proses penggergajian selesai kemudian dilanjutkan dengan pembentukan ukiran dengan menggunakan pahat. Pahat dalam pembuatan sarangka dan gagang berfungsi untuk membentuk ukiran-ukiran pendek namun dalam. Lain halnya dengan pisau raut yang memiliki bidang tajam lebih panjang, pahat digunakan untuk membentuk ukiran agak lurus dan panjang seperti motif tangkai bunga.



Tahap akhir dari pembuatan sarangka dan gagang adalah memoles dua benda tersebut dengan pelitur. Pada taraf dasar, pelitur digunakan hanya untuk melabur permukaan sarangka dan gagang golok. Lain halnya dengan golok yang dikhususkan untuk pangsa pasar menengah ke atas, atau dapat disebut kalangan kolektor, proses pelitur dikerjakan dengan serius dan sangat memperhatikan setiap detail ukiran sarangka dan gagang agar terlihat lebih indah serta memiliki pamor tersendiri.

Jenis pelitur juga berbeda bergantung pada kelas atau pangsa pasar yang diarahkan. Kelas pengguna harian, seperti petani biasanya tidak begitu memperhatikan detail ukiran serta jenis pelitur yang ada. Asalkan tajam dan memiliki sarangka dan gagang kuat, itu sudah cukup. Pada kelas tertentu, jenis pelitur sangat diperhatikan. Utamanya pelitur dari kualitas terbaik sudah menjadi keharusan bagi perajin sarangka dan gagang golok untuk memoles pekerjaannya tersebut.

Warna pelitur adalah kekuning-kuningan, coklat, atau pun bening. Pelitur berwarna bening digunakan pada jenis kayu yang memiliki guratan-guratan indah sehingga kesan alami yang ditampilkan pada guratan kayu tersebut tampak lebih indah serta tahan lama. Pelitur warna coklat juga memiliki kekhasan tersendiri dan disesuaikan dengan keinginan pasar.

PEMASARAN

Setelah barang selesai dikerjakan maka ada bagian khusus yang bertugas membungkus peralatan berdasarkan pesanan, yang biasanya dihitung dalam bilangan-bilangan tertentu, seperti lusin dan kotak. Peralatan siap pasar berbentuk kecil dimasukkan dalam kotak kardus, sementara yang berbentuk besar hanya disatukan dan diikat pada kedua ujungnya:

Peralatan berukuran besar, seperti linggis dan garpu dibawa dengan kendaraan roda dua. Lain halnya apabila pesanan berada di lokasi yang cukup jauh dan berjumlah besar akan dibawa dengan kendaraan (mobil boks). Terkadang pemesan menginginkan barang pesanan diterima bersih di lokasi tujuan, atau pun sang pemesan itu sendiri yang datang mengambil di lokasi *panday beusi*.

Sebagai sentra perajin peralatan logam, Desa Mekarmaju juga telah memiliki beberapa *counter* peralatan logam. Pemilik *counter* menyediakan tempatnya sebagai sentra pemasaran produk hasil olahan *panday beusi* Desa Mekarmaju. Para *panday beusi* biasanya tidak mau ambil pusing dengan kelengkapan peralatan. Para pengepul peralatan itulah yang bertugas memesan kelengkapan peralatan untuk ditaruh dalam *counter-counter*, baik yang ada di Desa Mekarmaju atau pun di desa lainnya dalam lingkungan wilayah Kecamatan Pasirjambu.

Pengepul memesan sejumlah golok, misalnya pada *panday beusi*. Setelah olahan selesai maka pengepul itu akan menggunakan jasa penggerinda untuk memperhalus olahan dari *panday beusi* tersebut. Dalam jumlah yang sama, pengepul juga akan memesan gagang/sarangka pada tukang khusus pembuat peralatan tersebut.

Setelah kelengkapan selesai, pengepul akan membawa dan menaruh peralatan tersebut pada *counter-counter*. Biasanya dalam 1 *counter* diisi beberapa jenis barang dengan ketentuan harga peralatan berbeda-beda pula karena disesuaikan dengan keindahan dan bahan peralatan yang digunakan.

PENUTUP

Proses yang dilalui dalam kegiatan *panday beusi* di Desa Mekarmaju tergolong cukup banyak dan memerlukan ketelitian dalam setiap proses. Dengan kata lain, tidak semua orang dapat melakukan praktik menempa seperti yang dilakukan *panday beusi* di Desa Mekarmaju. Alhasil dari semua ini adalah sudah sewajarnya kehidupan mereka dapat lebih baik dengan kegiatan *panday beusi* sebagai penopang ekonomi diri dan keluarganya. Apalagi, Kecamatan Pasirjambu sudah dinyatakan sebagai salah satu kawasan wisata di Kabupaten Bandung.

Praktik *panday beusi* yang dilakukan melalui proses turun temurun dan pendidikan informal pada setiap generasi sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Dikaitkan dengan kawasan wisata dan upaya regenerasi pengetahuan, *panday beusi* adalah sebuah aset sangat berharga bagi Pemda Kabupaten Bandung juga masyarakat pemerhati budaya/teknologi tradisional. Telah ada beberapa kali kegiatan praktik lapangan dan perekaman sebelumnya dari berbagai instansi dan lembaga pendidikan. Hal ini tentu akan menambah daya pikat masyarakat umum yang setidaknya telah melihat tayangan atau referensi dari berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ateng, A. 1953. The pandai's (blacksmiths) in western Java. (Some remarks on rural industry in Indonesia V) Indonesie ('s-Gravenhage) 6.
- Djatisunda, Anis. 2000. "Kujang Menurut Berita Pantun Bogor". *Bahan untuk Ceramah di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga*. 23 Nopember 2000.
- Herayati, Yetti. dkk. 1989, *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Linder, Adrian.1996. *Traditional Handicrafts in West Java*. terj. Panday Domas: Tentang Nenek Moyang Mitos Pandai Besi Sunda di Jawa Barat dan Kesulitan Pada Percobaan untuk Mencari Jejaknya. makalah.
- Nasir, Muhammad. 2006. "Bekas Per Mobil Diolah Jadi Pisau", dalam *Sinar Harapan. Sabtu. 07 Oktober 2006* halaman 6.
- Pemda Kabupaten Bandung. 2006, Daftar Isian Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Pemerintah Kabupaten Bandung Tahun 2006.
- Rusnandar, Nandang. 2000. "Senjata Tradisional Jawa Barat". dalam *Sistem Teknologi Tradisional*. Adeng dan Sindu Galba (ed). Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Sugiyono, Agus. 2000. "Pembuatan. Pemasangan dan Pengoperasian Tungku Perlakuan Panas untuk *Panday beusi*". dalam *Laporan Teknis Pemasyarakatan Teknologi BPPT*
- Sukanda-Tessier, Viviane. 1977. "Le triomphe de Sri en Pays Soundanais. Etude ethnophilologique des techniques et rites agraires et des structures socio-culturelles. Publications de L'EFEO 101. Paris: Ecole Frangaise d'Extr'gme-Orient," dalam Adrian Linder. *Panday Domas: Tentang Nenek Moyang Mitos Pandai Besi Sunda Di Jawa Barat Dan Kesulitan Pada Percobaan Untuk Mencari Jejaknya*, makalah.
- "KUD Pasirjambu Menggeliat". dalam *Pikiran Rakyat Senin. 06 Juni 2005* halaman 11.
- "Ekonomi Rakyat: Produksi Alat Pertanian Makin Ditinggalkan". dalam *Kompas tanggal 03 Mei 2006* halaman 20.
- "Perajin Golok Sulit Peroleh Bahan Baku". dalam *Pikiran Rakyat Kamis. 25 Agustus 2005* halaman 12.

ANTARA *VIDEO GAME* DAN PERMAINAN ANAK-ANAK TRADISIONAL

Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Bandung Telp. 022-7804942
Email: yuputsatriadi@yahoo.com

ABSTRACT

As an electronic playing device, video game has triggered many problems to children. Parents are worried about this phenomenon, especially from physical and psychological point of view. They think traditional games have more advantages than to video games.

Kata kunci: *video game*, permainan anak tradisional

PENDAHULUAN

Era globalisasi di bidang teknologi dan komunikasi yang terjadi saat ini hampir tidak dapat dibendung dengan cara apa pun. Arus teknologi dan komunikasi masuk hingga ke kamar tidur dan kamar pribadi. Arus teknologi dan komunikasi merasuk tanpa terhalang oleh dinding dan waktu. Hal ini pun tidak pandang bulu, mengena kepada siapa saja tanpa memandang usia dan lapisan sosial.

Salah satu pembaruan di bidang teknologi adalah *video game*. *Video game* yang dikenal oleh umum adalah mesin ketangkasan permainan. Aneka *video game* berhasil diciptakan untuk memenuhi selera dan kebutuhan penggunanya, seperti aneka olah raga, petualangan, dan ketangkasan kartu. Bentuk-bentuk *video game* sangat beragam begitu pun tingkat kesulitannya. Peminat yang bermaksud memainkan *video game* tersebut dapat membeli masternya. Sebaran *video game* bukan hanya

berupa *compact disc*, melainkan dapat diunduh dari internet. *Video game* didesain sedemikian rupa hingga gambar yang muncul berupa gambar tiga dimensi dengan bentuk visual mendekati wujud asli.

Pembuat *video game* sudah paham betul kebutuhan manusia akan yang satu ini. *Video game* menjadi sangat menarik. Tingkat kebutuhan orang terhadap *video game* mampu mendudukkannya pada tingkatan di atas kebutuhan yang lain. Orang yang meminati tidak hanya mengoleksi dalam jumlah satuan, melainkan sampai puluhan buah jumlahnya, bahkan lebih dari itu. Tidak mustahil demi pemenuhan kebutuhan, para peminat *video game* harus melakukan perburuan.

VIDEO GAME DAN PERMAINAN ANAK TRADISIONAL

Pada anak-anak, *video game* semakin populer dan diminati seiring dengan menghilangnya permainan tradisional anak-anak. Hilangnya permainan tradisional anak-anak bukan hanya kurangnya regenerasi dari para pendahulu, namun lebih disebabkan oleh faktor lain, di antaranya menghilangnya arena publik tempat bermain anak-anak akibat peralihan fungsi menjadi bangunan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak-anak dulu dengan sekarang dalam melakukan *ngabuburit* atau mengisi waktu luang mereka di sela sekolah dan mengaji.

Dulu, *ngabuburit*, saat merintang-rintang waktu menunggu waktu berbuka puasa, lebih banyak diisi dengan permainan yang tidak memerlukan energi banyak, seperti mencari ikan di sawah, mencari buah-buahan di kebun, membuat *lodong*, mengaji di surau, atau sekadar berkumpul bertukar cerita dengan teman di teras rumah atau tegalan. Sekarang hal-hal seperti itu tidak mungkin lagi dilakukan, sawah dan tegalan sudah berganti dengan gedung tinggi berlorong sempit; *lodong*

tergantikan oleh petasan dan kembang api yang dapat dengan cepat dibeli; dan mengaji sudah diambil alih oleh sekolah dengan "pesantren kilatnya". Salah satu permainan pengganti acara *ngabuburit* yang dapat dilakukan adalah jenis permainan yang tidak memerlukan arena luas, tidak memerlukan teman, serta dapat dilakukan kapan saja.

Seiring dengan perkembangan teknologi, permainan anak-anak pun berubah dan minat anak-anak bermain pun ikut berubah. Kini, permainan yang banyak diminati oleh anak-anak adalah bermain *video game*. *Video game* dapat dilakukan di rumah masing-masing bagi anak yang memiliki perangkat permainan, atau di sejumlah warung internet (warnet) bagi anak yang tidak memiliki perangkat permainannya. Menurut penuturan beberapa orang tua yang anaknya memiliki perangkat *video game*, anak-anak mereka telah mempersiapkan permainan jauh sebelum Ramadhan tiba. Cara-cara yang dilakukan dalam mempersiapkan hal ini di antaranya membeli, bertukar dengan teman, atau melakukan pengunduhan dari internet. Anak-anak yang tidak memiliki perangkat permainan, dapat mendatangi warnet atau arena *video game* terdekat untuk bermain dengan cara menyewa berdasarkan jam bermain.

Para orang tua tidak khawatir anak-anak mereka dalam menjaga keutuhan puasanya, mereka akan mengisi waktu-waktu luang sehabis sekolah dengan bermain *video game* di rumah. Bahkan setelah sekolah diliburkan, anak-anak mereka hampir sepanjang hari asyik bermain *video game*. Beberapa pemilik arena ketangkasan dan warnet, pada Ramadhan tahun 2010, mengakui adanya lonjakan angka pemasukan uang dari penyewa yang luar biasa, terutama setelah anak-anak sekolah diliburkan menjelang Idul Fitri. Tidak sedikit anak-anak yang beminat bermain harus menunggu giliran anak yang lain selesai bermain. Bahkan, tidak sedikit

anak yang sudah *nongkrong* di tempat penyewaan setelah shalat Subuh, sebelum warung internet atau arena ketangkasan dibuka. Para orang tua yang memiliki anak seperti ini pun mengeluh, karena tiap beberapa jam anaknya pulang meminta uang untuk bermain *video game*. Dalam sehari anak mereka dapat menghabiskan uang hingga sepuluh ribu rupiah, untuk bermain dengan sewa tiap jam rata-rata dua ribu rupiah.

Kondisi seperti tersebut berlangsung hingga sehari menjelang Idul Fitri. Di hari lebaran, warnet atau arena ketangkasan libur dan esoknya minat anak-anak kembali *membudak* seperti saat Ramadhan. Bahkan, ketika liburan sekolah selesai, anak-anak sudah mulai sekolah, pada awal sekolah minat anak-anak belum menunjukkan penurunan. Setelah aktivitas sekolah kembali normal, barulah minat bermain *video game* agak menurun. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan kesibukan tugas-tugas mereka di sekolah atau para orang tua melarang anak-anaknya untuk terus bermain *video game*.

Mencermati fenomena *video game* tadi terdapat beberapa catatan, yakni saat seorang anak dengan *video game*, dia menganggap *video game* dapat dijadikan teman saat sendiri di tengah anggota keluarga lainnya. Ketika bermain *video game*, anak tersebut tidak akan terpuaskan oleh satu atau dua jenis permainan. Dia akan terus menambah variasi *video gamenya*, sehingga seiring dengan perkembangan hari, terjadilah peningkatan kualitas dan kuantitas variasi *video game* yang dimainkan. Dia akan selalu mencari *video game* baru yang dinilai lebih menantang dan tingkat kesulitan lebih tinggi. Sebagai seorang anak, dalam memilih *video game* yang diinginkan tidak menggunakan pertimbangan pemilahan atau seleksi terhadap *video game* yang diinginkan. Anak akan cepat menerima dan meniru secara utuh hal-hal yang dimainkan pada *video game*. Hal ini

sangat mungkin terjadi karena sifat anak-anak memiliki daya imitatif dan imajinasi lebih tinggi daripada orang dewasa.

Penciptaan *video game* teknologi dengan menggunakan sistem yang canggih, menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap *video game* sangat tinggi. Anak akan terus-menerus bermain *video game*, karena *video game* telah dianggap sebagai “sahabat setia”. Lambat laun, mesin ini akan memunculkan ketergantungan yang tinggi terhadap *video game* tersebut, tiada hari tanpa *video game*. Dengan demikian, hampir dapat dipastikan *video game* tersebut akan mengubah sikap dan tingkah laku si anak

Sebenarnya *video game* yang dimainkan oleh anak-anak dapat diibaratkan sebagai dua mata pisau. Satu mata pisau yang diasah dan digunakan dengan benar, akan sangat bermanfaat untuk berbagai keperluan, tetapi pisau yang penggunaannya salah dapat menjadi alat yang dapat membunuh dan mematikan. Ibarat tersebut tepat sekali untuk gambaran terhadap perubahan sikap pada anak setelah bermain *video game*. Sikap anak setelah bermain *video game* dapat memunculkan perubahan sikap yang positif dan negatif.

Perubahan sikap secara positif akan muncul, misalnya ketika anak memainkan *video game* petualangan menaklukkan sebuah gunung yang sangat tinggi, penuh dengan tantangan dan kesulitan. Anak harus berpikir keras agar dapat mencapai puncak gunung dengan menghindari atau menaklukkan rintangan. Jika perlu harus memilih satu alternatif yang paling kecil resikonya. Pada permainan *video game* tersebut jelas terlihat adanya rangsangan pada otak dan gerak tubuh anak untuk menentukan sesuatu yang terbaik. Untuk menyelesaikan permainan *video game* tersebut pula, anak harus memiliki kemampuan mengingat, memahami, dan gerak psikomotorik yang memadai.

Anak yang mampu memainkan dan menyelesaikan satu bagian *video game* akan menjadi anak yang terlatih dalam menyelesaikan tantangan dengan menggunakan unsur ingatan, pemahaman, dan psikomotoriknya. Hal ini disebabkan oleh tuntutan permainan *video game* yang memerlukan daya ingat, pemahaman, dan gerak psikomotorik terpadu antara ketiganya. Jika Si anak mampu menguasai satu *video game*, sama artinya ketiga keterampilan tersebut telah dikuasai oleh anak dan memadai untuk menyelesaikan *video game* tersebut. Begitu pula saat dia mengganti dengan *video game* baru yang lebih sulit, jika Si anak mampu menguasainya lagi, sama artinya telah terjadi peningkatan pada ketiga keterampilannya. Intensitas penguasaan *video game* yang terus-menerus dengan tingkat kesulitan semakin tinggi menyebabkan pengasahan keterampilan yang menunjukkan tingkat kemajuan semakin baik. Hal ini sangat diperlukan pada saat anak berada pada lingkungan sosial di luar rumah, yang mau tidak mau hanya akan memenangkan anak yang mampu berkompetisi.

Dampak negatif yang ditimbulkan pada diri seorang anak akan membuat kita tercengang dan takut. Bayangkan! visualisasi *video game* berupa gambar tiga dimensi yang nyaris sama dengan keadaan yang sesungguhnya mampu memunculkan imajinasi pemainnya, seolah-olah gambar yang dimunculkan adalah dirinya. Misalnya, ketika anak memainkan *video game* yang menunjukkan seorang tokoh *hero*, anak akan terimajinasi dan bahkan mengimajinasikan dirinya sebagai seorang *hero*. Ketika harus mengejar seorang penjahat, dia akan melakukan berbagai upaya dan menggunakan berbagai senjata untuk mengejar dan membunuh penjahat tersebut. Saat dia berhasil menangkap penjahat, dia akan membunuh penjahat tersebut dengan senjata yang dibawanya, dia akan menikamkan belatinya ke tubuh penjahat berkali-kali agar penjahat tidak

hidup lagi. Semakin ganas dia membunuh penjahat tersebut, dirinya semakin merasa jagoan, semburan darah yang dikeluarkan oleh tubuh penjahat ditangkap dengan ekspresi kepuasan yang luar biasa. Ketika penjahat mati tak berdaya, anak akan bersorak gembira menunjukkan kemenangan. Sangat mungkin bayang-bayang dia sebagai *hero* tidak hilang bersama selesainya permainan tersebut. Sosok *hero* yang melekat pada dirinya akan terbawa ke lingkungan bermain. Di hadapan teman-temannya ia akan membanggakan dirinya telah berhasil membunuh penjahat dengan cepat dan taktis.

Memang terdapat juga beberapa *video game* yang isinya berupa rangsangan atau stimulans yang dapat mempercepat penguasaan materi belajar anak atau memicu kreativitas anak, seperti menyelesaikan pembangunan rumah atau menata sebuah taman. Namun, permainan ini kurang diminati karena tidak rekreatif, tidak atraktif dan cenderung membosankan. Dengan kata lain, anak-anak lebih memilih *game-game* yang bersifat atraktif dan dinamis.

Pada tulisan ini perlu kiranya diuraikan pula beberapa permainan tradisional anak-anak, dengan tujuan untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tersebut. Dengan mengetahui gambaran utuh, kita dapat mengaktualisasikan kembali permainan tersebut atau dapat membuat model permainan anak-anak yang baru dengan dasar-dasar dari pengembangan permainan tradisional anak-anak. Menurut pengamatan selintas, hampir seluruh permainan tradisional sarat dengan nilai-nilai, baik nilai yang berkaitan dengan pemupukan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.

Beberapa permainan anak tradisional akan dideskripsikan serta dikaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjadi *sample*

dari berpuluh permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak. Pada tulisan ini akan diambil beberapa permainan yang diperagakan pada Festival Permainan Tradisional Anak-anak yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung di Kota Sumedang pada bulan Juli 2010. Terdapat empat permainan yang diperagakan saat itu, yakni *gatrik*, *galah asin*, *sorodot gaplok*, dan *jajangkungan*.

Gatrik merupakan permainan anak-anak dengan menggunakan alat 2 bilah bambu panjang dan pendek serta bata atau batu. Batu atau bata digunakan sebagai tumpuan bilahan bambu yang pendek. Bilahan bambu yang panjangnya kurang lebih 80–90 cm digunakan sebagai alat pemukul bilahan bambu yang pendek. Pada permainan *gatrik*, pemain dibagi dua kelompok dengan jumlah kelompok sama banyak. Cara mengundi kelompok untuk bermain dilakukan dengan cara *sut*.

Dalam permainan, langkah pertama, pemain yang mendapat giliran bermain meletakkan bambu pendek di atas bata secara melintang. Selanjutnya bambu pendek tersebut dilontarkan sekeras-kerasnya. Pemain lawan berjaga untuk menangkap bambu pendek yang dilontarkan. Apabila bambu tersebut tertangkap, pemain yang bermain dianggap kalah, dan berganti giliran menjaga. Apabila bambu pendek yang dilontarkan tidak tertangkap oleh lawan, lawan yang berjaga harus melemparkan bambu pendek tersebut ke arah bata hingga mengenai bata tersebut.

Bila bidikan atau lemparan tidak mengenai batu bata, tahapan kedua adalah, pemain merangkapkan bambu pendek pada ujung bambu panjang. Pada tahapan ini, bambu pendek dilambungkan lalu dipukul dengan bambu yang panjang. Penjaga harus berusaha menangkap bambu pendek tersebut agar mendapat giliran bermain. Bila bambu pendek tersebut tidak tertangkap, dilanjutkan pada tahapan permainan ketiga.

Pemain meletakkan bambu pendek di atas bata secara melintang, posisinya seperti tahap pertama. Selanjutnya bambu pendek dilambung-lambungkan dengan cara memukul-mukul dengan bambu panjang. Pukulan beruntun yang dilakukan minimal tiga kali lambungan. Tahapan ini disebut dengan *getok lele*. Tempat jatuhnya bambu pendek merupakan titik awal tahapan keempat. Pada tahapan keempat ini setiap pemain yang bermain memukul bambu pendek tersebut dengan cara membelakang. Caranya posisi bambu pendek berada di antara dua kaki pemain, kemudian bambu pendek tersebut dipukul dengan cara membelakang. Bila orang yang mendapat giliran tidak dapat mengenai bambu pendek, giliran temannya yang melakukan hal yang sama. Bila semua pemain sudah mendapat giliran memukul, posisi terakhir bambu pendek tersebut menjadi titik memulai hukuman bagi lawan.

Lawan dihukum dengan cara harus menggendong pemain yang menang dari titik terakhir letak bambu pendek sampai ke batu bata tempat melontarkan bambu pendek. Jauh-dekatnya posisi bambu pendek bergantung pada keterampilan pemain memukul bambu pendek tersebut dengan posisi membelakang. Semakin jauh posisi bambu pendek dengan batu bata, semakin senang hati para pemain karena mereka akan digendong pada jarak yang cukup jauh. Sebaliknya, bagi lawan akan semakin susah karena mereka harus menggendong pada jarak cukup jauh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *gatrik* di antaranya adalah nilai kolektif dan kebersamaan. Dalam permainan ini, unsur kerja sama antarteman mutlak dihadirkan. Jika di antara teman satu tim tidak terdapat kekompakan dalam bermain, hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Nilai lainnya adalah nilai yang berkaitan dengan psikomotorik, yakni ketangkasan dalam melontarkan bambu serta menangkap bambu

yang melambung. Nilai kecermatan dan kecerdasan dalam berstrategi sangat diperlukan. Bagaimana pemain mengatur permainan bambunya agar tidak tertangkap oleh lawan. Jika tidak pandai mengatur strategi maka akan dimarahi teman-teman dan lebih sering menjadi penjaga.

Permainan lain yang dipergakan dalam festival permainan anak tradisional tersebut adalah permainan *galah asin*. Permainan *galah asin* adalah permainan yang dilakukan di tanah lapang atau lapang untuk permainan badminton. Tanah lapang atau bidang sebesar lapangan badminton dibagi dengan garis menjadi tiga atau empat garis vertikal yang berjajar ke belakang. Terdapat pula garis horizontal dari awal garis pertama sampai ke bagian garis paling belakang. Dengan garis ini, lapangan menjadi dua bagian yakni bagian kiri dan belakang. Pada kotak pertama dan kedua bagian paling depan dibuat masing-masing satu garis diagonal yang membentuk segitiga. Semua garis yang dibuat merupakan tempat berdiam pemain yang berjaga.

Permainan diawali dengan membagi pemain menjadi dua regu, dengan jumlah tiap regu sama banyak dan diusahakan seimbang, terutama postur tubuh para pemain. *Sut* dilakukan untuk menentukan regu yang bermain dan menjaga. Prinsip permainan adalah saling menjaga agar regu yang bermain tidak lolos dari penjagaan, dan penjaga harus dapat menangkap pemain dengan cara menyentuh bagian badan. Jika pemain dapat melampaui para penjaga hingga kembali ke titik awal maka pemain dinyatakan menang dan terus bermain.

Nilai-nilai yang terdapat dalam permainan ini di antaranya nilai ketangkasan, yakni pemain harus dapat mengelak dan berkelit dari sentuhan penjaga, sebaliknya penjaga harus mampu menyentuh para pemain yang melewati garis yang dijaganya. Nilai sportivitas pun terdapat

dalam permainan ini. Para pemain harus mau mengakui jika di antara mereka tersentuh oleh penjaga serta mengakui keunggulan lawan. Demikian juga jika penjaga terus-menerus kalah, harus mengakui bahwa lawannya lebih tangkas dibandingkan dengan dirinya. Nilai kerja sama dan strategi sangat diperlukan. Bagaimana strategi harus diciptakan agar pemain mau memasuki perangkap yang dipasang.

Permainan lainnya yang diikuti pada festival tersebut adalah permainan *jajangkungan*/engrang. *Jajangkungan* merupakan permainan yang mengandalkan keterampilan karena permainan ini menggunakan alat yang terbuat dari bambu. Bambu panjang yang ukurannya sekehendak pemain, dilubangi pada salah satu bagiannya. Lubang itu untuk memasukkan bambu pendek seukuran telapak kaki.

Permainan dilakukan dengan cara menaiki bagian bambu yang pendek, sementara bagian yang panjang dipegang. Dengan demikian, sepias memainkan *jajangkungan* ini tidak lain berjalan kaki dengan menggunakan alat bantu. Permainan dapat dilakukan dari cara yang paling mudah yakni berjalan kaki sampai berada lari untuk sampai ke garis finis, bahkan berada kekuatan dengan cara saling mendesak. Anak yang bertahan dengan tetap berdiri pada *jajangkungan* merupakan pemenang. Biasanya anak-anak membuat *jajangkungan* sendiri, karena strukturnya cukup sederhana serta bahan yang digunakan relatif mudah diperoleh. Tingginya bambu pijakan (bambu yang pendek) biasanya disesuaikan dengan keterampilan yang dikuasai anak. Semakin besar anak yang menggunakan *jajangkungan*, semakin tinggi pula pijakan yang dibuat. Pijakan yang semakin tinggi lebih menguntungkan karena langkah yang diperoleh semakin lebar. Tinggi pijakan pun menunjukkan tingkat kesulitan penguasaan permainan yang semakin sulit. Anak yang *jajangkungannya*

tinggi lebih merasa bangga dibandingkan teman-temannya yang menggunakan *jajangkungan* lebih pendek.

Pada permainan *jajangkungan* terdapat beberapa nilai yang dapat diperoleh oleh seorang anak. Saat anak-anak membuat *jajangkungan*, tercermin unsur kreativitas mereka. Anak yang kreatif akan cermat dalam memilih bambu yang bagus untuk *jajangkungan*, antara lain yang lurus. dan besarnya sedang. Dalam memainkan *jajangkungan*, sekalipun hanya digunakan untuk berjalan biasa, unsur keterampilan dan kewaspadaan harus diutamakan. Jika tidak hati-hati dan terampil, anak tersebut dapat jatuh dan bisa melukai beberapa bagian badan. Pada permainan *jajangkungan* yang dilombakan seperti beradu cepat atau saling mendesak, nilai kompetisi yang sportif harus dimiliki oleh setiap anak. Anak tidak boleh curang dengan melanggar aturan yang telah disepakati; anak harus menjunjung sportivitas yang tinggi dalam memenangi lomba, tidak boleh mencederai lawan, dan tidak boleh mendendam jika dia kalah.

Permainan lain yang diperagakan pada festival tersebut adalah permainan *sorodot gaplok*. Mengingat permainan *sorodot gaplok* menggunakan alat permainan berupa batu pipih berukuran kurang lebih sebesar telapak tangan anak-anak, permainan ini harus dimainkan pada arena berupa tanah lapang yang agak luas. Hal ini untuk menghindarkan dari kecelakaan atau lemparan batu mengenai sesuatu.

Permainan *sorodot gaplok* dimainkan oleh dua regu, yakni regu pemain dan regu yang berjaga. Penentuan tiap kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan cara memilih para pemain yang dinilai berimbang, terutama postur tubuh para pemain. Cara lainnya dengan *hompimpah*,

Batas permainan ditandai dengan tiga garis yang disebut *kalang*. Jarak antara garis satu dan lainnya disesuaikan dengan besarnya arena permainan yang tersedia. Garis paling belakang berfungsi sebagai garis awal; garis paling depan berfungsi sebagai garis akhir; dan garis yang berada di antara keduanya merupakan garis bantu yang digunakan untuk tahapan permainan tertentu.

Permainan *sorodot gaplok*, benar-benar merupakan permainan tim. Jika salah satu anggota dinyatakan kalah karena tidak mampu memenuhi salah satu tahapan permainan, kawannya dapat membantu melakukan tahapan permainan yang gagal dimainkan.

Setiap pemain memiliki batu pipih yang disebut *kojo*. Giliran bermain ditentukan melalui lemparan *kojo* dari garis yang satu ke arah garis lainnya. Lemparan *kojo* yang paling mendekati garis di depannya dianggap sebagai pemenang dan berhak untuk bermain lebih dahulu.

Permainan dilakukan dalam beberapa tahapan. Permainan tahap pertama dilakukan oleh para pemain dengan cara melempar *kojanya* ke arah *kojo* penjaga yang diletak di garis paling depan. Lemparan tersebut harus mampu menggulingkan *kojo* lawan. Apabila salah seorang teman pemain tidak mampu melakukan, temannya boleh membantu secara bergiliran. Apabila semua temannya telah membantu dan tetap tidak mampu, para pemain dinyatakan kalah dan permainan diambil alih oleh lawan. Tidak mengherankan dalam memilih *kojo*, seorang pemain akan mencari batu yang keras, enak untuk dipegang dan dapat berdiri kokoh agar tidak jatuh atau terlempar saat dibentur oleh *kojo* lawan.

Permainan tahap kedua, yakni melempar batu dengan posisi berjongkok. Posisi jongkok yang dilakukan adalah salah satu lutut diletakkan di tanah, sementara kaki satu lagi membentuk huruf L. Rongga yang terbentuk dari posisi huruf L, digunakan untuk menyimpan tangan yang memegang *kojo*. Dalam posisi demikian, seorang pemain harus mampu membenturkan *kojanya* ke *kojo* penjaga yang dipasang pada garis

paling depan. Batu yang dibentur harus sampai terguling atau rebah. Apabila di antara teman pemain tidak mampu melakukan hal tersebut, teman yang lain dapat membantu secara bergiliran. Apabila semua teman pemain tidak mampu merobohkan salah satu *kojo* penjaga, pemain dinyatakan kalah dan permainan diambil alih oleh lawan.

Permainan tahap keempat, yakni batu disimpan di punggung kaki, lalu meloncat-loncat dari garis belakang ke depan. Untuk menjaga batu tidak terlepas dari punggung kaki, sambil melompat-lompat kaki diayun mengimbangi batu. Gerakan ini dikenal dengan sebutan *engkle*.

Tahapan terakhir merupakan gerakan yang disebut *sorodot gaplok*. Tahapan ini dilakukan dengan cara menyimpan *kojo* pada punggung kaki, selanjutnya, dari garis belakang pemain melakukan langkah lebar hingga mendekati garis serang. Dari garis serang itulah, *kojo* yang berada pada punggung kaki dilontarkan dan dibenturkan ke *kojo* penjaga hingga *kojo* penjaga jatuh.

Apabila seluruh pemain mampu menyelesaikan semua tahapan, mereka dinyatakan sebagai pemenang *sorodot gaplok* untuk satu babak. Sebagai imbalan kemenangan tersebut, pihak penjaga harus menggendong setiap pemain bolak-balik dari garis belakang sampai garis depan. Permainan selanjutnya terjadi pergantian. Pemain pada babak sebelumnya akan menjadi penjaga, begitu juga sebaliknya.

Nilai yang terkandung pada permainan *sorodot gaplok* di antaranya nilai sportivitas. Para pemain harus jujur dalam melakukan setiap tahapan permainan, terutama dalam mematuhi batas-batas permainan yang berupa garis. Nilai solidaritas sangat dominan dalam permainan ini. Kawan yang tidak dapat menyelesaikan satu tahapan permainan akan dibantu oleh kawan lainnya secara bergantian sampai tahapan tersebut dapat diselesaikan. Nilai keterampilan yang membentuk tubuh menjadi tubuh yang kuat dan sehat merupakan tuntutan utama. Seorang anak yang lemah

sulit untuk mampu bersaing dengan anak-anak yang memiliki fisik yang kuat.

PENUTUP

Paparan mengenai *video game* tadi hanyalah satu contoh kasus dilihat dari sisi negatif, sekalipun banyak juga *video game* yang bersifat memupuk kemampuan intelektualitas anak dalam hal berkreasi dan berinovasi. Sekalipun demikian, jika kita membandingkan antara *video game* dan permainan anak tradisional, terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan tersebut yakni, *video game* tidak terlalu menekankan pada permainan kolektif dan kebersamaan. Jika terdapat *game* yang dapat dimainkan oleh beberapa orang, paling banyak hanya dimainkan oleh dua orang. Itu pun interaksi tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui layar monitor video. Sebaliknya, permainan anak tradisional sangat jarang yang dapat dilakukan secara individual. Dengan kata lain, *video game* tidak memunculkan aspek sosial dalam kehidupan seorang anak, sedangkan permainan anak tradisional sangat menekankan aspek sosial. *Video game* tidak memupuk aspek pertumbuhan fisik seorang anak, seorang anak hanya duduk dengan pandangan tidak lepas ke arah monitor. Hal ini akan mengarahkan pembentukan fisik anak tidak optimal. Berbeda dengan permainan anak tradisional, sangat banyak permainan tradisional yang memaksa anak untuk berlari, melompat, berjongkok bahkan berteriak. Dengan gerakan yang dilakukan seperti itu, perkembangan fisik anak akan terpupuk ke arah fisik yang kuat karena semua organ bergerak.

Tanpa hendak menjatuhkan vonis salah pada salah satu permainan, kiranya uraian di atas, jika dicermati akan memunculkan beberapa catatan penting, di antaranya:

Pertama, anak yang "keranjingan" bermain *video game* tidak boleh terlalu awal divonis sebagai anak yang memiliki "kelainan" karena tidak bersosialisasi dengan manusia lainnya. Kebutuhan khusus yang ada pada diri seorang anak dapat dijadikan potensi handal dalam mengeksplorasi sesuatu yang belum dia ketahui menjadi sesuatu yang dia ketahui. Semakin banyak yang dia ketahui semakin luas wawasan yang dikuasai. Jika "keranjingan" anak akan *video game* tersebut dimanfaatkan, sangatlah baik. Salah satu contoh adalah jika *video game* dapat dihadirkan di bangku sekolah untuk dijadikan media pengajaran yang efektif. Dengan *video game*, diharapkan proses pembelajaran menjadi harmonis dan dinamis, karena anak dikenalkan pada situasi belajar semiformal dengan media belajar yang visual tidak verbalistik.

Kedua, dalam pembentukan karakter anak secara utuh *video game* jangan dijadikan satu-satunya media dalam pemupukan dan peningkatan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Selain *video game*, hal ini harus dimbangi dengan permainan yang memiliki nilai persaingan sehat, rasa toleransi, keterampilan, dan sportivitas tinggi. Permainan anak-anak tradisional yang tepat waktu dan tempat, dapat dipilih untuk dijadikan penyeimbang tersebut. Permainan anak-anak tradisional pun sarat dengan nilai-nilai filosofis, kompetisi, kejujuran, kekuatan, strategi, dan tetap *up to date* jika dikemas dengan apik. Dengan demikian, permainan anak-anak tradisional dapat tergalikan kembali untuk dihadirkan di tengah anak-anak masa kini. Dengan demikian, tujuan untuk melestarikan budaya tradisional dapat tercapai.

Ketiga, peran orang tua tetap dalam aspek pengawasan menjadi kunci sentral dalam memberikan arahan tentang *video game* yang baik dan buruk. Dengan pertimbangan matang berdasarkan pengalamannya, orang tua harus mampu menunjukkan *video game* terbaik yang paling tepat untuk

anaknya. Cara yang dapat dilakukan di antaranya dengan selalu mendampingi putra-putranya dalam bermain *video game*, serta membuat pembatasan yang jelas antara kesempatan untuk bermain *video game* dan belajar atau aktivitas lainnya.

Keempat, media massa yang khusus menerbitkan berita mengenai perkembangan teknologi elektronik, harus bersikap terbuka mengetengahkan informasi plus-minus teknologi yang baru muncul. Dengan demikian, para peminat “awam” akan mempertimbangan secara matang tentang keputusan untuk menggunakan teknologi baru tersebut.

Kelima, tanggung jawab moral pembuat *video game* harus ditempatkan pada pertimbangan utama penciptaannya. Para pencipta *video game* akan diberi acungan jempol dan penghargaan yang tinggi sebagai orang yang mampu melakukan inovasi di bidang teknologi, hingga mampu mencetak generasi penerus dengan moral dan kemampuan intelektual yang baik. Sebaliknya, jika teknologi ciptaannya tersebut akan merusak sendi-sendi moral anak-anak, dunia akan menghujat. Para pakar teknologi, dalam menciptakan sesuatu hendaknya jangan hanya berorientasi pada keuntungan material semata, tanggung jawab moral dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas harus ditempatkan pada urutan utama. Pembentukan moral yang baik dan terpuji pada anak-anak merupakan harga yang sangat mahal untuk dipertaruhkan.

Pemerintah sebagai institusi formal dapat menggunakan kewenangannya dalam mengatur, menyeleksi, dan memutuskan perkembangan teknologi, termasuk *video game*. Dengan campur tangan pemerintah, diharapkan perkembangan teknologi tidak “liar” melainkan tertata dengan rapi, sesuai dengan tingkat kebutuhan tanpa merusak sendi-sendi moral penggunaanya.

DAFTAR PUSTAKA

Damajanti, Irma. 2005. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat

Padji. 1992 *Meningkatkan Keterampilan Otak Anak (Psikologi Perkembangan Anak)*, Bandung: Pionir Jaya

EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL DI KABUPATEN SUMEDANG

Tjetjep Rosmana

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: tjetjeprosmana@yahoo.co.id

ABSTRACT

Art is a universal cultural element. We can find any kinds of art in any cultures. Traditional arts are usually rooted from people's daily life and based on myths, history or folklores that have many symbolic meanings. Kuda renggong (dancing horse) is one of these kinds. This performance art lives in Kabupaten Sumedang and becomes its unique and special art.

Kata kunci: kesenian tradisional, Sumedang

PENDAHULUAN

Sumedang adalah nama salah satu kabupaten di Jawa Barat yang masyarakatnya termasuk etnik Sunda. Kabupaten Sumedang dahulunya merupakan sebuah kerajaan, yang hingga kini cerita tentang keraton Sumedanglarang tersebut masih hidup pada masyarakat. Di Sumedang tempo dulu dikenal adanya kaum *menak* dan *kaum* cacah. Kedua golongan ini memiliki porsi sendiri-sendiri, baik dalam kehidupan di bidang sosial maupun budaya, seperti berkekesenian.

Ditinjau dari sudut kebudayaan, orang Sunda atau yang disebut masyarakat Sunda ialah orang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta dalam hidupnya menghayati dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda.

Secara garis besar ada tiga macam dialek bahasa dalam bahasa Sunda, yakni Banten, Priangan, dan Cirebon. Berdasarkan dialek, bahasa Sunda yang dipergunakan masyarakat Sumedang adalah dialek Priangan, yang di dalamnya mengandung *undak-usuk basa* (tingkatan bahasa). Tingkatan bahasa itu diwujudkan dalam pemilihan kata, lagu berbicara (intonasi), dan gerak anggota badan.

Sebagian masyarakat Sumedang terutama di kalangan para *sepuh* pemakai *undak-usuk basa* (tingkatan bahasa) dalam komunikasi sehari-hari masih terasa kuat. Namun di kalangan generasi muda, umumnya, pemakaian *undak-usuk basa* agaknya sudah mulai pudar. Dalam arti, tidak lagi membedakan tingkatan bahasa tadi, namun tidak berarti kasar. Erat kaitannya dengan bahasa adalah sastra, tertulis maupun lisan. Bentuk-bentuk sastra lisan yang masih hidup di kalangan masyarakat Sumedang antara lain *beluk*, *janggawokan*, *pupujian*, dan tradisi lisan yang meriwayatkan sejarah Sumedang dalam tradisi *mukhraman*.

Kesenian sastra dan tari dapat berkembang di Sumedang karena mendapat dukungan penuh dari para bupati dan kaum menak yang memiliki hubungan dekat dengan bupati. Jenis kesenian, seperti tari tayub dan wayang golek disebut kesenian istana karena dianggap bermutu tinggi dan indah. Selain kesenian yang berkembang di lingkungan kaum *menak*, di Sumedang pun terdapat jenis kesenian yang berkembang pada kalangan rakyat kebanyakan, salah satunya seperti *kuda renggong*, dan kekesenian tarawangsa. Selain itu terdapat kesenian tradisional lainnya yang masih hidup di Sumedang dan masih digemari oleh masyarakat.

Di bawah ini akan di bahas dan diuraikan beberapa kesenian tersebut.

KESENIAN KUDA RENGONG

Pada awalnya kuda dipergunakan sebagai alat perhubungan dan alat perang terutama pada zaman kerajaan. Perkembangan ternak kuda mulai tumbuh subur pada masa pemerintahan Bupati Soerja Atmadja yang masa berkuasanya sekitar tahun 1882 sampai dengan 1919 atau yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Mekah. Beliau mendatangkan bibit unggul kuda langsung dari Sumbawa.

Konon pada tahun 1870 telah lahir seorang anak laki-laki yang bernama Sipan. Ia anak dari seorang ayah bernama Nidin yang berasal dari Dusun Ciburubuk, Kecamatan Buahdua, Kabuapten Sumedang. Sejak kecil Sipan senang mengamati kuda, terutama gerakan-gerakannya yang dapat mengikuti perintah manusia. Bertepatan dengan itu, suatu waktu Pangeran Mekah mempercayakan kudanya untuk dipelihara dan dilatihnya. Karena ketekunannya dalam memelihara kuda, akhirnya Sipan tergerak hatinya untuk melatih gerak kuda peliharaannya, terutama pada gerakan kepala dan kaki. Gerakan-gerakan dasar itulah yang menjadi dasar intuisi dalam hal penciptaan kesenian *kuda rengong* (kuda yang bisa menari).

Pada perkembangannya, hewan yang pandai menari, bergoyang, dan bersilat ini telah menjadi bagian dari upacara penyambutan tamu kehormatan, dari bupati, gubernur, menteri, dan pejabat penting lainnya. Daya tarik yang terdapat dalam aktrasi kesenian *kuda rengong*, antar lain keterampilan sang kuda melakukan gerakan-gerakan kaki, kepala, dan badan mengikuti irama musik yang mengiringinya. Sedikitnya ada lima jenis gerakan yang dapat dilakukan *kuda rengong*, antara lain:

- *Adean*, yaitu itu gerakan berlari yang seolah-olah melintang (bhs. Sunda: malang). Gerakan larinya ke pinggir, seperti yang sedang birahi.

- *Torolong*, yaitu gerakan langkah kuda pendek-pendek, namun gerakannya cepat.
- *Congklang*, yaitu gerakan lari dengan gerakan cepat dan kaki sama-sama menulur ke depan, gerak ini biasanya merupakan gerakan pada kuda balap.
- *Jagrog (derap)*, yaitu gerak langkah kuda biasa, tidak lari tetapi gerakannya cepat.
- *Aanjing minggat*, yaitu gerakan langkah kaki setengah berlari.

Dari kekesenianan *kuda renggong* dalam perkembangannya beberapa tahun terakhir ini telah melahirkan suatu kreasi baru, yang disebut kuda silat. Kesnian *kuda renggong*, secara historis lahir sekitar tahun 1910 di Dusun Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Konon menurut riwayat, itu bermula dari kecintaan seorang anak bernama Sipan terhadap seekor kuda peliharaan ayahnya, Pak Migin. Kecintaannya kepada kuda membuat dirinya selalu ingin memperhatikan setiap gerak dan tingkah laku hewan itu. Ternyata, dari pengamatannya yang cermat, Sipan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa hewan kuda ini mampu melakukan gerakan-gerakan yang diinginkan manusia. Ketika Sipan yang lahir pada tahun 1817 itu menginjak usia 40 tahun, mulai mencoba melatih kuda agar dapat melakukan gerakan-gerakan tari atau “*ngarenggong*”. Ketekunannya melatih, tidak sia-sia. Ia berhasil melahirkan karya cipta kekesenianan *kuda renggong*. Melihat hasil karyanya, banyak masyarakat pemilik kuda yang tertarik. Ia dimintanya untuk menjadi pelatih, agar kuda mereka bisa menari.

Kuda yang pertama dilatih yang diberi nama si Cengek dan si Dengek i kuda milik Sipan dapat menari mengikuti irama-irama musik. Pada usia

69 tahun, Sipan meninggal dunia, dan keahliannya dilanjutkan oleh anaknya bernama Sukria.

Akhimya berkembanglah kesenian *kuda renggong* di Sumedang, bahkan telah menjadi suatu atraksi tahunan keparawisataan Sumedang, yang digelar setiap tanggal 29 September.

Pada perkembangan selanjutnya muncul kreasi busana untuk *kuda renggong*. Pencipta kreasi tersebut adalah Encep Suharna dari Desa Pasir Reungit, Kecamatan Paseh. Kesenian ini telah menjadi unggulan pariwisata yang khas dari daerah Sumedang, yang tidak bisa ditemukan di daerah lain. Atraksi *kuda renggong* memang merupakan kesenian khas masyarakat Kabupaten Sumedang.

Dewasa ini, kesenian *kuda renggong* tidak hanya digelar dalam arak-arakan (helaran) pada hajatan anak sunat. Hewan yang pandai menari, bergoyang, dan bersilat ini telah menjadi bagian dari upacara penyambutan tamu kehormatan.

Pakaian Kuda Renggong

Kesenian *kuda renggong* diperuntukkan bagi anak-anak yang dikhitanan. Sebelum anak itu dikhitan, terlebih dahulu diarak dengan menaiki *kuda renggong* mengelilingi kampung sambil diiringi musik. Untuk lebih menyemarakkan kesenian *kuda renggong*, kudanya didandani pakaian atau dihiasi dengan perlengkapan sebagai berikut :

- *Sela*, ialah tempat atau alat untuk duduk anak sunat.
- *Seser*, ialah pembalut kepala kuda.
- *Sanggawedi*, ialah tali penghubung antara *sela* dengan pangkal ekor kuda.
- *Ebeg*, ialah hiasan *sela*.
- *Kendali*, ialah besi yang dipasang pada mulut kuda.

- *Sebrak*, ialah sebagai lapisan di bawah *sela* agar penunggang tidak sakit.
- *Andong*, ialah ialah alat penguat *sela* agar tidak mudah lepas dari punggung kuda.
- *Eles*, ialah alat pengemudi kuda.

Jenis Waditra

Kesenian *kuda renggong* didukung oleh waditra yang biasa dipergunakan untuk mengiringi *ibing pencak silat*, di antaranya:

- Dua buah kendang berukuran besar yang berfungsi sebagai *gedut* atau pengatur cepat lambatnya tempo lagu.
- *Kendang kulanter* satu buah yang berfungsi sebagai penetak ketukan.
- Seperangkat *goong* terdiri atas *kempul* dan *goong* besar, yang berfungsi sebagai penetak *wirahma* lagu dan pemuas rasa.
- Terompet berfungsi sebagai juru melodi atau lagu pengganti juru *sekar*.
- *Kecrek* berfungsi sebagai variasi ketukan.
- Ketuk tiga buah yang berfungsi sebagai penetak irama dan variasi ketukan atau dasar *surupan*, bentuknya seperti bonang dengan nada *da, ti, la*.

Bentuk Penyajian

Kesenian *kuda renggong* bisa disajikan di tempat terbuka sambil berjalan. Pada perkembangannya, kesenian ini biasa ditampilkan pada acara-acara hiburan yang lazim dilaksanakan pada masyarakat, seperti khitanan. Dalam perkembangannya, kesenian ini selalu disertai oleh satu kelompok pengiring musik.

Kesenian ini bisa ditampilkan dengan lebih dari satu ekor kuda. Keunikan lainnya antara lain selalu ada unsur mistis dalam setiap penampilannya, baik itu berupa gerakan kuda itu sendiri, atau ritual

sebelum pertunjukan. Semua itu menambah daya tarik pada kesenian *kuda renggong*.

KESENIAN UMBUL

Kesenian gerak tari *umbul* diperkirakan muncul sekitar tahun 1940, di daerah Cijambe, Parugpug, yang dibawa oleh seorang seniman Indramayu bernama Kalsip. Pada awalnya, kesenian *umbul* ditampilkan dalam pertunjukan *longser*. Selanjutnya, seorang seniman *longser* bernama Isrem mengembangkan kesenian tersebut. Awal perkembangan kesenian ini, ada semacam penentangan dari masyarakat karena ada unsur gerakan yang dinilai terlalu erotik. Setelah dikurangi unsur erotiknya kesenian ini mampu bertahan bahkan sering disajikan dalam *event-event* kepariwisataan.

Jenis Waditra

Jenis waditra pendukung kesenian *umbul* sangat sederhana, di antaranya:

- *Dogdog* besar
- Ketuk
- *Kecrek*
- Terompet
- *Goong* bambu

Bentuk Penyajian

Pada mulanya kesenian *umbul* disajikan sebagai bagian dari pertunjukan *reog* atau *longser*. Selanjutnya berkembang menjadi kekesenian tersendiri. Pementasan dilaksanakan di panggung terbuka, kemudian akhir-akhir ini sering dipertontonkan di atas panggung.

Pertunjukannya kesenian umbul didominasi oleh para penari wanita dengan jumlah yang tidak ditentukan, tetapi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan.

KESENIAN TAYUB

Sejarah perkembangan kesenian *tayub* di Kabupaten Sumedang diperkirakan berasal dari daerah Talaga, yang dibawa masuk ke daerah Sumedang oleh para seniman Talaga ke daerah timur Sumedang pada sekitar tahun 900 sebelum masehi. Pada waktu itu telah berdiri kerajaan Sumedanglarang, Prabu Tadjil Malela sebagai rajanya. Pada waktu itu kesenian *tayub* sering ditampilkan di istana, fungsinya sebagai media penyambutan terhadap tamu-tamu kenegaraan. Perkembangan kesenian ini terasa menonjol di daerah Darmaraja, Cadasngampar, Wado, dan Pagerucukan (Situraja).

Jenis Waditra

Waditra yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *tayub*, tidak jauh berbeda dengan peralatan gamelan, yang digunakan dalam sajian *kliningan*. Gamelan *tayub* dibuat dari bahan perunggu, dan ada juga yang menggunakan bahan besi dan pelat baja, kadangkala ditambah oleh waditra *bedug* kecil atau tambur. Peran gamelan sangat dominan sebagai pengiring lagu dan tarian rakyat.

Bentuk Penyajian

Pada umumnya, kesenian ini digelar di atas panggung yang dibangun di halaman rumah maupun di tempat terbuka, seperti di balai desa. Biasanya kesenian ini dilaksanakan atas keinginan penggunanya, seperti acara *ngaruat lembur*, syukuran khitanan, dan perkawinan. Dalam Kesenian ini

terdapat *juru baksa* yang mengatur jalannya pertunjukan dan mengatur para penari pria. Ada juga juru tari atau *ronggeng* sebagai *partner* penari pria, yang juga berfungsi untuk memberikan *soderan* kepada penonton. Biasanya orang pertama yang mendapat *soderan* adalah yang punya hajat, sebagai bentuk penghargaan. Jenis lagu yang ditampilkan terdiri atas lagu-lagu klasik, seperti lagu *kembang gadung*, *kulu-kulu bem*, *kulu-kulu gancang*, *gendu*, *tablo*, dan *badaya*, dan lagu-lagu *wanda anyar* lainnya, yang disesuaikan dengan selera penonton.

KESENIAN RENGKONG

Jenis kesenian ini muncul sebagai *kalanggenan* para petani pada waktu sibuk panen. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan cerminan kegembiraan dan rasa syukur para petani pada waktu panen.

Pada waktu panen, para petani mengeringkan padi hasil panennya menjadi ikatan-ikatan padi (*dipangkek*). Satu *pangkekan* disebut *saeundan*. Dua *eundan* padi diikat dan disatukan disebut *sageugeus*. Cara mengangkut padi-padi itu adalah dengan tali yang disebut *tali pinti*. Saat dipikul, ikatan padi tersebut bergerak-gerak dan menimbulkan bunyi yang teratur sesuai dengan gerakan langkah kaki dan gerakan tali. Kesenian ini terasa menonjol terutama di daerah Kecamatan Rancakalong.

Jenis Waditra

Alat-alat bunyi yang digunakan dalam kesenian *rengkong* sangat sederhana, dan pada umumnya terbuat dari bambu di antaranya:

- Pemikul padi yang terbuat dari bambu batangan dari jenis bambu *surat* dengan ukuran panjang lebih 2 meter.
- *Dogdog* kecil sebagai penggerak dan penetap ketukan.
- Angklung 5 buah sebagai pengiring gerakan dan melodi lagu.

Bentuk Penyajian

Kesenian *rengkong* dapat dikategorikan dalam jenis pertunjukan helaran. Karena disajikan di tempat terbuka sambil berjalan (*traditional velling*). Jumlah pemain kesenian *rengkong*:

- Pemikul padi yang berjumlah 5 orang atau lebih.
- Penabuh *dogdog* kecil 1 orang.
- Pemain angklung sekurang-kurangnya 5 orang.

KESENIAN TARAWANGSA

Kesenian *tarawangsa* lahir dari imijinasi kesenian masyarakat Rancakalong, yang proses penciptaannya sangat erat hubungannya dengan mitologi dewi padi (Nyi Sri). Sekitar abad ke-8, masyarakat di Rancakalong mengalami masa yang sangat sulit yaitu musim kemarau yang panjang sehingga sangat sulit untuk mendapatkan benih padi. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang tokoh masyarakat melakukan perjalanan ke daerah Mataram untuk mencari benih padi. Dia menyamar sebagai pengamen dengan menggunakan alat musik *rebab tarawangsa* yang terbuat dari kayu. Setibanya kembali di kampung halaman dengan membawa benih padi, ia disambut dengan rasa syukur dengan menggelar kesenian *tarawangsa*, dilengkapi upacara ritual yang disebut *ngalaksa*. Filosofi kesenian ini adalah penghormatan kepada padi, dan penghormatan pada tradisi leluhur.

Jenis Waditra

Instrumen yang digunakan dalam kesenian *tarawangsa* yaitu sebuah kecapi yang menggunakan senar (kawat) 7 buah. Instrumen ini berfungsi sebagai pengiring lagu. Sebuah *rebab* yang disebut *ngek-ngek*, terbuat dari kayu dengan menggunakan dua buah senar, yang berfungsi sebagai melodi.

Keunikan alat ini yaitu digunakannya senar besar untuk mengganti fungsi gong.

Bentuk Penyajian

Semula kesenian ini disajikan di tempat tertutup. Dalam perkembangannya, kesenian ini sering juga ditampilkan di tempat-tempat terbuka. Fungsi instrumen sebagai pengiring tarian pada umumnya didukung penari wanita dengan jumlah tertentu, dengan komposisi tarian yang sederhana. Pemimpin pertunjukan disebut *saehu*. Ia mempunyai peranan sebagai pengatur jalannya pertunjukan. Selain itu ada *soter yang berfungsi* sebagai pengatur dan penentu giliran menari. Bila ditelaah lebih dalam, unsur ritual sangat kental terasa pada suasanaanya. Kesan itu muncul terutama dari peran *saehu* dan sesaji sebelum dan selama pertunjukan. Jenis lagu yang ditampilkan antara lain *pangapungan*, *pangemat*, *pangampih*, dan *pangineban*. Semuanya mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam hal penghargaan terhadap Dewi Padi.

KESENIAN BANGRENG

Secara etimologi istilah *bangreng* berasal dari dua kata, yaitu *bang* yang berasal dari akronim *terebang*, dan *reng* yang berasal dari penggalangan kata *rengkenek* yang artinya menari (*ngigel*). Sangat sulit meneliti sejarah kesenian *bangreng* secara objektif, namun secara etimologi sejarah kesenian ini erat kaitanya dengan kesenian *terebang* yang lebih dulu berkembang di tengah masyarakat. Kesenian *terebang* dijadikan media penyebaran Islam di daerah Sumedang. Kesenian *terebang* dikembangkan oleh para ulama, kemudian mengalami proses perubahan dan perpaduan dengan jenis kesenian lain yaitu *kesenian ketuk tilu*. Pada perkembangannya

kesenian *bangreng* selain sebagai media dakwah juga berkembang sebagai media hiburan.

Jenis Waditra

Waditra yang digunakan dalam kesenian *bangreng* terdiri atas:

- 5 (lima) buah *terebang* dengan jumlah *nayaga* (penabuh) 5 orang
- 1 (satu) buah kendang besar dan 2 buah *sulater* dengan penabuh 1 orang
- *Kecrek* dengan penabuh 1 orang.
- *Goong* dengan penabuh 1 orang.
- Terompet/*rebab* dengan penabuh 1 orang.
- *Saron* dengan penabuh 1 orang.
- Ketuk dengan penabuh 1 orang.
- Juru tari/juru *sekar* sesuai kebutuhan.
- *Juru baksa* 1 orang.

Bentuk Penyajian

Pada umumnya seni *bangreng* disajikan di panggung terbuka dan keseluruhan personel mempunyai fungsi yang berbeda. *Juru tari* dan *juru baksa* berfungsinya sebagai duet penari, sedangkan *juru baksa* juga berfungsi sebagai *juru soder*. Orang yang diberi *soder* tandanya mendapat giliran untuk menari, sedangkan juru tari adalah patner penari pria yang pada pelaksanaannya diikat oleh aturan dan norma, agar tidak terjadi pelanggaran nilai kesenian dan etika. Dalam hal penyajian, kesenian *bangreng* mempunyai aturan yang khas dalam hal susunan lagu yang biasa digunakan. Nama lagu-lagu yang dimainkan terdiri atas:

- *kembang gadung*
- *kacang asin*
- *kembang beureum*
- *umbul-umbul*

- *malong*
- *kikis kelir*
- *bangun*
- *eceng*
- *gandarian*
- *cisangean*
- *erang*
- *riben*
- *gaya*
- *paris wado*
- *rayak-rayak*
- *renggong buyut*
- *wanda anyar*

KESENIAN GEMYUNG

Kesenian *gemyung* berasal dari daerah Cirebon yang dikembangkan oleh para ulama dan santri di kawasan tersebut sebagai media syiar Islam. Kesenian tersebut dibawa masuk ke Sumedang oleh Pangeran Santri, dan dikembangkan oleh para ulama dan santri Sumedang. Awal perkembangannya diperkirakan pada abad ke-15 Masehi, bersamaan dengan perjalanan keliling Pangeran Santri di kawasan Sumedang dalam rangka penyebaran Islam. Setelah Pangeran Santri mempersunting Nyi Mas Ratu Inten Dewata, kesenian *gemyung* berkembang di dalam kehidupan keraton. Karena kesenian ini kental dengan misi penyebaran Islam, masyarakat Rancakalong menyebutnya sebagai kesenian *shalawat*. Syiar lagunya disajikan dalam bahasa Arab yang esensinya adalah memuji kebesaran Tuhan.

Jenis Waditra

Alat musik *kesenian gemyung* terdiri atas:

- *Keping siji*
- *Keping loro*
- *Keping telu*

- *Keping papat*
- *Bangker*
- *Kendang indung dan kulanter*

Bentuk Penyajian

Seni *gembyung* semula disajikan di lingkungan masjid dan pesantren, dan dilakukan dalam rangka peringatan hari besar keagamaan, terutama pada bulan Maulud. Formasi pemain menggunakan formasi L atau formasi U, dan memakai busana Islami. Pada umumnya, lagu-lagu yang disajikan memuat puji-pujian dan amanah Allah agar manusia mensyukuri nikmat hidup. Di antara lagu-lagunya adalah *assalamualaikum dan shalawat nabi*. Penambahan alat musik terompet menandakan kedinamisan kesenian ini dalam beradaptasi dengan kesenian lain.

KESENIAN BELUK

Secara etimologi, istilah *beluk* berasal dari kata *elukna* suara (suara tinggi yang meliuk-liuk). Kesenian ini lahir setelah petani dari etnis Sunda menemukan teknik bersawah sebagai pola baru dalam bercocok tanam. Babak permulaan menanam padi adalah melakukan pembenahan lahan tandus. Selain dicangkul, lahan juga *digaru* dengan menggunakan binatang peliharaan, baik sapi maupun kerbau. Dalam istilah Sunda, aktivitas tersebut disebut *nyambut*, artinya melembutkan tanah yang tandus yang akan ditanami padi. Pada saat melakukan aktivitas tersebut, para pengolah sawah atau penarik garu melantunkan nyanyian yang melengking-lengking dan meliuk-liuk. Dalam takaran nada adalah suara tinggi yang *dipasetakan* atau ditahan, kemudian hal tersebut dijadikan dasar penciptaan kesenian *beluk*. Adapun lagu yang ditembangkan biasanya berupa *pupuh*, atau kisah-kisah perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam.

Personal Kesenian Beluk

Pada umumnya kesenian ini dibangun oleh satu, dua orang atau bahkan lebih, di antaranya:

- Juru tembang 2 orang
- Juru *senggak* yang berfungsi menyemarakkan suasana
- Juru *pangilo* sebagai pembisik teks naskah cerita yang kemudian diikuti oleh juru tembang.
- Juru *mairan*.

Bentuk Penyajian

Semula kesenian *beluk* disajikan di dalam rumah atau tempat-tempat tertutup. Pada zaman dulu kesenian *beluk* sering disajikan pada saat kelahiran bayi, dan disajikan semalam suntuk. Kesenian *beluk* menuturkan lakon atau kisah yang memuat ajaran atau budi pekerti. Kesenian ini diselenggarakan dengan tujuan mengharapkan agar sang bayi yang baru lahir dapat menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada perkembangannya, kesenian ini mendapat sentuhan lakon-lakon lain sesuai dengan perkembangan zaman seperti wawacan Lutung Kasarung Guruminda, Ciung Wanara, Umar Maya Mandi, Rengganis, Punggung Keraton, dan Rangga Wulung.

KESENIAN PANTUN

Kesenian *pantun* merupakan kesenian budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad silam. Kesenian *pantun* masuk ke daerah Sumedang diperkirakan sejak abad ke-8. Secara etimologi, istilah *pantun* berasal dari kata *papan pinuntun*. Esensi *papan* adalah kecap yang berfungsi sebagai penuntun lagu dan cerita. Oleh karena itu, kesenian

pantun merupakan kesenian bercerita yang mengandung sastra (lisan), yang diiringi oleh instrumen kecapi dan juru pantun yang disebut dalang. Pada awal sajian diperdengarkan *raja pamunah* sebagai pembuka cerita. Kisah dalam sajian pantun biasanya diambil dari kisah-kisah kuno yang menggambarkan kesaktian para leluhur, seperti kisah Lutung Kasarung, Sangkuriang, dan Ciung Wanara. Unsur ritual dalam kesenian ini sangat kental, yang ditunjukkan dengan adanya sesaji yang bertujuan agar mendapatkan kekuatan dalam mengaktualisasikan ceritanya.

Waditra

Waditra kesenian *pantun* hanya didukung oleh instrumen kecapi berbentuk perahu, dengan jumlah senar 17 buah dan menggunakan laras *salendro*.

Bentuk Penyajian

Kesenian *pantun* disajikan bergantung pada jenis *pantun* yang dipentaskan seperti:

- Jenis pantun *buhun*, ini adalah satu jenis pantun yang sudah dibakukan, keutuhan nilai keseniannya tidak dapat diubah, termasuk tata tertibnya. Jenis pantun ini disajikan pada tempat tertentu yang tertutup.
- Jenis pantun *beton*, jenis pantun ini telah mendapat pengaruh dari jenis kesenian lain seperti karawitan atau gamelan, penyajiannya dilakukan di panggung terbuka dan menggunakan kecapi berjenis siter.
- Jenis pantun jenaka, jenis pantun ini muncul pada abad ke-19, dengan menonjolkan cerita-cerita komedi, yang disimbolkan pada penokohan si *lengser*. Jenis pantun ini disajikan di tempat tertutup maupun di atas panggung terbuka

KESENIAN CELEMPUNGAN

Kesenian ini lahir pada awal abad ke-19. Sekitar tahun 1950 kesenian ini dibawa masuk oleh para seniman dari Purwakarta. Kesenian ini tumbuh berkembang sesuai karakteristik daerah Sumedang yang agraris. Kesenian ini merupakan representasi budaya masyarakat *pahumaan*, yang terdorong oleh tata cara masyarakat dalam pengolahan tanah untuk pertanian. Perkembangan dalam bidang pertanian telah pula mendorong tumbuh kembangnya kesenian tradisional. Hal ini bisa dilihat dari waditra dengan penggunaan *waditra kecapi*, *piul*, *keprak*, dan *goong buyung*, yang akhirnya berkembang menjadi orkestra sederhana. Kesenian ini mengalami perkembangan yang menonjol terutama di Narimbanga, Kecamatan Conggeang.

Jenis Waditra

Waditra *celempungan buhun* tidak menggunakan kecapi, tetapi menggunakan waditra seperti:

- Ruas bambu yang diberi lubang senar (*celempungan*) berfungsi sebagai pengiring lagu, dan dimainkan oleh satu orang
- *Keprak*, berfungsi sebagai pangatur irama
- Kecapi 2 buah, sebagai pengiring dan variasi suara
- *Goong buyung*, sebagai pemuas rasa yang dimainkan oleh satu orang,
- *Piul* dan *rebab*, berfungsi sebagai penuntun lagu.

Teknik Penyajian

Bentuk penyajian kesenian *celempungan* disesuaikan dengan kebutuhan. Pada umumnya, ditampilkan di atas panggung dan tempat-tempat tertentu, baik pada acara syukuran, hari bersejarah, dan hari keagamaan. Lagu-lagu yang ditampilkan di antaranya *bambung hideung*,

ekek paeh, entog mulang, tablo, kulu-kulu bem, dan kulu-kulu gancang. Seiring perkembangan zaman jenis kesenian ini lebih sering menggunakan lagu-lagu *jaipongan* dan lagu *kawih*.

KESENIAN TARI TOPENG KASUMEDANGAN

Kesenian yang menggunakan topeng sebagai medianya, berasal dari daerah Cirebon, yang disebarkan melalui jalur Pantura. Semula kesenian ini berfungsi sebagai media syiar Islam, bahkan telah dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga agar dapat menghadirkan penonton dalam jumlah yang besar. Pengembangan yang didukung oleh konsepsi klasik yang jelas dan terarah secara pelan namun pasti dapat menyentuh landasan imajinasi kesenian para seniman tari Priangan. Pionir dan pencipta tari *topeng* kasumedangan adalah Raden Ono Lesmana. Beliau memadukan unsur tarian khas *topeng* Cirebon dengan unsur tari wayang. Karyanya yang terkenal adalah tari *topeng jayangrasana*.

Pusat pengembangan tari topeng kasumedangan ditetapkan di Museum Geusan Ulun.

Jenis Waditra

Jenis kesenian ini mempunyai lima stuktur tari klasik yang telah menjadi pakem, yang terdiri atas:

- Tari *panji* melukiskan sosok manusia berhati lembut.
- Tari *pamindo* melukiskan sosok manusia yang baru mengenal kehidupan dunia.
- Tari *rumyang* melukiskan sosok manusia yang baru menginjak akil baligh.
- Tari *tumenggung* melukiskan sosok manusia dengan karakter gagah.
- Tari *kelana* yang merupakan tarian yang dinamis dan dianggap sebagai puncak dari kesenian ini.

KESENIAN KOROMONG

Kesenian ini merupakan kesenian yang sangat unik, karena hanya dimiliki oleh Kabupaten Sumedang. Secara etimologis, kata *koromong* berasal dari kata *ditakol kakara ngomong* (dipukul baru bersuara). Kesenian ini, dari segi peralatan memiliki nilai-nilai filosofi yang sangat tinggi, yakni melambangkan esensi dan eksistensi manusia, baik dengan dirinya sendiri hubungan dengan manusia lain. Di dalamnya tersirat makna bahwa saling menghargai dan menghormati merupakan hal yang teramat penting. Nilai lainnya adalah Tuhan dengan segala keagungan-Nya.

Kesenian ini mengalami perkembangan yang sangat dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Bahkan muncul penamaan baru yang tidak mengurangi nilai-nilai filosofisnya yang tinggi, seperti kesenian *ajeng* (agung) yang juga disebut kesenian *goong renteng*. Salah seorang seniman Inggris sangat tertarik terhadap kesenian ini, hingga mengadakan festival kesenian *koromong*. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Raffles pada awal abad ke-19

Jenis Waditra

Jenis waditra kesenian *koromong* disusun berdasarkan urutan laras *pelog* Mataram, yang terdiri atas:

- *Bonang* 17 buah, berfungsi sebagai pengiring dan dimainkan oleh 2 orang.
- *Jenglong* 8 buah sebagai penetak ketukan matra.
- *Goong* kecil dan besar sebagai penetak ketukan dan pemuas rasa.
- *Gendang indung* dan gendang *kulater* sebagai juru *wirahma* pengatur tempo lagu.
- *Kecrek* 2 buah sebagai penetak ketukan yang priotatif.

Bentuk Pertunjukan

Pada awalnya, kesenian ini disajikan pada ruangan tertutup karena nilai-nilai kesakralannya, terutama pada masa kerajaan. Perkembangan selanjutnya disajikan sesuai situasi dan kondisi, bisa dilakukan di tempat tertutup atau di tempat terbuka. Kesenian ini ditampilkan pada acara-acara ritual, syukuran sunatan, dan pernikahan. Akhir-akhir ini, kesenian *koromong* mendapat perhatian dari pemerintah dengan sering ditampilkan di gedung negara, taman budaya, dan bahkan diliput dan ditampilkan di televisi dalam *event-event* kepariwisataan. Jenis lagu yang ditampilkan terdiri atas lagu klasik, seperti lagu *balebandung* (sebagai gending bubuka dan penyambutan tamu), *mingkrik* (sebagai pengiring tarian), *dongdang II*, *dongdang IV*, dan lagu-lagu serapan atau *wanda anyar* seperti lagu *geboy*, *karangnunggal*, *jejemplangan banjaran*, dan *banjar sinom*.

PENUTUP

Masyarakat Sumedang seperti halnya masyarakat Sunda di daerah lainnya memiliki berbagai kesenian yang keberadaannya masih diminati dan digemari oleh masyarakatnya. Kesenian tersebut masih tetap dipertahankan kelestariannya, walaupun keberadaannya ada yang masih hidup dan dapat tumbuh serta berkembang secara layak, serta ada pula yang hampir punah, atau bahkan punah sama sekali.

Kesenian di Sumedang yang masih tumbuh dan berkembang sampai sekarang masih memiliki pendukung baik generasi tua maupun muda. Biasanya kesenian yang termasuk ke dalam kategori ini memiliki sifat dapat beradaptasi dengan lingkungannya, antara lain yang mengandung unsur humor dalam penyajiannya, atau dijadikan media untuk menyampaikan program-program pemerintah, seperti kesenian *wayang*

golek, reog, calung, dan degung. Adapun kesenian yang dikatakan hampir punah disebabkan masyarakat pendukungnya relatif sedikit, biasanya hanya orang-orang tua dan hanya dikenal di lokasi-lokasi tertentu. Kesenian tersebut di antaranya kesenian *tarawangsa, pantun, beluk, tayub, dan celempungan*.

Kesenian pada umumnya menjadi media untuk hiburan masyarakat. Namun pada kekesenianan tradisional, selain dapat menghibur juga memiliki fungsi-fungsi tertentu, antara lain sebagai pengantar upacara tradisional, pergaulan, dan pertunjukan (pergelaran).

Pada mulanya kesenian tradisional di Jawa Barat, termasuk di Sumedang, memiliki unsur kebersamaan yakni sebagai pengantar tradisi upacara adat yang biasanya berbau animisme, dinamisme, totenisme, berbau dengan religi Hindu dan Budha. Hal ini dapat dibuktikan pada upacara pertanian di Rancakalong, seperti upacara adat *ngalaksa* yang dilengkapi dengan sajian kesenian *tawarangsang*.

Kesenian yang berfungsi sebagai kesenian pergaulan atau hiburan dipergelarkan hanya untuk hiburan, kesenangan, dan keindahan belaka, misalnya kesenian *tayub, kasumedangan, umbul, kuda renggong*. Kesenian dalam kategori pertunjukan, wujudnya merupakan sajian pertunjukan yang diselenggarakan pada peristiwa khusus, yang dilaksanakan di suatu tempat seperti di lapangan, di panggung, dan di gedung. Kesenian tersebut di antaranya wayang *golek, reog, degung, angklung, calung, dan sandiwara*.

Di Kabupaten Sumedang, secara umum pertumbuhan kesenian tradisional tumbuh subur karena diminati masyarakat dan mendapat dukungan dari kaum *menak* Sumedang yang pada umumnya sangat menyukai bidang kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Disbudpar. *Profil Potensi Wisata kesenian., Adat dan Budaya Kabupaten Sumedang*
- Purnama, Yuzar. 1998-1999. *Kekesenianan daerah Jawa Barat*. dalam Laporan Penelitian. Edisi 16/Desember 1998. Bandung: Depdikbud, BKSNT, 1998-1999.
- Nina Herlina. et.al. 2008 *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*. Jatinangor. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintahan kabupaten Sumedang.
- Satjadibrata. R. 1954. *Kamus Basa Sunda (katut Ketjap-Ketjap Asing Nu Geus Ilahar)*. Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P dan K Djakarta.

BATIK TASIKAN DALAM BINGKAI SISTEM TEKNOLOGI TRADISIONAL

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung

Email: yuzarpurnama@yahoo.com

ABSTRACT

Batik has been acknowledged as a culturally genuine product of Indonesia. There are many batik centres in the island of Java. West Java Province has quite many batik centres such as ones for batik Dermayu (Indramayu), batik Trusmi (Cirebon), batik Kasumedangan (Sumedang), as well as batik garutan (Garut) and batik tasikan (Tasikmalaya). Of all these kinds, batik tasikan has the most colourful motifs. In this paper the author discussed traditional technology in making batik, including the materials used, the equipments, the motifs, and even the marketing system).

Kata kunci: batik Tasikan, sistem teknologi tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang membentang dari Sabang (Sumatera) sampai dengan Merauke (Irian), terdiri atas 16.000 pulau dan 500 suku bangsa. Luas wilayah dan berpencarnya pulau-pulau berimbas pada beragamnya adat istiadat. Kemajemukan ini dapat memperkaya khasanah budaya bangsa yang tentunya membanggakan bangsa di mata dunia. Salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal baik di dalam maupun di luar negeri adalah keberadaan batik. Perajin batik di Indonesia ternyata tidak terfokus pada satu tempat

namun ada di beberapa tempat dan setiap tempat memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tempat lainnya. Kita lebih mengenal adanya batik, misalnya di Solo ada Batik Solo, di Yogyakarta ada Batik Yogja, di Pekalongan ada Batik Pekalongan, dan di Banten ada Batik Banten. Batik-batik tersebut sudah dikenal luas baik, di dalam maupun luar negeri. Sementara itu masih banyak tempat yang memproduksi batik yang berbeda dengan batik-batik lainnya, misalnya di Provinsi Jawa Barat ada Batik Indramayu atau disebut dengan Batik Dermayon, di Cirebon ada Batik Trusmi, di Sumedang ada Batik Kasumedangan, di Garut ada Batik Garutan, di Sukabumi ada Batik Kasukabumian, di Bogor ada Batik Bogor, di Ciamis ada Batik Ciamis, dan di Kota/Kabupaten Tasikmalaya ada perajin batik yang karena kekhasannya disebut dengan Batik Tasikan.

Batik Tasikan pernah mengalami masa kejayaan, bahkan pada masa kejayaan Batik Tasikan telah membuat kota ini dijuluki pusat industri batik di selatan Jawa Barat. Batik Tasikmalaya atau lebih dikenal dengan Batik Tasikan sebagai warisan leluhur dalam catatan sejarah telah dikenal sejak masa Tarumanegara. Salah satu buktinya adalah adanya bahan yang berasal dari pohon Tarum yang digunakan dalam proses pembuatan batik.

Desa yang sejak dulu menjadi sentra pembuatan Batik Tasikan adalah Desa Wurug, Sukapura, Mangunraja, Manonjaya, dan Tasikmalaya kota. Sentra batik yang sejak lama dikenal dan paling ramai adalah Sukapura dan Indihiang, desa terakhir ini terletak di perbatasan Kota/Kabupaten Tasikmalaya.

Ketika terjadi peperangan pada abad ke 18-19 di kerajaan Jawa Tengah, masyarakat dari Tegal, Pekalongan, Banyumas, dan Kudus berpindah ke wilayah Barat kemudian tinggal di Ciamis dan Tasik. Kebanyakan dari mereka adalah pengusaha batik untuk berdagang batik di

sana. Oleh karena itu, dikenal dengan produksi batik Soga yang berasal dari Jawa Tengah. Peristiwa ini mempengaruhi produksi batik di Tasikmalaya yang menghasilkan kombinasi dari Pekalongan, Tegal, Banyumas, dan Kudus dengan berbagai desain dan warna.

Menurut sesepuh Kampung Sukapura, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya, Sukapura dalam perjalanan sejarahnya merupakan cikal bakal Tasikmalaya. Perkembangan Batik Tasikan di Sukapura sudah ada sejak abad ke-17 tahun 1800-an. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti sampel produksi Batik Tasikan Sukapura dengan motif bilik yang diolah dengan lumpur. Batik ini diperhitungkan sudah berusia 120 tahun, dan berada di tangan Pak Jati.

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai proses pembuatan batik Tasikan (sistem teknologi tradisional) yang mencakup bahan-bahan yang digunakan serta peralatannya, tahapan pembuatan, ragam hias atau motif Batik Tasikan, tenaga kerja, modal, dan terakhir pendistribusiannya (pemasaran).

SISTEM TEKNOLOGI TRADISIONAL

Potensi sektor industri kecil di Kabupaten Tasikmalaya cukup beragam dan memiliki karakter yang khas. Sektor industri kecil merupakan penopang pertumbuhan perekonomian rakyat yang cukup berkembang di kabupaten ini. Produksi dilaksanakan secara *home industry* dan tersebar di berbagai wilayah kecamatan. Produk-produk sektor industri kecil di Kabupaten Tasikmalaya diarahkan pada peningkatan daya saing produksi melalui pemanfaatan keunggulan komparatif dan kompetitif dengan basis bahan baku lokal untuk pemenuhan pasar lokal, regional, maupun ekspor.

Secara garis besar teknologi dibagi dua bagaian besar, yaitu teknologi tradisional dan teknologi maju (modern). Teknologi modern adalah teknologi yang menggunakan konsep-konsep teoritis dan peralatan yang modern, canggih, dan mutakhir. Beberapa contohnya adalah perkembangan media elektrokomunikasi pada komputer, persenjataan perang, dan penjelajahan ruang angkasa. Adapun teknologi tradisional adalah teknologi yang secara umum hanya menggunakan peralatan seadanya, mudah didapatkan, tradisional, dan menggunakan konsep-konsep warisan leluhur yang diturunkan secara estafet dari generasi ke generasi.

Ciri-ciri sistem teknologi tradisional selain menggunakan peralatan yang sederhana, seadanya, dan mudah didapatkan di sekitar lingkungan, juga pada setiap aspeknya diwarnai dengan simbol-simbol yang memiliki makna nilai-nilai luhur. Beberapa contohnya adalah di wilayah Cirebon ada batik dengan motif *mega mendung*, dan di Banten ada motif *surosowan* dari Baduy.

Mega mendung melambangkan dunia atas, *mega* yang *mendung* menjanjikan hujan yang berarti lambang kesuburan. *Mega* atau *megan* juga bermakna pengharapan atas suasana yang dingin dan tenteram, perlindungan atau pangayoman dari pimpinan/penguasa/raja/sultan kepada bawahannya atau rakyatnya, serta pengharapan atau cita-cita yang setinggi mungkin.

Pada motif Batik Banten ada motif *surosowan* dan motif Baduy. Makna simbolis dari motif *surosowan* adalah bahwa sebagai seorang abdi di kerajaan atau hamba senantiasa menghadap raja dan menghadap kepada Allah s.w.t., sebagai Tuhan semesta alam yang wajib disembah oleh semua ciptaan-Nya. *Surosowan* pun adakalanya digunakan sebagai nama

bangunan perkotaan yang baru. Istilah motif *surosowan* berasal dari kata *suro* (pa) dan *sowan* berarti tempat untuk menghadap. Jadi nama *surosowan* adalah tempat yang terdapat di Keraton Kesultanan Banten Lama, yaitu tempat para abdi dalem atau rakyat menghadap kepada sultan/raja. Motif Batik Baduy terdiri atas telapak kaki kerbau (*tapak kebo*: Sunda) atau disebut juga *garuda yaksa* dan *leuit* (lambung). Motif batik ini biasanya melekat pada ikat kepala (*lomar*) yang biasa dikenakan oleh masyarakat Baduy atau masyarakat Banten Priangan. Motif telapak kaki kerbau memiliki makna simbolis yang melambangkan kegigihan dalam bekerja, sedangkan lambung melambangkan keadaan masyarakat yang subur makmur loh jinawi, yaitu masyarakat Banten yang tidak kekurangan sandang dan pangan.

Contoh makna simbol pada motif batik mengambil sampel dari batik di luar batik Tasikan yaitu Cirebon dan Banten. Hal tersebut dikarenakan perajin batik di Tasikmalaya tidak menyebutkan makna simbol yang terdapat pada motif batik produknya.

Ciri kedua dari teknologi tradisional adalah menggunakan peralatan yang serba tradisional, sederhana, dan seadanya. Hal tersebut dapat dilihat pada peralatan yang digunakan untuk membatik seperti *jojodog* (bangku tempat duduk para perajin), *gawang* (*wangkring*), jemuran, meja, dan pewarna.

BATIK TASIKAN

Kerajinan batik di Indonesia terpusat di wilayah Pulau Jawa. Hampir setiap tempat seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan Tegal memiliki perajin batik. Adapun di Provinsi Jawa Barat, daerah seperti Indramayu, Cirebon, Sumedang, Garut, Ciamis, Sukabumi, dan Tasikmalaya memiliki

sentra-sentra perajin Batik. Di Tasikmalaya dikenal dengan Batik Tasikan, yang terdapat di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, Batik Tasikan berkembang sangat cepat di Kota Tasikmalaya, dan yang menjadi sentranya ada di Kecamatan Indihiang dan Cipedes (Cigeureung). Sementara itu di daerah kabupaten, perindustrian kerajinan batik berpusat di Kampung Sukapura, Desa Sukapura, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya.

Bahan

Bahan yang digunakan untuk membatik dibagi ke dalam tiga bagian yaitu kain, malam, dan zat pewarna. Kain yang digunakan untuk membuat Batik Tasikan, khususnya Batik Tasikan di Kabupaten Tasikmalaya yang lazim disebut Batik Sukapura adalah kain katun. Penggunaan kain katun dikarenakan memiliki sifat adem dan sejuk bagi yang mengenakannya. Berbeda dengan kain lainnya yang terasa panas dan gerah. Sementara itu, di Kota Tasikmalaya, para perajin batik menggunakan bahan kain selain katun yakni, kain mori, sutra, dolby, primisima, dan kaos.

Malam, lilin, atau parafin adalah peralatan yang digunakan dalam membatik. Bahan ini fungsinya untuk menutup bagian-bagian tertentu agar tetap putih atau mempertahankan warna ketika akan dilakukan pencelupan (pewarnaan). Lilin selain digunakan untuk menuliskan motif pertama kali pada kain, juga digunakan untuk perlengkapan pada proses *nembok* 'menutup bagian tertentu dengan maksud untuk menjaga agar warna tidak berubah ketika dilakukan proses pewarnaan (pencelupan).' Oleh karena itu, keberadaan lilin merupakan salah satu kekhasan dalam proses pembuatan batik.

Zat pewarna digunakan untuk mewarnai bagian dasar pada batik. Zat pewarna ini dibagi menjadi pewarna yang bahannya dari zat kimia dan pewarna yang bahannya dari zat alami. Zat pewarna dari bahan kimia terdiri atas garam dan naftol. Pewarna dari garam terdiri atas MRB (merah B), BB (biru langit), MR (merah R), IB (hijau), OGC (orange), GBC (ungu), Insigo (biru), RTIP (merah tua kecoklat-coklatan), dan violet B (ungu). Naftol fungsinya adalah untuk menguatkan warna, terdiri atas ASBO (warna tua), AS (warna sedang), SBS (warna sedang), ASG (warna kuning atau macam-macam warna), ASLB (warna coklat), dan kuning N (pencampuran coklat).

Zat Pewarna yang terbuat dari bahan alami adalah sebagai berikut: batang mahoni menghasilkan warna merah, mengkudu menghasilkan warna merah, jambu ketutuk menghasilkan warna abu-abu, mangga menghasilkan warna hijau, dan kunyit menghasilkan warna kuning. Para perajin batik di Kota Tasikmalaya tidak menggunakan zat pewarna dari bahan alami karena dengan pertimbangan waktu. Jika penggunaan bahan dari zat pewarna alami membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara itu perajin (pengusaha) dituntut untuk memenuhi pesanan secepatnya oleh para konsumen. Oleh karena itu, langkah yang lebih efektif dan efisien adalah menggunakan zat pewarna dari bahan kimia yang serba singkat dan cepat.

Kedudukan zat pewarna dalam proses membatik penting sekali. Selain untuk membedakan suatu motif dengan motif lainnya, membedakan kekhasan suatu daerah dengan daerah lainnya sebagai penghasil batik, juga untuk memikat para konsumen agar menyukai produk batik ini.

Bahan lainnya yang digunakan untuk membatik selain kain, malam, dan pewarna adalah *ketelan* dan soda abu. *Ketelan* dan soda abu

digunakan sebagai bahan membatik yang berfungsi untuk menghilangkan pori-pori atau serat yang renggang menjadi rapat pada proses kanji.

Fiksasi merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk menguatkan warna. Bahan fiksasi ini adalah kapur dari batu kapur. Kapur ini dicairkan dan diaduk dengan bahan pewarna kemudian dibiarkan beberapa saat sampai menghasilkan air yang jernih. Air yang jernih diambil untuk digunakan pada pewarnaan kain batik. Selain itu, fiksasi ini biasa menggunakan tawas. Tawas yang dicampur dengan kunyit akan menghasilkan warna kuning yang cerah. Bahan lainnya yang dapat digunakan sebagai fiksasi adalah kuyus kucing (getah pinus/gondorukem) biasanya digunakan sebagai obat penguat fiksasi.

Peralatan

Peralatan membatik disesuaikan dengan peruntukannya, yaitu peralatan nembok, mewarnai, penjemuran, peralatan untuk batik tulis, dan peralatan untuk batik cap. Peralatan untuk nembok terdiri atas canting besar, kompor dan ketel yang digunakan untuk membakar malam (lilin). Canting berfungsi sebagai peralatan untuk menulis, menggambar, dan menutup warna. Canting ini terdiri atas *isen*, yang berfungsi untuk membuat titik; *pananggung*, berfungsi untuk menutup dalam proses nembok; *sarasa*, berfungsi untuk menutup bagian yang besar; *galonggong*, berfungsi untuk menutup bagian yang besar, dan *banji*, berfungsi untuk membuat pola (*ngarengreng*).

Peralatan untuk mewarnai terdiri atas bak pewarnaan, bak merebus, bak pencucian, dan peralatan untuk menjemur. Bak pewarnaan adalah bak yang terbuat dari tembok berbentuk persegi atau bulat, yang berisi air yang

sudah dicampur dengan warna. Batik yang sudah siap diwarnai dimasukkan ke dalam bak pewarnaan berulang sampai 4 kali. Bak rebus adalah bak yang berisi air panas untuk mencairkan lilin yang menempel pada kain (*ngalorod*). Bak rebus biasanya berasal dari drum bekas aspal atau drum bekas minyak kelapa. Drum-drum ini terbuat dari plat atau kaleng yang tebal. Bak pencucian adalah bak yang terbuat dari tembok berbentuk persegi atau bulat yang berisi air bersih. Bak ini berfungsi adalah untuk mencuci kain batik yang telah selesai melalui proses pewarnaan. Batik yang sudah diwarnai kemudian dilorod, setelah cairan lilinnya meleleh kemudian dibersihkan ke dalam bak pencucian. Kain batik yang sudah dicuci kemudian dijemur, disetrika, dan siap dipasarkan. Adapun alat penjemuran berupa tali yang dibentangkan dan diikatkan di tiang-tiang rumah, atau bambu (*galah*) yang dibentangkan pada tiang yang berdiri.

Peralatan batik tulis terdiri atas canting berbagai ukuran, kompor, dan ketel untuk mencairkan malam/lilin, *jojodog* (bangku) untuk tempat duduk pembatik, dan kayu gawang yang disebut *wangkring* sebagai sandaran kain yang sedang ditulisi dengan canting. Adapun peralatan batik cap terdiri atas meja cap, kompor, *ender*, serta cap dengan aneka motif. *Ender* adalah bejana khusus yang digunakan untuk menampung cairan lilin pada waktu proses pengecapan. Bejana ini bentuknya bulat seperti ketel (katel) namun bagian bawahnya memiliki permukaan yang horizontal. Pada bagian atasnya ditempel karpet untuk menekan cairan lilin pada waktu alat cap dibubuhkan ke permukaannya.

Tahap Pembuatan Batik

Batik Tasikan Sukapura dan Batik Tasikan Kota Tasikmalaya dalam proses pembuatannya ada dua cara, yaitu batik tulis dan batik cap. Oleh karena itu, dalam tahapan pembuatannya juga dibagi dua yaitu tahapan pembuatan batik tulis dan tahapan pembuatan batik cap.

Tahap Pembuatan Batik Tulis

Menulisi kain dengan motif yang diinginkan, penulisan ini dapat dilakukan langsung atau dengan menjiplak dari motif yang sudah ada. Kain batik yang sudah siap diproses kemudian dibentangkan di atas wangkring untuk dilakukan penulisan atau penggambaran motif yang diinginkan oleh si pemesan. Penulisan motif dengan cara ditulis tangan membutuhkan keuletan, kesabaran, dan ketelatenan. Waktu yang dibutuhkan pada proses penulisan ini cukup banyak, sehingga wajar kualitas dan harga batik tulis lebih mahal dibandingkan dengan batik cap.

Mewarnai Kain yang Sudah Ditulisi

Kain yang sudah dipenuhi dengan tulisan/gambar motif-motif kemudian siap dilakukan proses selanjutnya, yaitu untuk pemberian warna dasar (awal). Setelah kain selesai diwarnai kemudian dijemur sampai kering. Ada jenis batik yang sudah selesai pada tahap ini yaitu disebut senada hanya satu tahap pewarnaan. Namun, pada umumnya proses pewarnaan dilakukan dua sampai tiga kali.

Menutup Kain yang Sudah Diwarnai Dengan Lilin/Malam

Kain batik yang sudah mendapatkan proses pewarnaan tadi setelah kering kemudian siap dilakukan proses selanjutnya yaitu nembok. Proses nembok adalah proses menutup bagian kain yang warnanya akan tetap

dipertahankan. Penutupan ini dilakukan dengan cairan lilin pada bagian warna yang dipertahankan.

Memberi Warna Akhir

Setelah bagian warna yang akan tetap dipertahankan tersebut ditutup secara keseluruhan dengan cairan lilin, proses selanjutnya akan dilakukan yaitu pewarnaan kembali. Proses ini terus dilakukan sampai warna yang diinginkan terpenuhi.

Merebus Kain yang Sudah Diwarnai

Setelah kain diwarnai kemudian direbus untuk menghilangkan lilin/malam yang menempel, selanjutnya dijemur atau dikeringkan, dan inilah hasilnya. Proses pelelehan lilin atau mencairkan lilin yang menempel di kain disebut *ngalorod*.

Air rebusan kemudian dipisahkan antara air dan cairan lilin, caranya yaitu cairan lilin yang berada di permukaan diambil dengan gayung kemudian dituangkan pada ketel ukuran sedang. Cairan lilin yang masih bercampur dengan air direbus di ketel sampai airnya benar-benar habis. Setelah air habis, kemudian cairan lilin didinginkan di atas ketel sampai membeku. Bekuan lilin siap digunakan kembali baik untuk batik tulis maupun batik cap.

Tahap Pembuatan Batik Cap

Mencap Kain yang Siap Diproses

Kain yang sudah siap untuk di proses, kemudian dicap. Cap ini merupakan bentuk-bentuk motif batik. Di beberapa daerah seperti di Sumedang sebelum di cap di atas kain diberikan garis-garis. Penggarisan ini berkaitan dengan upaya agar selama pengecapan tetap lurus.

Memberikan Warna Dasar pada Kain yang Sudah Dicap

Kain yang sudah selesai dicap kemudian siap dilakukan proses selanjutnya yaitu pemberian warna dasar (awal). Selesai pewarnaan kain kemudian dijemur sampai kering.

Menutup Kain

Menutup kain, adalah menutup warna dasar pada kain agar warnanya tidak berubah. Kain yang sudah kering setelah melalui proses pewarnaan pertama kemudian dilakukan proses selanjutnya yaitu nembok. Bagian-bagian warna dasar yang akan dipertahankan ditutup dengan lilin. Setelah selesai, dilanjutkan dengan proses pewarnaan kembali. Demikian seterusnya sampai warna yang diinginkan terpenuhi.

MOTIF BATIK TASIKAN

Motif batik Tasikan yang diproduksi di Kota Tasikmalaya, khususnya di Cigeureung sangat banyak, bahkan sampai ratusan buah. Oleh karena itu, pihak perajin (pengusaha) sudah tidak dapat menyebutkan lagi nama-nama motif tersebut. Lainnya halnya dengan Batik Tasikan dari Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Sukapura tidak terlalu banyak dan cukup variatif. Motif ini dibagi ke dalam dua pembagian besar, yaitu motif batik tulis dan motif batik cap. Pada motif batik tulis proses pembuatannya menggunakan tangan dan canting, sedangkan pada motif batik cap proses pembuatannya menggunakan alat cap yang terbuat dari logam. Di bawah ini adalah nama-nama motif batik tulis di Kampung Sukapura, Desa Sukapura, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya.

Motif batik tulis di antaranya Batik Tasikan motif *bilik* yang sudah berusia 120 tahun, *suliga* atau *rereng*, *kutaraja*, *rereng manis*, *papangkah*

sawat, kolentang (turih wajit), kopi pecah, rereng sinting, orlet (penitik), dan huni. Motif batik cap di antaranya naga, jentik, adu manis, sapu jagat, kopi pecah, kembang kopi, merkiping, kembang wera, daun taleus, kupu-kupu, dan kumeli dua kali.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah modal utama dalam dunia usaha, selain uang dan keahlian. Tenaga kerja batik yang ada di Kampung Sukapura, Kecamatan Sukaraja, semua berasal dari warga Kampung Sukapura. Mereka menggeluti batik sebagai buah warisan dari leluhurnya secara turun temurun. Dengan demikian, keterampilan dan keahlian yang mereka miliki adalah warisan dan bakat dari orang tua mereka.

Pada tahun 1970-an jumlah perajin batik di Kampung Sukapura mencapai 80 orang, namun lambat laun perkembangannya terus menurun. Pada tahun 2010, jumlah para perajin Batik Tasikan di Kampung Sukapura, Kecamatan Sukaraja hanya 33 orang perajin. Jumlah tersebut sudah termasuk pengusaha dan tenaga kerja yang terbagi ke dalam 13 pengusaha, yang menjadi ketua kelompoknya adalah Pak Enung Nurul Huda Kamaludin, dan sisanya berjumlah 20 orang adalah sebagai tenaga kerja.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan SDM para perajin sudah dilakukan, di antaranya melalui pendidikan dan latihan (Diklat) yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pelatihan instruktur oleh Balai Besar Kerajinan, serta pendidikan dan pelatihan pewarnaan dan stempel.

Sistem kerjanya dinamakan *maklun* atau diborongan, artinya para pekerja (perajin) biasanya mengerjakan batik di rumah masing-masing.

Mereka diberikan bahan dan motif yang diinginkan oleh si pengusaha. Para pengusaha Batik Tasikan di Sukapura, Sukaraja biasanya mulai bekerja untuk memenuhi pesanan atau untuk memasok para pelanggan yang jumlahnya terbatas.

Pemasaran/Distribusi

Dalam era persaingan bisnis yang begitu ketat, tentunya harus menjauhkan diri dari adanya pemikiran bahwa tidak promosi pun Batik Tasikan sudah dikenal secara luas. Pemikiran demikian sangat menyesatkan dan sangat tidak menguntungkan dalam jangka panjang. Bahkan, daerah-daerah lain melakukan *intelligent marketing* dan melakukan promosi agresif. Bahkan, untuk beberapa pangsa pasar yang selama ini secara tradisional dikuasai oleh Tasikmalaya sudah mulai direbut oleh daerah lain, misalnya pangsa pasar batik mulai dikuasai Batik Garut, Cirebon, dan Batik Pekalongan. Oleh karena itu, apabila Tasikmalaya ingin tetap eksis dalam percaturan pasar global, baik dalam menarik investor maupun dalam memasarkan produk unggulannya, diperlukan komitmen bersama dalam menerapkan konsep marketing. Selain itu komitmen untuk mengamankan rahasia dagang dan rahasia teknologi serta tidak mudah membocorkannya kepada pihak lain, hanya demi kepentingan sesaat.

Pada dasarnya konsep pemasaran adalah bagaimana dalam setiap kebijakan diwarnai oleh konsep pemasaran yang esensinya memberikan kepuasan kepada pelanggan (*consumer satisfaction*). Adalah sangat rugi bila pengusaha tidak dapat mengembangkan keunggulan bersaing. Hal ini sama dengan sebuah perusahaan yang tidak mampu menjual hasil produksinya di pasar. Kalau ini terjadi tanpa ada upaya untuk

mengatasinya maka hanya soal waktu saja sebuah perusahaan akan “bangkrut”.

Konsep pemasaran tadi sulit direalisasikan pada masyarakat perajin batik di Kampung Sukapura, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut terbentur pada faktor SDM dalam mengelola usaha, modal, dan pemasaran. Mereka memiliki keahlian dalam pembuatan batik, baik batik tulis maupun batik cap dengan khasanah motif yang indah dan menarik. Meskipun demikian, kemampuan modal dan kemampuan menggaet investor serta keahlian dalam memasarkan produk untuk jangkauan luas sulit direalisasikan mengingat SDM yang kurang menunjang. Namun demikian, sebaiknya pihak pemerintah daerah mulai dari aparat desa, kecamatan, dan pihak-pihak yang terkait dengan kemajuan dan perkembangan batik Tasikan di Sukapura harus turun tangan dalam upaya peningkatan SDM dan sekaligus pengadaan modal.

Pemasaran Batik Tasikan yang selama ini dilakukan oleh para perajin di Kampung Sukapura Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya, hanya sebatas kepada para pelanggan di pasar-pasar, konsumen yang datang, dan itu pun jumlah omsetnya sangat kecil. Padahal, pada tahun 1990 mereka memasarkan Batik Tasikan Sukapura selain di daerah sekitar, juga sampai ke Sumatra (Medan), bahkan sampai ke negeri Jiran, Malaysia. Namun, sekarang tidak lagi karena kekurangan modal.

Kini usaha mereka untuk memasarkan produk batiknya hanya mengandalkan baligo kecil di depan rumah. Sementara itu, ada usaha dari sanak keluarga yang mengekspos melalui dunia maya, internet. Namun, pihak pengusaha batik merasa riskan karena stok yang tersedia sangat sedikit. Hal tersebut tampak di etalase-etalase yang terdapat di rumah-

rumah sebagai *showroom*, jumlahnya tidak banyak atau kurang memadai. Lain halnya dengan pemasaran yang dilakukan perajin batik di Kota Tasikmalaya, khususnya Cigeureung. Selain dipromosikan dalam bangunan *showroom-showroom* yang megah dan berada di tempat strategis juga dipromosikan dengan berbagai media, seperti internet, brosur, dan televisi. Pakaian-pakaian jadi juga kain batik dipajang di etalase-etalase dengan tertib dan rapi. Para konsumen, baik lokal maupun dari luar Tasikmalaya sering berdatangan, khususnya pada waktu-waktu tertentu, baik perorangan maupun rombongan. Bahkan, biasa para konsumen dilayani dengan baik jika ada yang ingin bertanya atau butuh informasi seputar Batik Tasikan, sampai-sampai diantar jika ingin melihat langsung ke bengkel tempat para perajin sedang mengerjakan batik.

Permodalan

Modal yang paling mendasar bagi perajin batik adalah keahlian (*skill*), sumber daya manusia (SDM), dan yang sangat penting adalah modal dalam bentuk uang. Permodalan inilah yang menjadi kendala bagi para pengusaha Batik Tasikan di Kampung Sukapura, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya.

Para pengusaha sangat menunggu adanya investor, baik domestik maupun dari luar untuk mengembangkan usaha mereka. Tampaknya keinginan mereka tersebut tidak kunjung datang. Diakui oleh para pengusaha, sudah ada suntikan dana dari berbagai pihak, misalnya Ingub yang besarnya Rp 70.000.000,00 dalam bentuk bantuan pengadaan kain, pewarna, kekenceng dan gerenceng. Namun suntikan-suntikan dana tersebut kurang mengenai sasaran karena yang mereka butuhkan adalah dalam bentuk modal uang. Dari beberapa BUMN, seperti perbankan

pernah ada tawaran namun sampai kini tidak kunjung terealisasi. Lain halnya dengan perajin batik di Kota Tasikmalaya. Selain para pengusaha memiliki modal cukup tinggi, juga banyak investor yang mau menanamkan sahamnya berupa pinjaman dan lain-lain. Bagi mereka masalah modal tidak menjadi kendala.

PENUTUP

Indonesia memiliki kekayaan alam (sumber daya alam/SDA) dan budaya yang sangat melimpah, salah satunya adalah produk budaya perbatikan. Perbatikan ini yang menjadi sentranya adalah di pulau Jawa yaitu meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Provinsi Banten. Di Jawa Barat cukup banyak kota dan kabupaten yang menjadi sentra penghasil batik seperti Batik Dermayon di Kabupaten Indramayu, Batik Trusmi di Kabupaten Cirebon, Batik Keraton Cirebon di Kota Cirebon, Batik Kasumedangan di Sumedang, Batik Garutan di Garut, Batik Kasukabumian di Kota Sukabumi, Batik Bogor, Batik Ciamis, dan Batik Tasikan yang berada di wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

Batik Tasikan yang berada di Kota Tasikmalaya sudah berkembang maju dengan sentranya di Kecamatan Cipedes, Indihiang dan Cigeureung. Omzet dan stok Batik Tasikan di Kota Tasikmalaya sudah cukup besar dan berkembang pesat. Namun, Batik Tasikan yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya yang berlokasi di Kampung Sukapura, Kecamatan Sukaraja nasibnya bagaikan “hidup enggan mati tak mau”. Padahal dalam catatan sejarah, eksistensi Batik Tasikan Sukapura Sukaraja sudah lebih dari satu abad, ada yang menyebutkan sudah eksis pada abad ke-18, dan ada yang menyebutkan sudah eksis sejak zaman Kerajaan

Tarumanagara. Hal ini dikuatkan dengan bukti adanya bahan untuk proses membuat batik dari pohon tarum.

Ketenaran Batik Sukapura sebagai cikal bakal Batik Tasikan terbukti bahwa daerah Tasikmalaya dulunya dikenal sebagai sentra batik di selatan Provinsi Jawa Barat. Bahkan ada konsumen dari Belanda, Jepang, Malaysia yang sengaja datang ke Sukapura untuk membeli produk batik tulisnya. Mereka mengenal Batik Tasikan Sukapura dari catatan sejarah.

Batik Tasikan Sukapura memiliki motif yang cukup banyak di antaranya *suliga, kutaraja, rereng manis, papangkah sawat, kolengtang (turih wajit), kopi pecah, rereng sinting, orlet (panitih), bilik, naga, jentik, adu manis, sapu jagat, kembang kopi, merkiping, kembang wera, huni, tarungtung, kumeli, daun taleus, motif kupu-kupu*, dan motif lainnya. Motif Batik Tasikan berbeda dengan motif Batik Garutan terutama motif Batik Tasikan memiliki warna yang lebih terang atau berani. Warna khas motif Batik Tasikan Sukapura adalah warna merah, hitam, dan coklat.

Perkembangan Batik Tasikan Sukapura yang monoton dari tahun ke tahun berimbas pada berkurangnya perajin batik di sana. Misalnya pada tahun 1970-an terdapat 80 orang perajin, kini tahun 2010 menjadi 33 orang perajin yang terbagi atas 13 pengusaha dan 20 perajin. Mereka berasal dari daerah setempat; artinya tidak ada tenaga kerja yang berasal dari luar. Keahlian mereka didapatkan secara turun-temurun dari leluhur.

Penyebab kemunduran perbatikan di Sukapura di antaranya adalah faktor SDM dan permodalan. Faktor SDM berkaitan dengan cara memenej usaha dan pemasaran, sedangkan faktor lainnya yang utama adalah modal dalam bentuk suntikan dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Intani, Ria. 2003. *"Wajah Baru" dalam Dunia (Suatu upaya untuk mengungkap tentang nilai budaya yang terkandung dalam Batik Sumedang)*. Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Intani, Ria. 1994/1995. *Dari Corak Hingga Makna dalam Batik eraton Cirebon*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Intani, Ria. et.al. 1995/1996, *Rona-Rona Batik Dermayon*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Intani, Ria. 1991. *Sistem Teknologi Tradisional*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kusumah, Dloyana. et.al. 1999/2000. *Menguak Tradisi Membatik di Desa Sukapura*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Purnama, Yuzar. 2010. *Perekaman Batik Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

GERAKAN SOSIAL DI SUKAMANAH

(Studi Kasus Perlawanan Santri Sukamanah terhadap Jepang Tahun 1944)

A d e n g

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jalan Cinambo No. 136, telp/fax 7804842,
Email:bpsntbandung@ymail.com

ABSTRACT

The Japanese occupation has left miserable sorrows to Indonesian people, either physically or mentally. During that period the Japanese exploited Indonesia's natural resources for their own benefit, resulting in sickness, starvations, hunger and deaths among Indonesian people. Facing all of these the Indonesian people fought back, one of which occurred in Sukamanah lead by KH. Zainal Musthafa. They fought against Japanese cruelty, proving that Indonesian people had their own dignity.

Kata kunci: Perlawanan, santriSukamanah

PENDAHULUAN

Gerakan sosial sesungguhnya merupakan salah satu fenomena sosial yang dapat ditemukan di banyak negara. Ada yang menyebutnya dengan nama “Gerakan Massa”, karena sifatnya yang masal (kolektif). Gerakan massa merupakan ciri utama suatu gerakan yang disebut sebagai “Gerakan Sosial”. Sebab munculnya gerakan sosial adalah terjadinya konflik sosial di dalam masyarakat. Konflik sosial ini terjadi akibat perasaan tidak puas dari sekelompok orang terhadap tatanan sosial yang ada. Tujuan gerakan sosial adalah untuk mengadakan perubahan atau pembaharuan sesuai dengan tatanan sosial yang diinginkannya. Banyak faktor yang

melatarbelakangi timbulnya gerakan sosial ini, antara lain: sosial, ekonomi, politik, agama, budaya, dan militer.

Suatu gerakan sosial yang memiliki latar belakang keagamaan, dapat saja berwujud menjadi gerakan politik dan sebagainya. Demikian juga gerakan yang berlatar belakang ekonomi dapat saja berwujud menjadi gerakan keagamaan dan sebagainya. Namun dapat juga, gerakan sosial yang berlatar belakang agama, tetap menjadi gerakan keagamaan. Adapun bentuknya bisa berupa protes, pemogokan, demonstrasi, kudeta, revolusi, dan lain-lain, yang semuanya dilakukan secara inkonstitusional. Bila dilihat dari skala pengaruh atau keterlibatan yang ditimbulkannya, gerakan sosial dapat berskala lokal, regional, dan nasional.

Gerakan sosial ini ada yang bersifat tradisional, dan ada juga yang bersifat modern. Ketradisionalan atau pun kemodernan suatu gerakan sosial sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh tujuan (sasaran), atau pun oleh pelaksanaannya. Suatu gerakan sosial yang tidak memiliki tujuan yang jelas mengenai apa dan bagaimana tindak lanjut gerakannya apabila berhasil, merupakan salah satu ciri bahwa gerakan sosial tersebut merupakan gerakan sosial yang tradisional. Gerakan sosial petani pada umumnya bersifat tradisional yang cirri-cirinya antara lain terjadi dalam waktu singkat, bersifat lokal, dan tidak jelas tujuannya. Adapun kekuatan gerakan (massa) berasal dari kecenderungan pengikutnya melakukan aksi bersama dan mengorbankan dirinya. Menurut Eric Hoffer (1988), gerakan massa berhasil karena keyakinan, doktrin, kepemimpinan, kerja sama dan sebagainya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan alat-alat pemersatu dan cara-cara yang digunakan untuk menanamkan kesediaan untuk berkorban, dan kemampuan seseorang agar orang lain bersedia untuk kepentingan perjuangannya. Kepemimpinan kharismatik keagamaan merupakan modal

utama bagi terciptanya suatu gerakan social. Dari pengalaman historis di banyak negara, terutama di Indonesia, para pemimpin spiritual keagamaanlah yang biasanya berdiri di belakang sebagai penggerak suatu gerakan sosial.

TERJADINYA GERAKAN SOSIAL

Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan sebuah periode yang sangat menentukan dalam sejarah Indonesia. Periode ini tercatat sebagai periode yang paling kelam dalam sejarah bangsa Indonesia. Penindasan dan pemerasan bangsa Jepang telah menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan bangsa Indonesia secara menyeluruh, yang menelan korban jiwa dan harta yang tidak terhitung jumlahnya di seluruh persada Nusantara. Penderitaan itu pula yang telah membangkitkan kesadaran berbangsa dan semangat perlawanan bangsa Indonesia terhadap kekuasaan Jepang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semangat perlawanan yang tumbuh dalam diri anak bangsa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari kebrutalan dan kekejaman pendudukan Jepang.

Di berbagai tempat di seluruh Indonesia terjadi perlawanan rakyat menentang pemerintah pendudukan Jepang. Misalnya, perlawanan rakyat dan santri Sukamanah Tasikmalaya yang dipimpin oleh K.H. Zainal Musthafa, perlawanan rakyat Karangampel, dan perlawanan rakyat Lohbener di Indramayu. Perlawanan-perlawanan itu dapat ditumpas oleh pemerintah pendudukan Jepang dengan cepat, karena perlawanan tersebut masih bersifat sporadis yang merupakan ungkapan protes dari akumulasi kekecewaan dan frustrasi di kalangan rakyat petani pedesaan terhadap penguasa Jepang.

Memang pada awal pendudukannya, Jepang dengan propagandanya berhasil menarik simpati rakyat Indonesia. Jepang di berbagai tempat disambut dengan gembira, karena dalam propaganda Jepang berhasil menempatkan dirinya sebagai saudara tua bangsa Indonesia. Panglima tentara Jepang, Letnan Jenderal Hitoshi Imamura menyatakan pada salah seorang pejabat desa di Jawa bahwa: "Nenek moyang bangsa Jepang berlayar ke Jepang dari pulau ini. Anda dan bangsa Jepang adalah saudara. Kami bertempur melawan Belanda untuk kemerdekaan kalian" (Joce c. Lebra, 1988:55).

Jepang dengan kepura-puraannya berusaha menarik bangsa Indonesia untuk ikut berperan dalam upaya memenangi perang Pasifik. Untuk lebih meyakinkan sementara, Jepang membiarkan rakyat Indonesia larut dalam kegembiraan dengan tidak melarang pengibaran bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya (Sagimun MD, 1985: 28).

Desakan kebutuhan di medan Perang Pasifik yang menempatkan tentara Jepang pada posisi defensife dan di ambang kekalahan, menyebabkan pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia melakukan tindakan-tindakan yang sangat kejam. Pengeksploitasian sumberdaya alam dan penduduk dilakukan Jepang secara sistematis yang dilegalkan dengan bentuk peraturan-peraturan pemerintah. Seperti pengibaran Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya waktu itu dibiarkan. Namun, setelah ada peraturan-peraturan pemerintah pendudukan Jepang yang semula dibiarkan, sekarang dilarang dengan keras, sehingga menimbulkan rasa benci rakyat Indonesia. Bahkan adanya kewajiban *Seikerei* (penghormatan terhadap Kaisar Jepang dengan cara membungkuk) dalam setiap upacara dan kegiatan lainnya menimbulkan pertentangan dengan

umat Islam, terutama di daerah Tasikmalaya yang lebih dominan rasa keislamannya. Oleh karena itu, tidak heran di daerah tersebut lebih banyak gejolak dan bibit perlawanan terhadap Jepang.

Sesuai dengan ekonomi perang mereka, semua sektor ekonomi dikuasai oleh pemerintah pendudukan Jepang. Rakyat hanya mendapat kewajiban dan penderitaan, sedangkan hak kesejahteraannya diabaikan. Guna memenuhi kebutuhan pangan bala tentara Jepang di medan perang, pemerintah pendudukan Jepang memberlakukan peraturan-peraturan baru bagi penjualan beras secara wajib kepada pemerintah dengan harga yang rendah. Peraturan ini sebenarnya merupakan suatu sistem penyerahan secara wajib. Harga gabah dan beras ditetapkan oleh pemerintah (Aiko, 1993:87-88).

Adanya peraturan padi dan beras secara langsung telah menekan kehidupan ekonomi rakyat secara serius. Rakyat di pedesaan sebagai produsen pangan tidak dapat menikmati hasil pertaniannya. Mereka hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan yang telah sampai pada titik terendah. Semua kebutuhan hidup seperti pangan dan sandang telah diangkut oleh pemerintah pendudukan Jepang.

Menurut pengalaman Hj. Asih dan H. Abah Suhandi, penduduk Singaparna yang langsung mengalami masa pendudukan Jepang, mereka merasa sangat susah memperoleh sandang dan pangan jika dibandingkan pada zaman penjajahan Belanda. Pada zaman pendudukan Jepang, makan "*orog*" (jenis makanan yang terbuat dari singkong) sudah terbilang cukup mewah. Makan nasi hanya bagi aparat pejabat pemerintah militer Jepang. Walaupun memang rakyat Singaparna khususnya dan Tasikmalaya umumnya sebagian besar bercocok tanam padi, namun hasil panennya harus diserahkan atau dijual seluruhnya kepada Jepang dengan harga yang

sangat rendah. Dengan demikian, hasil pertanian sama sekali tidak menguntungkan bagi rakyat yang menanamnya. Rakyat jemu bertani walaupun tanahnya subur, akhirnya makin terpuruk kehidupannya.

Begitu pula di bidang sandang segala keperluan sehari-hari sangat susah. Salah satu contoh mendapatkan pakaian yang terbuat dari bahan kain sangat susah. Kalaupun ada, harganya sangat tinggi sehingga rakyat tidak mampu untuk membelinya. Sebagai penggantinya adalah pakaian yang terbuat dari karet, anyaman bambu, dan kulit kayu. Pakaian yang terbilang cukup mewah bagi kalangan rakyat terbuat dari bahan “karung goni”. Selain itu, alat penerang di rumah bukan dari lampu minyak tanah, tetapi kapas memakai minyak kelapa. Itu pun sangat jarang dilakukan oleh rakyat karena ada larangan dari pemerintah pendudukan Jepang agar tidak tiap malam menyalakan api sebagai alat penerang di rumah.

Pemadaman lampu dimaksudkan, supaya pemerintah pendudukan Jepang bebas atau aman melakukan operasi pengangkutan hasil bumi dan rakyat tidak diketahui oleh penduduk. Operasi tersebut dilakukan tiap malam ke kampung-kampung. Misalnya, malam ini Jepang melakukan operasi ke kampung A, kemudian malam berikutnya ke kampung B. Begitu saja tiap malam yang dilakukan oleh orang-orang Jepang bersama dengan antek-anteknya terhadap rakyat setempat.

Selain itu, ternak yang dimiliki rakyat harus didaftar agar diketahui jumlahnya. Tindakan tersebut dimaksudkan agar Jepang mudah mengambilnya jika mereka membutuhkannya. Bila ada rakyat yang mempunyai perhiasan berharga harus pula diserahkan kepada pemerintah pendudukan Jepang, dengan dalih untuk membela tanah air dan untuk memenangi pertempuran di berbagai tempat.

Lebih diperparah lagi dengan adanya pengerahan tenaga romusha di pedesaan-pedesaan. Tenaga kerja pertanian yang potensial di desa-desa telah habis tersedot oleh kepentingan pemerintah pendudukan Jepang. Dengan demikian, pengolahan tanah untuk pertanian menjadi terbengkalai dan tentu saja menyebabkan gagalnya panen. Tenaga kerja paksa romusha dari daerah Tasikmalaya banyak dipekerjakan di daerah penggalian timah hitam yang terdapat di Banten, Gunung Sawal, dan Rawa Lakkok Ciamis, serta di pegunungan di Jawa Barat untuk membuat kubu-kubu pertahanan (Ekadjati, *at. al.*, 1981: 171).

Begitu pula kehidupan santri pesantren Sukamanah sangat memprihatinkan. Kondisi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat lainnya di Singaparna. Para santri yang umumnya berasal dari keluarga petani, sebagian besar tidak mendapat suplai makanan (beras) dari orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perampasan padi oleh pengusaha Jepang, dan larangan membawa beras (dalam jumlah tertentu) dari daerah satu ke daerah yang lain.

Pada akhirnya, kebutuhan mereka sehari-hari tidak terpenuhi. Oleh karena itu, para santri harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian dari mereka, terutama santri pendatang yang berasal dari luar Singaparna terpaksa harus meninggalkan pesantren Sukamanah dan kembali ke daerah asalnya. Jumlah santri merosot tajam hingga hampir berkurang setengahnya (Aiko, 1993:459).

Penderitaan rakyat petani pedesaan di sekitar pesantren Sukamanah telah mencapai titik kritis dan adanya tindakan yang merusak norma-norma agama Islam, memicu para santri Sukamanah yang dipimpin oleh K.H. Zainal Musthafa untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah militer Jepang.

Perlawanan Santri Sukamanah yang Dipimpin oleh K.H. Zainal Musthafa

Untuk menumpas kekejaman Jepang, K.H. Zainal Musthafa berusaha meminta dukungan dari pesantren-pesantren lain yang ada di sekitar Tasikmalaya. Usaha K.H. Zainal Musthafa tidak berhasil, namun hal itu tidak menyurutkan semangat santri pesantren Sukamanah untuk melawan Jepang. Secara diam-diam santri Sukamanah merencanakan untuk melakukan tindakan sabotase, seperti merusak kawat telepon, penculikan para pembesar Jepang, dan membebaskan tahanan politik yang berada di penjara. Dengan kata lain, untuk sementara perlawanan tidak akan dilakukan dengan cara frontal.

Karena rencana santri tersebut tercium oleh pemerintah pendudukan Jepang melalui mata-matanya, rencana sabotase tidak jadi dilaksanakan. Bahkan, pemerintah pendudukan Jepang melalui Kempeitai (polisi militer Jepang) di Tasikmalaya meminta K.H. Zainal Musthafa supaya datang menghadap *Kempeitaico* (Komandan Kempeitai) untuk mempertanggungjawabkan rencana santri untuk sabotase. Namun, K.H. Zainal Musthafa menolak untuk menghadap kepada Kempeitaico di Tasikmalaya.

Penolakan K.H. Zainal Musthafa membuat *Kempeitaico* menjadi sangat marah karena merasa ditantang. Demi menjaga wibawa pemerintah pendudukan Jepang dan mencegah bibit pemberontakan maka *Kempeitaico* memutuskan untuk menangkap K.H. Zainal Musthafa hidup atau mati.

Tugas untuk menangkap K.H. Zainal Musthafa diserahkan kepada Soncho (camat) Singaparna, yaitu Tjakrawilaksana. Pada tanggal 24 Februari, camat Singaparna dan staf kecamatan dengan dikawal oleh

sepasukan polisi dan diperkuat kesatuan *keibodan* berangkat ke pesantren Sukamanah untuk menangkap K.H. Zainal Musthafa.

Utusan pemerintah pendudukan Jepang tersebut dihadapi oleh para santri dan rakyat pengikut Sukamanah. Dengan cepat rakyat dan santri Sukamanah mengepung utusan Jepang dan menyarankan agar kembali lagi ke Singaparna. Utusan Jepang menolak permintaan para santri, dan tetap akan menangkap K.H. Zainal Musthafa dengan kekuatan senjata. Akhirnya para santri dan rakyat terpaksa melakukan perlawanan terhadap utusan Jepang. Para santri berhasil melumpuhkan utusan dari Jepang dan segala persenjataan mereka dilucuti, yaitu tiga buah pistol, dua belas senapan, serta dua puluh lima senjata tajam (Danoemihardja, 1970: 121).

Utusan dari Jepang oleh para santri dibawa ke rumah K.H. Zainal Musthafa. Dengan ramah K.H. Zainal Musthafa mengatakan bahwa, pihak Sukamanah tidak bermaksud melakukan pertumpahan darah dengan bangsa sendiri karena bukan musuh. Musuh Sukamanah adalah orang-orang kafir Jepang yang hendak merusak iman dan tatanan kehidupan agama Islam. K.H. Zainal Musthafa meminta kepada mereka lebih baik senjata yang dimilikinya digunakan untuk melawan tentara Jepang, bukan untuk membinasakan bangsa sendiri.

Setelah ditahan selama semalam, keesokan harinya sekitar pukul 08.00 pagi utusan Jepang diizinkan pulang kembali. Peristiwa ini merupakan awal perlawanan santri Sukamanah terhadap pemerintah pendudukan Jepang.

Santri-santri Sukamanah dan rakyat pengikut K.H. Zainal Musthafa menyadari bahwa tindakan mereka melucuti senjata utusan Jepang pasti akan mendapat balasan dari pihak Jepang. Oleh karena itu, para santri dan rakyat bersiap-siap untuk menyambut datangnya serangan tentara yang

dapat muncul setiap saat. Di setiap tempat di sekitar pesantren Sukamanah terdengar suara takbir bersahutan pertanda pengikut K.H. Zainal Musthafa telah siap perang.

Para santri Sukamanah dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menghadapi serangan tentara Jepang. Pemimpin-pemimpin kelompok merupakan santri kepercayaan K.H. Zainal Musthafa, antara lain Damon, Abdul Halim, Najmudin, dan Ajengan Subki. Pemimpin kelompok berada di bawah komando K.H. Zainal Musthafa dan dibantu oleh kepercayaannya Najmudin yang bertindak sebagai “Panglima”. Senjata yang dipergunakan santri Sukamanah terdiri atas pedang bambu, bambu runcing, dan senjata-senjata hasil rampasan K.H. Zainal Musthafa sendiri menggunakan senjata berupa tongkat dari Kalimantan yang diberi nama “Ki Ulin”.

Perlawanan santri Sukamanah tidak melibatkan pesantren lain di sekitarnya. K.H. Zainal Musthafa pernah mengimbau para ulama pesantren di desa Cimerah untuk bersama-sama melawan Jepang. Semua ulama pesantren tidak menjawab, kecuali Kiai Maskun dari Kampung Rancabolang. Bahkan Kiai Maskun yang pernah menjadi santri K.H. Zainal Musthafa dan mempunyai pesantren di desa Cimerah tidak bersedia bergabung. Mereka malah lebih suka bekerja sama atau tidak memihak kepada siapa pun.

Sebelum mengadakan perlawanan terhadap Jepang, K.H. Zainal Musthafa terlebih dahulu mengundurkan diri dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dilakukan untuk menghindari kesulitan bagi organisasi itu karena perlawanannya. Apabila perlawanan ini gagal, tentara Jepang tidak mempunyai alasan untuk menghancurkan pesantren-pesantren lain yang ada di Desa Cimerah dan daerah lainnya serta mengaitkan

dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Beberapa hari sebelum peristiwa terjadi, ketiga istri K.H. Zainal Musthafa telah diungsikan ke Ciamis.

Pada hari Jumat, 25 Februari 1944 yang bertepatan dengan 1 Maulud 1363 Hijriah tahun Alip sekitar pukul 13.00 WIB datang empat orang tentara Jepang ke Pesantren Sukamanah. Mereka memarkir kendaraannya dekat dengan kediaman K.H. Zainal Musthafa. Kemudian salah seorang tentara Jepang dengan sombong menyuruh salah seorang santri agar K.H. Zainal Musthafa datang kepada mereka. K.H. Zainal Musthafa dengan bersenjata tongkat “Ki Ulin” berjalan menghampiri keempat orang Jepang itu. Para santri yang khawatir pada keselamatan K.H. Zainal Musthafa segera bergerak mengikutinya dari belakang dengan sikap yang siap untuk menyerang. Santri mulai mendekat dan hanya menunggu perintah dari K.H. Zainal Musthafa.

Untuk menenangkan para santri yang sedang emosi, K.H. Zainal Musthafa mengangkat tongkat sebagai tanda agar mereka tetap tinggal di tempat. K.H. Zainal Musthafa sendiri segera mengadakan pembicaraan dengan tentara Jepang tersebut. Di dalam pembicaraan tersebut K.H. Zainal Musthafa diminta menyerahkan diri ke *Kempeitaico* di Tasikmalaya karena telah beberapa kali membuat kejahatan dan melawan pemerintah pendudukan Jepang. Perlakuan itu harus dihukum dengan berat.

Mendengar ancaman itu, santri Sukamanah yakni Najmudin sebagai Panglima dengan tegas menjawab, “Baik, besok kita akan berangkat ke Tasikmalaya untuk menyerahkan diri dengan senjata hasil rampasan, tetapi kepala tuan-tuan Nippon harus ditahan di Sukamanah sebagai penggantinya” (Hidayat, 1970:122). Mendapat jawaban tersebut keempat orang Jepang langsung menyerang. Dalam waktu singkat santri berhasil membinasakan tiga orang Jepang dan seorang lagi yang telah luka parah

dibiarkan lolos. Maksudnya agar dia melaporkan kejadian ini kepada atasannya di Tasikmalaya. Tentara Jepang yang selamat itu akhirnya meninggal di rumah sakit. Peristiwa tersebut, selain telah menimbulkan korban jiwa sebanyak 4 orang dari tentara Jepang, juga seorang santri yang bernama Nur meninggal dunia karena tertembak oleh tentara Jepang.

Sejak kejadian tersebut, situasi Sukamanah semakin panas dan perang terbuka antara santri pesantren Sukamanah dan tentara Jepang hanya tinggal menunggu waktu. K.H. Zainal Musthafa mengatur siasat untuk menghadapi tentara Jepang. Para santri ditugaskan untuk membangun kubu-kubu pertahanan dan rintangan-rintangan untuk menghambat laju kedatangan tentara Jepang. Pasukan induk Sukamanah yang berjumlah kurang lebih 2.000 orang ditempatkan di pos pertahanan sebelah selatan Kampung Cihaur. Adapun pasukan Sukamanah yang berkekuatan 500 orang ditempatkan di sekitar pesantren. Maksudnya, untuk membantu pasukan induk apabila terdesak oleh tentara Jepang. Bukit kecil di depan pesantren digunakan sebagai kubu pertahanan alami.

Untuk menambah keberanian dan kepercayaan diri, terlebih dahulu senjata-senjata yang akan dipergunakan, seperti bambu runcing dan pedang bambu dikumpulkan. Kemudian senjata-senjata tersebut disimpan dalam kamar pribadi K.H. Zainal Musthafa. Setelah itu, K.H. Zainal Musthafa mengunci diri dalam kamar dan langsung berdoa agar senjata tersebut menjadi ampuh untuk menghadapi tentara Jepang. Selesai berdoa, senjata-senjata itu dikembalikan kepada pasukan santri pesantren Sukamanah.

Pada hari itu juga pemerintah pendudukan Jepang langsung mengirimkan pasukan kepolisian untuk menangkap dan menumpas “para pembunuh” Sukamanah. Pasukan ini didukung oleh satu kompi infantri dan 10 panser. Serangan utama tentara Jepang akan dilakukan dari arah

Barat oleh pasukan bermotor dengan kekuatan pasukan terdiri atas 2 kompi polisi, 2 kompi heiho, dan 1 kompi pasukan istimewa (raiders) Jepang. Tentara Jepang pun mengerahkan pasukan *keibodan* setempat sebagai pasukan penutup untuk mencegah adanya pelarian-pelarian dari Sukamanah.

Pada pukul 16.00 WIB, tampak beberapa truk yang penuh dengan pasukan bersenjata mendekati garis depan pertahanan Sukamanah. Pasukan Sukamanah di garis depan yang telah siaga bertempur sangat terkejut melihat pasukan yang datang, ternyata bangsa sendiri. Pasukan Sukamanah di garis depan mulai gelisah dan ragu-ragu menyerang atau tidak. Mereka menunggu perintah lebih dahulu dari K.H. Zainal Musthafa. Keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak Jepang dengan langsung melepaskan tembakan ke arah pasukan Sukamanah. Akhirnya terjadilah pertempuran yang sengit. Dalam pertempuran ini tidak seimbang karena persenjataan tentara Jepang lebih baik dan lebih modern serta kemampuan tempur yang telah terlatih menyebabkan pasukan Sukamanah terdesak. Pasukan Sukamanah yang bersenjata sederhana dan bermodalkan semangat perang jihad berada dalam posisi yang serba sulit. Menyerang atau bertahan mereka tetap akan kalah.

Pertempuran berlangsung selama kurang lebih sembilan puluh menit. Pertahanan pasukan Sukamanah satu demi satu berhasil dilumpuhkan oleh tentara Jepang dan sisa pasukan Sukamanah yang masih ada terpaksa harus mundur. Sekitar pukul 17.30 WIB semua pertahanan Sukamanah telah lumpuh sama sekali. Perang berakhir setelah K.H. Zainal Musthafa dan para pemimpin pasukannya berhasil ditangkap. Mereka diangkut dan dipenjarakan di Tasikmalaya.

Pertempuran tersebut telah menelan korban yang cukup banyak di kedua belah pihak. Jumlah korban sulit untuk ditentukan dengan pasti, tetapi dalam laporan Kempeitai disebutkan bahwa korban meninggal cukup banyak hingga mencapai ratusan orang. Korban dari pihak Sukamanah sebanyak 89 orang dan kurang lebih 700 sampai 800 orang ditangkap (Aiko, 1993: 462). Ada juga yang menyebutkan bahwa korban Sukamanah sebanyak 121 orang (Sagimun MD, 1985: 65). Sedangkan menurut K.H. U. Syarifudin (santri Sukamanah yang lolos dari tangkapan tentara Jepang) menyebutkan korban dari pihak Sukamanah sebanyak 81 orang dan hampir seimbang dengan korban dari pihak Jepang. Hal ini terlihat dari banyaknya truk tentara Jepang dan delman digunakan untuk mengangkut korban baik yang luka-luka maupun yang meninggal dibawa ke Singaparna.

Tentara Jepang yang menang perang pada sore hari melakukan pembersihan atau mencari pasukan Sukamanah yang masih bersembunyi. Mereka memeriksa korban-korban yang bergelimpangan dengan sadis menusuk-nusuk samurai ke tubuhnya. Jika ditemukan korban masih hidup mereka tidak segan-segan untuk membunuhnya. Semua sarana dan prasarana pesantren Sukamanah dihancurkan. Pondok atau asrama dan bangunan lainnya dirusak dan dibakar. Benda-benda berharga dan dokumen Sukamanah yang berupa buku dan kitab milik K.H. Zainal Musthafa dan santri dirampas. Barang rampasan itu diangkut ke Bandung. Banyak juga kitab-kitab lainnya dibakar atau dijadikan bungkus makanan.

Keesokan harinya (26 Februari 1944), tentara Jepang memburu santri Sukamanah yang berhasil meloloskan diri. Tentara Jepang terus mencari ke rumah-rumah penduduk di sekitarnya sambil mengancam bila ada yang menyembunyikan santri Sukamanah akan dihukum mati. Pengejaran dan penangkapan pengikut K.H. Zainal Musthafa tidak lepas

dari peranan polisi, keibodan, dan aparat pemerintahan yang berkebangsaan Indonesia, baik di tingkat desa maupun kecamatan. Dalam hal ini, keibodan memegang peranan penting dalam menangkap semua penduduk desa yang dianggap memihak Sukamanah.

Para santri Sukamanah yang berhasil ditangkap kemudian dibawa ke alun-alun Singaparna. Di alun-alun mereka disiksa dan ditanya tentang keberadaan teman-teman lainnya yang masih bersembunyi. Setelah disiksa mereka kemudian dibawa dan dipenjarakan di Tasikmalaya bersama-sama dengan para pengikut lainnya, sehingga rumah penjara penuh sesak dengan tahanan. Sebagian tahanan ditempatkan di pendopo yang dijaga ketat tentara Jepang.

Pada saat di penjara dan menjelang pemeriksaan, K.H. Zainal Musthafa memberi intruksi rahasia kepada seluruh pengikutnya. Intruksi ini merupakan suatu upaya K.H. Zainal Musthafa untuk menyelamatkan para pengikutnya dari ancaman hukuman berat dari pemerintah pendudukan Jepang.

Dengan adanya intruksi K.H. Zainal Musthafa telah meningkatkan keberanian santri-santri yang ditahan. Mereka tetap tabah menunggu proses pemeriksaan. Pemeriksaan yang dimulai tanggal 29 Februari 1944 lebih tepat disebut sebagai proses verbal atau penyiksaan. Para santri diperiksa dengan penuh penyiksaan yang kejam. Tidak sedikit santri yang mengalami cacat tubuh dan mental karena siksaan tentara Jepang yang sangat kejam.

Pada pertengahan bulan Mei 1944 seluruh pemeriksaan santri Sukamanah telah selesai. Mereka dikelompokkan menjadi tiga kelompok sesuai dengan tingkat kesalahan dan keterlibatannya dalam perlawanan terhadap Jepang. Kelompok pertama, golongan yang tidak bersalah

berjumlah 650 orang. Golongan ini dibebaskan dan dikembalikan ke rumah masing-masing. Kelompok kedua, golongan yang mempunyai sangkut paut dengan perlawanan tetapi tidak ikut aktif atau tidak jelas peranannya berjumlah 79 orang. Mereka ini dijatuhi hukuman antara 5 tahun sampai 15 tahun dan dipenjarakan di penjara Sukamiskin. Namun, setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sebanyak 41 orang dibebaskan oleh BKR Bandung yang dipimpin oleh Aruji Kartawinata. Sisanya sebanyak 38 orang telah meninggal dunia di penjara Sukamiskin. Kelompok ketiga, golongan pimpinan dan mereka yang dituduh aktif dalam peristiwa pembunuhan 4 orang tentara Jepang dan aktif dalam perlawanan Jepang. Golongan ini berjumlah 23 orang termasuk K.H. Zainal Musthafa.

Pemerintah Jepang menganggap golongan ini merupakan otak dan perencana dari perlawanan santri Sukamanah. Oleh karena itu, mereka belum dijatuhi hukuman oleh pemerintah pendudukan Jepang di Tasikmalaya dan kasusnya diserahkan kepada Kejaksaan Agung Jepang di Jakarta. Ke-23 tahanan Sukamanah ini diangkut ke Jakarta dan dijebloskan ke penjara Cipinang.

K.H. Zainal Musthafa dan para pengikutnya/santrinya selama hampir 30 tahun tidak diketahui nasibnya. Keberadaan K.H. Zainal Musthafa baru terungkap pada tanggal 23 Maret 1970 setelah ditemukan dokumen di Kantor *Ereveld* (Taman Makam Pahlawan) Belanda. Sebuah kompleks pemakaman khusus orang-orang Belanda. Di dalam dokumen tersebut dimuat daftar orang yang dikuburkan di pemakaman tersebut dan tercantum nama K.H. Zainal Musthafa serta 18 orang pengikutnya. Mereka telah menjalani hukuman mati pada tanggal 25 Oktober 1944. Sedangkan lima orang lagi pengikutnya tidak jelas nasibnya, tetapi kemungkinan besar telah meninggal dunia lebih dahulu akibat siksaan Jepang.

DAMPAK PERLAWANAN SANTRI SUKAMANAH

Ketika perlawanan santri Sukamanah yang dipimpin oleh K.H. Zainal Musthafa berhasil ditumpas, pemerintah pendudukan Jepang semakin menekan rakyat Sukamanah. Akibat tekanan itu, rakyat semakin menderita. Selain itu, rakyat setempat tidak luput dari pelampiasan keangkaramurkaan pendudukan Jepang. Kelaparan dan kematian tiap hari makin bertambah dan sangat memilukan.

Selain menekan terhadap rakyat yang tidak berdosa, mereka juga mengeluarkan pernyataan-pernyataan keras, berupa pernyataan-pernyataan panjang lebar tentang perkembangan para pemimpin Islam di Tasikmalaya, khususnya di Singaparna. Dikatakannya pemimpin-pemimpin Islam tersebut melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam yang benar.

Berita tersebut sengaja disebarluaskan Jepang agar umat Islam di Singaparna dan Sukamanah tidak simpati lagi kepada para ulama dan terjadi perpecahan antarumat Islam sendiri. Selain itu, pemerintah militer Jepang pun bermaksud ingin memulihkan kepercayaan rakyat kepadanya. Mereka ingin meyakinkan rakyat, bahwa mereka benar-benar akan membela dan melindungi umat Islam dan agamanya dari perbuatan-perbuatan ulama yang menyesatkan. Untuk menyebarluaskan berita itu, Jepang menggunakan corongnya, berupa organisasi Islam bentukan pemerintahannya, yaitu Masyumi. Pernyataan-pernyataan Jepang tersebut dianggap angin lalu oleh sebagian besar rakyat. Mereka sudah tidak percaya lagi kepada Jepang, yang telah mengakibatkan kesengsaraan yang hebat, melebihi pada masa pemerintah kolonial Belanda.

Pemerintah pendudukan Jepang juga melakukan penangkapan terhadap warga masyarakat setempat agar mempertanggungjawabkan

peristiwa tersebut. Setelah diinterogasi, ternyata banyak yang tidak bersalah atau tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Ada juga yang terkena fitnah, sehingga yang tidak bersalah ikut ditangkap. Penduduk yang tidak bersalah kemudian dibebaskan kembali. Namun, namanya juga “rakyat kecil”, bila telah mengalami penangkapan oleh pihak pemerintah militer Jepang yang terkenal dengan kekejamannya menjadi trauma atau mentalnya jatuh. Akibatnya, banyak penduduk mengungsi ke tempat lain atau pergi ke sanak-saudara untuk sementara waktu. Akhirnya, Desa Sukamanah dan sekitarnya menjadi sepi dan segala aktivitas sehari-harinya menjadi vakum atau menjadi “desa mati” karena tidak dihuni oleh penduduk.

Tanah pesawahan dan ladang perkebunan yang subur sementara waktu banyak yang terlantar. Semula desa tersebut merupakan penghasil padi dan tanaman lainnya, Setelah banyak penduduk yang meninggalkan desa tersebut, keadaan menjadi berubah dan hasil pertanian menurun.

Dalam bidang keagamaan, semula desa tersebut merupakan tempat mencetak ulama-ulama besar. Setelah terjadinya peristiwa tersebut, jangan untuk mencetak ulama-ulama besar, santri pun sudah tidak ada. Karena santri yang selamat dari peristiwa tersebut melarikan diri ke daerah lain yang lebih aman dan ada pula yang pulang kampung. Desa yang semula cukup ramai oleh pengajian-pengajian para santri baik siang hari maupun malam hari, kini menjadi sangat sepi dan vakum. Masjid dan pesantren Sukamanah hancur berantakan termasuk kitab-kitab suci Alqur'an.

Keadaan demikian sudah barang tentu merugikan perkembangan keagamaan di Desa Sukamanah khususnya, Jawa Barat pada umumnya. Kefakuman di bidang keagamaan cukup lama berlangsung sekitar enam

tahun. Baru setelah Masjid Sukamanah dibangun kembali pada tahun 1950, kegiatan keagamaan mulai tampak kembali. Walaupun dengan menggunakan peralatan pengajian yang sangat sederhana, semangat untuk meneruskan kembali cita-cita K.H. Zainal Musthafa sangat tinggi.

Di sisi lain, setelah terjadinya peristiwa Sukamanah, banyak warga masyarakat sekitar memunculkan suara sumbang terhadap gerakan santri di bawah pimpinan K.H. Zainal Musthafa. Ada yang menyatakan bahwa kiai tersebut mengadakan pemberontakan terhadap Jepang tidak dengan perhitungan yang matang. Akibatnya banyak korban yang berjatuh di pihak santri. Ada pula yang mengatakan, kiai mengadakan pemberontakan terhadap Jepang dapat dipahami karena ia telah bulat hatinya dan kuat kebatinannya. Akan halnya para santri, kekuatan batinnya masih lemah, masih harus banyak belajar lagi.

Yang lebih parah lagi adalah mereka yang melecehkan perjuangan K.H. Zainal Musthafa. Pelecehan itu datang dari para orang tua santri yang tidak ada, menjadi korban peristiwa Sukamanah. Namun, ada juga yang mengagungkan perjuangan K.H. Zainal Musthafa, walaupun anaknya menjadi korban kekejaman militer Jepang. Mereka berkeyakinan, bahwa anaknya telah menjadi kusuma bangsa dan mati syahid.

Pada tahun 1970, Syarif Hidayat Danoemihardja (alumni pesantren Sukamanah yang lolos dari kekejaman pendudukan Jepang), telah menelusuri jejak-jejak K.H. Zainal Musthafa beserta para pengikutnya ke Jakarta. Di Jakarta ia berhasil menemukan makam K.H. Zainal Musthafa dan para pengikutnya yang dinyatakan sebagai pejuang pembela nusa, bangsa, dan agama dari cengkraman penjajah. Semenjak itu, K.H. Zainal Musthafa dianugrahi “Pahlawan Nasional” oleh Pemerintah Republik

Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republic Indonesia Nomor: 064/TK/Th. 1972, tanggal 6 November 1972.

Mendengar K.H. Zainal Musthafa dianugrahi gelar pahlawan yang berjuang membela rakyat dan negara, masyarakat yang semula mencemoohkan perlawanan tersebut kemudian berbalik memuji K.H. Zainal Musthafa beserta para pengikutnya. Bahkan, banyak penduduk setempat menjadi terharu, sedih berbaur dengan rasa bangga atas diangkatnya K.H. Zainal Musthafa sebagai pahlawan nasional. Nama K.H. Zainal Musthafa yang semula dipandang sinis sekarang namanya menjadi harum. Banyak warga masyarakat merasa malu atas perlakuan atau penilaian mereka terhadap K.H. Zainal Musthafa sebelumnya.

Tidak heran, di kemudian hari banyak yang mengaku dirinya ikut andil dalam perjuangan K.H. Zainal Musthafa. Orang-orang seperti ini sangat tepat dikatakan sebagai “pahlawan kesiangan” atau lebih kasarnya bisa dikatakan sebagai penjilat. Sikap sebagian warga masyarakat yang tampak tidak suka atau tidak simpati terhadap perjuangan K.H. Zainal Musthafa dapat dimaklumi, Mereka telah terpengaruh oleh hasutan atau propaganda pemerintah pendudukan Jepang yang sengaja menyulut kebencian terhadap perjuangan K.H. Zainal Musthafa beserta para pengikutnya

PENUTUP

Dalam peristiwa Sukamanah ini terlihat bahwa faktor kepemimpinan cukup berpengaruh, di samping faktor organisasi. Kewibawaan bertuah (kharismatik) yang dimiliki oleh pimpinannya yaitu K.H. Zainal Musthafa yang luar biasa agaknya telah memberikan sokongan kekuatan gaib kepada pengikutnya. Ia dapat menggerakkan para pengikutnya ke dalam suatu keadaan pengharapan yang lebih semangat.

Di samping itu, tarekat mempunyai peranan yang kuat bagi gerakan keagamaan dan banyak memberikan kekuatan dalam gerakan kebangkitan kembali terhadap agama yang memudahkan untuk melibatkan massa dalam suatu pemberontakan. Ikatan hubungan antara guru dan murid yang terbentuk lewat tarekat ini merupakan landasan pembentukan organisasi yang efektif dan menjadi inti bagi pembentukan solidaritas. Lebih-lebih adanya *bai'at* atau sumpah setia murid kepada guru merupakan landasan kuat bagi terwujudnya disiplin golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedic. tt. *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ekadjati, Edi S. at.al..1981. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat*. Depdikbud. Jakarta: Proyek IDKD.
-, 1990. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Depdikbud. Jakarta:
- Direktorat Jarahnitra. Proyek IDSN. Kurawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Gramedia Widisarana.
- Lebra, Joyce C. 1988. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pemda Jabar. 1993. *Sejarah Pemerintah di Jawa Barat*, Bandung: Pemda Jabar.
- Sagimun MD. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Facisme Jepang*. Jakarta: Unti Idayu Press.
- Salim, Mamun. 1971. *Ikhtisar Sejarah Perang Dunia II*. Jakarta: Dephankam. Pusat Sejarah ABRI.
- Danoemihardja, Syarief Hidayat. 1970. *Riwayat Perjuangan: Kiai Haji Zainal Musthafa*.

REFLEKSI HUT KEMERDEKAAN RI DI BERBAGAI DAERAH

Lasmiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung, telp/fax : 022-7804942
Email: yati_lasmi@yahoo.com

ABSTRACT

In commemorating and celebrating their Independence Day, Indonesian people perform many kinds of activities, i.e. sport games and children games. Of course, there are some sorts of shifting in doing this every year but this does not reduce their nationalism.

Kata kunci: HUT Kemerdekaan RI, Republik Indonesia

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, tidak datang begitu saja melainkan diraih dengan jerih payah dan perjuangan yang memakan korban jiwa. Pengorbanan jiwa raga, harta untuk memproklamasikan kemerdekaan RI dialami seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan segala jerih payahnya, kemerdekaan dapat diraih sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa atas segala penderitaan dan penindasan yang dilakukan oleh kaum penjajah.

Setelah kemerdekaan diraih, hampir setiap Agustus rakyat Indonesia memperingati HUT Kemerdekaan RI. Bentuk peringatan tersebut berupa kunjungan ke makam para pahlawan, renungan malam, dan upacara bendera. Di samping itu, diadakan pula berbagai macam perlombaan, karnaval, maupun malam pentas kesenian. Memasuki usia

genap 65 tahun Indonesia merdeka, penulis mencoba menyajikan artikel mengenai “Refleksi HUT Kemerdekaan RI di Berbagai Daerah”.

Tujuan penulisan ini untuk menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat khususnya generasi muda agar dapat memahami kesadaran sejarah dan bernegara, dan kesadaran akan pentingnya perjuangan para pendahulu dalam meraih kemerdekaan. Sistematika penulisannya adalah: Peringatan HUT Kemerdekaan RI pada masa Orde Lama, Peringatan HUT Kemerdekaan RI pada Masa Orde Baru, Peringatan HUT Kemerdekaan RI pada Masa Reformasi, 65 Tahun Indonesia Merdeka, dan Penutup.

PERINGATAN HUT KEMERDEKAAN RI PADA MASA ORDE LAMA

Setelah proklamasi kemerdekaan diraih, mulailah disusun suatu tatanan kehidupan kenegaraan. PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengadakan rapat tanggal 18 Agustus 1945. Dari rapat tersebut diperoleh landasan kehidupan bernegara yang meliputi dasar negara, yakni Undang-Undang Dasar yang dikenal dengan UUD 1945. Kemudian rapat dilanjutkan dengan membahas hasil kerja panitia kecil yang dipimpin oleh Otto Iskandar Dinata.

Sebelum acara dimulai, Presiden Soekarno menunjuk Mr. Ahmad Subardjo, Soetardjo Kartohadikusumo, Mr. Kasman agar membentuk panitia kecil yang merencanakan bentuk dan stuktur pemerintahan. Selain itu, dilakukan pembagian wilayah yang terdiri atas a). 8 provinsi yaitu Jabar, Jateng, Jatim, Borneo (Kalimantan), Sulawesi, Maluku, Sunda Kecil, Sumatra dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. b). Dibentuknya Komite Nasional Daerah.

Panitia kecil yang dipimpin Mr. Ahmad Subardjo menyampaikan laporannya yang mengusulkan adanya 13 kementerian, setelah dibahas oleh sidang maka diputuskan adanya 12 departemen dan satu kementerian. Panitia kecil yang dipimpin Otto Iskandardinata mengusulkan semua jenis tentara bentukan Jepang serta Peta dibubarkan dan diganti dengan Laskar Rakyat. Kemudian tanggal 22 Agustus 1945, Rapat PPKI kembali dilanjutkan dan memutuskan tiga persoalan pokok dengan dibentuknya Komite Nasional, Partai Nasional dan Badan Keamanan Rakyat (Poesponegoro, 1984: 30). Waktu itu yang menjabat sebagai presidennya adalah Soekarno. Pada masa pemerintahan Soekarno orang sering menyebutnya dengan istilah Orde Lama.

Pada masa pemerintahan Orde Lama, 17 Agustus adalah benar-benar pesta rakyat, yaitu pesta kemenangan karena telah terlepas dari belenggu penjajah. Di samping itu, masih banyak saksi hidup seperti pejuang dan masyarakat luas yang pernah merasakan kepedihan dan kesengsaraan akibat penjajahan dan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Di Bandung menjelang acara HUT Kemerdekaan RI, seluruh lapisan masyarakat bergotong royong membuat gapura di jalan masuk ke pemukiman penduduk. Bahan yang digunakan seadanya. Pada waktu itu ada yang dibuat dari bahan bambu, pohon beringin, janur, pohon tebu, maupun pohon pisang yang sudah berbuah lengkap dengan jantungnya. Merah putih sebagai asesoris gapura masih jarang yang menggunakan kain, tetapi dibuat dari kertas. Pada puncak acara yang dilaksanakan pada malam 17 Agustus di tiap RW ditampilkan bermacam-macam kesenian rakyat seperti pencak silat, reog, kreasi kesenian mojang/jajaka, permainan anak-anak, dan ada juga yang mementaskan wayang golek.

Pada tanggal 17 Agustus dilaksanakan upacara bendera yang dipusatkan di lapangan Tegallega Bandung. Tiap-tiap daerah mengirimkan utusan sebagai peserta upacara dan rombongan yang membawa hasil kreasi masing-masing. Selesai upacara, seluruh peserta upacara dan rombongan pembawa hasil kreasi melakukan karnaval mengelilingi kota, sehingga jalan-jalan ramai oleh masyarakat, baik peserta karnaval ataupun masyarakat yang ingin menonton karnaval tersebut.

Masa Orde Lama, Soekarno melakukan Demokrasi Terpimpin dan mengeluarkan dekrit tanggal 5 Juli 1959 bahwa segala kebijakan ada pada presiden selaku kepala negara dan panglima tertinggi ABRI, konsep Nasakom dijadikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Politik luar negeri condong ke kiri-kirian, bahkan pernah bermusuhan dengan negara tetangga Malaysia. Pada masa pemerintahan Orde Lama, akibat konsep dari Soekarno tersebut, tidak membuat rakyat menjadi makmur bahkan sebaliknya rakyat banyak yang menderita. Akibatnya pemerintah Soekarno berakhir karena demonstrasi para mahasiswa dan masyarakat yang sudah tidak tahan melihat kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia.

PERINGATAN HUT KEMERDEKAAN RI PADA MASA ORDE BARU

Usai terjadi Gerakan 30 September 1965, pemerintah Orde Lama beralih ke pemerintah Orde Baru dengan orang nomor satu di negeri ini dipegang oleh Soeharto. Pada masa itu, bentuk peringatan Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia diperingati di berbagai wilayah baik dari tingkat RW, kalurahan, dan kecamatan. Bentuk peringatan HUT Kemerdekaan RI juga diisi dengan berbagai kegiatan, sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Peringatan HUT Kemerdekaan RI yang dideskripsikan di Kota Magelang (Jawa Tengah). Memasuki bulan Agustus di hari Minggu I, di kota tersebut segala perlombaan sudah dimulai, baik berupa lomba lari anak-anak sejauh 1 km dan lomba lari 3 km untuk tingkat dewasa. Dalam setiap perlombaan para peserta diklasifikasi berdasarkan umur. Untuk anak-anak usia di bawah 10 tahun, jenis perlombaannya terdiri atas balap, lomba memasukkan bendera kecil ke dalam botol, dan berbagai bentuk perlombaan anak-anak lainnya. Untuk tingkat anak-anak di bawah usia 15 tahun, jenis-jenis permainan yang dilombakan berupa ketangkasan dengan menggunakan pola pikir, di antaranya adalah lomba cerdas cermat. Di samping itu, dilombakan permainan yang bersifat hiburan, seperti untuk anak-anak usia dibawah 6 tahun adalah lomba makan kerupuk. Permainan untuk anak usia di bawah 12 tahun adalah lomba menggambar ekor binatang dengan cara mata peserta ditutupi dengan kain. Penonton akan tertawa sebab ekor binatang yang digambar oleh para peserta tidak mengenai sasaran. Untuk tingkat dewasa dilombakan lomba balap karung, tarik tambang, dan panjat pinang.

Pada tanggal 17 Agustus, segala bentuk lomba dan permainan sudah dianggap selesai, sebab pada tanggal 17 Agustus rentetan acara peringatan hari kemerdekaan sangat padat. Pada pagi hari, diadakan upacara pengibaran bendera. Upacara tersebut dilaksanakan di kantor-kantor pemerintah, di sekolah-sekolah, baik dari tingkat sekolah dasar maupun menengah. Upacara pengibaran bendera juga dilaksanakan di lapangan terbuka, seperti di stadion maupun di alun-alun. Pesertanya merupakan utusan sekolah dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi, dan instansi negeri maupun militer.

Pelaksanaan upacara bendera diawali dengan menyanyikan lagu perjuangan oleh kelompok paduan suara, baru kemudian melaksanakan pengibaran bendera. Pengibaran bendera tersebut dilaksanakan oleh sekelompok pasukan pengibar bendera (paskibra) utusan dari berbagai SLA di kota tersebut. Mereka mengenakan seragam sekolah masing-masing yang dikenakan sehari-hari/putih-putih dan seragam Paskibra. Kelompok tersebut terbagi dalam 3 bagian yaitu bagian yang terdiri atas 17 orang yang mengandung simbol tanggal 17. Di belakangnya barisan kelompok paskibraka yang berjumlah 8 orang, simbol bulan 8 (bulan Agustus), dan terakhir barisan paskibraka yang berjumlah 45 orang sebagai simbol dari tahun 1945. Apabila kelompok barisan paskibraka tersebut digabungkan maka akan mengandung makna pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan pada 17 Agustus 1945.

Pelaksanaan upacara kenaikan bendera dilaksanakan di tempat terbuka, seperti ini stadion atau alun-alun, dilakukan pada pukul 09.50 WIB disesuaikan dengan waktu saat proklamasi kemerdekaan. Selesai pelaksanaan upacara pengibaran bendera, pada sore harinya dilanjutkan dengan karnaval. Peserta karnaval adalah utusan dari sekolah menengah pertama, menengah atas, perguruan tinggi, instansi, sanggar seni, organisasi sosial, maupun perwakilan dari tiap kalurahan yang ada di kota tersebut. Karnaval tersebut diadakan untuk menyemarakkan HUT Kemerdekaan RI yang mengangkat tema penting yang saat itu sedang digalakkan dalam program pemerintah, seperti penjabaran Pancasila dan 10 program pokok PKK. Peserta karnaval yang memenuhi kriteria tema tersebut berpeluang menyanggah gelar juara.

Peserta karnaval secara berurutan, diawali dengan pasukan pembawa bendera merah putih yang berjumlah 17 orang yang mengandung simbol

tanggal 17, pasukan drumband, pasukan sepeda hias, kelompok motor hias, dan peserta karnaval lainnya. Nomor urut peserta karnaval telah diundi oleh panitia. Pesertanya adalah komponen masyarakat. Mereka yang menjadi peserta karnaval dapat menyandang juara jika memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh panitia. Beberapa persyaratan itu adalah penjabaran 10 program pokok PKK, yaitu P4, gotong royong, pangan, sandang, perumahan, tatalaksana rumah tangga, pendidikan ketrampilan, kesenian, mengembangkan kehidupan koperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan kesehatan. Di samping memenuhi 10 program pokok PKK, peserta lomba karnaval dapat menampilkan lomba dengan menjabarkan isi Pancasila.

Dalam menjabarkan isi Pancasila, peserta karnaval dapat menampilkan sila pertama, yang dilambangkan bintang dengan isi sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Peserta lomba berpakaian muslim seperti pakaian atribut haji (baju putih, sorban dan tasbih), pakaian Kristiani dengan atributnya pakaian putih berkalung salib dengan membawa al-Kitab dan pakaian agama Budha lengkap dengan atribut pakaian kuning. Pada sila kedua yang dilambangkan dengan rantai, adalah Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Dalam sila ini peserta karnaval menampilkan kegiatan bakti sosial, seperti dokter yang sedang mengobati pasien. Sila ketiga adalah Persatuan Indonesia. Pada sila tersebut dilambangkan sebagai pohon beringin. Peserta lomba karnaval biasanya menampilkan peragaan busana adat dari berbagai daerah atau sepasang pengantin lengkap dengan busana pengantin dari berbagai daerah. Tampilan busana adat dari berbagai daerah tersebut melambangkan kekayaan budaya yang diikat oleh satu kesatuan bangsa Indonesia. Sila keempat dilambangkan dengan kepala banteng dengan isi sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh

Hikmah Permusyawaratan Perwakilan. Peserta karnaval menjabarkan isi sila keempat ini dengan menampilkan cara-cara berdemokrasi, yakni menampilkan sebuah mobil lengkap dengan kotak pemilu. Sila kelima, dilambangkan dengan padi dan kapas, dengan isi sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Peserta karnaval menampilkan hasil bumi sebagai produk dalam negeri dengan simbol berupa padi dan kapas. Peserta karnaval menampilkan petani memanggul berbagai hasil pertanian, seperti satu tandan pisang, satu tandan singkong, satu ikat jagung, atau pun satu dan ikat padi.

Selain menampilkan penjabaran Pancasila, peserta lomba karnaval juga dapat menampilkan penjabaran dari 10 program Pokok PKK, yang meliputi P4, gotong royong, pangan, sandang, rumah, tata laksana dan rumah tangga, pendidikan dan ketrampilan, kesehatan, mengembangkan kehidupan koperasi, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan kesehatan.

Peserta karnaval yang menampilkan 10 program pokok PKK selalu menampilkan unsur-unsur yang ada dalam 10 program pokok PKK tersebut. Untuk unsur pertama yaitu P4, jarang ditampilkan dalam karnaval melainkan dimasukkan dalam perlombaan, seperti lomba simulasi P4 atau cerdas cermat dengan materi P4. Unsur kedua adalah gotong royong, dengan menampilkan beberapa orang yang membawa peralatan kerja bakti, seperti cangkul atau sabit. Unsur ketiga yakni pangan, diwakili oleh rumah-rumah industri makanan dengan menampilkan aneka hasil olahan masyarakat. Kemudian sandang, unsur ini biasanya diwakili oleh kantor pemintalan benang sebagai bahan pembuat kain. Unsur kelima rumah, juga jarang ditampilkan. Unsur keenam yaitu tata laksana dan rumah tangga, juga jarang diperagakan. Unsur ketujuh pendidikan dan keterampilan,

dengan menampilkan anak-anak yang mengenakan seragam sekolah atau pun pakaian olah raga. Unsur kedelapan adalah kesehatan dengan menampilkan sekelompok orang yang berpakaian perawat atau dokter. Untuk unsur kesembilan adalah mengembangkan kehidupan koperasi biasanya diwakili oleh lembaga KUD (Koperasi Unit Desa) atau lembaga lainnya. Kesepuluh adalah kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan kesehatan, dengan menampilkan tanaman obat atau apotik hidup.

Peserta lomba karnaval biasanya membawa angka sebagai identitas nomor peserta lomba, baik dari sekolah atau instansi pemerintah, lengkap dengan tulisan-tulisan dari bagian-bagian yang diperlombakan seperti sila I dan sebagainya. Adapun peserta lomba yang melibatkan masyarakat berada dalam kategori karnaval tingkat desa. Setiap desa biasanya menampilkan aset budaya yang dimilikinya, seperti menampilkan kelompok seni tradisional setempat atau lingkung seni yang berada di desa tersebut. Selain itu menampilkan kelompok olahragawan yang tergabung dalam klub-klub yang berada di desa tersebut. Ada juga arak-arakan karnaval yang menampilkan laki-laki dewasa yang menggotong *jampana* berisi hasil tanaman atau tumpeng. *Jampana* yang ditampilkan mewakili tingkat RW tersebut akan dilombakan untuk tingkat kotamadya.

Pada pukul 13.30 WIB, peserta karnaval dari berbagai pelosok beriringan menuju alun-alun. Kelak para pemenang karnaval tersebut akan menjadi utusan dari kalurahan atau desa, sekolah, maupun utusan dari instansi. Dari alun-alun sebagai pusat kota, peserta karnaval berjalan melewati jalur-jalur utama mengelilingi kota dan kembali ke alun-alun. Dewan juri dipusatkan di suatu tempat yang telah ditentukan oleh panitia. Satu minggu kemudian pemenang peserta lomba karnaval diumumkan baik untuk tingkat sekolah, instansi, ataupun tingkat desa. Peserta karnaval yang

menjadi pemenang biasanya peserta yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh panitia.

Pada pukul 17.00 WIB dilakukan upacara penurunan bendera di tempat pelaksanaan upacara pengibaran bendera.

Simbol dan Makna

Di samping karnaval, bentuk peringatan HUT Kemerdekaan RI juga dilakukan dengan mengadakan berbagai perlombaan. Perlombaan tersebut dibagi dalam beberapa kriteria, yakni perlombaan dan pertandingan untuk tingkat anak-anak dan perlombaan dan pertandingan untuk tingkat dewasa atau orang tua.

Berbagai jenis permainan yang dilombakan baik untuk tingkat anak-anak atau pun dewasa, semuanya mengandung unsur perjuangan untuk mencapai kemenangan. Kriteria permainan yang dilombakan ada dua jenis, yaitu perlombaan seperti balap karung, maraton, memasukkan pensil ke dalam botol, lomba makan krupuk, dan lomba mewarnai, dan bentuk-bentuk pertandingan seperti sepak bola, bola volley, bulu tangkis, tenis meja, dan catur. Kemudian pada acara puncak diisi dengan hiburan.

Bentuk-bentuk permainan yang dilombakan atau dipertandingkan tadi sebenarnya mengandung simbol dan makna. Setiap peserta lomba selalu dihadapkan pada strategi ataupun taktik bagaimana mengalahkan lawan mainnya, di samping kekuatan fisik. Bila peserta mengetahui strategi atau pun taktik dalam perlombaan tersebut berarti dia dapat mengalahkan lawan. Istilah taktik dan strategi tersebut, tentu saja merupakan simbol perjuangan yang dulu dipergunakan para pejuang dalam menghadapi musuh. Adapun berbagai pertandingan seperti sepak bola atau bulu tangkis juga mengandung makna ataupun simbol

perjuangan. Perjuangan dalam arti bukan peperangan, melainkan berjuang untuk memenangi pertandingan ataupun permainan. Perjuangan dalam pertandingan tersebut untuk mengenang para pejuang dalam menghadapi penjajah.

Pada lomba lari balap karung seakan hanya terkesan lomba lari yang sifatnya menghibur. Namun, sebenarnya lomba lari balap karung mengandung makna tertentu. Dalam masa penjajahan Jepang, Jepang begitu mengeruk hasil kekayaan Indonesia, yang tinggal hanya karung goni yang mau tidak mau dijadikan bahan sandang. Walaupun rakyat Indonesia harus mengenakan karung goni, mereka tetap berpacu untuk meraih kemerdekaan.

Lomba makan kerupuk, sepiintas tampak sederhana. Panitia menggantung beberapa kerupuk dengan seutas tali. Peserta akan kesulitan memakan kerupuk, sebab kedua tangannya diikat sehingga ia harus berusaha memakan kerupuk dengan meloncat. Apabila direnungi secara mendalam, lomba makan kerupuk mengandung makna bahwa masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda sangat kesulitan makan, sebab hasil panen diserahkan kepada penjajah. Untuk memenuhi kebutuhan makan, mereka harus berusaha dengan keras.

Pada lomba panjat pinang, setiap peserta lomba harus memanjat pohon pinang yang telah diolesi pelicin. Di puncak pohon pinang tersebut telah tergantung beberapa hadiah yang pantas diperebutkan. Selanjutnya, setiap peserta harus menaiki pohon tersebut, namun mengalami kesulitan sebab pohon tersebut diberi pelicin. Dengan adanya kerja sama antar peserta lomba, mereka bergantian saling menaiki pundak temannya hingga dapat mencapai puncak. Lomba panjat pinang sebenarnya juga mengandung makna simbolik, yaitu mereka berusaha untuk meraih satu

tujuan kemerdekaan, harus saling bahu membahu, harus ada satu kebersamaan untuk meraih satu tujuan yaitu kemenangan (Dikdo, PR 20 Agustus 2002, hal 20).

Dari berbagai perlombaan/pertandingan dalam HUT Kemerdekaan RI, seseorang ataupun sekelompok orang harus berhadapan dengan orang lain atau kelompok lain. Dalam berhadapan antarorang atau kelompok tersebut, ada unsur perlawanan atau pun lawan tanding dengan hasil kalah atau menang. Istilah perlawanan dalam pertandingan mengandung makna berjuang. Oleh karena itu, perlombaan tersebut juga ada slogan *"Dalam Menyemarakkan HUT Kemerdekaan RI, kalah ataupun menang dalam pertandingan bukan masalah, yang penting semangat dan bentuk perjuangannya dalam ikut serta mengisi kemerdekaan RI"*. Kata-kata tersebut sering terucap dari masyarakat ataupun peserta lomba.

Selain perlombaan/pertandingan dan karnaval, peringatan HUT Kemerdekaan RI juga diisi dengan pemasangan umbul-umbul bendera merah putih dalam ukuran kecil. Warna merah dan putih mewarnai umbul-umbul. Merah mengandung makna keberanian, putih adalah kesucian. Di samping pemasangan umbul-umbul, masyarakat juga sibuk membuat gapura dengan konsep perjuangan atau kemerdekaan. Pada gapura tersebut terkadang terpampang lukisan seperti seorang pemuda yang memegang bendera merah putih atau bambu runcing. Bahkan ada pula gambar seorang pemuda yang kekar, telanjang dada mengangkat tangan kanannya terkepal, mulut ternganga, kepala diikat kain merah putih, sedangkan tangan kiri memegang bambu runcing. Ada pula gambar seorang pemuda dengan sosok seorang pejuang yang diubah menjadi seorang rambo. Gambar-gambar tersebut sebenarnya mengandung simbol yang isinya semangat perjuangan.

Pada masa kejayaan Orde Baru sering ditemukan poster seorang pemuda kekar, dengan telanjang dada mengangkat tangan kanannya terkepal, mulut tertanga, kepala diikat kain merah putih, sedangkan tangan kiri memegang bambu runcing. Barangkali generasi muda bertanya dalam hati, mengapa bambu runcing yang dijadikan simbol? Bambu runcing adalah simbol perjuangan dan keberanian. Hal itu diungkapkan Barlan Setiadipraja. Ia mengatakan bahwa bambu runcing awalnya sebagai ranjau Belanda yang digunakan untuk menghalangi parasut Jepang, yang akan melakukan pendaratan di Kalijati Subang. Menurut perkiraan Belanda, Kalijati akan dijadikan tempat pendaratan Jepang. Belanda menganitipasinya dengan cara memasang ranjau bambu yaitu menancapkan beberapa bambu yang ujungnya dibuat runcing di tempat tersebut. Ternyata perkiraan Belanda meleset, Jepang mendaratkan pasukannya di Eretan Indramayu. Setelah Belanda menyerah terhadap Jepang, bambu runcing tersebut mubazir. Jepang menjadikan bambu runcing sebagai alat peraga untuk para pemuda Indonesia yang dididik menjadi tentara Seinendan dan Keibodan.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, bambu runcing digunakan oleh rakyat Indonesia sebagai senjata perang. Kejadian tersebut berlangsung saat sekutu melakukan pendudukan di Indonesia, pemuda eks Seinendan dan Keiboan tersebut melakukan perlawanan dengan senjata bambu runcing. Menurut Barlan, ada seseorang memantari bambu runcing tersebut, sehingga mereka tidak mempan oleh peluru. Kejadian itulah mengundang sesama pejuang mengikutinya, waktu itu bambu runcing menjadi alat keberanian (Barlan Setiapraja, 1993: 12).

Pendapat yang sama juga datang dari tokoh ulama K.H. Ismail, Salah seorang pembicara dalam acara Temu Tokoh "Peranan Ulama Dalam

Perang Kemerdekaan”, yang diselenggarakan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, pada bulan Juli 2009. Menurut penuturannya, ketika ia berjuang melawan Sekutu, ia menggunakan bambu runcing. Sebelum berperang dan bambu runcing, dan mengucapkan niat dan berdoa, yang berbunyi “*Innaladzi faradho alaikal qur’ana warodh*. Pelafalan doa tersebut harus mengena di hati yaitu dibarengi dengan niat yang sungguh-sungguh. Apabila pembacaan doa tersebut tidak mengena di hati, bambu runcing pun tidak akan mengenai sasaran. Bambu runcing yang digunakan untuk senjata tersebut ternyata sering mengenai sasaran pihak Belanda, sehingga menimbulkan jatuh korban.

Gambar bermakna juga ditemukan pada poster karya lukis Affandi atau pun goresan Chairil Anwar. Dalam poster tertulis :

“*Bung. Ayo Bung !*” Dari pendapat sebagian masyarakat yang sedang membuat gapura, kalimat tersebut merupakan bentuk peringatan kepahlawanan serta untuk mengenang perjuangan fisik yang dilakukan para pejuang untuk meraih kemerdekaan. Itulah mengapa setiap menjelang perayaan HUT Kemerdekaan RI selalu menampilkan gambar-gambar yang bercorak kepahlawanan. Tidak heran, bila di gang atau pintu masuk kampung sering dihiasi dengan

Masyarakat sendiri sangat memahami bahwa bambu runcing merupakan simbol kepahlawanan. Pemahaman ini ditanamkan pada jaman Orde Lama maupun Orde Baru sebagai simbol perjuangan, sekaligus sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasa para pahlawan. Bambu runcing merupakan senjata tradisional yang digunakan para pejuang dalam menghadapi penjajah. Pada peringatan HUT Kemerdekaan RI, bambu runcing dipasang sebagai benda yang dipegang para pemuda, atau dipasang berjajar sebagai hiasan pagar. Tidak heran, bila bentuk senjata tersebut

akhirnya diabadikan untuk lambang provinsi seperti di Jawa Tengah dan di Aceh dengan rencongnya. Simbol-simbol tersebut juga menggambarkan kepahlawanan. (Republika, 12-8-2002).

Bentuk peringatan HUT Kemerdekaan RI pada masa Orde Baru adalah sebagai berikut. Sambutan/pembukaan diisi oleh pejabat desa/camat yang isinya menerangkan program kerja kepada masyarakat, baik yang sedang dilaksanakan, sudah dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan dan himbauan kepada masyarakat dari pemerintah setempat. Setelah acara pembukaan, dilaksanakan pembagian hadiah, kemudian dilanjutkan dengan paduan suara anak-anak, menyanyikan beberapa lagu perjuangan. Kemudian tampil tarian anak-anak, baik berupa tarian tradisional maupun tarian modern. Selanjutnya acara diisi dengan penampilan drama satu babak dari generasi muda yang menampilkan kisah-kisah perjuangan dalam melawan Belanda. Musik pada masa Orde Baru masih terdengar, seperti musik keroncong dan lagu-lagu perjuangan seperti Bandung Selatan, Sapu Tangan dan Melati di Jayagiri. Puncak acara peringatan HUT Kemerdekaan RI diisi dengan acara kesenian tradisional, seperti ketoprak Mataram/sandiwara dengan kisah perjuangan melawan Belanda.

Pawai karnaval pada Peringatan HUT Kemerdekaan RI pada masa Orde Baru menggambarkan program pemerintah yang sedang digalakkan waktu itu, yaitu berisi pesan sosial pelaksanaan P4. Adapun malam kesenian diisi dengan tema-tema perjuangan yang menggambarkan jerih payah dan kegigihan para pejuang guna melakukan perlawanan terhadap Belanda, dengan akhir cerita adalah sebuah kemenangan yang diwujudkan dalam kemerdekaan.

Mengapa perjuangan yang dipilih untuk tema HUT Kemerdekaan RI karena pada masa-masa, itu jiwa dan semangat perjuangan masih

melekat di hati rakyat. Para pejuang masih banyak yang hidup sehingga masih segar dalam ingatan mereka untuk memberikan suri tauladan kepada generasi muda. Seperti itulah bentuk perjuangan yang mereka lakukan dalam melawan pendudukan Belanda.

Kenapa bentuk peringatan waktu itu juga selalu digambarkan melawan Belanda, baik dalam peragaan pentas drama perjuangan maupun Ketoprak Mataram hal itu dikarenakan perjuangan para pejuang yang paling lama adalah melawan Belanda, sedangkan dalam menghadapi Jepang waktunya hanya sebentar. Ketika menghadapi Sekutu, para pejuang beranggapan seakan sedang menghadapi Belanda karena di dalam pasukan Sekutu terdapat pasukan Belanda. Dari situlah para pejuang berpendapat bahwa simbol perjuangan adalah melawan Belanda. Mereka ingin menggambarkan, mewariskan, dan mereka menceritakan kepada generasi muda sebagai bentuk suri teladan. Mereka pun berharap agar jerih payahnya tidak di balas dengan kemalasan.

PERINGATAN HUT KEMERDEKAAN RI PADA MASA REFORMASI

Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter, yang menurut kalangan ekonom, perekonomian Indonesia terpuruk/pailit. Awal terjadinya krisis moneter ditandai dengan merosotnya nilai rupiah dan melonjaknya nilai dolar karena Indonesia menganut sistem pertukaran mata uang dolar Amerika Serikat. Dengan naiknya nilai dolar Amerika, harga-harga yang berpatokan pada dolar ikut naik menyesuaikan nilai dolar tersebut. Akibatnya banyak pelaku dunia usaha ikut kalang kabut. Pemutusan hubungan kerja terjadi di mana-mana, diperparah lagi dengan banyaknya warga masyarakat yang menukarkan rupiah dengan dolar

Amerika. Nilai dolar Amerika semakin melonjak, bahkan banyak juga warga masyarakat yang membeli emas perhiasan. Mereka beranggapan emas perhiasan harganya akan terus membumbung tinggi seperti dolar Amerika.

Dampak dari krisis moneter, Soeharto diminta untuk turun dari jabatan presiden. Berbagai demonstrasi muncul di mana-mana, baik dari kalangan lembaga swadaya masyarakat, unsur mahasiswa, maupun kelompok lain di masyarakat. Di Jakarta para demonstran mendatangi gedung-gedung vital seperti gedung DPR/MPR, sedangkan para demonstran dari berbagai daerah mendatangi gedung DPRD setempat. Pada intinya tuntutan mereka adalah sama, menuntut reformasi total dan menurunkan "harga" (menurut mereka harga adalah singkatan dari Soeharto dan keluarga).

Karena berbagai tuntutan dan maraknya demonstrasi tersebut, Soeharto *lengser* dari jabatan presiden, digantikan wakilnya yaitu Habibie. Pengangkatan Habibie sebagai presiden pengganti Soeharto ternyata tidak bertahan lama. Ia pun diturunkan melalui Sidang Istimewa MPR. Di samping itu, diturunkannya Habibie juga atas desakan dari berbagai pihak di antaranya para demonstran, dengan alasan Habibie masih berkaitan dengan Orde Baru. Dengan diturunkannya Habibie melalui Sidang Istimewa, mulailah digelar pemilihan umum.

Rakyat mulai diberi kebebasan memilih calon wakil rakyat dengan jumlah pilihan partai yang telah lulus persyaratan di KPU sebanyak 50 partai. Pada masa Orde Baru, partai peserta pemilu hanya berjumlah 3 partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan, Partai Golongan Karya, dan Partai Demokrasi Indonesia. Partai berlangganan menang masa orde baru

adalah Golongan Karya, disusul dengan Partai Persatuan Pembangunan. Partai Demokrasi Indonesia sebagai peraih suara terkecil.

Dengan diturunkannya Habibie maka pemilihan umum pun dilaksanakan, hasilnya di luar dugaan. Partai yang selalu mendapat suara terkecil yaitu Partai Demokrasi Indonesia berubah nasibnya menjadi peraih suara terbanyak, bahkan hampir di setiap TPS (tempat pemungutan suara), PDI memperoleh suara mutlak. Namun sayang, PDI yang menjagokan ketua umumnya Megawati Soekarno Putri sebagai presiden harus kandas di Sidang Istimewa, dan menempati posisi wakil presiden mendampingi Gus Dur (Abdurahman Wahid). Semasa Gus Dur menjadi presiden inilah bergulir istilah reformasi.

Kebebasan pers, sebagai salah satu tuntutan reformasi, berdampak pada munculnya berbagai media massa baru seperti surat kabar, tabloid, maupun majalah. Kebebasan-kebebasan yang di masa Orde Baru dilarang, kemudian di masa pemerintahan Gus Dur diperbolehkan, seperti kesenian dari Cina dan lembaga swadaya masyarakat. Secara otomatis, bergulirlah istilah masa Orde Baru menjadi masa Reformasi.

Pada masa reformasi, sampel pengamatan adalah peringatan HUT Kemerdekaan RI tersebut di Kotif Cimahi (Jawa Barat). Dalam pengamatan penulis, bentuk peringatan HUT Kemerdekaan RI, di masa Reformasi tidak semeriah pada masa Orde Baru, seiring dengan terjadinya masa krisis ekonomi. Bahkan antara tahun 1999-2000, peringatan HUT Kemerdekaan RI RI ditiadakan untuk sementara, dengan alasan bangsa Indonesia sedang terpuruk. Pada tahun tersebut, segala jenis perlombaan, pertandingan, maupun karnaval tidak ada. Sebagian masyarakat yang sempat penulis temui, mengatakan, "Tahun ini sepi, sedang krismon". Yang ada hanyalah pelaksanaan pengibaran dan penurunan bendera merah

putih yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, perkantoran, maupun di alun-alun kota.

Setelah memasuki tahun 2002, semarak peringatan HUT Kemerdekaan RI mulai diadakan kembali. Acara perlombaan dan pertandingan olah raga mulai digiatkan, baik antar-RT, RW maupun antar kelurahan, Pelaksanaan malam kesenian sebagai puncak peringatan HUT Kemerdekaan RI mengalami pergeseran. Namun, beragam pertandingan atau pun bentuk lomba masih tetap bertahan meskipun tidak semeriah sewaktu kejayaan Orde Baru. Di daerah-daerah perkotaan, lomba dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus, setelah pelaksanaan upacara bendera. Lomba marathon biasanya ditempatkan di jalan raya yang sudah ditentukan panitia, baik untuk tingkat anak-anak maupun remaja. Karena lokasinya melewati jalan raya, panitia penyelenggara memberikan pengawalan ketat, sebagai tanda pemberitahuan kepada para pengendara atau pun pengguna jalan raya untuk berhati-hati. Para pengawal lomba mengendarai kendaraan mobil atau motor lengkap dengan bendera merah putih. Begitu pula pengawalan dari belakang dilengkapi dengan seksi kesehatan. Karena lokasinya melewati jalan raya, disiapkan juga beberapa motor pengawal dari samping untuk mengatur lalu lintas supaya tidak terganggu.

Pawai karnaval juga sedikit mengalami pergeseran. Pesan pembangunan yang dahulu pernah digalakkan melalui karnaval mulai ditinggalkan. Pergeseran lebih pada karnaval yang didominasi oleh pawai kendaraan hias. Setiap peserta karnaval menghias kendaraannya dengan aneka bunga. Isinya memperkenalkan produk-produk dari instansi, utusan dari organisasi sosial, maupun sanggar-sanggar seni. Mereka berpawai mengelilingi kota. Mereka yang mewakili organisasi seni masih terlihat

mementaskan jenis kesenian. Dulu, mereka bermain kesenian sambil berjalan mengelilingi kota, sekarang lebih sederhana lagi. Mereka memperkenalkan kesenian daerah di atas mobil bak terbuka, lengkap dengan kostum dan peralatan pengiringnya.

Pada masa reformasi, puncak acara peringatan HUT Kemerdekaan RI pada malam kesenian juga mengalami pergeseran. Tema-tema perjuangan tidak lagi tampak. Bila diamati susunan acaranya, sambutan panitia penyelenggara dan pejabat daerah setempat serta acara paduan suara anak-anak sudah mulai jarang ditampilkan. Begitu pula dengan pementasan drama perjuangan, anak-anak remaja lebih memilih di sekolah, apakah bernyanyi solo ataupun *folksong*. Lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu pop yang sedang populer pada masa itu. Lagu-lagu perjuangan mulai ditinggalkan. Pada puncak acara, bila dahulu diisi dengan musik kesenian tradisional, masa reformasi telah bergeser dengan menampilkan orkes melayu atau pun dangdut. Ternyata pementasan musik dangdut lebih menyedot perhatian warga. Para pemuda tampak antusias dan bersuka cita menikmati alunan musik dangdut. Setiap tahun, acara puncak pada saat pelaksanaan HUT Kemerdekaan RI senantiasa ada pembagian hadiah dan malam kesenian pementasan musik dangdut. Walaupun pergeseran mulai tampak, semangat bagi generasi muda untuk mengisi kemerdekaan tetap ada.

Adanya pergeseran dari tema perjuangan ke tema yang lebih umum dikarenakan masuknya teknologi dan informasi. Tema-tema perjuangan mulai ditinggalkan dan mulai muncul kelompok vokal, dan grup band, dengan lagu-lagu yang variatif. Mereka tampil di pentas-pentas kesenian, khususnya pada malam kesenian HUT Kemerdekaan RI. Barangkali masyarakat sudah mulai jenuh dengan hal-hal yang sifatnya monoton,

mereka mulai menciptakan hal-hal baru. Apalagi panitia penyelenggara masih berusia muda atau anggota karang taruna yang haus dengan kesenian yang sedang populer.

Memasuki tahun 2009, peringatan HUT Kemerdekaan RI Indonesia di sebagian wilayah telah mengubah pola, khususnya dalam waktu pelaksanaan puncak acara (yang dikenal dengan malam pembagian hadiah atau malam kesenian). Istilah malam kesenian sudah mulai bergeser. Yang paling tampak perubahannya adalah, pada saat ini pentas kesenian dilaksanakan pada hari Minggu siang, yang mengambil waktu antara pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Mereka beranggapan bahwa pelaksanaan pada siang hari segalanya lebih terkontrol. Namun, pelaksanaan pentas kesenian pada siang hari tersebut tampaknya kurang menyedot perhatian warga. Pada siang hari mereka masih beraktivitas, penonton pun menyaksikan pentas musik dangdut tersebut hanya sepintas, tidak menikmati hingga tuntas. Kalaupun ada penonton yang masih bertahan hingga selesai, tidak sebanyak bila dilaksanakan pada malam hari.

Kalau pun ada panitia penyelenggara yang melaksanakan puncak acara pada malam hari, biasanya hanya diisi dengan acara-acara yang sangat sederhana. Mereka menampilkan potensi lokal yang dimiliki daerah tersebut, seperti pembagian hadiah lomba/pertandingan, hiburan anak-anak, dan sebagai puncak acara diisi dengan tablig akbar. Pentas malam kesenian dengan menampilkan musik dangdut sudah mulai jarang dilakukan. Acara orkes melayu/dangdut mulai bergeser dan beralih menjadi tablig akbar dengan mengangkat tema perjuangan.

Pada tablig akbar tersebut diceritakan bahwa kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 berlangsung hari Jumat pada bulan Ramadhan. Hari Jumat adalah hari baik bagi umat Islam.

Kemudian tokoh yang diangkat, dilihat dari sudut pandang agama. Ustadz mengambil contoh para pejuang yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan adalah para ulama, seperti Pangeran Diponegoro.

Pangeran Diponegoro di samping sebagai panglima perang, dia juga seorang ulama. Pangeran Diponegoro adalah putra tertua Sultan Hamengkubuwono III. Ia tumbuh dan dewasa di tengah pergolakan masa pendudukan Belanda. Ia hidup bersama neneknya Ratu Ageng di sebuah desa yaitu Desa Tagalredja yang jaraknya beberapa kilometer dari istana Yogyakarta. Hari-hari Diponegoro diisi dengan semedi dan mempelajari kitab-kitab agama Islam, karya sastra, dan sejarah Jawa. Ia masuk ke dunia pesantren, jauh dari kehidupan istana. Walaupun demikian, Diponegoro menjalin hubungan dengan berbagai kalangan, baik bangsawan, komunitas pesantren, maupun rakyat biasa.

Menurut Riklefs, sekitar tahun 1821, kondisi Keraton Mataram memburuk, wabah penyakit melanda, panen padi pun kurang menghasilkan, dan pemberotakan-pemberontakan kecil pun muncul. Gubernur Jenderal Belanda, Van der Cappellen mengeluarkan perintah larangan sewa tanah yang dilakukan para bangsawan yang telah menyewakan tanahnya kepada bangsa Eropa maupun Cina. Langkah Cappellen tersebut memicu munculnya pemberontakan bagi kalangan bangsawan.

Diponegoro yang mulai banyak pengikut akan membangun jalan menuju ke Tegalredja. Pada tahun 1821 terjadilah ketegangan dengan pengikutnya Patih Danuredja IV, ketika pengikut Diponegoro memasang patok-patok. Belanda yang mendengar kejadian tersebut menuju Tegalreja untuk merebut dan membakar wilayah tersebut. Diponegoro berhasil meloloskan diri, namun ia mengibarkan api peperangan melawan Belanda

tahun 1825-1830. Dalam peperangan tersebut Diponegoro mendapat bantuan dari 15 pangeran, 41 bupati, para pemuka agama yang dipimpin Kyai Maja, dan rakyat. Pengikut Diponegoro mengalami kekalahan satu demi satu pengikutnya menyerahkan diri karena Belanda menggunakan taktik dan membangun benteng stelsel. Benteng tersebut sengaja dibuat sebagai taktik Belanda guna mempersempit langkah Diponegoro dan pengikutnya. Diponegoro pun ditangkap dengan tipu muslihat dalam sebuah perundingan yang dilaksanakan di Kota Magelang (Ricklef, 2009: 256)

Pada topik lain, peringatan HUT Kemerdekaan RI juga mengangkat topik perlawanan yang dilakukan para ulama. Penceramah mengisahkan perang sabil yang dilakukan di Aceh. Perlawanan masyarakat Aceh dalam melawan Belanda tersebut dipimpin oleh para ulama. Perlawanan tersebut muncul karena Belanda akan menghapus kesultanan Aceh. Namun, rakyat Aceh tidak mau tinggal diam, mereka melakukan perlawanan. Belanda membalasnya dengan masuk ke desa-desa dan melakukan pembakaran. Rakyat pun lari ke pegunungan dan tetap melakukan perlawanan. Pemimpin ulama Aceh yang paling terkenal adalah Teungku Cik di Tiro. Perlawanan masyarakat Aceh yang banyak dibantu oleh para ulama tersebut memaksa Belanda untuk mengeluarkan banyak biaya. Kalau perlawanan tersebut berlanjut secara terus-menerus maka dapat berakibat Belanda kekurangan biaya. Satu-satunya jalan Belanda memanggil ahli agama Islam yaitu Snoch Hurgronje (guru besar Universitas Leiden).

Snoch Hurgronje banyak melakukan pendekatan dengan para *uleebalang* (pemimpin adat). Pendekatan yang dilakukan Snoch Hurgronje sedemikian rupa sehingga Snoch berhasil melakukan perundingan dengan *uleebalang*. Namun, tujuan Belanda yang utama adalah agar Hurgronje

dapat mematahkan perlawanan rakyat. Pertumpahan darah pun terjadi. Di hadapan para *uleebalang* yang mau berkompromi dengan Belanda, Belanda membangun sebuah kesepakatan yang isinya adalah agar mengakui kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dan setuju memenuhi perintah-perintahnya. Dengan adanya persekutuan antara Belanda dan para *uleebalang*, satu per satu para tokoh perang (Ibrahim Mahmud Syah) menyerah. Berikutnya, Panglima Polim juga menyerah. Walaupun para pimpinan perjuangan satu-persatu menyerah, para ulama masih tetap melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Pada tahun 1946, ketika Belanda kembali melakukan pendudukan di Indonesia, Belanda menghindari menduduki Aceh, namun satu demi satu para *uleebalang* terkena tipu muslihat bahkan ada pula yang langsung dibunuh (Richlef, 2009 : 322).

65 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Memasuki 65 tahun Indonesia Merdeka, bentuk peringatan HUT Kemerdekaan RI sudah sangat variatif. Masyarakat sudah mulai cerdas dalam menciptakan inovasi dan kreasi. Masyarakat menciptakan bentuk perlombaan atau pun permainan yang bersifat menghibur. Bentuk pertandingan olah raga mulai dibarengi dengan hiburan, seperti pertandingan bola volley tingkat bapak-bapak dengan mengenakan rok, dan berjalan meniti satu bambu di atas kolam.

Peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-65, jatuh pada bulan Ramadhan. Tentunya pelaksanaan peringatan tersebut dilaksanakan secara sederhana. Hal itu dimaksudkan untuk menghormati bulan suci. Walaupun sebagian masyarakat mengatakan perayaan HUT Kemerdekaan RI kali ini sepi (Pikiran Rakyat, 18 Agustus 2010) namun tidak menyurutkan

semangat nasionalisme warga untuk merayakannya. Salah satu contoh, warga tetap melaksanakan upacara pengibaran dan penurunan bendera merah putih. Perlombaan dan permainan pun tetap dilaksanakan, yaitu sebelum memasuki bulan Ramadhan, sehingga begitu memasuki bulan Ramadhan rangkaian kegiatan perlombaan telah selesai dilaksanakan tanpa mengurangi kekhusuan dalam menunaikan ibadah puasa.

PENUTUP

Peringatan HUT Kemerdekaan RI berlangsung dalam tiga periode, yaitu masa Orde lama, Orde Baru, dan masa Reformasi. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, gambar yang menghiasi gapura dalam memperingati HUT RI adalah gambar sosok pemuda yang kekar dengan tangan memegang bambu runcing. Untuk masa sekarang, gambar tersebut mengandung makna menampilkan unsur kekerasan. Sebagian kalangan menganggap telah terjadi pergeseran. Di ujung-ujung gang, pinggir jalan, dan di halaman kantor-kantor pemerintahan yang terlihat hanyalah umbul-umbul kain yang banyak dijual di pinggir jalan. Begitu pula dalam hal pentas kesenian, tema-tema perjuangan menghiasi acara malam kesenian telah bergeser ke tema-tema yang lebih menghibur seperti organ tunggal atau pun orkes melayu.

Dari awal masa Orde Reformasi ke masa kini (65 tahun Indonesia Merdeka) tahun 2010, juga telah mengalami pergeseran. Bukan hanya tema perjuangan yang telah bergeser, musik dangdut yang sering dipentaskan pada puncak acara malam kesenian telah mulai bergeser dan dipentaskan pada siang hari. Sebagian kecil masyarakat mulai beranggapan bahwa pementasan musik dangdut pada malam hari identik dengan keributan dan miras (minuman keras). Masyarakat mulai cemas dan khawatir akan

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Panitia penyelenggara HUT Kemerdekaan RI pun mulai menggeser jadwal pementasan musik dangdut menjadi siang hari.

Tampaknya bentuk peringatan HUT Kemerdekaan RI pada dari masa Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi, dan 65 tahun Indonesia merdeka, yang mengalami pergeseran adalah dalam rangkaian acara karnaval dan malam pentas kesenian, sedangkan dari segi permainan dan perlombaan cenderung tidak ada perubahan.

Perubahan ataupun pergeseran-pergeseran tersebut bisa saja dipengaruhi oleh faktor migrasi. Adanya migrasi membuka kemungkinan adanya perubahan adat/kebiasaan suatu masyarakat.

Walaupun dari waktu ke waktu acara peringatan HUT Kemerdekaan RI diselenggarakan, tampaknya tema peringatan selalu mengalami perubahan. Walaupun demikian, semangat mengisi kemerdekaan semoga tidak akan luntur dimakan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusponegoro, Marwati Djoened P. Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia, VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.L. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Lasmiyati, 2002. *Dibalik Semarak Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (Kajian Makna dan Simbol Sejarah di masa Orde Baru dan Reformasi)*. Buddhiracana 16. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Setiadijaya, Barlan 2002. *Bambu Runcing, sebagai Lambang Kepahlawanan Indonesia*. Simpay Siliwangi, Menyambut HUT ke-47, Republik Indonesia dan Angkatan Bersenjata RI.
- Iza/Pry, 2001. *Seni Gapura Kemerdekaan : Kekerasan dan Simbol Tersembunyi*. Republika : 12 Agustus.
- Dikdo, 2002. *Di Balik Aneka Permainan Peringatan HUT Kemerdekaan RI RI*. Bandung: Pikiran Rakyat, 20 Agustus. hal. 20
- KH. Ismail, 2009. Presentasi dalam Temu Tokoh “Peranan Ulama Dalam Perang Kemerdekaan. BPSNT Bandung.
- A-130/A-194/A-176, 2010. *Masyarakat Tidak Antusias Merayakan HUT ke 65 RI. Agustus Kali Ini Sepi*. Bandung: Pikiran Rakyat. 18 Agustus.

PENYELAMATAN BENDA CAGAR BUDAYA PENINGGALAN IBU INGGIT GARNASIH

Ani Rostiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung
Telp./Faks. (022)7804942
Email: anirostiyati@yahoo.com

ABSTRACT

Intense globalization that began in the decade of 1990s has weakened cultural endurance in Indonesia. Most of people think that globalization means adopting western lifestyles in its negative senses. They neglect the positive sides of it such as improving knowledge and technology for a better life. Preserving our cultural values heritage hopefully can help preventing us from weakening our cultural values and wisdoms. Young generations should have enough knowledge about their country's history reflected in some historic leaders that played important roles in founding this country.

Kata kunci: penyelamatan, benda bersejarah

PENDAHULUAN

Masuknya globalisasi tidak harus ditolak, namun perlu dijaga kepentingannya dan pandai memilah serta memilih agar dampak negatif dari globalisasi bisa dihindari. Salah satunya adalah dengan penyelamatan Benda Cagar Budaya (BCB) dalam upaya pelestarian nilai budaya, agar BCB tersebut terhindar dari kerusakan atau kepunahan. Hal ini penting bagi pembentukan jati diri bangsa terutama generasi muda. Kegiatan penyelamatan BCB tersebut pada dasarnya merupakan upaya untuk

pelestarian nilai budaya bangsa. Pelestarian nilai tersebut adalah untuk dikembangkan dan dimanfaatkan di kemudian hari. Pengembangan dilakukan dengan meningkatkan mutu dan mempersiapkan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan agar tanggap, tangguh, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan jaman dengan upaya menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran, gagasan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Atas dasar tersebut, upaya pengembangan dan pemanfaatan nilai-nilai tradisi perlu dilakukan, antara lain melalui penyelamatan BCB yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Salah satu yang perlu dilakukan dalam upaya penyelamatan BCB adalah benda bersejarah milik Inggit Garnasih, yakni salah seorang istri (istri pertama) proklamator RI yakni Soekarno. Inggit Garnasih adalah sosok perempuan Sunda yang dengan kesedehanaannya mampu menjadi pemicu semangat Soekarno. Ia membaktikan hidupnya dalam kancah perjuangan pergerakan, mendampingi dan mengantarkan Soekarno menuju kesuksesannya. Dengan keikhlasan, Bu Inggit membantu memberikan dukungan moral, semangat, dan material yang tidak sedikit. Setelah menghantarkan Soekarno mencapai kemerdekaan dan memasuki Istana kepresidenan, Bu Inggit meminta cerai karena Soekarno menikah lagi dengan Fatmawati. Lalu Bu Inggit tinggal di Bandung, tepatnya di Jalan Ciateul. Setelah beliau meninggal, rumah tersebut dibeli oleh Pemda Jabar karena akan dijadikan museum Inggit Garnasih. Sampai sekarang keinginan tersebut belum terwujud, karena cukup banyak benda koleksi Bu Inggit dan Soekarno yang belum terkumpul dan masih tersebar atau milik pribadi ahli waris Bu Inggit.

Permasalahan akan timbul jika koleksi benda-benda Bu Inggit tidak segera diselamatkan, karena dikhawatirkan akan hilang atau rusak, padahal benda ini memiliki nilai historis tinggi bagi bangsa Indonesia. Untuk itulah, perlu adanya penyelamatan benda-benda koleksi pribadi Inggit Garnasih dan Soekarno yang dikhawatirkan akan rusak atau punah jika tidak dikelola dengan baik.

Adapun tujuan penyelamatan BCB ini adalah meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai tradisi sebagai identitas jati diri bangsa dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman generasi muda terhadap aspek kepurbakalaan, sejarah, dan nilai tradisi. Selain itu, untuk menyelamatkan benda cagar budaya koleksi Inggit Garnasih dari kerusakan, kepunahan, ataupun dari penadahan barang antik yang selalu memburu dan diharapkan museum Inggit Garnasih akan semakin cepat terwujud untuk menumbuhkembangkan jatidiri kebangsaan dan nasionalisme pada generasi penerus.

PENYELAMATAN BENDA CAGAR BUDAYA

Penyelamatan BCB koleksi Inggit Garnasih dilakukan dengan cara menghimpun kembali dan menyelamatkan benda-benda yang sekarang berada pada ahli waris Bu Inggit. Koleksi tersebut setelah diganti rugi oleh pihak pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Kelak koleksi tersebut akan ditata kembali di rumah tinggal Ibu Inggit Garnasih yang terletak di Jalan Ciateul Bandung, yang kini masih terawat dengan baik. Untuk itu, akan dilakukan inventarisasi dan identifikasi barang, sehingga bisa diperoleh deskripsi dan muatan nilai yang jelas.

INGGIT GARNASIH: APA DAN SIAPA

Di Kota Bandung, tepatnya di ujung Jalan Ciateul No. 8 ada sebuah rumah kecil sederhana. Sekarang jalan itu berubah nama menjadi Jalan Ibu Inggit Garnasih, sejak bulan November 1997. Pekarangan dan keadaan rumah itu memberi kesan bahwa penghuninya suka akan kebersihan dan kerapian. Umumnya, orang Bandung mengetahui penghuni yang pernah tinggal di rumah tersebut, mereka menyebutnya dengan nama Ibu Inggit, yang nama lengkapnya Inggit Garnasih.

Menurut cerita, “inggit” adalah nama tambahan. Ayahnya Mbah Arjipan memberi nama bayi yang lahir pada tanggal 17 Februari 1888 di Desa Kamasan Banjaran, Kabupaten Bandung dengan nama Garnasih. Kata itu merupakan singkatan dari kesatuan kata *hegar asih*, yaitu *hegar* yang berarti segar menghidupkan, dan *asih* yang berarti kasih sayang. Mbah Arjipan sangat disegani, karena dia adalah seorang ahli silat. Menurut cerita orang, beliau mempunyai ilmu aji yang memberi kehebatan, karena setiap orang yang mempunyai maksud jahat bila berhadapan dengannya akan menjadi lemah seperti lumpuh. Mbah Arjipan memberi nama Garnasih dengan harapan supaya anak itu memiliki sifat kasih sayang yang menyegarkan dan menghidupkan.

Waktu gadis, Garnasih adalah gadis tercantik di antara teman-temannya, di daerah lingkungan Bandung. Kecantikannya tidak ada yang menyamainya, dan para pemuda mengitari dia seperti lebah mengitari setangkai bunga yang indah dan wangi. Di antara mereka beredar kata-kata : “Mendapat senyuman dari Garnasih sama dengan mendapat uang seringgit”. Itulah asal sebutan “inggit”. Orang-orang yang mengenal Ibu Inggit pada sekitar tahun 1923, akan berpendapat dia adalah seorang “*Beauty*”, dan waktu itu Ibu Inggit sedang menuju usia 38 tahun.

Tidaklah mengherankan bila pada tahun itu seorang pemuda dan mahasiswa bernama Soekarno berupaya untuk mendapatkannya. Kecantikan Bu Inggit sangat tersohor. Di usia tua menjelang wafatnya, di bawah wajah yang telah keriput itu, samar-samar masih terlihat kecantikannya di masa muda. Biasanya di rumah Bu Inggit setiap hari ada saja tamu, mereka datang selain bersilaturahmi, juga untuk membeli bedak dingin *kasai* atau lulur, maupun jamu. Membuat obat tradisional adalah kerja Ibu Inggit sehari-hari yang telah dilakukannya sejak masih muda dan menjadi sumber penghasilannya.

Ibu Inggit adalah anak rakyat biasa, dia tidak pernah menduduki bangku sekolah selain pesantren. Ketika usia tua pun dia masih suka membaca buku, seperti *Hikayat Seribu Satu Malam*, cerita berbahasa Sunda, atau kisah petualangan *Old Shuterhand* karangan Karl May. Akan tetapi untuk menulis tidak bisa, dengan susah payah dia hanya pandai mengguratkan namanya.

Dalam hal rasa, Ibu Inggit bisa disamakan dengan Theresa, istrinya Rousseau atau dengan Kasturbay istrinya Mahatma Gandhi. Theresa tidaklah memberikan sumbangan pikiran atau teori kepada Revolusi Perancis, dan Kasturbay tidak juga memberikan sumbangan pikiran atau teori kepada Revolusi India. Demikian pula dengan Ibu Inggit tidak juga memberikan sumbangan pikiran dan teori kepada Revolusi Indonesia. Akan tetapi memberi kasih sayang kepada suami, dengan menunjukkan kesetiaan yang tiada goyah kepada suami yang sedang mengalami cobaan dan derita dalam perjuangan mereka. Theresa, Kasturbay, dan Ibu Inggit mempunyai kesamaan yaitu berbakti kepada bangsanya.

Suaminya, Bung Karno mengakui sangat berhutang budi kepadanya, hutang budi yang tak terlunaskan seumur hidupnya. Ada beberapa kali

Bung Karno mengakui hal ini di depan umum, pertama kali tanggal 31 Desember 1931, dalam suatu resepsi menyambut kebebasannya dari penjara Sukamiskin. Kedua kali, pada tanggal 2 Januari 1932, pada rapat Kongres Indonesia Raya di Surabaya. Ketiga kali dalam otobiografinya, antara lain pada halaman 193, Bung Karno mengakuinya bahwa Ibu Inggit sebagai tulang punggung dan tangan kanannya selama separuh dari umurnya. Ucapan hutang budi itu bukan hanya sekedar buah bibir atau basa-basi, memang demikian sesungguhnya. Nahkoda dalam mengemudikan rumah tangga, waktu Bung Karno menjadi pemimpin rakyat adalah Ibu Inggit. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah, kalau diingat pada waktu itu Bung Karno tidak punya waktu untuk mencari nafkah, waktunya sebagian besar untuk mengurus partai.

Ibu Inggit waktu itu memiliki beberapa perhiasan pemberian Haji Sanusi ketika mereka masih suami istri. Perhiasan itu mempunyai dua fungsi, yang pertama untuk dipakai sebagai perhiasan, yang kedua untuk digadaikan bila kantong sudah kosong sama sekali. Jadi kawan akrab keluarga itu adalah rumah gadai dan penjara.

Ibu Inggit dan Bung Karno bertemu untuk kali pertama pada bulan Juni 1921, ketika Bung Karno datang sebagai seorang pemuda memasuki rumah Haji Sanusi selama menjadi mahasiswa pada Sekolah Teknik Tinggi (THS). Ibu Inggit pada waktu itu adalah istri dari Haji Sanusi, seorang tokoh PSII dan juga seorang saudagar kaya bertempat tinggal di Kebon Jati. Pada waktu itu Bung Karno, mempunyai ikatan kawin gantung dengan Utari, puteri dari Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Pertemuan Soekarno dengan Ibu Inggit menimbulkan api asmara. Akhirnya mereka menikah pada tanggal 24 Maret 1923 setelah Bu Inggit bercerai dengan suaminya. Pada tanggal 25 Mei 1926, Soekarno lulus dan

setahun kemudian mendirikan partai PNI. Dengan seluruh jiwa raga, Bung Karno bekerja untuk partainya dibantu Bu Inggit. Kesibukan Bung Karno di parta menjadikan ekonomi rumah tangga terganggu. Untuk mencari pendapatan tambahan, Bu Inggit menerima jahitan kebaya di samping membuat bedak dingin, lulur, dan beras kencur.

Pada tanggal 29 Desember 1929, Bung Karno dan beberapa temannya ditangkap polisi Belanda, karena setiap langkah dan gerak aktivitasnya selalu diawasi oleh Komisaris Polisi Albrecht dan Djanakoem, yang kemudian dalam pengadilan dijatuhi hukuman penjara. Berkaitan dengan kejadian tersebut, beberapa *panday* besi di Ciwidey memberikan sebagian dari hasil kerjanya kepada Ibu Inggit untuk dijual, dengan hasil keuntungan dibagi dua. Dari hasil keuntungan itu, oleh Ibu Inggit dijadikan modal usaha membeli *daun kawung* (enau) dan tembakau, yang kemudian dibuatnya rokok lintingan dalam bungkus. Setiap bungkus berisi 10 batang, dan pada bungkus itu diberi tulisan “Rokok Kawung Ratna Juami buatan Ibu Inggit”. Ratna Juami adalah anak angkat mereka. Rokok tersebut sangat laku, karena rakyat tahu dengan membeli rokok itu berarti mereka membantu rumah tangga Bung Karno, pemimpinnya yang sedang mengalami prihatin. Selain usaha tersebut, bantuan juga datang dari teman dan keluarga.

Saat dipenjara, Bung Karno membutuhkan bahan bacaan, teman-teman dan keluarga ikut membantu membelikan buku-buku tersebut. Untuk bisa menyelundupkan buku tersebut ke dalam penjara, Ibu Inggit harus berpuasa selama 3 (tiga) hari, agar buku yang ditaruh diperutnya dibalik kain kebayaanya itu tidak mencurigakan dan diketahui oleh sipir penjara. Buku itu sangat diperlukan Bung Karno dalam pembelaannya menyusun tulisan “Indonesia Menggugat”. Keluar dari penjara, Bung

Karno mendirikan partai. Sibuk mengurus partai, dari segi keuangan makin menipis. Ibu Inggit harus lebih giat lagi mencari rejeki, karena dengan kembalinya Bung Karno dari penjara berarti kegiatan pergerakan politik bukan hanya dilakukan di rumah tapi juga di luar rumah, itu semua membutuhkan biaya. Dengan keikhlasan hati, perhiasan Ibu Inggit keluar dan masuk rumah gadai, bahkan sebidang tanah miliknya harus dijualnya, untuk menutupi kebutuhan rumah tangga dan membantu suami melakukan kegiatan politik. Seringkali Ibu Inggit mendampingi Bung Karno melakukan perjalanan ke daerah untuk mengadakan rapat partai atau kursus politik. Mereka memakai mobil pinjaman yang dikemudikan oleh seorang kenalan. Seringnya kenalan tersebut mengantar, oleh Ibu Inggit namanya diganti menjadi Sagir kependekan dari kata "*sagigireun*" yang berarti selalu berada di samping.

Pada bulan Agustus 1933, Bung Karno ditangkap dan diasingkan oleh Belanda. Pada pertengahan tahun 1934, keluarga Bung Karno diberangkatkan ke Ende, Flores, dengan kapal laut "*Van Riebeeck*" dari pelabuhan Surabaya. Rombongan terdiri atas Bung Karno, Ibu Inggit, Ratna Juami, Ibu Amsi (Ibunya Ibu Inggit), Encon (seorang pembantu yang sangat setia), dan Karmini (adik Encon). Beberapa bulan kemudian, menyusul Asmara Hadi (murid Bung Karno) yang kemudian hari menjadi suami Ratna Juami.

Dari pemerintah Belanda, Bung Karno menerima tunjangan sebesar Rp 75,00. Jumlah ini sangat jauh dari mencukupi. Kepandaian Ibu Inggit mencari uang di pengasingan kurang bisa membantu, sekali-kali datang juga sedikit bantuan dari Ibu Werdoyo. Untunglah di Ende ada beberapa orang kawan yang agak mampu menolong. Untuk menghilangkan rasa sepi dan kejenuhan, Bung Karno mendirikan group tonil (sandiwara) yang

diberi nama Kelimutu yang diambil dari nama sebuah danau yang airnya bisa berubah warna. Salah seorang pemainnya adalah Palindih yang dikemudian hari menjadi wartawan dan pemimpin redaksi HU Pikiran Rakyat di Bandung menggantikan Asmara Hadi.

Di tempat pengasingan itu pula Ibu Amsi meninggal dunia, pada hari Jumat, 11 Oktober 1935. Dengan tangannya sendiri Bung Karno membangun dan menembok makam, sebagai ungkapan rasa sayang terhadap mertuanya. Awan kesedihan menggantung di pengasingan, tapi Bung Karno dapat melupakan semua itu ke dalam buku-buku yang dibacanya, dan Ibu Inggit mendapat kekuatan dari cinta dan setia dari suami. Dalam kesunyian dan keheningan malam, Soekarni mempelajari semua agama terutama agama Islam, terlihat dari surat-suratnya yang ditujukan kepada A. Hasan, pemimpin Pesantren Persatuan Islam di Bandung. Semangat religi telah merasuki dan di rumah penganjur Islam yang besar, HOS Tjokroaminoto, kembali bangkit dengan dahsyat yang kemudian menjadi jiwa bagi keyakinan politiknya.

Pada tahun 1939, atas desakan berbagai pihak, Bung Karno dipindahkan ke Bengkulu bersama keluarga yang terdiri atas Ibu Inggit, Ratna, Sukarti (Puteri dari Manteri Ukur Atmo, untuk teman bagi Ratna) dan seorang pembantu bernama Riwu, pemuda kelahiran Sabu. Di Bengkulu, Ratna mendapatkan beberapa kawan anak-anak gadis, di antaranya adalah Fatmawati.

Fatmawati sering datang ke rumah keluarga Bung Karno dan kadang-kadang menginap, karena itu Ratna meminta supaya dia tinggal saja di rumah itu sebagai temannya dan atas persetujuan orang tuanya Fatmawati menerima tawaran itu. Waktu itu Ibu Inggit telah berusia 52 tahun dan Bung Karno sendiri berusia 40 tahun. Setelah beberapa lamanya

Fatmawati tinggal di rumah itu, Ibu Inggit merasa bahwa antara Bung Karno dan gadis itu ada sesuatu yang lain. Perasaan itu kian lama kian menjadi kuat, naluri seorang istri terhadap suami.

Pada suatu malam, karena tak tertahan lagi dan harus ada penyelesaian di antara mereka, Ibu Inggit membukakan kandungan hatinya kepada Bung Karno. Bung Karno mengakui bahwa dia memang menaruh hati pada Fatmawati, dan cinta inipun berbalas. Bung Karno hendak mengawininya dengan alasan dia ingin mempunyai anak dari darah dagingnya sendiri. Memang sangat wajar dan manusiawi bila dia ingin mempunyai anak dari darah dagingnya sendiri.

Dari Ibu Inggit, tidak mendapatkannya setelah belasan tahun menikah. Lalu Soekarno memanggil Asmara Hadi yang berada di Jawa untuk segera ke Bengkulu. Sambil berjalan di tepi Pantai Panjang, Bung Karno mengemukakan masalah rumah tangganya. Asmara Hadi tidak bisa menyalahkan Bung Karno yang ingin mempunyai anak kandung dari darah dagingnya sendiri, namun mengingatkan Bung Karno akan Ibu Inggit yang telah sekian lama mendampingi dengan setia agar tidak dicampakkan begitu saja. Bagaimanapun setiap manusia akan bisa memahami perasaan yang menyayat hati Ibu Inggit, dia tidak sudi dimadu.

Atas nasihat dari beberapa kawan, Bung Karno berjanji tidak akan menceraikan Ibu Inggit dan tidak akan kawin lagi selama berada dalam pengasingan. Suasana di dalam rumah tangga itu penuh dengan kesedihan. Semua penghuni rumah menderita, terutama sekali Ibu Inggit. Tidak mengira sama sekali kalau Fatmawati yang selama ini dianggap sebagai anak, bisa berbuat demikian dengan Bung Karno, suami yang selama ini diikutinya dengan setia. Kini dalam batin sudah terluka, mentari tergores duri mawar, langitpun memerah darah, terbitlah luka di hati Ibu Inggit. Dia

menderita karena masyarakat Bengkulu masih menganggap poligami sebagai suatu hal yang sangat wajar, yang harus diterima oleh setiap wanita. Ibu Inggit menderita, sebab tidak ada tempat untuk mencurahkan perasaan hatinya. Ratna, waktu itu berada di Yogya dan tinggal di rumah Ki Hajar Dewantoro untuk meneruskan sekolah di Taman Siswa. Sukarti masih terlalu muda untuk diajak berbicara tentang hal yang demikian. Hidup harus dilakoni meskipun hati dan jiwa berdarah dan masa depan rumah tangga suram.

Kemudian menyusul peristiwa meletusnya Perang Pasifik, yang sudah lama ditunggu dengan harap cemas oleh setiap bangsa Indonesia. Armada Kerajaan Jepang mendekati Indonesia, Bung Hatta dan Bung Syahrir dikembalikan pemerintah Belanda ke Pulau Jawa, tepatnya ke Sukabumi. Begitu takutnya pemerintah kolonial akan pengaruh Bung Karno di Jawa, Gubernur Jendral Tjarda Van Straikemborg menolak permintaan residen Bengkulu supaya Bung Karno dipindahkan ke Jawa. Setelah Palembang beberapa kali mendapat serangan Jepang dari udara, dan harapan Belanda untuk menang sudah patah. Bung Karno sekeluarga (Bung Karno, Ibu Inggit, Sukarti, Riwu) digiring ke Padang melalui Muko-muko. Di Pelabuhan Padang, sudah menunggu kapal yang akan membawa Bung Karno sekeluarga menuju Australia, meskipun akhirnya dibatalkan.

Pada tahun 1942, Bung Karno menginjakkan kakinya di pasar ikan sebagai orang bebas, dijemput oleh Ibu Sudirman, Sundoro, dan Asmara Hadi. Di Jakarta mereka tinggal di Pegangsaan Timur No 56. Pada tahun 1943, Bung Karno menikah dengan Fatmawati. Ibu Inggit bukanlah wanita kalau hatinya tidak merasa seperti dibakar karena mengalami nasib seperti pepatah "Habis manis sepah dibuang". Waktu pulalah yang akan menyembuhkan segala luka. Perpisahan pun tidak dapat dihindarkan,

setelah dua puluh tahun mereka hidup bersama dan berumah tangga saling asih dan saling asuh. Dalam berumah tangga mendampingi Bung Karno, lebih banyak duka daripada suka, dia lebih banyak tangis daripada tawa. Semua itu dilakoni dengan tabah, ikhlas, dan menganggapnya sebagai misi dan darma hidupnya yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Perceraian itu dituangkan dalam surat perjanjian atas saran dan pertimbangan dari Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan Kyai Haji Mas Mansoer yang sekaligus sebagai saksi perjanjian tersebut. Di dalam surat perjanjian itu, antara lain disebutkan bahwa Bung Karno akan membelikan sebuah rumah dengan pekarangan serta isinya di Kota Bandung. Kedua, Bung Karno akan memberi uang kepada Ibu Inggit sebesar Rp 6.280,00 dengan cara memberi uang kontan sebesar Rp 2.000,00 dan sisanya dicicil. Ketiga, Bung Karno akan memberikan nafkah kepada Ibu Inggit seumur hidup sebesar Rp 75,00 (tujuh puluh lima rupiah). Keempat, barang-barang yang ditinggalkan di Bengkulu, semua buku-buku diberikan pada Bung Karno, dan selebihnya diberikan kepada Ibu Inggit.

Tapi sayang, janji tinggal janji tidak ada satu pun terlaksana, tidak tahu mengapa karena Ibu Inggit sendiri tidak pernah menagih janji itu. Setelah Ibu Inggit bercerai dengan Bung Karno pada tahun 1943, dia menetap di Bandung ditampung oleh kenalannya, Haji Anda yang bertempat tinggal di Jalan Lengkong Besar. Tidak lama tinggal di sana, kemudian dia pindah menyewa rumah di Tuindorf, yang sekarang bernama Jalan Lengkong Tengah.

Pada waktu perang kemerdekaan melawan Belanda, seperti kebanyakan penduduk Bandung, Ibu Inggit pun pergi mengungsi. Mula-mula mengungsi ke Banjaran, kemudian ke Garut. Sewaktu Garut diduduki Belanda, beliau bersembunyi di desa dekat Leles dan rakyat

yang setia kepada pemerintah RI melindungi dan membantunya. Kemanapun beliau pergi, dua buah batu *ceper* selalu dibawanya, karena itulah alat produksi tempat beliau menggiling ramuan tradisional yang akan dijadikan bedak dingin dan lulur. Pulang dari pengungsian di Garut, Ibu Inggit harus menumpang di rumah kenalannya di Bandung.

Sepuluh tahun kemudian setelah berpisah dengan Bu Inggit, Bung Karno sudah menjadi Presiden Republik Indonesia dan mendiami Istana Negara. Sedangkan Ibu Inggit yang setia ikut berjuang menempati sebuah kamar yang kecil pada seorang kenalannya di Bandung. Pada suatu saat, datang seorang separatis yang ingin menghancurkan Negara Kesatuan RI kepada Ibu Inggit. Dia berusaha untuk membuat hati Ibu Inggit menjadi benci kepada Bung Karno dan Negara Kesatuan RI. Namun dengan bijaksana Ibu Inggit menolak secara halus hasutan orang tersebut dengan menjawab: “Ibu sudah lama memaafkan Bung Karno, Ibu tidak menaruh sakit hati kepada Fatmawati, Ibu merasa bangga kepada Bung Karno yang telah menjadi Presiden RI. Bung Karno adalah tanaman Ibu, dan Ibu lah yang selalu mendoakan semoga Bung Karno selalu dibimbing dan dilindungi Tuhan”.

Salah satu keinginan Bu Inggit yang belum terkabul saat itu adalah kembali ke rumah di Jalan Ciateul Bandung, sebab di tempat itulah Ibu Inggit dan Bung Karno hidup bersama sebelum dibuang ke Ende. Di tempat itulah rupanya masih terdapat ikatan batin yang mendalam, penuh dengan kenangan indah, antara mereka berdua. Demikian juga banyak perjuangan kemerdekaan dan rakyat Indonesia mempunyai ikatan batin dengan tempat tersebut. Tempat itu pernah menjadi dapurnya perjuangan untuk menuntut Indonesia merdeka, tempat berkumpulnya para

pendekar kemerdekaan antara lain Suyudi, Agus Salim, Ki hajar Dewantoro, H.O.S. Cokroaminoto, Kyai Mas Mansur, Sartono, Moh. Hatta, Ali Sastro amijoyo, Asmara Hadi, Ibu Trimurti, Oto Iskandardinata, Dr. Soetomo, dan M.H. Thamrin.

Atas Prakarsa Asmara hadi dan dengan bantuan dari kawan-kawan seperjuangan lainnya, seperti Winoto, Supardi, Ibu SK Trimurti, Ibu Rusiah Sarjono, Gatot Mangfkupraja, dan A.M. Hanafi, terkumpul dana untuk membangun sebuah rumah tempat tinggal yang pembangunannya dipercayakan kepada Sugiri seorang kawan lama.

Pada masa jayanya pernah dua kali Bung Karno datang mengunjungi Ibu Inggit di rumahnya di Jalan Ciateul. Pada pertemuan mereka yang pertama setelah berpisah hampir dua puluh tahun, dengan suara lembut Bung Karno meminta maaf kepada Ibu Inggit atas sebuah kesalahan yang telah menyakiti hatinya. Ibu Inggit pun menjawab pimpinlah negara dan rakyat dengan baik, seperti cita-cita kita dahulu. Kunjungan yang kedua di tahun 1960, waktu itu Ibu Inggit sedang sakit dan Bung Karno menjenguknya. Kedua orang yang pernah memadu kasih itu saling berpelukan dan tenggelam dalam air mata keharuan.

Menjelang dua minggu sebelum sidang MPRS, yang akan menanggalkan kekuasaan Bung Karno dari kursi kepresidenannya, datang rombongan yang dipimpin oleh almarhum Osa Maliki ke rumah Ibu Inggit. Mereka ingin mendengar langsung bagaimana sesungguhnya watak Bung Karno. Mereka ingin mengetahui kebenaran tulisan seorang wartawan luar negeri (Australia) dan mendapat sambutan dari mereka yang tidak suka dengan Bung Karno. Yang isinya bahwa Bung Karno pada waktu dipenjara Sukamiskin, pernah mengajukan permohonan minta ampunan dari pemerintah kolonial Belanda untuk tidak dibuang ke Flores

dengan janji akan berhenti dari semua kegiatan politik menentang pemerintah Belanda dan akan kembali kepada kehidupan berumah tangga seperti orang biasa. Jawaban Ibu Inggit cukup singkat: Pak Karno adalah *lelaki langit lalangan jagat*, tidak mungkin mengkhianati perjuangan bangsanya sendiri". Hanya Tuhan yang sempurna, bersih dari kesalahan, kalau hendak mencari kesalahan dan keburukan Bung Karno jangan datang pada Ibu. Sambil menatap Osa Maliki, Ibu Inggit kembali berkata: "Bukankah anda sendiri tahu perjuangan dan pengorbanan Bung Karno?".

Di hadapan wanita tua yang tidak punya pengetahuan politik, bahkan untuk menulis namanya sendiri sudah sangat sulit, para politisi yang akan menjatuhkan presiden pertama Republik Indonesia itu hanya bisa menundukan kepala, dan tidak mampu menjawab. Pada tanggal 21 Juni 1970, Bung Karno meninggal dunia dan baru pukul 15.00 WIB berita meninggalnya Bung Karno diterima oleh Ibu Inggit beserta anaknya. Saat itu pula dengan diantar oleh anaknya, Ibu Inggit berangkat ke Jakarta. Saat itu perjalanan ke Jakarta sangat jauh dan cukup melelahkan. Kondisi itu tidak membuat Ibu Inggit patah semangat, karena yang berpulang bukan saja bekas suami, tapi bekas kawan sejalan dan seperjuangan selama dua puluh tahun dalam suka, dan juga seorang pemimpin dan pemerdeka bangsa.

Ketika sampai dan melihat jenazah Bung Karno yang telah berbaring di dalam peti, terdengar suara lembut dan sayu dari Ibu Inggit: "*Ngkus geuning Ngkus teh miheulaan, Ku Nggit di do'akeun* (Ngkus, ternyata Ngkus mendahului, didoakan oleh Nggit...), sampai di sini suaranya terputus, kerongkongannya terasa tersumbat, badan yang sudah tua dan lemah itu terhuyung diguncang perasaan sedih. Ibu

Wardoyo yang ketika itu berada di samping Ibu Inggit memeluknya. Dua orang yang telah kehilangan suami, akhirnya saling berpelukan dan menangis tanpa mengeluarkan suara.

Sehari setelah Ibu Inggit kembali ke Bandung, berdatanganlah orang-orang ke rumah Ibu Inggit untuk menyatakan bela sungkawa. Kebanyakan dari mereka adalah kawan seperjuangan pada masa penjajahan, mereka datang dari desa-desa di sekitar Kota Bandung. Beberapa hari kemudian datang pula beberapa orang wartawan dan majalah yang menulis tentang harta peninggalan Bung Karno. Salah seorang wartawan bertanya kepada Ibu Inggit : “Apa yang ibu terima dari harta pusaka peninggalan Bapak”. Ibu Inggit menjawab : “Negara kita ini, untuk kita semua, untuk seluruh rakyat dan untuk semua bangsa kita”. Sejenak wartawan itu terdiam, dan kemudian bertanya : ”Yang saya maksudkan adalah harta pusaka untuk ibu pribadi”. Ibu Inggit kembali menjawab: “Harta pusaka dari Bung Karno adalah kenangan yang tak terlupakan yang Ibu simpan di dalam hati, yang akan menemani Ibu masuk ke dalam kubur”.

Ibu Inggitlah yang berjalan di samping Bung Karno sebagai satria muda masuk ke dalam gelanggang untuk membela rakyat. Mereka berdua, Bung Karno dan Ibu Inggit semasa penjajahan Belanda dapat dipersamakan dengan Rama dan Sinta yang berkorban untuk keadilan. Ketika puncak cita-cita hampir tercapai, nasib menakdirkan kedua anak manusia itu harus berpisah. Para pemimpin dan pujangga nasional dan dunia memberi penilaian, Ibu Inggitlah yang menempa Soekarno menjadi pemimpin dan menemani dalam perjuangan untuk mewujudkan cita-citanya menuju Indonesia merdeka.

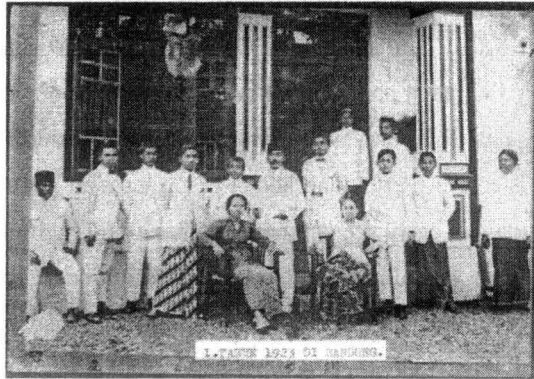
Pada awal tahun 1980 datanglah Ali Sadikin membawa misi “perdamaian”, untuk mempertemukan Ibu Inggit dengan Fatmawati, yang hampir 38 tahun mereka tidak pernah bertemu. Bang Ali menjajagi dan menanyakan apakah Ibu Inggit masih sakit hati, dan mau menerima kunjungan Fatmawati. Ibu Inggit menjawab: “Ibu sudah lama melupakan peristiwa itu. Kalau Fatmawati mau datang, Ibu akan menerima dengan hati terbuka”. Beberapa hari kemudian datanglah rombongan dari Jakarta, yang terdiri atas Ibu Fatmawati, Guntur bersama isterinya, Bang Ali Sadikin dan isterinya. Pertemuan kedua orang tersebut penuh dengan rasa haru, Ibu Fatmawati bersujud dan mencium kaki Ibu Inggit memohon maaf atas tindakannya dahulu mengambil Bung Karno dari sisi Ibu Inggit. Sambil memegang pundak Ibu Fatmawati Ibu Inggit berkata: “Ibu maafkan semua kesalahanmu, dari dulu sampai sekarang kamu masih tetap anak Ibu”.

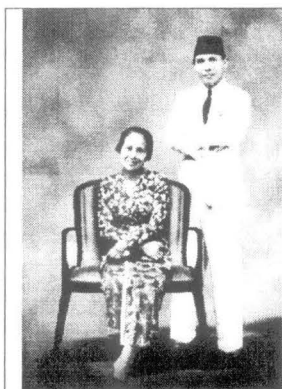
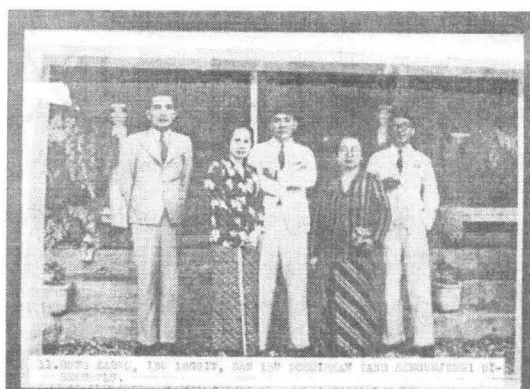
Berawal pada bulan September 1982, bermula dari sakit bronchitis biasa, lalu karena tubuh sudah aus dimakan usia, terjadilah komplikasi dengan penyakit tua. Selama dua tahun Ibu Inggit keluar masuk rumah sakit. Pada tanggal 13 April 1984, setelah berkumandang adzan Magrib, Ibu Inggit meninggal dunia kembali ke Rahmatullah.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Ibu Inggit menerima penganugerahan tanda kehormatan “Setyalancana Perintis Pergerakan Kemerdekaan” pada tanggal 17 Agustus 1961. Kemudian setelah wafat, di masa pemerintahan Presiden Soeharto, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 037/TK/Tahun 1997, tertanggal 11 Agustus 1997, pemerintah Indonesia menganugerahkan Tanda kehormatan

“Bintang Mahaputra Utama”, yang penyerahannya dilaksanakan pada tanggal 10 Nopember 1977 di Istana Negara.

Berikut beberapa foto Bu Inggit koleksi pribadi Bapak Tito.





PENINGGALAN IBU INGGIT GARNASIH

Batu Pipisan

Batu pipisan merupakan salah satu bentuk peralatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat pada masa lalu untuk keperluan rumah tangga. Tinggalan ini sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat sejak masa prasejarah dan kemudian penggunaannya masih berlanjut pada masa sejarah, bahkan hingga masa sekarang. Ada dua batu pipisan peninggalan Ibu Inggit Garnasih yang terbuat dari bahan batu andesit dan berbentuk persegi. Batu pipisan pertama memiliki ukuran panjang 31,5 cm, lebar 15 cm, tebal 5,5 cm. dan memiliki bidang permukaan yang agak halus dan rata. Batu pipisan kedua memiliki ukuran panjang 39 cm, lebar 35,5 cm, tebal 8 cm, dan memiliki bentuk permukaan yang tidak rata penuh dengan tatakan. Mungkin hal ini terkait erat dengan fungsi kedua batu tersebut dalam penggunaannya pada masa lalu. Kedua batu pipisan ini simpan sekarang masih dalam keadaan utuh dan terawat dengan baik.

Batu Gandik

Batu gandik merupakan bongkahan batu yang kadangkala berbentuk sederhana (tanpa pengolahan bentuk), juga ada yang sudah dibentuk sedemikian rupa, seperti berbentuk bulat dan persegi. Ada dua batu ganik peninggalan Bu Inggit sebagai pelengkap dari batu pipisan. Bentuknya persegi dengan ukuran berbeda. Batu gandik 1 memiliki ukuran panjang 18,5 cm, lebar 6 cm, dan tebal 5 cm. Batu gandik 2 memiliki ukuran panjang 17 cm, lebar 6 cm, dan tebal 6 cm.

Menurut Bapak Tito Asmara Hadi, salah seorang pewaris keluarga Ibu Inggit Garnasih, batu gandik dan batu pipisan ini semasa hidup Ibu Inggit Garnasih dan Bung Karno dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan

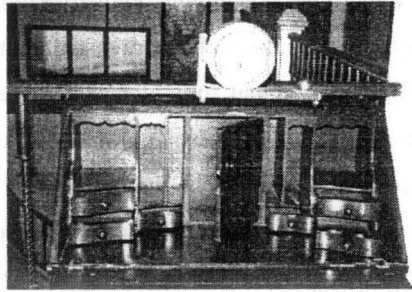
hidup sehari-hari. Selain itu, peralatan tersebut mampu mengantarkan Bung Karno menyelesaikan pendidikannya sampai menjadi insinyur bahkan sampai merebut kemerdekaan. Ibu Inggit adalah pemerhati kesehatan perempuan (menghaluskan dan memutihkan kulit). Sejak masih gadis, dia membuat lulur dan bedak wangi untuk dijual setiap hari. Dia juga membuat obat atau jamu dari dedaunan dan rempah untuk kesehatan organ wanita, seperti obat keputihan dan sariawan. Hasil penjualan ramuan itu untuk membiayai Bung Karno sekolah, makan sehari-hari, dan membiayai perjuangan Bung Karno. Diperkirakan batu pipisan ini ada sejak Bu Inggit berumur 17 tahun, yang dibuat dari batu yang ada di Sungai Cikapundung. Jadi, usianya kira-kira sudah mencapai sekitar 104 tahun.

Jam Meja Kuno

Jam meja kuno ini terbuat dari kayu jati dengan bidang permukaannya dilapisi dengan lapisan imitasi berwarna coklat dengan bentuk serat kayu. Jam berbentuk bulat dengan diameter 19 cm. Jam ini dilengkapi dengan jarum penunjuk jam dan menit. Sekarang, jam tersebut sudah dalam keadaan rusak. Berdasarkan informasi yang diterima dari Bapak Tito asmara Hadi, diketahui bahwa jam itu dimasa lalu di Ibu Inggit dari Bengkulu kira-kira tahun 1938, saat Bung Karno dan Bu Inggit diasingkan di sana. Jadi, usia jam duduk ini diperkirakan 71 tahun. Dari cara penempatannya, kemungkinan dulu jam ini merupakan pelengkap dari meja belajar milik Bung Karno.

Meja belajar

Meja belajar terbuat dari kayu jati yang diperkirakan berasal dari Jawa Tengah dan masih bagus kondisinya, Meja ini memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena sebagai tempat Bung Karno membaca buku, menulis konsep-konsep politik, dan menghasilkan buah pemikiran

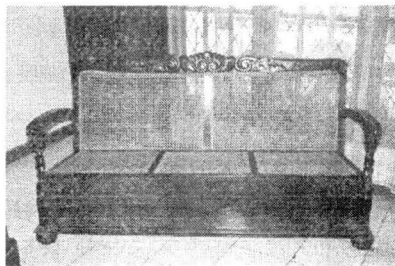
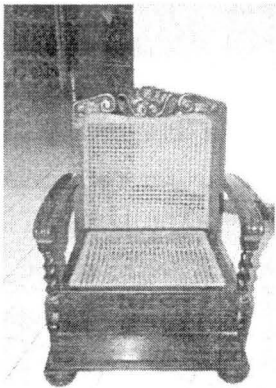


yang hebat. Tempat ini pula yang melahirkan semangat perjuangan dan buah pikiran Bung Karno. Meja ini ada sejak Bung Karno *indekos* di rumah H. Sanusi. Jadi usianya diperkirakan sudah lebih 90 tahun. Dari teknik pembuatannya, meja ini tampak dikerjakan dengan begitu rapi. Bagian bawah meja belajar dilengkapi dengan dua laci panjang yang tersusun secara horizontal sebanyak tiga susun, dan di bagian atas dari tiga susunan laci tersebut diakhiri dengan dua laci lagi yang terpisah. Setiap laci, memiliki pegangan tunggal dan dilengkapi dengan kunci pengaman. Bagian atas dipergunakan sebagai bagian untuk kegiatan menulis, bagian ini dilengkapi dengan bagian yang dapat dibuka dan berfungsi sebagai meja. Di bagian tengah ditempatkan hiasan pahatan dengan motif tumbuhan yang dibuat secara natural. Di bagian atas meja ini juga dilengkapi dengan laci-laci kecil dan sekat-sekat kecil yang berfungsi untuk menempatkan alat-alat tulis dan buku.



Meja tamu

Meja tamu terbuat dari kayu jati, dengan 4 kursi masih terawat dengan baik. Bagian anyaman dari bahan rotan sudah rusak , kemudian diganti dengan bahan dan motif yang sama sekitar 5 tahun yang lalu. Menilik fungsinya di masa lalu, berdasarkan dokumentasi foto yang dimiliki oleh Bapak Tito Asmara Hadi, dapat diketahui bahwa meja ini digunakan oleh para tamu penting serta teman-teman seperjuangann Bung Karno di masa lalu. Dapat disimpulkan meja tamu ini memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai saksi sejarah perjuangan Bung Karno, karena sering digunakan untuk tempat duduk para tamu penting, seperti Ki Hajar Dewantoto, HOS Cokroaminoto, Hatta, dan Thamrin. Tentu saja meja ini digunakan untuk mendiskusikan pemikian-pemikiran penting bagi perjuangan bangsa. Meja ini bukan hasil pemberian Bung Karno kepada Ibu Inggit Garnasih, tetapi merupakan pemberian dari H. Sanusi. Jadi usia dari meja tamu ini diperkirakan 90 tahun.



HARAPAN AHLI WARIS INGGIT GARNASIH

Bu Inggit selama mengarungi pernikahan dengan Bung Karno mengangkat seorang anak bernama Ratna Juami. Ratna Juami kemudian menikah dengan Asmara Hadi dan memiliki 6 anak, yakni Iskandar, Rizal, Kemal, Tito, Rosa, dan Nina. Salah satu ahli waris yang bernama Tito inilah yang sangat aktif memperjuangkan keinginan atau harapan Bu Inggit untuk memiliki sebuah Klinik Bersalin.

Semasa hidupnya, Bu Inggit mempunyai keinginan besar untuk membuat klinik bersalin, dengan alasan untuk menolong kaum perempuan dalam melahirkan anak. Suatu misi yang sangat mulia jika keinginan ini terwujud. Cita-cita luhur Bu Inggit ini sangat disadari oleh Bapak Tito. Perjuangan keras pun dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut, yakni dengan menghubungi pejabat pemerintah, seperti Bapeda dan Diknas. Sekalipun, tidak membuahkan hasil, perjuangan tetap dilakukan yakni dengan membeli sebidang tanah di Desa Citalitik (Soreang-Banjaran) pada tahun 2002, tapi baru dibayar dimuka (DP) 20 juta. Tanah tersebut kelak akan didirikan klinik bersalin, karena letaknya cukup strategis dan ramai. Karena tidak kunjung dilunasi, akhirnya tanah tersebut dijual kembali pada pemiliknya.

Pak Tito yang menikah dengan Etty Thahariah dan memiliki 3 anak yakni Tiara Yoga Pranata, Aditya Loka Mahesvara, dan Galuh Mahesa, terus berjuang untuk mewujudkan cita-cita Bu Inggit. Tak jarang dia harus berhadapan dengan saudara kandungnya sendiri yang berbeda pemikiran. Sebagai contoh, saat 5 saudara kandungnya hendak menjual rumah Bu Inggit, oleh Bapak Tito dilarang dengan alasan bangunan yang bersejarah tersebut akan hilang berganti dengan Mall. Akhirnya, dengan upaya keras rumah tersebut dibeli oleh pemerintah, meskipun harga tersebut dirasa

masih rendah. Menurut Bp, Tito, rumah tersebut akhirnya bisa diselamatkan dan kemudian menjadi BCB (Benda Cagar Budaya), warisan bagi bangsa Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang RI No. 5 tahun 1992. BCB harus dilindungi dan dilestarikan karena memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi bangsa dan negara Indonesia; berfungsi bagi pemahaman, pengembangan dan pemanfaatan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pariwisata, berfungsi bagi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Rumah ini kelak ingin dijadikan sebagai Museum Bu Inggit.

Keinginan Pemerintah untuk menjadikan rumah Bu Inggit sebagai museum inilah yang kemudian disambut gembira oleh keluarga ahli waris Bu Inggit, dalam hal ini Bapak Tito. Ada beberapa peninggalan Bu Inggit yang masih dimiliki, antara lain surat pernikahan Bung Karno dengan Ibu Inggit Garnasih; Surat Perceraian Bung Karno dengan Ibu Inggit Garnasih; 2 (dua) lemari kuno dari bahan kayu jati; dan 1 satu bufet dari bahan kayu jati. Benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah tinggi yang mengikuti perjuangan Bung Karno saat masih mahasiswa sampai merebut kemerdekaan. Benda-benda ini, sekarang masih disimpan di rumah salah satu ahli waris Bu Inggit yakni Bapak Tito Asmara Hadi.

PENUTUP

Beraskan hasil penelitian lapangan yang dilakukan terhadap tinggalan Benda Cagar Budaya, peninggalan Ibu Inggit Garnasih yang terdiri atas 2 batu gandrak, 2 batu pipisan, 1 unit meja belajar dan jam meja, dan 1 unit kursi tamu. Dapat disimpulkan bahwa benda-benda tersebut merupakan peninggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata.

Karena benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah yang terkait erat dengan perjuangan Ir. Soekarno semasa hidup dengan Ibu Inggit Garnasih, perlu segera dilakukan penyelamatan dengan penyatuan tinggalan tersebut di Museum Ibu Inggit Garnasih. Dengan demikian, nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang terkandung dalam masing-masing tinggalan tersebut dapat tersampaikan kepada masyarakat generasi penerus bangsa. Di samping itu, terdapat tinggalan lain yang perlu diselamatkan, antara lain surat nikah, surat perceraian antara Ibu Inggit Garnasih dan Bung Karno, serta dua unit lemari kuno yang tentunya memiliki kaitan sejarah dengan kedua tokoh bangsa ini. Dalam gerak langkah penyelamatan peninggalan Ibu Inggit Garnasih ini, ada secercah harapan dari para ahli waris untuk mewujudkan sumbangsih keluarga kepada masyarakat Bandung khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya, berupa klinik bersalin yang akan dibangun di Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Kansil dan Yulianto SA. 1982. *Sejarah Perjuangan Pergerakan
Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Kosoh, S. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN CICARUCUB

Suwardi Alamsyah P.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo 136 Bandung Telp. 022-7804942
Email: bpsnt@ymail.co.id

ABSTRACT

Traditional wisdom that has been preserved by the people of Kasepuhan Cicarucub teaches them to live "with" nature, not to live "in" nature. One of their teachings is expressed in a statement like leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak (if the forests are destroyed then the water will vanish, and this will cause the people to suffer). Many of their teachings are the wisdom to manage nature wisely. They strongly believe that man and nature should live together as a unity.

Kata kunci: Kearifan tradisional, masyarakat Kasepuhan Cicarucub

PENDAHULUAN

Manusia adalah bagian dari alam. Oleh karena itu, segala gerak kehidupannya selalu bergantung pada lingkungan yang menjadi tempat hidupnya. Lingkungan itu berupa lingkungan fisik atau alam dan lingkungan sosial atau kebudayaan. Sesungguhnya hubungan antara manusia dan lingkungan fisik tidaklah semata-mata berwujud sebagai hubungan kebergantungan manusia terhadap lingkungannya, melainkan juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya, yang dijembatani oleh kebudayaan yang dimunyainya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1991: 2), bahwa kehidupan suatu masyarakat pada dasarnya mengikuti dan terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Oleh karena itu, masyarakat memiliki adat istiadat yang merupakan pola ideal bersifat abstrak; wujudnya adalah berupa cita-cita, ide, dan pandangan-pandangan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut umumnya adalah mewujudkan masyarakat yang aman, tertib, dan tenteram. Ketidakharmonisan hubungan sosial, kerusakan alam, dan penyelamatan lingkungan hidup diakibatkan oleh tangan-tangan manusia sendiri. Pada dasarnya, pranata sosial yang ada harus mampu memelihara, mengatur, dan mengawasi keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Selain itu mampu membangkitkan perasaan memiliki lingkungan tempat mereka tinggal. Kecenderungan memudarnya nilai-nilai tradisional yang ada pada masyarakat di pedesaan, seringkali diakibatkan oleh pembangunan fisik yang menyeluruh yang berpengaruh terhadap nilai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga tradisional (lembaga adat), seperti halnya Kampung Adat yang lazim disebut dengan komunitas adat berfungsi untuk memelihara, mempertahankan, dan menciptakan keselarasan serta keseimbangan lingkungan sosialnya ke masa depan.

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN CICARUCUB

Kearifan yang Mengatur Hubungan Manusia dengan Alam

Terciptanya suatu sistem pengelolaan atas sumber daya alam akan mampu menjamin pemenuhan kebutuhan mereka secara berkesinambungan. Berbagai tradisi, upacara adat, kepercayaan, arsitektur,

dan tindakan sehari-hari mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungan. Konservasi tradisional yang didasari nilai-nilai dan kearifan lingkungan ini, telah terbukti mampu mempertahankan kehidupan mereka selama berabad-abad di lingkungannya. Hal ini menjadi sangat penting diungkapkan di tengah pergulatan kita mencari pemecahan atas persoalan-persoalan lingkungan, khususnya kerusakan sumber daya alam yang muncul sebagai dampak pembangunan.

Bagaimanapun, keberhasilan sebuah konservasi tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan kita tentang objek konservasi itu sendiri, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana pandangan para pelaksana dan penerima manfaat dari usaha-usaha konservasi tersebut. Dalam hal ini, masyarakat tradisional berada pada posisi sebagai pelaksana dan sekaligus penerima manfaat langsung atas usaha konservasi. Mereka tentu memiliki pandangan sendiri tentang konservasi. Dalam konteks demikian, jawaban penting terhadap pertanyaan di atas adalah bahwa masyarakat tradisional dengan kebudayaannya harus menjadi komponen penting dalam strategi pembangunan di Indonesia.

Kasepuhan Cicarucub merupakan kampung adat yang terdapat di Desa Neglasari, Kecamatan Lebak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat tradisional yang belum sepenuhnya terjangkau atau tersentuh oleh berbagai hal kemajuan atau inovasi pembangunan. Disebut masyarakat adat karena masyarakat Kasepuhan Cicarucub memiliki adat yang khas dan unik, berbeda dengan masyarakat 'modern' saat ini. Kekhasannya antara lain tampak dalam bentuk rumahnya (*rompok adat*) yang masih mempertahankan bentuk rumah panggung dengan suhunan *nonggong munding* (panggung kerbau), menggunakan atap daun nipah dan atau ijuk. Ciri-ciri bentuk bangunan demikian, berkaitan pula dengan

upaya pelestarian lingkungan dan konservasi tradisional yang mereka miliki secara turun temurun sebagai warisan *karuhun* “leluhur.”

Bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub tidak ditabukan mencangkul menggunakan cangkul dan atau *singkal* “bajak” dan *garu*. Dengan cara ini lapisan tanah bagian bawah, sebagai tempat konsentrasi partikel-partikel penyubur tanah tidak terganggu, sehingga kesuburan tanah dapat dipertahankan dalam waktu yang cukup lama.

Selain cangkul atau bajak, juga digunakan alat tugal yang disebut *aseuk* atau *luju*, yaitu sejenis alat dari batang pohon yang ujungnya runcing untuk mencocok tanah guna membenamkan bibit atau biji-biji tanaman pada bekas lubang tugal. Sistem penanaman biji-bijian dengan cara ini, tentu tidak akan cepat merusak lapisan permukaan tanah, dibandingkan dengan sistem gali atau membalikan tanah. Tugal yang membekas pada tanah, paling dalam hanya lebih kurang lima sentimeter. Dengan demikian penggunaan alat tersebut tidak akan mengganggu soliditas tanah. Dengan kata lain, masyarakat Kasepuhan Cicarucub sudah turut serta membantu mempertahankan konservasi air di dalam tanah.

Khusus *rompok adat*, ditabukan atau pantang membuat bangunan rumah dari tembok atau membuat lantai dari tembok atau tegel. Mereka diharuskan untuk membuat lantai dari papan kayu atau *palupuh* dari bambu, begitu pula menggali tanah untuk pondasi. Pantangan tersebut berkaitan pula dengan upaya konservasi di tanah *titipan*, karena *rompok adat* berada di wilayah tanah *titipan* dan berbatasan dengan *leuweung larangan* (hutan larangan) dengan posisi geografis berada pada kemiringan tanah yang bisa berakibat terjadinya longsor.

Pantangan tersebut sekaligus akan membantu memperluas wilayah penyerapan air ke dalam tanah. Dengan kondisi tanah yang demikian,

masyarakat Kasepuhan Cicarucub juga menyadari usaha pemeliharaan alam melalui cara-cara seperti membuat sengkedan atau terasering pada lahan yang mempunyai kemiringan. Di samping itu, ada larangan pengambilan apa pun dari hutan larangan, baik kayu atau bambu dengan cara penebangan atau tumbang dengan sendirinya, sekalipun hanya rantingnya. Hal itu dimaksudkan, agar tingkat kesuburan tanah tetap terjaga. Selain itu, untuk ketersediaan air yang menjadi sumber kehidupan bagi kepentingan bersama masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Jika terjadi suatu pelanggaran terhadap pantangan tersebut, orang tersebut akan mendapat sanksi atau malapetaka. Jadi ketaatan terhadap pantangan yang berlaku, didasarkan oleh rasa takut akan akibat yang harus ditanggung, jika terjadi suatu pelanggaran.

Kelestarian tersebut bukan merupakan gejala alami tetapi merupakan wujud pelestarian lingkungan hasil dari penguasaan budaya atau adat yang sampai saat ini masih dipertahankan. Mereka percaya bahwa lingkungan alam tempat tinggal mereka dikuasai dan dikendalikan oleh tabu atau pantang. Oleh karena itu, berlakunya pantangan bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub ini secara tidak langsung mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya.

Kearifan tradisional di Kasepuhan Cicarucub terlihat pula dalam pemanfaatan air, baik untuk air minum atau pun untuk mandi. Untuk keperluan itu penduduk Kasepuhan Cicarucub memanfaatkan sumber air dari pegunungan yang dialirkan melalui *talang* “pipa bambu” ke tempat pemandian atau *pancuran*, yang ada di atas kolam. Pembuangan air pancuran ditampung di kolam dan dimanfaatkan untuk memelihara ikan. Adapun untuk makanan ikan didapat dari sisa-sisa makanan yang terbuang saat mencuci piring bekas makanan atau perabotan lain bekas memasak,

atau tinja manusia pada saat buang hajat. Cara ini merupakan perwujudan masyarakat Kasepuhan Cicarucub dalam usaha beradaptasi dengan lingkungan alamnya, yakni memanfaatkan air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal dengan pengetahuan tradisional yang mereka miliki.

Dalam kondisi geografis yang demikian dapatlah dimengerti bila timbul kesadaran masyarakat Kasepuhan Cicarucub terhadap upaya pelestarian alam, baik yang dilakukan melalui cara yang bersifat teknis rasional maupun melalui cara-cara tradisional yang berdasarkan sistem kepercayaan berupa *pantangan*.

Kesadaran akan hubungan mereka dengan alam memiliki corak menjaga kelestarian lingkungan yang bersumber pada kepercayaan tradisional. Kiranya dapat dimengerti bahwa masyarakat Kasepuhan Cicarucub menunjukkan hubungan dengan ekosistem di sekitarnya yang rumit dan multi dimensional. Mereka memiliki sistem kepercayaan, pranata adat, pengetahuan, dan cara pengelolaan atas sumber daya alam secara lokal. Sebagai suatu komunitas mereka memiliki kebergantungan dan keyakinan rohani tentang ekosistem setempat (tanah dan hutan) sehingga pengelolaannya dilakukan dengan aturan adat yang ketat. Dengan pemahaman masyarakat tradisional yang mendalam tentang dimensi budaya dan keyakinan rohani terhadap ekosistem lokal (tanah dan hutan), mereka yang tinggal di kawasan tersebut mempunyai kepentingan jangka panjang untuk memelihara keberlanjutan sumber daya yang ada supaya tetap lestari dan menjadi lingkungan yang indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tradisional khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam secara tradisional telah memiliki prinsip-prinsip konservasi, ialah :

- a) Rasa hormat yang mendorong keselarasan atau harmoni hubungan manusia dengan alam sekitar dalam hal ini masyarakat tradisional, lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri.
- b) Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumber daya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama. Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumber daya alam agar tetap lestari.
- c) Sistem pengetahuan masyarakat setempat yang memberi kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas.
- d) Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat energi sesuai dengan kondisi alam setempat.
- e) Sistem alokasi dan aturan penegakan adat yang bisa mengamankan sumber daya milik bersama dari penggunaan yang berlebihan. Dalam hal ini masyarakat tradisional memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat.

Paparan di atas membuktikan bahwa sistem pengetahuan lokal, kearifan masyarakat atas perilaku alam, dan diikuti dengan praktik pengelolaan sumber daya alam secara tradisional merupakan pilihan yang bijaksana untuk mempertahankan keberlanjutan fungsi lingkungan alam. Oleh karena itu, kearifan tradisional ini harus dipelihara dan dikembangkan karena merupakan sumbangan bagi tercapainya pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

Kearifan Tradisional yang Mengatur Hubungan Antarmanusia

Banyak kenyataan yang menunjukkan masyarakat pedesaan masih menggunakan unsur-unsur kepercayaan, adat istiadat, biarpun mereka tetap

berpegang pada norma-norma yang mereka anut. Bahkan, tidak jarang terjadi berbenturan antara norma agama dan unsur-unsur kepercayaan.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub seluruhnya beragama Islam. Di samping itu, mereka juga memiliki adat istiadat dan kepercayaan warisan leluhurnya. Sudah tentu dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, pola kehidupan yang dilandasi ajaran agama Islam, berbaur dengan unsur-unsur kepercayaan dan adat istiadatnya. Oleh karena itu, kearifan tradisional masyarakat Kasepuhan Cicarucub tidak hanya berdasarkan norma-norma agama yang mereka anut, tetapi juga norma-norma yang berasal dari sistem kepercayaan, adat istiadat, serta mitologi yang masih dipegang.

Kasepuhan Cicarucub merupakan kampung adat yang masyarakatnya masih berusaha memelihara dan melaksanakan norma-norma adat istiadat warisan nenek moyang, sehingga norma-norma adat itu masih dapat berlangsung hingga sekarang. Teguhnya masyarakat Kasepuhan Cicarucub untuk tetap bertahan dengan warisan adat nenek moyangnya, membuat masyarakat di luar Kasepuhan Cicarucub pun menghormati dan percaya bahwa siapa pun yang melanggarnya akan mendapat sanksi yang sama dengan warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Dalam penyebaran syiar Islam pun, sebagai satu-satunya agama yang dianut masyarakat Kasepuhan Cicarucub, para ustadz dan kiai selalu menyelaraskannya dengan adat istiadat yang berlaku. Upaya ini ditempuh untuk menjaga keselarasan dan keserasian kehidupan antarmanusia agar tidak terjadi benturan-benturan yang dapat mengganggu keserasian hidup di lingkungan sekitar.

Menurut pandangan mereka, hal yang paling universal bagi manusia dalam menjalani kehidupan adalah mewujudkan keserasian hidup tertib, aman, dan sejahtera lahir dan batin. Untuk menciptakan hal tersebut

manusia dituntut untuk berperilaku baik, baik menurut diri sendiri, orang lain, agama, atau kepercayaan dan adat istiadat. Manusia harus sadar bahwa ia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan dan peran serta orang lain. Oleh karena itu, para orang tua telah menanamkan sikap-sikap baik kepada anak-anaknya sejak dini. Ini membuktikan bahwa lembaga keluarga dan peranan orang tua dalam sosialisasi atau penanaman nilai-nilai budaya sangat penting. Hubungan yang baik dalam rumah tangga akan berpengaruh kepada hubungan dalam hidup bertetangga atau hidup bermasyarakat, baik sebagai warga Kasepuhan Cicarucub maupun sebagai warga Desa Neglasari.

Untuk menuju arah kehidupan bermasyarakat yang harmonis, di Kasepuhan Cicarucub terdapat tiga figur kepemimpinan yaitu figur kepemimpinan formal yang disebut *lurah* (kepala desa), figur kepemimpinan adat yang disebut *kasepuhan* atau *olot*, dan figur penyambung lidah atau mediator kepada *kasepuhan* yang disebut *juru basa* atau *kuncen*. Figur kepemimpinan formal diangkat berdasarkan pemilihan langsung oleh masyarakat. Cara ini dimaksudkan agar figur kepemimpinan tersebut merupakan figur yang berkenan di hati masyarakat dan dapat diandalkan dalam menerima aspirasi masyarakat. Adapun pimpinan adat dan *Juru basa*-nya terwujud berdasarkan adat yang berlaku yaitu berdasarkan kepercayaan yang turun temurun.

Kedua pimpinan dan *juru basa* akan menjadi anutan masyarakat Kasepuhan Cicarucub dan mempunyai wewenang memimpin dan mengatur seluruh warga masyarakat. Lurah atau Kepala Desa berperan terutama sebagai mediator pesan dan instruksi yang datang dari pemerintah desa. Termasuk di dalamnya menanamkan kesadaran bernegara, dan rasa disiplin; menjaga ketertiban, keamanan lingkungan,

kebersihan, serta keindahan; dan menjaga keselarasan antara adat dan aturan pemerintah. Perpaduan antara adat dengan aturan pemerintah akan menghasilkan kehidupan masyarakat yang harmonis, selaras, dan seimbang. *Kasepuhan* atau *olot* berperan memelihara kelestarian adat; mengatur tatacara kehidupan berdasarkan adat; memberikan dan menambah pengetahuan-pengatahuan adat kepada masyarakat; memberikan nasihat-nasihat agar masyarakat patuh kepada adat; serta mengawasi jangan sampai terdapat warga masyarakat yang melanggar adat, termasuk di dalamnya memelihara tempat-tempat keramat atau pun *tanah titipan*. Begitu halnya *Juru Basa* atau *Kuncen*.

Wujud nyata keharmonisan dan keselarasan hidup antar warga masyarakat, berkaitan dengan kearifan tradisional menyangkut hubungan manusia dengan manusia tercermin dalam ungkapan *dulur nu jauh sok rajeun jadi batur, tapi batur nu deukeut sok rajeun jadi dulur* "saudara kalau jauh sering menjadi orang lain, tetapi orang lain kalau dekat tentu akan menjadi saudara." Hal tersebut membuktikan bahwa dengan tetangga harus saling menolong, saling membantu terutama jika terjadi musibah atau mendapat kesulitan.

Kearifan Tradisional yang Mengatur Keamanan

Salah satu syarat bagi kelangsungan hidup masyarakat adalah keamanan dan ketertiban. Dengan terjaminnya keamanan maka warga masyarakat dapat melangsungkan kehidupan dengan tenang dan damai. Demikian juga dengan kearifan tradisional yang berlaku mengatur keamanan lingkungan pada masyarakat *Kasepuhan Cicarucub*, secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu formal dan non formal.

Adapun yang dimaksud dengan sistem pemeliharaan keamanan formal adalah sistem pemeliharaan yang diatur secara formal dan dilaksanakan oleh petugas aparat pemerintahan desa. Adapun sistem pemeliharaan keamanan nonformal adalah sistem pengaturan keamanan berdasarkan adat kebiasaan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat secara tradisional, meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari koordinasi dengan aparat pemerintahan desa, dalam hal ini aparat Desa Neglasari.

Kasepuhan Cicarucub, sebagai satuan lingkungan tempat tinggal, merupakan salah satu wilayah administrasi pemerintahan daerah. Dalam hal pemeliharaan keamanan, terdapat satuan tugas aparat keamanan yang tergabung dalam lembaga yang disebut dengan Hansip (Pertahanan Sipil). Hansip yang merupakan aparat keamanan formal selalu mengadakan koordinasi dengan aparat nonformal yang dipimpin oleh *kasepuhan*, dalam arti pemeliharaan keamanan disesuaikan dengan sistem keamanan berdasarkan kebiasaan yang berlaku (adat). Dalam pemeliharaan keamanan tersebut, aparat keamanan memanfaatkan sistem keamanan lingkungan yang sudah menjadi adat kebiasaan setempat. Secara tradisi masyarakat Kasepuhan Cicarucub sudah memiliki sistem keamanan lingkungan tersendiri yang masih terikat oleh norma-norma adat. Dalam sistem keamanan di Kasepuhan Cicarucub sudah dikenal pembagian tugas menjaga keamanan yang disebut *ngaronda*. Mekanisme pelaksanaannya diatur *kasepuhan*, yakni dengan mengatur jadwal giliran ronda bagi anggota masyarakat sebagai tenaga pembantu aparat keamanan formal (hansip). Teknis pelaksanaan pemeliharaan keamanan menggunakan sistem komunikasi tradisional, yaitu peralatan yang disebut *kohkol* (kentongan).

Ketertiban dan keamanan menurut *olot* harus dimulai dari diri kita, kehidupan keluarga, kehidupan bertetangga, warga *se-kasepuhan* kemudian warga sedesa, dan seterusnya. Oleh karena itu, menjaga ketertiban dalam melangsungkan kehidupan dalam suatu komunitas mutlak diperlukan. Demikian pula, warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub senantiasa memelihara keamanan dan ketertiban dengan melakukan ronda malam; menjalin hubungan kekeluargaan dengan cara tolong menolong; dan mengadakan kebersihan lingkungan untuk menjaga kesehatan.

Salah satu cara pemeliharaan keamanan dan ketertiban adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan adat. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub selalu berusaha melaksanakan aturan-aturan adat, karena jika mereka melanggar aturan tersebut maka akan terkena sanksi yang umumnya berupa peringatan atau teguran keras dari *kasepuhan*. Upaya pemeliharaan ini dituangkan dalam aturan-aturan adat berupa *pamali* "tabu" yang dipatuhi masyarakat. *Tabu* atau larangan yang berkaitan dengan usaha pemeliharaan keamanan dan ketertiban misalnya larangan untuk tidak mengambil ranting kayu apalagi menebang kayu di *leuweung larangan* (hutan keramat). Hal ini berkaitan dengan adanya upaya keamanan di hutan agar tidak terjadi pencurian kayu dan sekaligus menjaga kelestarian hutan. Bila terjadi pencurian kayu di hutan, sumber kehidupan, dalam hal ini ekosistem di wilayah Kasepuhan Cicarucub terganggu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kearifan tradisional yang berlaku adalah sistem dan adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang Kasepuhan Cicarucub dalam mengatur keamanan dan ketertiban warga masyarakat sekitarnya.

Kearifan yang Mengatur Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan pada masyarakat di manapun selalu merupakan satu kesatuan yang menyangkut permukiman tempat tinggal. Akan tetapi suatu masyarakat di lingkungan permukiman tertentu, sesuai dengan adat-istiadatnya akan memiliki konsepsi sendiri dalam hal pemeliharaan kebersihan lingkungan. Konsepsi pemeliharaan kebersihan lingkungan tersebut berkaitan dengan konsep-konsep lainnya yang terkandung dalam nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub, pemeliharaan kebersihan lingkungan berkaitan dengan konsep tata ruang dan tata guna lahan serta konsep sosial. Secara umum, konsep tata ruang permukiman terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu tempat tinggal atau rumah, ruang produksi atau tempat kegiatan ekonomi, ruang distribusi, ruang konsumsi, dan ruang rekreasi yang memiliki fungsi kegiatan sosial atau keluarga.

Konsep-konsep yang ada dan terlihat pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub tercermin dari konsep-konsep budaya tersendiri untuk mengatur kebersihan lingkungan dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dalam hal ini mereka memiliki konsep bersih atau kotor yang sudah terpolakan dalam adat istiadat dan tata nilai, sebagai suatu wujud dari kearifan tradisional yang di miliki dan di laksanakan di dalam menyongsong kehidupan mereka.

PENUTUP

Kearifan tradisional masyarakat Kasepuhan Cicarucub merupakan suatu sistem pengelolaan atas sumber daya alam yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan secara berkesinambungan. Kearifan tradisional terbukti mampu mempertahankan kehidupan di lingkungan mereka secara berabad-abad.

Kearifan tradisional di atas membuktikan bahwa sistem pengetahuan lokal, kearifan masyarakat atas perilaku alam yang diikuti dengan praktik pengelolaan sumber daya alam secara tradisional merupakan pilihan bijaksana untuk mempertahankan keberlanjutan fungsi lingkungan alam bagi tercapainya pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

Keharmonisan dan keselarasan hidup antarwarga masyarakat, berkaitan dengan kearifan tradisional menyangkut hubungan manusia dengan manusia tercermin dalam ungkapan *dulur nu jauh sok rajeun jadi batur, tapi batur sok rajeun jadi dulur* “saudara kalau jauh sering menjadi orang lain, tetapi orang lain kalau dekat tentu akan menjadi saudara.” Hal tersebut membuktikan bahwa dengan tetangga harus saling menolong, saling membantu terutama jika terjadi musibah atau mendapat kesulitan.

Salah satu cara pemeliharaan keamanan dan ketertiban adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan adat. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub selalu berusaha melaksanakan aturan-aturan adat. Upaya pemeliharaan tersebut dituangkan dalam aturan-aturan adat berupa *pamali* (tabu) yang dipatuhi masyarakat. *Tabu* atau larangan yang berkaitan dengan usaha pemeliharaan keamanan ialah larangan untuk tidak mengambil ranting kayu apalagi menebang kayu di hutan keramat. Upaya itu, bertalian dengan keamanan di hutan supaya tidak terjadi pencurian kayu, sekaligus menjaga kelestarian hutan.

Kearifan tradisional yang bertalian dengan lingkungan terkandung dalam konsep-konsep budaya yang ada mampu mengatur kebersihan lingkungan dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Hal itu sudah terpolakan dalam adat istiadat dan tata nilai, sebagai wujud dari kearifan tradisional yang dimiliki dan dilaksanakan di dalam menyongsong kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Suwardi. 2007. *Konservasi Tradisional pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Depdikbud. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember. 1990 "Konsep Kebudayaan" dan "Teori dan Metode Antropologi Budaya". dalam T.O. Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Edi Ekadjati (ed.). 1984 *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Bandung: Girimukti Pusaka.
- Ihromi, TO, 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandar Johan. 1992 *Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*, Bandung: Penerbit Jambatan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia,.
- Rosyadi, dkk. 2005. *Peranan Leuit dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Salim, Salim. 1979. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Satriadi Yudi Putu. dkk. 1997. *Kearifan Tradisional Masyarakat Kampung Kuta*, Bandung: Depdikbud. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sumamihardja Suhandi dan Yugo Sariyun. 1991. *Kesenian Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan. Depdikbud.
- Sumintarsih, dkk. 1993/1994. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud. P2NB.
- Warnaen Suwarsih, et. Al. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda. Depdikbud RI.

UPACARA NGARUAT IMAH GEDE DI KAMPUNG BUDAYA SINDANG BARANG DESA PASIREURIH KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR

Ria Andayani Somantri

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: riaandayanisomantri@yahoo.com

ABSTRACT

Ngaruat imah gede is a ceremony known to Kampung Budaya Sindang Barang, Dukuh Menteng, Desa Pasireurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Imah gede means great house. This house is very important building because it is the place where the chief of the kampung lives. The ceremony itself has several purposes. Firstly, as a gratification to God as the house has been completely built. Secondly, as a reconciliation between the occupants of the house and the supranatural beings that live in the house. Thirdly, preventing the occupants from being harmed, and fourthly, as supplication to God that this house will give peacefulness, safety, and health to its occupants.

Kata kunci: upacara tradisional, *ngaruat*

PENDAHULUAN

Upacara, dalam hal ini upacara tradisional, oleh Rahmat Subagio didefinisikan sebagai kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan; yang merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku; serta berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasa terjadi dalam masyarakat bersangkutan (Intani, 2002: 4). Adapun *ngaruat* merupakan salah satu kosakata dalam bahasa Sunda. Arti

kata *ngaruat* yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Sunda* adalah *ngayakeun salametan pikeun nolak bahl* ‘menyelenggarakan selamatan untuk menolak bala’. Adapun dalam *Eksiklopedi Sunda*, *ngaruat* berarti selamatan untuk menghindarkan kemalangan yang konon akan dialami oleh anak, orang, rumah, atau tempat kalau tidak diruat.

Pada masyarakat Sunda, terdapat tradisi *ngaruat* pada anak-anak dengan kondisi-kondisi tertentu. Anak tunggal; dua bersaudara yang terdiri atas pria atau perempuan saja; dua bersaudara yang terdiri atas satu laki-laki dan satu perempuan saja; anak yang diapit oleh kakak dan adiknya yang meninggal atau disebut *nanggung bugang*; anak perempuan yang diapit oleh kakak dan adik laki-laki atau disebut *kulah dihapit ku pancuran* ‘kolam kecil diapit pancuran’; juga sebaliknya anak laki-laki yang diapit oleh kakak dan adik perempuan atau disebut *pancuran dihapit ku kulah* ‘pancuran diapit kolam kecil,’ merupakan beberapa contoh anak atau orang yang harus diruat.

Hal yang sama juga berlaku pada rumah sebagian warga masyarakat Sunda atau di sejumlah kampung yang terdapat di lingkungan budaya Sunda. Rumah yang diruat biasanya rumah baru atau rumah yang baru ditempati, meskipun itu rumah lama atau bukan rumah yang baru selesai dibangun. Contoh dalam hal ini adalah kegiatan upacara *ngaruat imah gede* yang dilaksanakan di Kampung Budaya Sindang Barang, Dukuh Menteng, Desa Pasireurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor.

PROFIL KAMPUNG BUDAYA SINDANG BARANG

Sebelum sampai pada penjelasan tentang *imah gede*, akan digambarkan sekilas tentang Kampung Budaya Sindang Barang. Ini dianggap penting karena keberadaan *imah gede* merupakan bagian integral

dari apa yang disebut Kampung Budaya Sindang Barang. Nama itu merujuk pada prototipe salah satu kampung adat masyarakat Sunda yang sengaja dibangun di wilayah Sindang Barang, Dukuh Menteng, Desa Pasireurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Gagasan untuk membuat Kampung Budaya Sindang Barang berasal dari seseorang yang bernama Ahmad Mikami Sumawijaya. Dia adalah salah seorang warga masyarakat Kampung Sindang Barang, yang sekaligus juga seorang pengusaha mapan di ibukota. Dia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap eksistensi tradisi warisan leluhur masyarakat Sunda. Apalagi dalam darahnya mengalir keturunan seseorang yang pada masanya dikenal sebagai pemangku adat atau ketua adat di wilayah itu. Sang kakek adalah pewaris pelaksana berbagai tradisi leluhur yang kemudian terhenti sejak 1970-an. Tidak heran, motivasinya untuk menghidupkan kembali tradisi masa lalu begitu tinggi, apalagi ditunjang kekuatan finansial yang dimilikinya.

Dalam mewujudkan cita-citanya, dia mendapat dukungan dari sesepuh masyarakat setempat, pemerintah daerah di tingkat kabupaten juga provinsi, serta tentunya para *inohong kasundaan*, seperti Anis Jati Sunda. Mimpi awal yang diwujudkannya adalah melaksanakan upacara *seren taun*, yang telah berlangsung dua kali. Sejak saat itu, dia pun menjadi *pupuhunya* 'pemimpinnya'. Kemudian dilanjutkan dengan mewujudkan angan-angan besarnya, yaitu membangun prototipe salah satu kampung adat masyarakat Sunda.

Upaya Ahmad Mikami Sumawijaya mewujudkan hal itu terdorong oleh keinginannya untuk menunjukkan kembali jati diri orang Sunda yang sudah terdesak di wilayah Bogor. Dalam pandangannya, tidak lagi tampak

sisa-sisa yang menandakan wilayah ini pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Sunda yang begitu besar dan terkenal.

Model kampung adat yang ingin direalisasikan, mengacu pada apa yang tersurat dalam pantun Bogor. Di dalamnya digambarkan seperti apa denah kampung adat, bentuk arsitektur bangunannya, bahkan hingga nama-nama bangunannya. Kalaupun ada kemiripan dengan salah satu kampung adat seperti Ciptagelar, Citorek, atau kampung adat yang ada dalam kesatuan kesepuhan adat Banten Kidul, konon itu terjadi karena ada kaitan historisnya atau ada *uga*-nya. Yang dimaksud *uga* adalah semacam ramalan yang oleh pendukungnya diyakini akan terbukti pada suatu saat nanti.

Ada *uga* karuhun yang menyatakan, “pada suatu saat warga Sindang Barang akan bertemu dengan sanak saudaranya yang berasal dari *kidul* atau selatan”. *Uga* itu terbukti ketika Ahmad Mikami, cucu ketua adat di wilayah Sindang Barang dulu, mengunjungi warga adat Banten Kidul. Ternyata mereka juga memiliki *uga* yang sama. Selain itu, keyakinan tersebut diperkuat oleh apa yang tersirat dalam cerita Pantun Bogor. Di dalamnya tersirat bahwa kampung adat yang terdapat di wilayah Sukabumi dan Banten berasal dari Sindang Barang.

Menurut cerita Pantun Bogor, ketika ibukota Kerajaan Sunda diserang oleh pasukan Banten, penghuninya berlarian menyelamatkan diri. Banyak dari mereka yang bersembunyi di wilayah Tegal Buleud, terutama para sesepuh atau pejabat kerajaan. Dari sana, mereka berpencar dan mendirikan perkampungan baru.

Pendiri Kampung Taman, yang sekarang digunakan untuk Kampung Budaya Sindang Barang, adalah Murwalih. Yang lainnya, seperti Susuktunggak mendirikan Kota Baru; Mangberang mendirikan Kampung

Cipakancilan; dan Langgandaing mendirikan Kampung Cibeureum. Menurut pengakuan Ahmad Mikami Sumawijaya, masyarakat kampung adat yang termasuk dalam kesatuan Adat Banten Kidul (seperti Ciptagelar, dan Citorek) juga masih satu keturunan dengan leluhur Kampung Taman. Setelah keadaan tenang dan aman, Ki Murwalih menugasi anaknya agar mencari sanak saudaranya yang ada di Cikawayan di sekitar Halimun. Tugas tersebut diteruskan dan akhirnya sampai kepada Ahmad Mikami Sumawijaya. Proses pencarian itu pada akhirnya berujung pada pertemuan antara dia sanak saudaranya dari kesatuan adat Banten Kidul.

Kejadian itu menambah motivasi Ahmad Mikami untuk membangun prototipe kampung adat Sunda di Sindang Barang. Untuk keperluan tersebut dia menyiapkan lahan seluas kurang lebih 10 hektar. Sembilan hektar di antaranya masih berupa lahan persawahan yang subur. Satu hektar lagi telah digunakan untuk mendirikan sejumlah bangunan panggung.

Untuk membangun rumah-rumah panggung seperti itu tentu saja memerlukan dana yang tidak sedikit. Selain mengeluarkan dana pribadi, pihak lain juga ternyata memberi dukungan yang nyata terhadap gagasan dia. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyertakan bantuan dana sebesar 750 juta rupiah. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Bogor mengucurkan dana yang besarnya 100 juta rupiah. Dengan dana itulah, pembangunan pun dilaksanakan.

Pendirian Kampung Budaya Sindang Barang pada dasarnya merupakan suatu upaya revitalisasi terhadap Kampung Adat Sindang Barang yang pernah berdiri zaman dahulu. Konon, kampung adat tersebut hancur diterjang aliran lahar panas dari Gunung Salak yang meletus pada tahun 1699. Pembangunan kembali kampung tersebut tidak serta merta

menyebutnya kembali sebagai kampung adat. Bagaimanapun juga, fungsi kampung itu tidak sama atau berbeda dari kampung adat.

Kampung hasil revitalisasi ini diberi nama Kampung Budaya Sindang Barang. Disebut kampung budaya karena kampung tersebut kelak akan dijadikan tempat untuk mempelajari kebudayaan Sunda. Selain itu, kampung budaya dapat menjadi alternatif tempat wisata di Kabupaten Bogor. Yang lebih penting lagi, pembangunan Kampung Budaya Sindang Barang bertujuan untuk memperkenalkan kembali apa dan bagaimana budaya Sunda tumbuh dan berkembang di tempat tersebut dan sekitarnya.

Kampung Budaya Sindang Barang, secara administratif masuk dalam wilayah Desa Pasireurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Jarak dari Ibukota Negara Republik Indonesia kurang lebih 62 kilometer; jarak dari Ibukota Provinsi Jawa Barat sekitar 110 kilometer; jarak dari Ibukota Kabupaten Bogor kurang lebih 15 kilometer; dan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan kira-kira 2 kilometer.

Nama jalan terakhir yang harus dilalui untuk menuju Kampung Budaya Sindang Barang adalah Jalan Nurkim. Jalan ini dapat dilewati kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Memasuki area Kampung Budaya Sindang Barang terdapat jalan bebatuan, yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Itu pun harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak jatuh. Setelah berjalan kaki melewati jalan bebatuan tadi, sampailah di lokasi Kampung Budaya Sindang Barang. Sesampainya di sana, pandangan mata akan menangkap sejumlah bangunan tradisional.

Tata letak bangunan dalam Kampung Budaya Sindang Barang secara lengkap akan dijelaskan pada uraian berikut. Di sebelah timur berdiri rumah panggung besar yang diberi nama *imah gede*. Tempatnya

agak di atas dan akan digunakan sebagai tempat tinggal *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang.

Di sebelah kanan *imah gede* adalah *imah girang seurat* (juru tulis). Di sebelahnya lagi ada *saung talu*, yakni tempat untuk menggelar acara. Di samping kiri bangunan *imah gede* adalah *saung lisung*, yakni tempat untuk menumbuk padi. Sejajar dengan *saung lisung* berderet sejumlah *leuit*, yakni lumbung padi tradisional, yang terdiri atas *leuit pangiring*, *leuit biang*, *leuit rumbyang*, dan *leuit ratna inten*.

Berdampingan dengan *leuit* adalah rumah atau *imah pasanggrahan* dan *bale riung*. Lokasi kedua bangunan tersebut berhadapan dengan *imah gede* dan dipisahkan oleh lahan yang disebut *alun-alun* Kampung Budaya Sindang Barang. Sebelah bawah *bale riung* terdapat beberapa rumah panggung lengkap dengan *leuit*-nya. Rumah-rumah tersebut disebut *pangiwa* dan *panengen*. Selain itu, di sana ada *saung kohkol* dan *tampian* yang terletak di atas kolam.

Lahan yang diisi dengan sejumlah bangunan tradisional tadi disebut *kampung jero*, yakni wilayah yang secara khusus diperuntukkan bagi tempat tinggal para sesepuh Kampung Budaya Sindang Barang. Menurut rencana, kelak akan dibuat kampung luar di atas lahan seluas 1 hektar lagi. Kampung luar merupakan tempat yang akan dihuni oleh masyarakat yang mengolah 8 hektar sawah yang telah disediakan. Mereka nanti akan menanam padi jenis *pare ageung*. Tujuannya adalah agar tradisi menanam padi *karuhun* 'leluhur' masyarakat Sunda hidup kembali.

Kampung Budaya Sindang Barang ternyata tidak hanya menyimpan kekayaan budaya Sunda warisan *karuhun*, kelak juga akan mengabadikan kekayaan sejarah di wilayah itu. Direncanakan, di area Kampung Budaya Sindang Barang akan didirikan museum. Isi museum nanti diharapkan

dapat menjelaskan apa dan bagaimana kegiatan masyarakat kampung tersebut pada masa lalu. Rencana itu terkait erat dengan temuan berbagai peninggalan sejarah di wilayah Kampung Sindang Barang dan sekitarnya. Luas wilayah tersebut diperkirakan mencapai 282 hektar.

Kampung Sindang Barang dan sekitarnya memang kini tengah diteliti oleh Agus Munandar dan kawan-kawan. Mereka adalah para arkeolog dari Departemen Arkeologi Fakultas Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Sampai saat ini telah ditemukan sekitar 63 situs. Semuanya sedang diteliti oleh para arkeolog tadi agar diketahui apakah situs itu didirikan sejak zaman Pakuan Pajajaran ataukah sebelum kerajaan tersebut berdiri.

Hasil penelitian sementara menunjukkan, banyak situs yang ditemukan di Kampung Sindang Barang membuktikan tempat tersebut merupakan pusat dari kegiatan keagamaan masyarakat Sunda pada abad ke-13-15 Masehi. Situs-situs yang ditemukan antara lain Punden Berundak Rucita, Punden berundak Pasireurih, Batu Patilasan Eyang Surya Kencana, dan Punden Berundak. Pada akhirnya, keberadaan Kampung Budaya Sindang Barang juga dapat menjaga situs-situs tersebut agar tidak rusak.

PERSIAPAN UPACARA NGARUAT IMAH GEDE

Telah dijelaskan tadi, di area Kampung Budaya Sindang Barang terdapat sejumlah bangunan tradisional. Dari sekian banyak bangunan tersebut, *imah gede* menempati kedudukan yang begitu penting dan istimewa. Rumah itu akan ditempati oleh *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang, yang sekaligus menjadi simbol keberadaan Kampung Budaya Sindang Barang. Oleh karena itu, *pupuhu* memandang perlu untuk melakukan upacara ruatan terhadap *imah gede*. Ruatan tidak lain adalah

selamatan atau syukuran atas selesainya pembangunan *imah gede*. Dalam pandangan mereka, *imah gede* belum dianggap selesai jika belum diadakan selamatan. Dengan demikian, selamatan menandai usainya pembangunan *imah gede* sehingga laik untuk ditempati, baik secara fisik maupun non fisik

Secara fisik, sebuah rumah memang harus berdiri laik agar dapat memberi kenyamanan, keamanan, ketenangan, dan kesehatan yang baik bagi penghuninya. Misalnya, rumah harus dapat melindungi penghuninya dari terik panas matahari, angin, hujan, juga aman dari gangguan orang-orang jahat. Di samping itu, rumah tersebut juga harus dikondisikan agar penghuninya terhindar dari berbagai gangguan yang sifatnya non fisik atau dari hal-hal yang gaib. Dalam pandangan mereka, gangguan seperti itu juga dapat mengganggu tatanan kehidupan penghuninya. Bentuknya bisa berupa penyakit atau musibah yang akan menimpa para penghuni rumah tersebut. Sudah tentu, itu sangat tidak diharapkan. Untuk menghindari hal-hal demikian, *pupuhu* mengadakan upacara ngaruat *imah gede*.

Pada dasarnya, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui upacara *ngaruat imah gede*. Pertama, upacara tersebut merupakan ungkapan syukur pemiliknya kepada Allah s.w.t. atas selesainya pembangunan *imah gede*. Kedua, upacara tersebut merupakan upaya mendamaikan penghuni rumah dengan berbagai kekuatan gaib yang sama-sama menempati rumah tersebut. Diharapkan satu sama lainnya tidak terganggu dan dapat hidup berdampingan secara damai. Ketiga, upacara tersebut merupakan selamatan agar penghuni rumah itu terhindar dari segala malapetaka. Keempat, upacara tersebut merupakan ekspresi permohonan kepada Allah s.w.t. agar rumah tersebut dapat memberi kedamaian, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penghuninya.

Satu bulan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait rencana melaksanakan upacara *ngaruat imah gede*. Pihak-pihak yang ikut urun rembuk di dalamnya, antara lain para tokoh masyarakat Kampung Sindang Barang juga Desa Pasireurih, budayawan, seniman dari dalam dan luar wilayah Bogor, dan perwakilan dari instansi yang menaungi bidang kebudayaan. Pertemuan tersebut membahas sejumlah hal penting di seputar rencana pelaksanaan upacara *ngaruat imah gede*.

Waktu merupakan salah satu topik yang dibahas dalam pertemuan tersebut. Untuk melaksanakan upacara *ngaruat imah gede* tentu diperlukan waktu yang baik dan tepat. Dalam hal ini, para sesepuh lebih banyak berperan dalam menentukan waktu yang baik dalam pandangan mereka. Setelah melalui perhitungan baik buruknya secara matang, diputuskan waktunya jatuh pada hari Sabtu, 27 Mei 2007. Meskipun demikian, malam hari menjelang tanggal tersebut dilaksanakan satu acara sebagai pendahulu. Dengan demikian, teknis pelaksanaan upacara *ngaruat imah gede* dibagi menjadi dua tahapan upacara, yakni Jumat malam dan Sabtu siang.

Topik berikutnya yang dibahas adalah tempat pelaksanaan upacara *ngaruat imah gede*. Yang akan diruat memang salah satu bangunan yang ada di area Kampung Budaya Sindang Barang, yakni *imah gede*, sebuah rumah panggung untuk tempat tinggal *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang. Meskipun demikian, tidak berarti mereka harus melaksanakan upacara tersebut di sana. Terbukti mereka lebih memilih melaksanakan upacara tersebut di bangunan lainnya dalam satu lokasi yang sama. Dasar pertimbangannya, karena tempat tersebut dapat menampung banyak orang dan lebih terbuka.

Dana pelaksanaan upacara *ngaruat imah gede* sepenuhnya menjadi tanggung jawab *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang. Dana akan digunakan untuk membiayai kebutuhan konsumsi, kelompok kesenian, dan lain-lain. Upacara tersebut memang bukanlah upacara besar, namun tetap membutuhkan dana agar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan penyelenggara.

Dalam pertemuan tersebut, mereka juga menentukan sejumlah yang akan terlibat dan diundang hadir dalam kegiatan tersebut. Mereka mengundang tokoh-tokoh masyarakat setempat, seniman, budayawan, pemerhati budaya, dan pejabat dari instansi pemerintah yang terkait dengan masalah kebudayaan. Penyelenggara memandang perlu mengundang para *inoHong* kasundaan agar mereka mengenal Kampung Budaya Sindang Barang lebih mendalam lagi.

Tentu saja tidak sedikit pekerjaan yang harus dilakukan terkait dengan pelaksanaan kegiatan *ngaruat imah gede*. Bagaimanapun juga, diperlukan sejumlah orang untuk menangani pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, dalam pertemuan tersebut juga dibentuk panitia kecil. Mereka yang duduk dalam kepanitiaan bertanggung jawab melaksanakan apa yang menjadi tugasnya.

Menjelang hari pelaksanaan upacara *ngaruat imah gede*, panitia mulai melakukan persiapan. Sekeliling alun-alun Kampung Budaya Sindang Barang mulai diberi ornamen hiasan, seperti bandir warna hitam putih. Begitu juga jalan bebatuan menuju kampung budaya yang akan dilewati para tamu dihiasi dengan kibaran bandir.

Mereka juga membuat saung sederhana dengan hiasan dua payung tradisional sebagai tempat penerima tamu. Di sekeliling Kampung Budaya Sindang Barang juga tampak sejumlah *obor* atau alat penerangan

tradisional yang akan digunakan pada malam hari. Bangunan panggung yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan acara *ngaruat* ditata sedemikian rupa agar tampak bersih dan nyaman. Lantai panggung diberi alas karpet dan tikar. Di sana juga dipajang gambar denah Kampung Budaya Sindang Barang dan foto-fotonya.

Di salah satu sudut ditempatkan seperangkat alat musik gamelan dan kecapi. Di sudut lainnya diletakkan meja sebagai tempat menyimpan perlengkapan makan untuk acara parasmanan besok. Seperangkat perlengkapan *sound system* juga disediakan. Tidak ketinggalan, panitia memotong hewan ternak untuk dimasak menjadi aneka makanan dan sesaji yang akan dihidangkan pada saat upacara berlangsung.

Makanan memang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap pelaksanaan upacara, termasuk juga upacara *ngaruat imah gede*. Untuk keperluan upacara tersebut, panitia menyiapkan makanan yang terdiri atas kue-kue dan masakan yang akan disajikan ketika makan bersama nanti. Kue-kue yang dipilih umumnya kue tradisional, seperti *cuhcur*, *kembang goyang*, *bugis*, *nagasari*, dan *ranginang*. Beberapa jenis buah-buahan juga menjadi menu pelengkap.

Jika makanan yang telah disebutkan tadi disediakan untuk mereka yang masih hidup, sesaji juga disiapkan untuk para leluhur. Sesaji umumnya berupa makanan, minuman, dan segala sesuatu yang menjadi kesukaan mereka dahulu. Unsur-unsur yang terdapat dalam sesaji berupa kelapa muda, satu kaleng susu, satu botol sirup, satu termos air putih, satu teko air teh, beberapa butir telur, sate daging, bakakak ayam, pepetek, pete, kue-kue, dan makanan lainnya. Selain itu, tampak satu batang tanaman hanjuang disimpan dalam botol. Secara keseluruhan sesaji itu diletakkan dalam dua tampah dan dua nampan bulat. Salah satu tampah ditutupi

dengan kain putih. Sesaji tersebut sudah disajikan sejak Jumat malam, saat upacara tahap pertama dimulai.

TAHAPAN UPACARA

Tahap Pertama

Tibalah pada hari pelaksanaan upacara *ngaruat imah gede*. Tahapan upacara pertama berlangsung pada malam hari di tempat yang telah ditetapkan, yakni rumah panggung yang dindingnya setengah terbuka. Malam itu, 26 Mei 2007, tampak kerlap-kerlip cahaya obor menerangi area kampung budaya yang gelap gulita. Sementara itu, di tempat pelaksanaan upacara terlihat cahaya lilin menebar kehangatan pada malam yang begitu dingin. Di tengah ruangan sudah siap sesaji untuk bagi leluhur masyarakat Kampung Sindang Barang.

Setelah waktu Isya, satu per satu tamu mulai berdatangan memenuhi undangan dari *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang. Tempat pelaksanaan upacara tampak ramai dengan orang-orang yang akan mengikuti acara *ngaruat imah gede*. Sebagian besar dari mereka adalah para sesepuh dan tokoh masyarakat Sindang Barang khususnya, dan umumnya dari Desa Pasireurih. Acara pada malam itu tampaknya lebih bersifat intern untuk masyarakat setempat. Oleh karena itu, tak tampak peserta dari luar. Kalaupun ada, jumlahnya sedikit sekali yang terlibat pada malam itu.

Mereka yang hadir pada malam itu semuanya pria, yang mewakili kalangan remaja dan orang dewasa. Pakaian yang dikenakan oleh mereka beragam. Pada malam itu, *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang mengenakan pakaian khas Sunda berupa celana dan kampret hitam, lengkap dengan iket kepalanya. Pakaian seperti itu juga dipakai oleh

sesepuh lainnya. Ada juga di antara mereka yang menggunakan baju koko lengkap dengan pecinya. Begitu juga dengan yang mengenakan pakaian sehari-hari, tampak berada di antara mereka. Penyelenggara tampaknya tidak mengundang banyak orang untuk hadir pada acara malam itu.

Mereka yang hadir pada saat itu mengambil posisi duduk bersila. Acara dibuka oleh pembawa acara. Seorang tokoh agama setempat dipersilakan untuk memimpin acara pada malam itu. Tanpa menunggu lama, dia langsung mengambil alih acara tersebut dan mulai melaksanakan tugasnya.

Dia memulainya dengan menyampaikan maksud mereka berkumpul di Kampung Budaya Sindang Barang, yakni memenuhi undangan *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang. Pada malam itu, *pupuhu* mengundang mereka untuk melaksanakan syukuran atas selesainya pembangunan *imah gede*. Selain itu, dia menyampaikan harapan yang baik atas *imah gede* melalui upacara tersebut. Dia berharap agar penghuni dan pengunjung yang datang ke tempat tersebut mendapat barokah, keselamatan, dan manfaat melalui upacara tersebut. Doa juga dipanjatkan kepada Allah s.w.t. agar mereka yang telah meninggal dunia, yang menguasai dan menunggui Dukuh Mente, serta warga masyarakat senantiasa mendapat lindungan dari Allah s.w.t.

Pada kesempatan itu juga disinggung tentang tujuan menyelenggarakan upacara *ngaruat imah gede*, yakni merupakan syukuran kepada Tuhan atas selesainya pembangunan *imah gede* di Kampung Budaya Sindang Barang. Selain bersyukur, mereka juga memohon kepada Tuhan agar rumah tersebut membawa berkah kepada penghuninya. Berkah yang diminta tentunya berkah selamat dari berbagai gangguan, dan berkah kesehatan dalam menempati rumah tersebut.

Mereka juga meyakini adanya kekuatan gaib di sekitar mereka, karena Tuhan pun telah menciptakan makhluk gaib. Melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, mereka berharap dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai makhluk gaib yang ada di sekitar mereka, khususnya di *imah gede* dan Kampung Budaya Sindang Barang. Makhluk gaib tidak merasa terganggu dengan kehadiran penghuni *imah gede*. Sebaliknya makhluk gaib juga tidak mengganggu keberadaan para penghuni *imah gede*.

Pada malam itu, dia juga mengajak mereka yang hadir di tempat itu untuk *ngarohmat* kepada Syekh Abdul Qodir. Pada intinya, *ngarohmat* ditujukan kepada Syekh Abdul Qodir dan hakikatnya kepada Allah s.w.t. Tujuan *ngarohmat* adalah agar Syekh Abdul Qodir dan Allah s.w.t. menurunkan karomah, keselamatan, kebarokahan, dan kemakmuran kepada warga masyarakat Kampung Sindang Barang. Tak lupa, tokoh agama tersebut juga menguraikan riwayat Syekh Abdul Qodir berikut kiprahnya.

Dalam kesempatan tersebut, tokoh agama tadi juga mengajak mereka yang hadir melantunkan puji-pujian atau *nadom*. Isi *nadom* ada yang berbahasa Arab, yang tidak lain berupa shalawat nabi. Ada juga yang dilantunkan dalam bahasa Sunda, yang intinya mengagungkan nama Allah s.w.t. dan Nabi Muhammad s.a.w., serta mengajarkan amalan-amalan yang baik dalam agama Islam. Tahapan upacara pertama memang lebih banyak diisi dengan lantunan doa-doa. Acara pun berhenti ketika malam sudah semakin dingin dan larut. Undangan yang hadir pada malam itu kembali ke tempat tinggalnya masing-masing. Begitu juga dengan panitia penyelenggara, namun tugas mereka masih tersisa, yakni melaksanakan tahapan upacara yang kedua pada keesokan harinya.

Tahap Kedua

Keesokan harinya, Sabtu 27 Mei 2007, berlangsung tahapan upacara yang kedua. Sejak pagi panitia sudah sibuk menyiapkan berbagai hal untuk kelangsungan acara tersebut. Ada beberapa remaja mengenakan pakaian khas Sunda, yang bertugas menjadi penerima tamu. Mereka ditempatkan di sebuah saung mungil yang diberi dekorasi dua payung hias. Di tempat itu disediakan meja kecil berikut sebuah buku tamu, yang nanti akan diisi dengan identitas para tamu yang datang.

Untuk menyemarakkan acara tersebut dan menyambut kedatangan para tamu, digelar kesenian *angklung gubrag* dan *kendang penca*. Pemain *angklung gubrag* terdiri atas sejumlah ibu-ibu, sedangkan pemain *kendang penca* terdiri atas kaum pria. Mereka mengenakan pakaian yang biasa digunakan untuk pentas, sambil menenteng peralatan kesenian yang akan dimainkannya. Mereka memainkan instrumen musik yang dipegangnya sambil berdiri dan berkolaborasi satu sama lainnya. Mereka mendapat tugas menyambut tamu di sepanjang jalan bebatuan menuju Kampung Budaya Sindang Barang.

Di tempat yang akan digunakan untuk upacara tahap kedua juga tampak kesibukan panitia menata sejumlah tampah berisi kue-kue tradisional, sesaji, dan keranjang buah-buahan. Tampah-tampah ditempatkan berjejer, dipadupadankan dengan beberapa toples kue kering serta hiasan daun hanjuang dalam vas bunga. Selain itu, panitia menyediakan meja prasmanan untuk makan siang para tamu undangan.

Mendekati tempat pelaksanaan upacara, terlihat beberapa remaja pria mengenakan celana dan kaus hitam berlogo rumah panggung, juga *iket* di kepalanya. Setiap remaja pria membawa satu buah payung hias. Tugas mereka adalah memayungi para tamu undangan ke tempat upacara

berlangsung. Di sekitar mereka juga berdiri para tokoh masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang. Tugas mereka memandu tamu undangan menuju tempat yang dituju. Para tokoh itu mengenakan celana hitam, *kampret* putih, juga *iket* di kepalanya.

Menjelang kedatangan para tamu, para pemain *angklung gubrag* dan *kendang penca* mulai memperlihatkan kebolehannya. Suara terompet, pukulan kendang, dan getaran angklung berkolaborasi menciptakan satu harmoni irama yang meriah. Kemeriahan itu seakan menggambarkan kegembiraan dan kebahagiaan tuan rumah yang akan kedatangan para tamu undangan. Suasana pun terasa cukup semarak

Satu per satu tamu undangan mulai berdatangan. Mereka disambut dengan penuh hangat dan hormat oleh para pemain *angklung gubrag* dan *kendang penca*. Selanjutnya, mereka dipersilakan mengisi buku tamu yang telah disediakan di saung mungil.

Di antara para tamu undangan tadi tampak ada sekelompok remaja yang begitu terpesona berada di sana. Kekaguman mereka memaksanya untuk segera mengabadikan apa yang terlihat oleh mereka unik. Selain mereka yang masih muda, ada juga tamu undangan yang sudah lanjut usia. Tentu saja cukup sulit bagi dia berjalan di atas bebatuan. Beruntung panitia sigap mengantisipasinya, dan ibu tua itu pun langsung digendong.

Mendekati tempat upacara, para tamu disambut para pemuda yang datang untuk memayunginya sebagai tanda penghormatan. Selain itu, mereka juga didampingi tokoh-tokoh Kampung Budaya Sindang Barang memasuki tempat yang dituju.

Semakin siang, tamu yang datang semakin banyak. Tak pelak, rumah panggung setengah terbuka itu mulai ramai dengan tamu. Ada kaum remaja, ada pula yang telah lanjut usia. Ada kaum pria, dan tak

sedikit pula kaum wanitanya. Mereka yang datang memenuhi undangan *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang berasal dari kalangan yang beragam. Ada di antara mereka yang mewakili instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, seniman, dan budayawan. Mereka adalah para *inohong kasundaan* yang datang dari wilayah Bogor dan dari luar Bogor. Kehadiran mereka tentu merupakan penghargaan yang tinggi terhadap keberadaan Kampung Budaya Sindang Barang

Menjelang acara pembukaan dimulai, tampil seorang seniman memperlihatkan kepiawaiannya memetik dawai kecapi. Dentingan dawai kecapi mengalun merdu dan indah tanpa diiringi tembang Cianjuran. Alunan irama kecapi yang dimainkannya begitu mempesona semua yang hadir pada siang itu

Beberapa saat kemudian, tampil seorang laki-laki mendekati pemetik dawai kecapi. Terdengarlah suara merdunya dalam tembang Cianjuran, yang diiringi permainan sang pemetik kecapi. Pertunjukan tak cukup sampai di situ, karena kemudian ada dua orang yang secara bergiliran mempertontonkan keahliannya mengolah gerakan-gerakan silat. Tentu saja ini pemandangan yang agak langka, pertunjukan pencak silat diiringi dengan tembang dan permainan kecapi. Tak lama pertunjukan itu berlangsung, namun cukup menyita perhatian mereka yang hadir pada saat itu. Berakhirnya pertunjukan tersebut menandai akan dimulainya acara pembukaan.

Pembawa acara mengawali acara pembukaan itu dengan menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan para tamu undangan, yang telah hadir memenuhi undangan *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang. Selain itu, dia menyampaikan tujuan mereka berkumpul pada siang itu, yakni melaksanakan acara syukuran atas selesainya

pembangunan *imah gede*. Selanjutnya, pembawa acara mempersilakan *pupuhu* Kampung Budaya Sindang Barang untuk memberi sambutan.

Inti sambutan *pupuhu* meliputi ucapan terima kasih kepada *inoHong kasundaan*, baik yang datang secara pribadi atau pun mewakili lembaga yang telah berkenan datang memenuhi undangannya. Dia juga menyampaikan harapan agar keberadaan Kampung Budaya Sindang Barang dapat kembali mengekskiskan masyarakat Sunda berikut budayanya. Upaya itu dilakukan agar masyarakat dan budaya Sunda tidak terdesak oleh masyarakat dan budaya lainnya. Harapan itu terlebih ditujukan kepada generasi muda agar mereka kembali mengenali warisan leluhur. Oleh karena itu, dia memohon doa restu kepada para sesepuh, tokoh, dan *iniHong kasundaan* agar dapat mengelola Kampung Budaya Sindang Barang dengan baik.

Sambutan berikutnya adalah dari Bupati Kabupaten Bogor, yang dalam hal ini diwakili oleh perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Isi sambutan bupati merupakan dukungan penuh atas keberadaan Kampung Budaya Sindang Barang. Dia berharap agar kampung budaya tersebut dapat mengakomodasi dan menjadi pusat kegiatan sosial kemasyarakatan yang menjaga dan memelihara nilai-nilai tradisional. Selain itu, diharapkan Kampung Budaya Sindang Barang dapat berkembang secara mandiri sekaligus juga dapat mengundang kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Acara pembukaan kemudian ditutup dengan doa. Doa yang dipanjatkan, tentu saja merupakan harapan agar Kampung Budaya Sindang Barang dapat bertahan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Sepanjang waktu itu pula, Kampung Budaya Sindang Barang diharapkan juga menjadi tempat untuk melestarikan budaya Sunda warisan *karuhun*

yang tak ternilai. Tentu saja harapan itu harus disertai doa dan kerja keras yang sinergis dari berbagai pihak.

Pembacaan doa tadi sekaligus menjadi penutup acara pembukaan. Setelah itu, pembawa acara mempersilahkan undangan untuk menikmati makanan yang telah disediakan. Acara makan bersama ini juga merupakan wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah s.w.t. Sambil menikmati hidangan yang telah disajikan oleh panitia, undangan dihibur dengan pertunjukan tembang Cianjuran. Mereka yang tampil tidak hanya khusus pesanan dari panitia penyelenggara. Tak sedikit dari tamu undangan yang hadir pada saat itu turut mengisi acara hiburan tersebut. Mereka menyumbang permainan kecapi suling juga menembang.

Setelah semuanya cukup beristirahat, mereka kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Acara selanjutnya adalah diskusi atau berbincang-bincang ringan antarmereka sendiri. Suasana dibuat sesantai mungkin, namun mereka tetap serius menyiapkan segala sesuatu untuk acara tersebut. Mereka menyiapkan alat tulis, komputer, alat perekam data juga gambar. Yang tidak kalah pentingnya adalah menyiapkan gagasan atau ide yang akan dilempar pada saat acara diskusi berlangsung.

Acara diskusi dimulai, dan ternyata mendapat sambutan yang begitu antusias. Mereka yang hadir pada saat itu seolah tidak mau ketinggalan untuk angkat bicara. Ada Anis Jati Sunda, Bah Ali, dan masih banyak lagi *inohong kasundaan* yang tampil berbicara pada forum itu. Banyak kiprah para *inohong* yang disampaikan, dan tak sedikit gagasan brilian terlontar hingga acara diskusi berakhir. Semua pembicaraan bermuara pada satu keinginan dan harapan agar budaya Sunda tetap dicintai, dimaknai, dan dipedomani oleh masyarakat Sunda sendiri.

PENUTUP

Upacara *ngaruat* merupakan salah satu upacara tradisional yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Sunda. Ada upacara *ngaruat* yang dilaksanakan secara kolektif atau melibatkan seluruh warga masyarakat di suatu tempat, seperti upacara *ngaruat bumi* di beberapa daerah; ada juga upacara *ngaruat* yang dilaksanakan secara individu untuk tujuan tertentu, seperti upacara *ngaruat imah gede* yang dilaksanakan di Kampung Budaya Sindang Barang, Dukuh Menteng, Desa Pasireurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor.

Upacara *ngaruat imah gede* dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan Kampung Budaya Sindang Barang, sebuah prototipe atau miniatur salah satu kampung adat Sunda. Dia juga menjadi *pupuhu* ‘pemimpin’ kampung budaya tersebut. Dia memandang perlu *ngaruat imah gede*, karena bangunan tersebut sangat penting dalam konteks kampung budaya secara keseluruhan. Bangunan tersebut akan menjadi tempat tinggal dia yang akan melaksanakan niatnya melestarikan budaya Sunda dengan caranya sendiri. Melalui upacara tersebut, dia mengharapkan kedamaian, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan tinggal di *imah gede*. Dengan kondisi seperti itu, diharapkan dia dapat melaksanakan keinginannya melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Ria dan Ria Intani. 2006. *Upacara Tradisional Seren Taun*. Bogor: Dinas Kabupaten Bogor.
- Intani, Ria. 2002. *Upacara Mapag Sri di Kabupaten Majalengka*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

Sisingaan: Identitas Subang
(T. Diby Harsono)

Mengungkap Candi Bojongmenje
(Heru Erwantoro)

Sistem Perekonomian Tradisional di Kampung Sawah
(Nandang Rusnandar)

Profil Komunitas Adat Kampung Pulo
(Rosyadi)

Sistem Produksi *Panday Beusi* di Desa Mekarmaju
Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung
(Irvan Setiawan)

Antara *Video Game* dan Permainan
Anak-anak Tradisional
(Yudi Putu Satriadi)

Eksistensi Kesenian Tradisional di Kabupaten Sumedang
(Tjetjep Rosmana)

Batik Tasikan
dalam Bingkai Sistem Teknologi Tradisional
(Yuzar Purnama)

Gerakan Sosial di Sukamanah
(A d e n g)

Refleksi HUT Kemerdekaan RI di Berbagai Daerah
(Lasmiyati)

Penyelamatan Benda Cagar Budaya
Peninggalan Ibu Inggit Ganarsih
(Ani Rosmiyati)

Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Cicarucub
(Suwardi Alamsyah P)

Upacara Ngaruat Imah Gede Di Kampung Budaya
Sindang Barang Desa Pasireurih Kecamatan Tamansari
Kabupaten Bogor
(Ria Andayani Somantri)

Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan

ISSN: 2085-9937

